



UNIVERSITAS INDONESIA

**LAHIRNYA SISTEM *MLIPIR* DALAM HUBUNGAN
PRODUKSI ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN
MASYARAKAT PEDESAAN**

**(Studi Sosiologi Perubahan Ekonomi mengenai Sistem Produksi Bernuansa
Putting Out pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo,
Jombang, Jawa Timur)**

SKRIPSI

**RAHARDHIKA ARISTA UTAMA
0806317666**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**LAHIRNYA SISTEM *MLIPIR* DALAM HUBUNGAN
PRODUKSI ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN
MASYARAKAT PEDESAAN**

**(Studi Sosiologi Perubahan Ekonomi mengenai Sistem Produksi Bernuansa
Putting Out pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo,
Jombang, Jawa Timur)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana**

**RAHARDHIKA ARISTA UTAMA
0806317666**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

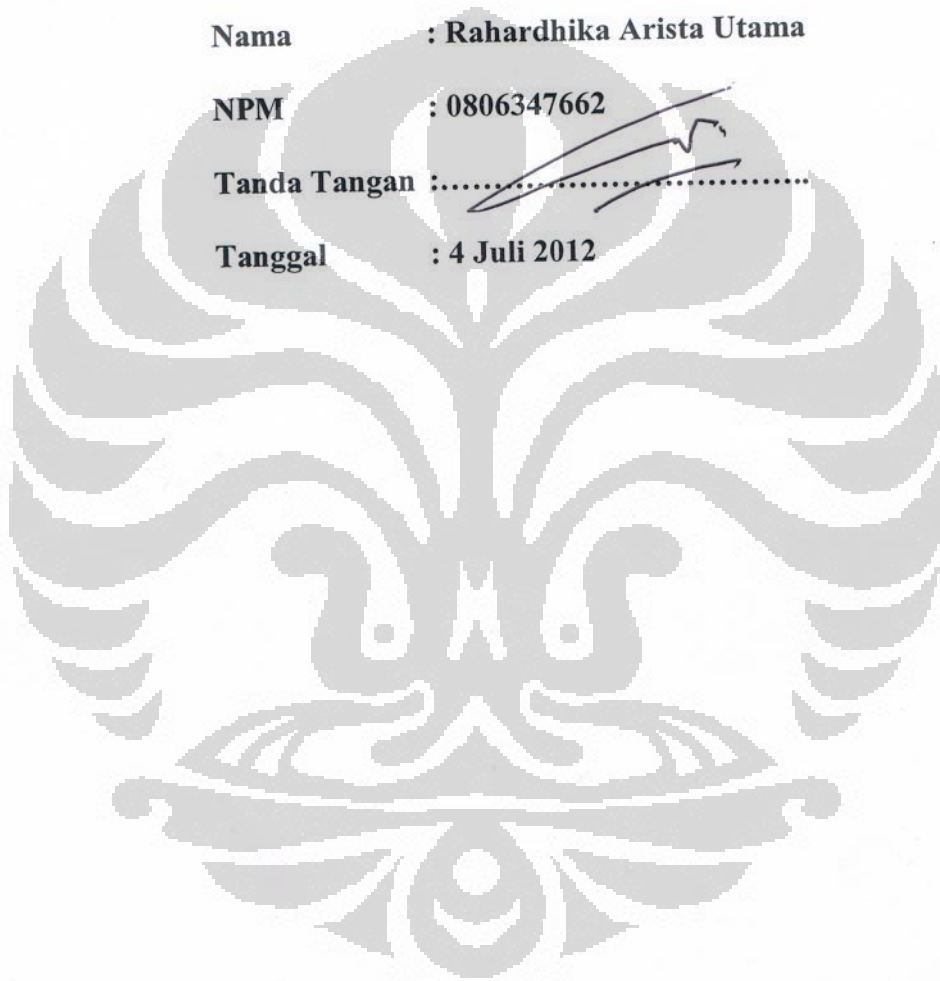
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rahardhika Arista Utama

NPM : 0806347662

Tanda Tangan :

Tanggal : 4 Juli 2012



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini diajukan oleh:

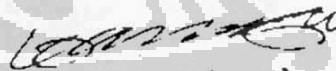
Nama : Rahardhika Arista Utama
NPM : 0806317666
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Judul Skripsi : Lahirnya Sistem Mlipir dalam Hubungan Produksi antara Sektor Industri dan Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi Perubahan Ekonomi mengenai Sistem Produksi Bernuansa *Putting Out* pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo, Jombang, Jawa Timur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Tim Penguji

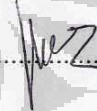
Pembimbing

Dra. Kusharianingsih C. B. M.Sc


(.....)

Penguji Ahli

Drs. M. Iqbal Djajadi M.Si


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Bermula dari harapan yang semakin menipis setelah mengetahui bahwa kasus untuk desain penelitian awal yang kandas akibat krisis ekonomi lokal, penulis dibawa pada penyalu pelita asa. Seorang tetangga sederhana, menyarankan penulis untuk mengangkat kasus unik mengenai aktivitas penduduk di sebuah desa tak jauh dari tempat tinggal peneliti. Penduduk setempat menyebutnya sebagai kegiatan *mlipir*. Tergerak oleh rasa penasaran terhadap satu kata tersebut, dengan berbekal asa yang kian tipis dan kamera DSLR kesayangan, penulis pun melangkah ke desa yang dimaksud. Bertemulah penulis dengan teman lama yang merupakan penduduk asli desa tersebut. Kayu lapis, kerja di rumah, dan upah rendah adalah tiga frasa yang diungkapkan teman ini untuk merangkum kompleksitas suatu sistem produksi di wilayah pembangunan industri kayu lapis oleh PT Plyploit Bersama. Perhatian penulis menjadi semakin besar terhadap kegiatan *mlipir* ini setelah mengetahui ada keterlibatan elit lokal dalam menginisiasi sekaligus memonopoli hampir setiap sudut dalam sistem produksi ini. Tidak luput dari pandangan penulis bahwa kemiskinan masih mengurat akar di wilayah sekitar industri sementara asap pabrik seolah tak henti menggeliat sebelum menjadi raksasa yang mungkin saja di masa depan nanti tak segan untuk mencaplok galur-galur kekayaan desa. Kesan pertama inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai keadaan di sekitar wilayah industri tersebut.

Selanjutnya penulis mencoba memulai kajian dengan menapak tilas kegiatan *mlipir* yang membawa penulis pada satu kekayaan pengetahuan penduduk setempat, kepada kekayaan pemahaman yang lain. Sampailah pada titik di mana penulis menyadari bahwa sistem produksi bertajuk *mlipir* ini merupakan kelindan dari hubungan-hubungan sosial dan ekonomi dari para aktor di desa: elit lokal, sektor industri dan masyarakat. Ketiganya berdansa pada relasi tak kasat mata dari masa ke masa, meninggalkan artefak berupa kerja siang dan malam memproduksi bahan kayu lapis di setiap gang-gang desa. Penulis mencoba terus menggali relasi-relasi, baik yang pernah ada maupun yang masih lekat pada denyut nadi kehidupan desa. Setelah beragam-ragam pengetahuan termanifestasi pada lembar-lembar transkrip, penulis menyadari bahwa mungkin sistem produksi yang lahir dan bertahan di dalam pusaran industri kayu lapis ini terpelihara atas keuntungan-keuntungan tak merata yang dinikmati oleh setiap aktor di desa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dirajut dengan banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran diharapkan dapat menumbuhkan skripsi ini menjadi ebih dewasa sehingga lebih matang menebarkan manfaatnya. Penulis berharap skripsi ini dapat memperkaya kajian sosiologis dan membuka wacana pembaca mengenai kehidupan masyarakat di sekitar pembangunan industri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang. —Yakobus 1:17

Suatu hari seorang kakak tingkat baik hati bernama Maulida Raviola, bertanya tentang apa yang masih penulis percaya. Ada jeda beberapa detik sebelum penulis menuturkan jawabnya. Jeda di antara tanya dan jawab itu bukanlah rongga keraguan atau ruang pemujaan eskapisme untuk beralih, melainkan iman yang tak selalu dapat termaniestasi sebagai kata-kata. Iman sekecil benih pohon oak yang menyatakan Tuhan Yesus Kristus sebagai empunya dan Bapa bagi penulis. Bagi Dialah pujian, hormat serta syukur atas segala hal yang berkenaan dengan kehidupan penulis. *Thanks Jesus, for every ray of hope and a never ending love.* Ya, penulis percaya bahwa anugerah itu diberikan kepada setiap orang yang bertekun di dalam pengharapan dan kerendahan hati untuk mengakui kebesaran Tuhan pada setiap lini kehidupan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa titian panjang selama masa perkuliahan ini tidak akan mampu dilampaui tanpa malaikat-malaikat tanpa sayap yang Tuhan kirimkan untuk memberikan sayap bagi penulis. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Kusharianingsih C. B. M.Sc, pembimbing sekaligus sumber inspirasi tiada banding bagi siapapun yang ingin belajar tentang kerendahan hati dan *passion* pada ilmu komplit berjudul sosiologi. Mbak Wiwit, demikian beliau biasa disapa, telah berkenan memberikan waktu, pikiran, tenaga serta kasihnya bagi semua kami, mahasiswa bimbingan beliau. Terima kasih dan penghormatan penulis haturkan kepada Bapak Iqbal Djajadi, seorang figur pengasah intan yang telah memberikan nilai tambah kepada penulis. Suatu pemberian yang membuat penulis berjanji untuk senantiasa berupaya melakukan hal yang sama bagi orang lain, juga untuk mengingatkan dunia bahwa setiap individu berharga dan memiliki harta terpendam karena keunikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Erna Karim yang dalam kepemimpinannya telah memberikan banyak ruang bagi penulis dan rekan-rekan untuk berkarya sebagai mahasiswa yang tak sekadar duduk diam di ruang-ruang kelas. Sungguh sebenarnya penulis ingin menggurat setiap nama staf pengajar departemen Sosiologi pada lembar ucapan terima kasih ini. Terima kasih telah bersedia menjadi penyala bagi gelapnya ketidaktahuan kami untuk melihat dunia dengan lebih jelas. Tanpa bapak dan ibu sekalian, kami mungkin hanya menjadi bagian dari barisan sekrup kapitalisme yang tak tahu harus berbuat apa untuk mewujudkan dunia menjadi tempat yang lebih indah untuk ditempati.

Guratan hasil penelitian ini peneliti persembahkan untuk orang tua terhebat sepanjang sejarah hidup penulis, Bapak Setyoadi Utomo dan Ibu Ninik

Kasyati yang kasih dan pengorbanannya tidak akan pernah dapat penulis balas dengan apapun. Terima kasih sudah menjahit batik sarimbit untuk wisuda empat bulan sebelum batas pengumpulan skripsi, sehingga membuat penulis terpacu untuk melawan kemalasan dan menyelesaikan rangkaian penelitian. Juga untuk kakak terbaik seluruh dunia, Mas Ardany Setyo Tuhu, Mas Yasika Andri Adi serta Mas Endra Kuswara dan Mas Po. Kalianlah nama yang selalu terngiang tatkala penulis dihinggapi keengganan untuk bergerak maju.

Penulis memberikan apresiasi kepada para pemilik gagasan dan kompleksitas pemahaman dalam penelitian ini. Para informan elit lokal, yang dengan caranya masing-masing telah memberikan kekayaan pengetahuan mengenai kepemimpinan dan ketahanan untuk menang. Para *juru mlipir*, mengajarkan penulis untuk menertawakan hidup dengan sukacita meski jemari-jemari mereka banyak tergerus oleh cadasnya geliat kapital. Pekerja pada PT Plyploit Bersama yang berkenan membagi informasi komprehensif berkenaan dengan sistem produksi kayu lapis. Tanpa bantuan dan dukungan para informan dan *gatekeeper* di lapangan, penelitian ini mungkin hanya sekadar rajutan teori yang tak memiliki ruh intisari.

Dalam perjalanan menjadi seorang murid di kampus, penulis ditemani oleh anak-anak muda sederhana yang dipakai Tuhan untuk mengajari banyak hal tentang hidup. Mereka adalah Ginonggom Sahala Pablo Manulang, Yudha Eka Nugraha, Yudha Anaha Sianipar, Ausirio Sangga Ndolu, Roy Obet Purba, Ricky Alexander Binsar Samosir, Daniel Victor Rajagukguk, dan Riefyan Adhi. Juga lilin-lilin terang yang membuat penulis dapat melihat lebih jelas akan indahnnya kehidupan yang digerakkan oleh tujuan: Putra Palebangan, Anden, Dufri Andreas Sigalingging, Donny Mason Sitompul, dan Zico Gabriel Pasaribu.

Penghuni rumah merah jambu tentu harus diapresiasi, tanpa hiruk pikuk mereka, penulis akan sangat lamban dalam menulis karya ini. Bang Bery Job Arkian Sembiring Meliala yang tak diragukan lagi telah memberi banyak sekali pencerahan, Bang Andrian Tondang dengan jam-jam dini harinya, Gery Respati Karyadi yang sering memberi semangat sambil berdiri tepat di depan pintu kamar, Bang Franz Arnold Martuani Silalahi dengan eksotisme intelejensianya, Bang Sari Tua Roy Nababan dengan kehadirannya saja yang cukup memacu penulis untuk melihat buah dari kerja keras. Bang Anju Hasiholan Daniel Pasaribu dengan imannya yang sederhana namun begitu kuat mendobrak kemustahilan, juga Bang Devi Yulianto Rrahmadi sang tamu tetap dengan segepok kartu UNO nya.

Sebagai seorang yang terus belajar memahami dunia lebih jelas dengan kacamata sosiologi, penulis harus banyak berterima kasih kepada tim LabSosio: Mbak Ida Ruwaida, Mbak Diana T. Pakasi, Mas Andi Rahman, Mas Mughis, Pak Sopar, Kak Devi, Mbak Debbie, Mbak DJ, Pak Nanu, Mbak Pammy, Mbak Kun

Indriastuti, Kak Tyka, Mas Kyu, Mas Surya, Pak Usman, dan Mbak Murni. Pengalaman dan semangat yang ditularkan oleh garda depan pengetahuan ini adalah hal yang sangat berharga bagi penulis.

Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak Dias Mursasongko, bersama Ibu Inne Mursasongko. Kak Merry Wattimena yang mengajarkan arti penting tentang hidup yang berdoa, Bunda Rum, Mas Agus Elia, Kak Imelda dan Dek Marvel untuk doa dan kasihnya selalu tersedia, Bang Abdi dan Kakak. Terima kasih banyak sudah bersama-sama dengan kami menyayangi kampus Universitas Indonesia. Di antara banyak berkat yang penulis terima, teman-teman seperjuangan dalam komunitas ini adalah berkat yang tak henti membuat terpana pada karya Tuhan. Terima kasih untuk perjuangan dan dukungan doa: Yuliana Martha Tresia Nainggolan, Yosi Marin Marpaung, Andreas Riardi, Defrina Emeninta Kaban, Dorkhas Dhona Marpaung, Ade Gratia Silaban, Chrissendy Tuan Laham Sitorus dan Amanta Ariella, Budi Aprianus Purba, Si konsultan bahasa selama skripsi Elbram Apriyanto Nainggolan, Sintha Simanungkalit, Sutan Gabe Napitupulu, Jojo Rohani Sitanggang, Maria Angelin P, Betsy Kurniawati Witarsa, Mercia, Erena Fabyola Laurensia, Heri, Widyarsih Oktaviana, Raymond, Lodjan Reyner, dan teman-teman penggerak komunitas yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu. Tak ketinggalan sahabat doa Fariz Muryadi dan Andrew Lampatar Sianturi yang tak pernah absen memberikan perhatian juga keceriaan setiap tanggal dua puluh empat bulan sebelas dan banyak hari-hari lain yang menyenangkan. Semoga dari bertiga, kemudian berempat, dan suatu hari nanti kita bisa jadi tim beranggotakan enam orang ya.

Selama penyusunan skripsi, penulis harus merepotkan teman-teman ini dalam menggantikan peran penulis dalam organisasi anak muda paling keren sejagad raya: Aliansi Remaja Independen. Terima kasih untuk Kak Fita Rizky Utami, Kak Loveria Sekarrini, Kak Veby Paula, Nurhidayati Handayani, Setia Perdana, Kurnia Bajaj, Kak Sofie Sofyan, juga Lutviah CARI. Terima kasih sudah menjadi rumah hangat di musim dingin yang memerangkap raga penulis namun menyandera kedewasaan yang tak perlu di luar rumah. Perjuangan belum berakhir kawan! Terima kasih pula untuk tim Umbrella Wisdom yang mengajarkan kepada penulis mengenai semangat berbagi, kalian adalah orang-orang yang empunya bumi karena menabur kasih untuk anak-anak negeri ini.

Para pekerja yang jarang sekali menyerah pada lelah: Deny Siahaan, Tulus Bangun Hutagalung, Dona Wilhelmina Hutagalung, Stefiani Sirait, Devi Anna Lumbantoruan, Shania Dealova Saragih, Hanna Siahaan, Masniar, Mitha Yesica, Ratna, Jenny Anita Lingga, Frisca Tobing, Reinhard, dan teman-teman Persekutuan Oikumene lainnya, terima kasih untuk kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat bergabung memberikan yang terbaik bagi kemuliaan Tuhan.

Jika anda berkunjung di akhir musim dingin ke London, bagaimana anda bisa melupakan betapa persahabatan adalah kehangatan yang serupa mantel tebal dan mesin penghangat ruangan di Wisma Merdeka. Terima kasih untuk ketulusan empat petualang mimpi ini. Monica Utari Mariana, sahabat yang begitu warnawarni hangatnya. Azhar Fuadi, dengan IQ kelas kakap namun selalu mampu menyalakan tawa-tawa kehangatan. Aditya Rian Anggoro yang lebih suka dipanggil ARA untuk kehangatan yang sulit terucap namun masih tetap bisa kami cecap. Juga jenis kehangatan yang mungkin akan menyala sepanjang masa milik Dini Khoirinnisa Arifin, si pipi bolong yang adalah anugerah,

Para pejuang Jombang yang berkali-kali membuktikan bahwa mimpi bukanlah hal yang mustahil untuk diwujudkan. Terima kasih untuk keindahan yang sulit sekali tergambarkan ketika berada di tengah-tengah kalian: Firda Rahmnia, *partner in crime* sejak SMP yang membuat penulis yakin bahwa dunia selalu indah jika dilihat dengan penuh sukacita, Mas Mansyur yang menjerumuskan penulis ke jurusan sosiologi, Mbak Luthfi Fatimah Handayani, Mas Nur Huda, Mas Aan, Mas Vita, Mas Muchdlir, Mbak Nungky, Mas Juned, Mbak Ita, Mas Udin, Dek Ia, Risa Wardhatun Nihayah, Ayu Kartika Sari yang tak pernah kehabisan semangat dan keyakinan untuk mengasihi, Nene, Tika, Velty, Mas Farhan, Mephy, Dek Mpus, Lala, Naf, Mbak Eky, Dek Ocha, Dek Desi, dan semua bala Jombang yang memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Terima kasih untuk Yayasan Goodwill International dan para Goodwillers, calon generas masa depan yang siap menabur niat baik untuk kebaikan bangsa. Penulis bangga bisa menjadi bagian dari kelas ini. Terima kasih untuk tim Mahalum FISIP UI untuk dukungan ekstra selama penulis menjadi mahasiswa: Mbak Awi, Mbak Ayu, Mas Abud, dan kawan-kawan lain. Juga bantuan yang tak pernah lekang dari Mbak Ira dan Mas Rianto, Mbak Heny, Pak San, Mas Agus, Mbak rini, Mbak Yamti, Mas Dede dan Mas Budhi di gedung C. Abang Sakti Wirayudha bersama Mbak Nur Rahmah dan adek Kia, terima kasih untuk rekaman ilmu, kasih, dan kebijaksanaan yang berpondasi dalam sederhana sehingga dapat dicecap semua orang. Terima kasih Kak Vero untuk ada di saat mendesak.

Selama kurang lebih empat tahun ini penulis mengenal sekumpulan anak muda dengan keragaman absolut yang bisa jadi penulis sebut sebagai rumah di manapun jabat tangan atau tepuk tangan keras-keras di antara kami termanifestasi, inilah buah dari integrasi normatif, koersif, dan fungsional: Sosiologi nol lapan. Terima kasih kepada Raditya Wahyu, Annisa Meutia Ratri, bertiga kami disebut sebagai trio kwek-kwek karena banyak membuat ulah. Terima kasih teman, mari meraih mimpi bersama gubuk kita. Kang Jauharul anwar, penutur kebijakan dan akang semua orang. Dahlia Meiningrum atas dukungan dari depan

dan belakangnya. Zuhdi Pambudi. Alma Karimah, teman seumur hidup, mungkin. Chandra Dis Pratomo. Agni Rahayu yang masih berhutang ayam ortega kepada penulis. Kiki Amalia Tazkiyah, teman satu bunda, terima kasih untuk kaos cap Harvardnya. Mbak Kistiyah Aini Sri Prabasanti. Alessia Anindya Melinda yang membelikan roti. Ratu Khabiba, penulis masih berhutang permen padanya. Rahardhian Wahyu Pradana, terima kasih untuk tumpangan-tumpangannya, termasuk mengantar COD untuk android kembar. Ukhti Silvia Anggreini, yang membuat penulis terlambat untuk berjabat tangan. Ridho Fajar Kurnia untuk telepon berdurasi empat puluh lima menit setiap bulannya. Pradhivi ayunda Balqis Moningka, sang pencerah. Yeni Sopita, semoga engkau tak lagi makan nasi disiram air putih. Randy Rudiananda dengan khasnya yang itu. Triana Restiwuri 'sih'. Bro Dady Hidayat Doa, siapa dapat melawan gundahnya. Siti Nur Khasanah berkacamata. Mohana Pridayati. Dawud Ramdhani Rozali, untuk *curiosity* tingkat tingginya. Ayu Agustin Nursyahbani, untuk kekaraban yang pas. Bro Arianto Aji Prihastono, untuk mengawak SUMA bersama. Deamira Fathia Nataprawira, *an English good teacher*. Ana Purnama Dewi, untuk ukiran abadi bernama tawa canda. Emirsyah Muhamad Fauzan di ruang lain. Bro Tangkas Saputra, untuk jabatan dan ajarannya tentang semesta. Danar Pratomo, tetap misterius. Mega Indah Cinderakasih, untuk percakapan hangat dan *brainstorm*-nya. Mohammad Khaerul Imam, nyala juangnya entah kapan padamnya, terima kasih telah menularkannya. Uda Arie Putra, betapa teori menjadi camilan sehari-hari denganmu. Sist Rukita Wustari Widodo, untuk musik, keteguhan, dan selernya. Bro Andy Yasier Mayasa, terima kasih telah ada. Ignasio Sebastien Prasojo Satyagraha, untuk doa dalam tenangnya. Ambar Arbaatun, ingat Bipop ya. Melly Noprilasari. Szasza Hervanouvriza, gadis kuantu. Aulia Kusuma, voldemort baik hati dan penari, terima kasih. Ahadiyah Nur Maisaroh yang menjadikan penulis sebagai manusia. Ratih Anggun Anggreini, juru jarkom selamanya, *big thanks*. Barry Aditya Triyana, di manapun engkau saat ini kawan. Ramadhina Achmad Yani, untuk senyum, tabah dan kasihnya. Prila Kinantya, semoga terangmu bercahaya. Nurul Mianti, terima kasih untuk beberapa pertama kali. M. Rizky Nugroho, terima kasih untuk percaya. Bro Ardi Tri Harsono, terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis. Kami akan selamanya berlima puluh enam, ada atau tiadanya kami secara empirik. Terima kasih kawan.

Terima kasih untuk Nurmala yang sering tanpa sadar dipakai Tuhan menjadi jawaban doa.

All the glory must be to The Lord,

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahardhika Arista Utama
NPM : 0806317666
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberjkan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**LAHIRNYA SISTEM *MLIPIR* DALAM HUBUNGAN PRODUKSI
ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN MASYARAKAT PEDESAAN
(Studi Sosiologi Perubahan Ekonomi mengenai Sistem Produksi *Bernuansa
Putting Out* pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo,
Jombang, Jawa Timur)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyipkan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 4 Juli 2012

Yang menyatakan



(Rahardhika Arista Utama)

ABSTRAK

Nama : Rahardhika Arista Utama
Program Studi : Sosiologi S1 Reguler
Judul : Lahirnya Sistem *Mlipir* dalam Hubungan Produksi antara Sektor Industri dan Masyarakat Pedesaan (Studi Sosiologi Perubahan Ekonomi mengenai Sistem Produksi Bernuansa *Putting Out* pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo, Jombang, Jawa Timur)

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan sistem *mlipir* yang lahir dan bertahan dalam hubungan produksi di wilayah pembangunan industri kayu lapis. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan strategi studi kasus melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan data sekunder. Hasil penelitian ini menemukan sistem *mlipir* lahir dan bertahan dengan dukungan hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang memberikan keuntungan bagi aktor-aktor pembangunan industri, yakni sektor industri, elit lokal, dan masyarakat. Meskipun terlihat mengalami perubahan ekonomi dari hubungan yang saling menguntungkan, masyarakat di dalam sistem ini masih berada pada kondisi yang relatif belum sejahtera. Sistem *mlipir* yang sepintas mengingatkan pada *putting out system* ini memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem produksi lainnya ditinjau berdasarkan karakteristik, proses dan hasilnya.

Kata kunci: sistem *mlipir*, industri manufaktur, elit lokal, hubungan produksi, *putting out system*

ABSTRACT

Name : Rahardhika Arista Utama
Study Program : Sociology
Title : The Genesis of *Mlipir* System within Relations of Production between Industrial Sector and Rural Society (Sociology of Economic Change Study on *Putting Out* Nuanced Production System at Desa Direjo and Desa Purwo, Jombang, East Java)

The purpose of this study is to describe *mlipir* system which emerged and perpetuated within relations of production in the plywood industrial development area. The qualitative approach is applied in this case study through a detailed data collection which is in-depth interviewing, observing and literature study. This study found that *mlipir* system emerged and perpetuated with the support of social and economic relations that provide benefits for the actors: industrial sector, local elite, and society. People in the system still experienced poverty although it seems that there are economic changes established by the mutual relations between the actors. Based on its characteristics, process and outcomes, *Mlipir System* is unique compared to other production systems.

Keywords: *mlipir* system, manufacturing industry, local elite, relations of production, *putting out system*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN SAMBUNG..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | xi |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GRAFIK, GAMBAR DAN BAGAN | xviii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.4 Signifikansi Penelitian | 13 |
| BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN | |
| 2.1 Tinjauan Pustaka | 15 |
| 2.2 Kerangka Konseptual | 27 |
| 2.2.1 Sejarah Putting Out System: dari Eropa Barat hingga- Indonesia | 27 |
| 2.2.2 Pembangunan dan Keterbelakangan di Dunia Ketiga..... | 32 |
| 2.2.3 Aliansi Kekuatan Lokal dan Kekuatan Global dalam Pembangunan | 37 |
| 2.2.4 <i>Whole-Economy Model</i> dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan..... | 44 |
| BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 50 |
| 3.2 Tipe Permasalahan | 52 |
| 3.3 Proses Penelitian | 53 |
| 3.4 Subyek Penelitian..... | 55 |
| 3.5 Delimitasi Penelitian | 61 |
| 3.6 Limitasi Penelitian | 62 |
| BAB 4 DESKRIPSI SISTEM <i>MLIPIR</i> DAN WILAYAH PENELITIAN | |
| 4.1 Gambaran Masyarakat Desa Direjo dan Desa Purwo | 64 |
| 4.1.1 Gambaran Masyarakat Desa Direjo | 64 |
| 4.1.2 Gambaran Masyarakat Desa Purwo | 69 |
| 4.2 Gambaran Sistem Mlipir di Desa Direjo dan Desa Purwo | 77 |
| 4.2.1 Sejarah Lahirnya Sistem <i>Mlipir</i> | 77 |
| 4.2.2 Proses yang Terjadi dalam Sistem <i>Mlipir</i> | 81 |

| | | |
|---------|---|-----|
| 4.3 | Karakteristik Pekerja pada Sistem <i>Mlipir</i> di sekitar Industri Kayu Lapis | 97 |
| 4.3.1 | Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja pada Sistem <i>Mlipir</i> | 97 |
| 4.3.2 | Karakteristik Perilaku Kerja <i>Juru Mlipir</i> | 99 |
| 4.4 | Peran Aktor dalam Pembangunan Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo | 112 |
| 4.4.1 | Peran Elit Lokal sebagai Mediator Pembangunan Industri dan Aktor Ekonomi Lokal | 112 |
| 4.4.1.1 | Peran Kepala Desa Direjo dan Kepala Desa Purwo sebagai Mediator | 112 |
| 4.4.1.2 | Peran Perangkat Desa sebagai Pemborong dalam sistem <i>mlipir</i> | 120 |
| 4.4.2 | Peran PT Plyploit Bersama sebagai Sektor Industri di dalam Sistem <i>Mlipir</i> | 123 |

BAB 5 SISTEM MLIPIR DALAM HUBUNGAN PRODUKSI ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN MASYARAKAT PEDESAAN

| | | |
|-------|--|-----|
| 5.1 | Lahirnya Sistem <i>Mlipir</i> dalam Hubungan Industri | 128 |
| 5.1.1 | Elit Lokal dan Monopoli Pekerjaan dalam Sistem <i>Mlipir</i> | 133 |
| 5.1.2 | <i>Juru Mlipir</i> yang Bertahan dalam Sistem <i>Mlipir</i> | 137 |
| 5.2 | Keunikan Hubungan Produksi dalam Sistem Mlipir Dibandingkan Sistem Produksi Lainnya | 149 |
| 5.3 | Aliansi Kekuatan Global dan Lokal dalam Upaya Melahirkan Sistem <i>Mlipir</i> pada Pembangunan Industri..... | 151 |

BAB 6 PENUTUP

| | | |
|-----|---------------|-----|
| 6.1 | Simpanan..... | 155 |
| 6.2 | Saran..... | 158 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 1.1 | Presentase Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha .. | 1 |
| Tabel 1.2 | Angka Realisasi Proyek Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Jawa Timur, Tahun 2005–2009 | 4 |
| Tabel 1.3 | Gambaran mengenai Realisasi Investasi Asing di Kabupaten Jombang Tahun 2011 | 5 |
| Tabel 1.4 | Presentase Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha | 6 |
| Tabel 1.5 | Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Penganggur dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2005 | 8 |
| Tabel 1.6 | Permasalahan yang Dihadapi oleh Masyarakat, Pemerintah Lokal dan Sektor Industri dalam Pembangunan Industri di Desa Direjo dan Desa Purwo | 12 |
| Tabel 2.1 | Matriks Deskripsi Pola Hubungan Kerja dan Permasalahan dalam Pekerjaan Rumahan | 22 |
| Tabel 2.2 | Peta Kajian mengenai Perempuan Pekerja Rumahan dan Pembangunan..... | 24 |
| Tabel 2.3 | Dinamika Kebijakan Pemerintah Indonesia mengenai Penanaman Modal Asing..... | 39 |
| Tabel 2.4 | Perbandingan antara Teori Dependensi Klasik dan Teori Dependensi Baru | 40 |
| Tabel 3.1 | Gambaran Umum Informan Utama Penelitian..... | 57 |
| Tabel 3.2 | Gambaran Umum Informan Pendukung Penelitian | 59 |
| Tabel 4.1 | Peruntukan Lahan Desa Direjo Tahun 2010 | 65 |
| Tabel 4.2 | Perpindahan Penduduk Desa Direjo Maret 2011 – Maret 2012 | 66 |
| Tabel 4.3 | Data Kesejahteraan Kepala Keluarga tahun 2010 | 67 |
| Tabel 4.4 | Peruntukan Lahan Desa Purwo Tahun 2010 | 70 |
| Tabel 4.5 | Komposisi Penduduk Desa Purwo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007 | 72 |
| Tabel 4.6 | Perubahan Sosial Ekonomi Desa Purwo | 76 |
| Tabel 4.7 | Ragam Penggunaan Istilah <i>Mlipir</i> di Wilayah Sekitar Industri | 80 |
| Tabel 4.8 | Gambaran Umum Skema Produksi dalam Sistem <i>Mlipir</i> | 95 |
| Tabel 4.9 | Alasan <i>Juru Mlipir</i> Berpindah Tempat Kerja..... | 108 |
| Tabel 4.10 | Realisasi Program Bina Lingkungan PT Plyploit Bersama Tahun 2007-Maret 2012 | 116 |
| Tabel 4.11 | Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja PT Plyploit Bersama tahun 2006-2012 | 124 |
| Tabel 4.12 | Perbandingan Biaya Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis-Pekerjaan dalam Industri Kayu Lapis..... | 126 |
| Tabel 4.13 | Perkembangan Program Repair Back Kampung oleh PT Plyploit Bersama Tahun 2010-201 | 127 |
| Tabel 5.1 | Perbandingan Alokasi Waktu dan Pendapatan antara Aktor Ekonomi dalam Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo..... | 141 |

DAFTAR GRAFIK, GAMBAR, DAN BAGAN

| | | |
|------------|--|-----|
| Grafik 1.1 | Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Industri, Tahun 1986 – 2001..... | 2 |
| Gambar 4.1 | Koperasi Unit Desa Direjo | 68 |
| Gambar 4.2 | Lahan Pengembangan Kawasan Pabrik Kayu Lapis PT Plyploit Bersama di Desa Purwo | 72 |
| Gambar 4.3 | Alat Transportasi dalam Distribusi Bahan Mentah oleh Pemborong..... | 89 |
| Bagan 2.1 | Kerangka Konsep Karakteristik Perempuan Pekerja Rumahan. | 19 |
| Bagan 2.2 | Domain Praktik Sosial Friedmann..... | 46 |
| Bagan 2.3 | <i>Whole-Economy Model</i> | 48 |
| Bagan 4.1 | Skema Sistem <i>Mlipir</i> pada Industri Kayu Lapis PT Plyploit Bersama 2006-2008 | 79 |
| Bagan 4.2 | Skema Sistem <i>Mlipir</i> pada Industri Kayu Lapis PT Plyploit Bersama 2009-Sekarang..... | 83 |
| Bagan 4.3 | Alokasi waktu kerja Informan W sebagai <i>juru mlipir</i> yang dipekerjakan oleh PT Plyploit Bersama | 101 |
| Bagan 4.4 | Alokasi waktu kerja Informan Y sebagai <i>juru mlipir</i> yang dipekerjakan oleh Pemborong | 103 |
| Bagan 5.1 | Skema Sistem Produksi dalam Industri Kayu Lapis yang Merefleksikan Hubungan Produksi Antara Elit Lokal, Sektor Industri, dan Masyarakat..... | 129 |
| Bagan 5.2 | Model Ekonomi dalam Kasus Sistem <i>Mlipir</i> pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo | 144 |
| Bagan 5.3 | Model Analisis Aliansi Kekuatan Global dan Lokal dalam Kasus Melahirkan <i>Sistem Mlipir</i> | 154 |

BAB 1

PENDAHULUAN

"Third World elites, once in power, had little choice but to industrialize".

- Philip McMichael, 2000

1.1 Latar Belakang

Bagi negara di dunia ketiga, industrialisasi adalah motor penggerak pembangunan. Demikian juga Indonesia, industrialisasi telah menghantarkan Indonesia sebagai negara dengan laju pertumbuhan ekonomi tercepat ketiga di Asia setelah Cina dan India dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1 persen pada tahun 2010. (IMF, 2010: 3; Media Indonesia, 22 Februari 2011). Laju pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,1 persen, peningkatan ini dipicu oleh peran investasi, khususnya investasi asing dan ekspor di bidang industri manufaktur (Bank Indonesia, 2010:2).

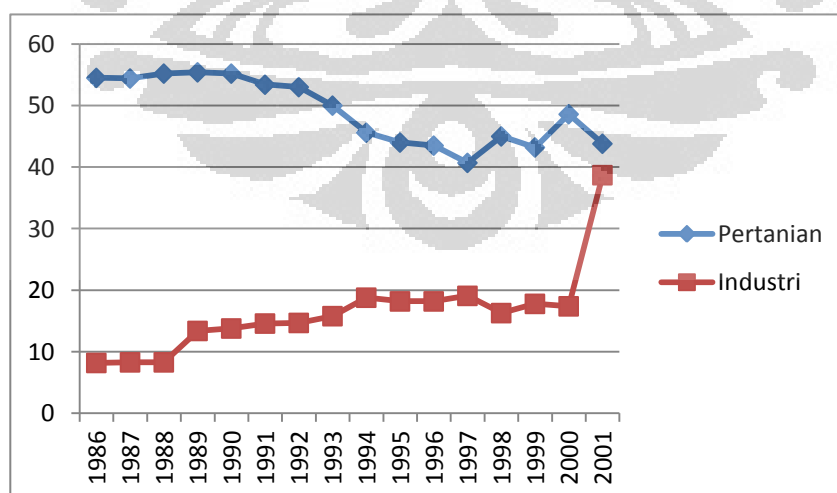
Data strategis BPS 2011 mencatat peran industri manufaktur menjadi semakin dominan dalam struktur perekonomian Indonesia dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 24,8 persen. Laju pesat industrialisasi dalam sejarah perekonomian Indonesia ditandai dengan meningkatnya kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB yang pada pertengahan 1970-an masih dibawah 11 persen menjadi lebih dari 20 persen pada pertengahan 1990-an (Sirait, 1996:1). Puncak perubahan struktur terjadi pada periode 1993-1998 ketika kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1
Presentase Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha

| Lapangan Usaha | 1968 (%) | 1978 (%) | 1983 (%) | 1988 (%) | 1993 (%) | 1998 (%) | 2000 (%) | 2007 (%) | 2009 (%) | 2010 (%) |
|---------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Pertanian | 51,0 | 30,5 | 22,9 | 24,1 | 17,9 | 17,4 | 15,6 | 13,7 | 15,3 | 15,3 |
| Industri Manufaktur | 8,5 | 10,0 | 12,8 | 18,5 | 22,3 | 23,9 | 27,8 | 27,0 | 26,4 | 24,8 |

Sumber: BPS (2011: 17); Kuncoro (2007:34)

Sejalan dengan meningkatnya peran industri manufaktur, kontribusi sektor pertanian semakin mengecil dalam struktur ekonomi nasional. Perubahan struktur ekonomi ini nyatanya tidak disertai dengan perubahan struktur pangsa penyerapan tenaga kerja yang berarti. Meskipun pertumbuhan industri manufaktur tumbuh semakin pesat, pertanian masih menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (lihat grafik 1.1). Fenomena ini memicu ketimpangan produktivitas sektoral dan lebih lanjut berakibat pada ketimpangan pendapatan antara pekerja di sektor pertanian dan industri. Penelitian Suhartini dan Mardianto (2001) menjelaskan sektor pertanian menyerap jumlah tenaga kerja yang melebihi kapasitasnya karena sifatnya yang akomodatif, akibatnya sektor ini menanggung beban pengangguran yang sangat tinggi dan membuat tingkat pendapatan per kapita sektor ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa perubahan struktur ekonomi yang tidak sejalan dengan perubahan struktur penyerapan tenaga kerja telah mengakibatkan kesenjangan pendapatan nasional yang lebar, dibuktikan dengan kesenjangan indeks produktivitas masing-masing sektor. Indeks produktivitas pertanian pada tahun 2000 adalah sebesar 0,4248 sementara indeks untuk sektor industri sebesar 2,2216. Kesenjangan produktivitas dan juga tingkat penyerapan tenaga kerja kedua sektor ini didaulat sebagai penyebab utama tingginya proporsi penduduk miskin di sektor pertanian dan pedesaan (Suhartini dan Mardianto, 2001)



Grafik 1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Industri, Tahun 1986 - 2001

Sumber: ILO (2000)

Berkenaan dengan pembangunan industri, terdapat indikasi yang kuat bahwa sejak tahun 1990 terdapat peningkatan informalisasi tenaga kerja industri manufaktur dengan wujud berupa perluasan rantai produksi kepada pekerja-pekerja informal di luar pabrik. Informalisasi tenaga kerja ini ditandai dengan pemindahan pabrik-pabrik padat karya dari wilayah perkotaan ke pedesaan dan menyebabkan permintaan terhadap pekerja informal meningkat (De Ruyter, dkk, 2009: 10). Informalisasi ini mengalami percepatan paska krisis ekonomi tahun 1997. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2008) di Surabaya menghasilkan temuan menarik, bahwa informalisasi tenaga kerja telah memaksa pekerja tetap pabrik berpindah kepada industri rumahan (*home-based industry*) dengan alasan pekerja tetap tidak bersedia bekerja di pabrik baru yang telah dipindah ke wilayah luar Surabaya karena biaya transportasi yang tinggi. Industri rumahan tersebut dirancang sebagai bagian integral dari industri manufaktur sebelumnya sehingga menguntungkan pengusaha. Pengusaha memindahkan pabrik ke wilayah pedesaan dengan biaya tenaga kerja murah, dan perusahaan tidak perlu menanggung hak-hak pekerja rumahan (*home-based worker*) yang menyuplai bahan produksi setengah jadi kepada pabrik (Wulandari, 2008: 21). Penelitian ini didukung oleh hasil survey LSM Humanika pada tahun 2003 yang menemukan 73,3 persen pekerja rumahan di Jawa Timur bekerja untuk pabrik-pabrik manufaktur.

Upaya pemerintah dalam pembangunan industri melalui kebijakan yang mendukung investasi asing masih menyisakan beragam permasalahan. Laporan Tahunan BPS tahun 2006 menyatakan bahwa sebagian besar realisasi investasi asing terdapat pada industri padat modal sehingga pembangunan industri tidak maksimal mengurangi angka pengangguran¹. Pada tahun 2007 dua pertiga atau sekitar 63 persen dari seluruh angkatan kerja di Indonesia bekerja pada kategori pekerjaan yang rentan (*vulnerable work*)² (De Ruyter dkk, 2009: 7). Selain itu,

¹ Penelitian Syamsudin dan Setiawan (2011) yang menggunakan model dinamis ECM (*Error Correction Model*) dalam menganalisa Investasi Asing Langsung dan masalah pengangguran menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah orang yang bekerja tidak dipengaruhi tambahan jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia.

² ILO mendefinisikan pekerjaan rentan (*vulnerable work*) sebagai pekerjaan yang tidak memiliki perjanjian kerja formal sehingga memungkinkan memiliki kondisi kerja yang tidak layak; tidak memiliki jaminan sosial yang memadai; dan tidak memiliki hak bersuara melalui perwakilan dalam serikat buruh dan organisasi serupa. Pekerjaan rentan sering ditandai oleh pendapatan yang tidak memadai, produktivitas rendah dan kondisi pekerjaan yang sulit serta merusak hak-hak dasar pekerja (ILO, 2010).

ekspansi pembangunan industri ke pedesaan memicu informalisasi tenaga kerja ke arah pekerjaan rentan yang mengarah pada eksploitasi terhadap masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan paparan mengenai kondisi tenaga kerja informal yang terpelihara dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan industri.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang menjadi sasaran utama investasi asing setelah DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Pada tahun 2011, terdapat 191 proyek investasi asing yang terealisasi dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 28.234 orang (BPM Jawa Timur, 2011). Sejak tahun 2005, angka realisasi investasi asing (PMA) di Jawa Timur mengalami peningkatan dan selalu lebih besar dibandingkan dengan angka realisasi investasi dalam negeri (lihat tabel 1.2). Angka realisasi investasi asing yang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2009 membuktikan bahwa realisasi investasi sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global, penurunan tersebut dipicu oleh krisis finansial global sejak 2008 hingga 2010. Realisasi investasi asing di Jawa Timur didominasi oleh industri agro kimia yang merupakan jenis industri padat modal.

Tabel 1.2
Angka Realisasi Proyek Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal
Dalam Negeri Provinsi Jawa Timur, Tahun 2005 – 2009

| Jenis Investasi | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-----------------|------|------|------|------|------|
| PMA | 78 | 83 | 85 | 93 | 65 |
| PMDN | 32 | 32 | 22 | 35 | 25 |
| Total | 100 | 115 | 107 | 128 | 90 |

Sumber: Badan Penanaman Modal Propinsi Jawa Timur, 2011

Kabupaten Jombang, Jawa Timur memenangkan penghargaan Investment Award pada tahun 2011 dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur atas pencapaiannya dalam pelayanan investasi. Hingga tahun 2011, terdapat 11 proyek investasi asing yang dibangun di kabupaten Jombang. Realisasi investasi asing tersebut berada pada industri pengolahan kayu, industri alas kaki serta industri makanan ternak dan pembibitan. Sebagian besar investasi asing berwujud proyek industri

pengolahan kayu yang menyerap tenaga kerja paling besar dibandingkan jenis industri lain, yakni sebanyak 7.433 pekerja. Lokasi pembangunan pabrik berada di wilayah pedesaan yang berada di Kecamatan Diwek, Kecamatan Perak, dan Kecamatan Ploso.

Tabel 1.3
Gambaran mengenai Realisasi Investasi Asing di Kabupaten Jombang Tahun 2011

| Bidang Usaha | Jumlah Realisasi Proyek (unit) | Asal negara investor | Tenaga Kerja (orang) |
|--|---------------------------------------|-------------------------------|-----------------------------|
| Industri Pengolahan Kayu | 5 | Singapura, Jepang, Taiwan | 7.433 |
| Industri Alas Kaki | 4 | Taiwan, Tanzania, | n/a |
| Industri Makanan Ternak dan Pembibitan | 4 | Korea Selatan, China, Inggris | 620 |

Sumber: Kantor Penanaman Modal Kabupaten Jombang, 2011, diolah kembali oleh penulis.

Struktur perekonomian di Jombang ditopang oleh tiga pilar ekonomi utama yakni pertanian, industri manufaktur, dan jasa. Meskipun sektor pertanian berkontribusi cukup besar pada pembentukan PDB, namun sejak tahun 2000 kontribusi sektor ini terus mengalami penurunan (BPS Jombang, 2010). Sektor pertanian merupakan tumpuan ekonomi bagi sebagian besar penduduk di Kabupaten Jombang, hampir 42,19 persen lahan di kabupaten ini difungsikan sebagai lahan pertanian. (Bappeda Jombang, 2010: 2). Berbeda dengan sektor industri manufaktur yang konsisten terhadap pembentukan PDRB, kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sejak tahun 2000 (lihat tabel 1.4). Data BPS Kabupaten Jombang (2009) mengenai pertumbuhan PDRB menyatakan bahwa sektor industri di Jombang selalu memiliki laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian selama kurun waktu 2001 – 2007. Pada tahun 2003 misalnya, ketika sektor industri tumbuh sebesar 8,06 persen, sektor pertanian hanya mengalami pertumbuhan 0,05 persen saja. Trend pertumbuhan ekonomi yang dipimpin oleh sektor industri ini terus berlanjut hingga tahun 2007, namun keadaan berbalik pada tahun 2008 hingga

2010 dimana sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri (BPS Kabupaten Jombang, 2009: 19).

Tabel 1.4
Presentase Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha

| Lapangan Usaha | 2000 (%) | 2001 (%) | 2002 (%) | 2003 (%) | 2004 (%) | 2005 (%) | 2006 (%) | 2007 (%) | 2008 (%) | 2009 (%) |
|---------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Pertanian | 38,74 | 37,49 | 36,47 | 34,79 | 33,87 | 33,04 | 32,51 | 31,81 | 31,81 | 30,54 |
| Industri Manufaktur | 10,93 | 11,08 | 11,32 | 11,66 | 11,67 | 11,67 | 11,58 | 11,43 | 11,24 | 11,39 |

Sumber: Jombang Dalam Angka 2010, diolah kembali oleh penulis.

Kemiskinan masih menjadi persoalan utama yang dihadapi oleh Kabupaten Jombang. Pada tahun 2008, persentase masyarakat miskin masih sangat tinggi, yakni sebesar 22,05 persen, meskipun pertumbuhan PDRB perkapita menunjukkan peningkatan (Bappeda Kab. Jombang, 2010: 40). Hal ini mengindikasikan bahwa kesenjangan pendapatan masih menjadi fenomena yang terpelihara di wilayah Jombang sebagai akibat pembangunan yang tidak merata. Dalam Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jombang tahun 2009-2013 disebutkan bahwa pemerintah akan fokus membangun kedua sektor ekonomi utama, yakni sektor pertanian dan industri sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kawasan industri dilakukan dengan meningkatkan pelayanan investasi serta memprioritaskan industri padat karya (Bappeda Kab. Jombang, 2009: 20).

Perluasan kawasan industri yang disertai dengan informalisasi tenaga kerja menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam pembangunan industri. Salah satu bentuk informalisasi kerja yang terjadi adalah adanya pekerjaan dengan bentuk *putting out system*³. Upaya pemerintah mencanangkan perluasan industri ke wilayah pedesaan di Jombang ini perlu ditinjau kembali, apakah membawa peningkatan kesejahteraan atau justru menempatkan kelompok masyarakat pada posisi yang tidak menguntungkan. Oleh sebab itulah penelitian mengenai

³ *Putting out system* adalah sistem dalam industri manufaktur yang melibatkan berbagai tahap pengelolaan bahan mentah oleh pekerja independen di luar pabrik dengan peralatan produksi milik mereka sendiri dan mengembalikan hasil produksi mereka kepada pabrik atau agen penyalur bahan mentah (Mantoux, 1928: 32)

pembangunan industri dan masyarakat ini menjadi penting dilakukan untuk dapat menjelaskan kondisi serta posisi masyarakat dalam pembangunan industri yang dilakukan oleh aktor-aktor pembangunan. Studi dilakukan pada masyarakat pedesaan yang mengalami perubahan struktur ekonomi setelah pembangunan industri padat karya dicanangkan di wilayah tempat tinggal mereka. Penulis menduga terdapat relasi antar aktor pembangunan ini telah mempertahankan sistem produksi *mlipir* yang bernuansa *putting out system* di wilayah tersebut.

1.2 Permasalahan

Industrialisasi telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai jalan utama yang ditempuh dalam kebijakan pembangunan nasional. Pembangunan diarahkan pada percepatan laju pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri, khususnya dengan upaya menarik investasi asing ke Indonesia⁴. Kebijakan yang mendukung investasi asing di Indonesia berubah seturut dengan kondisi sosial dan politik sejak dimulainya era pembangunan industri di Indonesia hingga saat ini. Kebijakan yang pertama kali menandai diberlakukannya strategi ekonomi pintu terbuka ialah UU No. 67 tahun 1968 dan UU No. 1 tahun 1967 yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing (Syamsudin dan Setiawan, 2011: 111), kebijakan ini kemudian disempurnakan kembali dengan UU No 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Seluruh kebijakan yang dikeluarkan pada periode yang berbeda tersebut mencerminkan bahwa pemerintah Indonesia membuka peluang seluas-luasnya kepada investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Pemerintah Indonesia dalam Roadmap 2010 Industri Nasional menyatakan bahwa investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment* - FDI) dalam wujud pembangunan industri diarahkan untuk menekan angka kemiskinan melalui peluang terbukanya lapangan pekerjaan yang baru. Padahal, sampai dengan tahun

⁴ Pada tahun 2006, presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Inpres No 3 tahun 2006 mengenai Paket Perbaikan Iklim Investasi yang dimaksudkan untuk mempermudah masuknya investasi asing dalam bentuk *Foreign Direct Investment*. Hal ini sejalan dengan visi kebijakan industri pemerintah, yakni mewujudkan Indonesia sebagai negara industri baru pada 2020 dengan misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di atas 7 persen dan meningkatkan daya tarik investasi (Kemenperin, 2009: 4).

2012 sebagian besar realisasi investasi asing diwujudkan pada industri padat modal sehingga pembangunan industri tidak maksimal mengurangi angka pengangguran (BPS, 2012). Dengan demikian pembangunan industri yang direalisasikan dengan pembukaan pabrik-pabrik baru atau perluasan kawasan industri hingga pedesaan belum mampu menekan angka kemiskinan. Seringkali dijumpai alasan perluasan kawasan industri ke pedesaan adalah untuk menekan biaya produksi karena upah buruh dan harga lahan yang rendah. Hal ini menjelaskan bagaimana kehadiran pabrik di pedesaan tidak serta-merta mewujudkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Tabel 1.5
Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), Jumlah Penganggur dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2004-2005

| Tahun | PMA (USD juta) | Jumlah Pengangguran (juta orang) | Jumlah Penduduk Miskin (juta orang) | | |
|-------|----------------------|--|--|-------|-----------|
| | | | Desa | Kota | Desa+Kota |
| 2004 | 4.571,9 | 10,25 | 24,80 | 11,40 | 36,20 |
| 2005 | 8.911,0 | 10,85 | 22,70 | 12,40 | 35,10 |
| 2006 | 5.991,7 | 11,10 | 24,81 | 14,49 | 39,30 |
| 2007 | 10.341,4 | 10,55 | 23,61 | 13,56 | 37,17 |
| 2008 | 14.871,4 | 9,39 | 22,19 | 12,77 | 34,96 |
| 2009 | 10.815,2 | 8,96 | 20,62 | 11,91 | 32,53 |
| 2010 | 16.214,8 | 8,32 | 19,93 | 11,10 | 31,02 |

Sumber: BPS (2010), Kemenperin (2010), diolah kembali oleh penulis.

Pembangunan industri sebagai wujud dari investasi asing langsung juga belum menjawab tantangan untuk menekan angka pengangguran. Pada data yang terdapat pada tabel 1.5 dapat dilihat bahwa angka pengangguran dan kemiskinan terus menurun seiring dengan meningkatnya investasi asing, namun demikian hal ini tidak serta-merta dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk di desa meningkat akibat bertambahnya investasi asing yang masuk ke Indonesia.

Penelitian Syamsudin dan Setiawan (2011) yang menggunakan model

dinamis ECM (*Error Correction Model*) dalam menganalisa FDI dan masalah pengangguran menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah orang yang bekerja tidak dipengaruhi tambahan jumlah investasi asing yang masuk ke Indonesia. Kesimpulan ini didukung dengan data dari Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik 2006 yang menyatakan bahwa investasi asing yang masuk ke Indonesia selama tahun 2003-2005 didominasi oleh investasi pada industri padat modal seperti farmasi dan otomotif, begitu juga selama tahun 2005-2010 dominasi realisasi investasi asing adalah pada industri kimia dan farmasi (Bappenas, 2011: 2). Pembangunan industri padat modal mempersyaratkan tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu atau tenaga kerja terdidik, sehingga kehadiran industri ini tidak mampu menyerap tenaga kerja tanpa keahlian yang banyak sekali terdapat di wilayah pedesaan.

Temuan penting juga terdapat dalam penelitian Dhanani dan Hasnain (2002) yang mengkaji investasi asing dalam bentuk FDI pada industri manufaktur di Indonesia periode 1990an. Hasil penelitian mereka menggambarkan bahwa FDI memang berkontribusi dalam upaya peningkatan pendapatan nasional dan penyediaan tenaga kerja manufaktur, namun dalam hal keuangan FDI telah membawa dampak negatif yang jauh lebih besar. Dampak negatif tersebut terdapat pada neraca pembayaran dan memberikan kontribusi terhadap defisit terus-menerus dalam produksi manufaktur karena kecenderungan untuk mengimpor input produksi dari luar negeri menjadi lebih besar.

Miguel, dkk (2002: 33) dalam kajiannya mengenai industrialisasi di Indonesia menemukan bahwa menjamurnya industri besar di pedesaan Indonesia telah mengakibatkan hancurnya modal sosial dalam pembangunan desa. Selain itu penelitian Sirait (2003: 72-73) menyatakan bahwa industrialisasi yang begitu pesat di Indonesia telah memindahkan sebagian besar tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri yang memicu perubahan pada struktur keluarga dan struktur kerja. Perubahan yang terjadi ini kemudian telah menyebabkan kerentanan ekonomi bagi pekerja industri, baik yang bekerja pada sektor formal maupun informal, beserta keluarganya.

Berkenaan dengan perubahan yang diakibatkan oleh industrialisasi ini, kebijakan yang disusun oleh pemerintah Indonesia justru bertentangan dengan upaya menyejahterakan pekerja dan keluarganya. Misalnya, kebijakan upah minimum yang dihitung berdasarkan kebutuhan oleh satu orang pekerja saja tanpa memperhitungkan kebutuhan keluarganya, serta kebijakan tentang ketenagakerjaan yang tidak mengakui pekerja informal sebagai pekerja yang dijamin oleh undang-undang (Sirait, 2003: 73). Oleh sebab itu, kajian mengenai masyarakat dan pembangunan industri menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka melihat bagaimana pembangunan industri didaulat sebagai obat mujarab pengentasan kemiskinan di pedesaan.

Pembangunan industri yang dimotori oleh investasi asing di salah satu kawasan pedesaan Kabupaten Jombang, yakni di Desa Direjo dan Desa Purwo mencerminkan kondisi yang serupa. Proses pembangunan industri yang berlangsung memunculkan suatu sistem produksi yang unik berkenaan dengan bertahannya kemiskinan di wilayah industri. Sistem tersebut tercermin dalam kegiatan ekonomi yang dalam bahasa lokal disebut dengan *mlipir triplek*⁵.

Kegiatan ekonomi *mlipir triplek* ini digolongkan sebagai sektor pekerjaan informal⁶ dan sepintas mengingatkan peneliti pada bentuk sistem produksi *putting out* yang muncul dalam sejarah perubahan organisasi kerja di Eropa pada abad pertengahan. Berbeda dengan *putting out* yang justru muncul sebagai cikal bakal sistem produksi modern dalam industri, *mlipir triplek* yang sepintas mirip dengan

⁵ *Mlipir triplek* adalah pekerjaan mendaur ulang limbah pabrik kayu lapis ataupun memperbaiki bahan mentah pabrik yang tidak sempurna untuk kemudian digunakan kembali sebagai bahan setengah jadi oleh pabrik. Pekerjaan ini merupakan sebagian proses produksi yang dikeluarkan dari pabrik kepada masyarakat di sekitar pabrik.

⁶ John Martinussen dalam *Society, State and Market: A Guide to Competing Theories of Development* (1997: 314-315) memaparkan sektor informal sebagai sektor penting yang menopang perekonomian rumah tangga di negara-negara berkembang dimana pertumbuhan jumlah angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pekerjaan pada sektor ekonomi maupun publik. Mengutip studi Kongstad dan Monsted (1980), Martinussen mendefinisikan sektor informal sebagai kombinasi dari kegiatan ekonomi subsisten, produksi komoditas dan perdagangan skala kecil, jasa dan kegiatan ekonomi lain yang tidak terdaftar. Lebih lanjut, sektor informal terbagi kedalam beberapa jenis kondisi pekerjaan antara lain: (a) *the self employed*, yakni pekerjaan yang biasanya melibatkan tenaga kerja tidak dibayar karena masih merupakan anggota keluarga; (b) *the casual works*, tenaga kerja dipekerjakan secara harian; (c) pekerjaan pada kegiatan usaha kecil yang dibayar secara rutin namun usaha tersebut tidak terdaftar dan tidak dikenai pajak; dan (d) *the outworkers*, yakni mereka yang bekerja di rumah sendiri namun terlibat dalam *putting-out* system atau sistem produksi lain yang lebih besar.

putting out ini justru muncul setelah pabrik kayu lapis beroperasi di desa Direjo dan Desa Purwo. Hal ini tentu menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terlebih dengan perbedaan logika perkembangan sistem produksi antara sejarah yang ada dengan kondisi pada kasus yang diteliti. Pelaku kegiatan ekonomi yang disebut sebagai *juru mlipir* ini ialah masyarakat yang bekerja di rumah mereka namun menjadi bagian dalam sistem produksi yang lebih besar pada pabrik pengolahan kayu lapis. Bahan baku berupa residu kayu lapis, lem serta plester kayu didatangkan dari pabrik dan hasil dari lembaran-lembaran kayu lapis yang sudah direkatkan akan kembali diangkut ke dalam pabrik untuk diproses kembali. Sebagian besar pekerja adalah perempuan ibu rumah tangga, sementara sebagian lainnya adalah laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Perhatian khusus mengenai hubungan antara fungsi ekonomi sektor formal dan sektor informal ini telah muncul dalam kajian sosiologi pembangunan (Martinussen, 1997: 314). Teori-teori mengenai jaringan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling tergantung antara industri besar dengan penyedia jasa atau produsen-produsen skala kecil, dan sebagainya. Martinussen menekankan bahwa produktifitas dan biaya produksi yang rendah dari perusahaan besar seringkali bergantung pada ketersediaan suplai dari sektor informal ini.

Relasi antara pekerja dan pabrik ini didukung oleh pemerintah lokal dalam proses pembangunan industri yang sedang berlangsung di wilayah pedesaan tersebut. Relasi tersebut berjalan dalam dimensi sosial, politik, dan ekonomi. Interaksi diantara ketiganya telah membentuk suatu sistem yang memelihara kondisi subordinat bagi para pekerja informal ini. Tabel 1.4 berikut akan menggambarkan bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, pemerintah lokal dan sektor industri dalam proses pembangunan industri di Desa Direjo dan Desa Purwo.

Tabel 1.6
Permasalahan yang Dihadapi oleh Masyarakat, Pemerintah Lokal dan
Sektor Industri dalam Pembangunan Industri di Desa Direjo dan Desa
Purwo

| Lingkup permasalahan | Sosial | Ekonomi | Politik |
|-----------------------------|--|---|---|
| Masyarakat (Penduduk Desa) | <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan struktur keluarga • Eksploitasi | <ul style="list-style-type: none"> • Menyempitnya lahan pertanian • Perubahan pekerjaan dari pertanian ke industri • Ketergantungan ekonomi penduduk terhadap pabrik meningkat | <ul style="list-style-type: none"> • Politisasi kesempatan kerja oleh elit desa |
| Negara (Pemerintah Lokal) | <ul style="list-style-type: none"> • Rusaknya infrastruktur desa akibat aktivitas pabrik • Melemahnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan • Resistensi masyarakat akibat sengketa lahan | <ul style="list-style-type: none"> • Bercampurnya kepentingan elit desa dengan kepentingan ekonomi terhadap pabrik | <ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya posisi tawar elit desa terhadap pabrik |
| Sektor Industri | <ul style="list-style-type: none"> • Resistensi pekerja (akibat upah rendah) | <ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi yang mahal akibat jarak pabrik dengan lokasi bahan baku | <ul style="list-style-type: none"> • Tuntutan elit desa maupun pemerintah kabupaten untuk membagi keuntungan |

Permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh setiap aktor tersebut di atas telah berkelindan mendukung kemunculan suatu sistem produksi yang tercermin dalam bentuk kegiatan ekonomi *mlipir triplek* yang bernuansa *putting out* serta memeliharanya melalui relasi antar aktor. Sistem produksi ini diduga memiliki karakteristik, proses serta hasil yang berbeda dibandingkan dengan sistem

produksi yang secara umum terjadi. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai:

Bagaimana sistem *mlipir* lahir dan dalam hubungan produksi di wilayah pembangunan industri kayu lapis PT Plyploit Bersama?

Adapun pertanyaan turunan yang kemudian diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran sektor industri, elit lokal dan masyarakat di dalam sistem *mlipir*?
2. Bagaimana relasi sektor industri, elit lokal dan masyarakat dalam mempertahankan sistem *mlipir*?
3. Apa keunikan sistem *mlipir* dibandingkan dengan sistem produksi lainnya?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan sistem *mlipir* yang lahir dan bertahan dalam hubungan produksi di wilayah pembangunan industri kayu lapis di Desa Purwo dan desa Direjo. Dalam upaya mencapai tujuan ini, peneliti memfokuskan pada karakteristik, proses serta hasil dari sistem *mlipir* ini yang melibatkan relasi-relasi antara sektor industri, elit lokal, dan masyarakat.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, upaya untuk menganalisa relasi antara aktor-aktor pembangunan industri di wilayah pedesaan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian sosiologi industri dengan menyoroti perbedaan yang mencolok antara kemunculan sistem produksi bernuansa *putting out* dalam kasus yang diteliti dengan sejarah perkembangan sistem produksi di Eropa dalam kaitannya dengan industrialisasi. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian sosiologi perubahan ekonomi mengenai perspektif dependensi baru dan kaitan antara pembangunan dan keterbelakangan. Kajian ini secara khusus membahas mengenai adanya dinamika internal pada negara-negara Dunia Ketiga yang mempertahankan ketergantungan terhadap negara-negara maju. Dinamika internal yang dimaksud merujuk pada peran aktor-aktor nasional

maupun lokal yang memiliki kepentingan selaras dengan aktor imperialisme global. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian pembangunan alternatif mengenai keterlibatan negara, pasar dan masyarakat dalam pembangunan melalui pembahasannya mengenai adanya kelompok masyarakat tertentu yang tetap berada dalam jerat kemiskinan meskipun telah secara aktif melakukan aktifitas produksi.

Secara praktis penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah mengenai kondisi masyarakat yang berada pada jenis lapangan kerja informal *mampir triplek* agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam merumuskan kembali kebijakan pembangunan industri. Misalnya Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 21 Tahun 2009 pasal 73 tentang Penetapan Kawasan Industri Strategis di wilayah pedesaan yang tidak memuat pertimbangan mengenai kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Demikian juga Rencana Strategis Satuan Kerja Daerah pada Bidang Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jombang Tahun 2006 - 2010. Rencana strategis ini masih belum memuat program pelayanan ketenagakerjaan yang menjangkau tenaga kerja informal. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana strategis pada periode berikutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur bagi mahasiswa yang tertarik pada kajian pembangunan ekonomi dan industrialisasi.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terhadap beberapa hasil penelitian mengenai kondisi pekerja dalam skema *putting out system* diperlukan untuk memberikan pemaparan sejauh mana penelitian mengenai topik ini telah dilakukan dan hasil-hasil penelitian yang telah diberikannya. Selain itu, ulasan mengenai penelitian sebelumnya ini dipakai untuk membangun kompleksitas dari kasus yang diteliti sehingga peneliti dapat memahami isu-isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut (Creswell, 2010: 196).

Hasil penelitian yang diulas terdiri dari penelitian level meso, mikro, dan makro. Hasil penelitian pada level meso yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2008) mengenai peran organisasi sosial dalam mempertahankan *putting out system* pada industri di pedesaan. Pada level mikro, diulas penelitian Leibo dan Qorilaandarwati (2008) membahas peran aktor di tingkat lokal dalam mendukung keberlangsungan *putting out system* tersebut. Adapun hasil penelitian Romani Sihite (1999) yang membahas mengenai perempuan pekerja rumahan dalam kebijakan pembangunan merupakan penelitian yang dilakukan di level makro.

Ragam pekerjaan informal *mlipir triplek* dalam kasus yang diteliti diorganisasikan secara komunal oleh kelompok-kelompok masyarakat, baik atas inisiatif elit lokal yang juga berperan sebagai pemborong, maupun oleh masyarakat secara mandiri. Berkenaan dengan fenomena ini, berikut akan diulas penelitian mengenai kasus pekerja ekonomi informal dalam *putting out system* dilakukan oleh Sri Wulandari (2008) dengan judul *Community Organizing as New Strategy: The Experience of SBR in Surabaya* sebagai pembanding dan membangun kompleksitas pemahaman peneliti terhadap kasus. Penelitian ini mengangkat kasus SBR, serikat buruh regional di Surabaya setelah relokasi PT RSI, pabrik padat karya produsen barang plastik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan fleksibilitas pasar kerja di era reformasi yang memicu

informalisasi sektor manufaktur di Indonesia sebagai salah satu paket kebijakan yang diprakarsai IMF (*International Monetary Fund*). Salah satu bentuk informalisasi ialah relokasi pabrik dari kota ke wilayah pedesaan dengan alasan untuk mencari daerah dengan biaya tenaga kerja yang murah. Dalam kasus relokasi PT RSI, buruh pabrik diberikan penawaran untuk tetap dapat bekerja di lokasi yang baru namun sebagian besar buruh menolak dengan alasan lokasi pabrik yang begitu jauh dari tempat tinggal mereka dan biaya transportasi tidak sebanding dengan upah yang diterima. Sebagai akibatnya, banyak buruh pabrik yang kehilangan pekerjaan dan masuk ke dalam sektor informal.

SBR sebagai organisasi buruh melihat relokasi ini sebagai masalah yang besar karena banyak buruh pada akhirnya kehilangan pekerjaan pabrik dan beralih sebagai pedagang keliling. Kondisi mantan buruh sebagai pedagang keliling sangat memprihatinkan, mereka harus menghadapi penertiban oleh pihak pemerintah kota dan juga pungutan liar yang dilakukan oleh oknum preman. Sebagai langkah strategis, SBR mendekati organisasi PKK di untuk mengorganisasikan kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga pada level komunitas. PKK sendiri merupakan organisasi perempuan yang dibentuk oleh pemerintah Orde Baru dengan tujuan melegitimasi subordinasi perempuan hingga ke pelosok pedesaan sehingga menjadi sarana bagi pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan tentang perempuan. SBR bekerja bersama PKK dengan memodifikasi beberapa program kerja untuk mengadakan pekerjaan berbasis rumah tangga (*home based working*) bagi buruh pabrik yang kehilangan pekerjaannya. Upaya SBR ini berhasil dengan terbentuknya komunitas pekerja rumahan dalam *putting out system* hingga disebut sebagai Kampung Buruh. Pekerjaan yang dilakukan di rumah masing-masing pekerja ini ialah menyediakan bahan setengah jadi pada rantai produksi pabrik plastik di sekitar Surabaya.

Penelitian ini juga memuat kasus yang menarik mengenai salah seorang mantan buruh perempuan PT RSI yang mengalami informalisasi. Setelah bekerja selama 15 tahun pada PT RSI, Sugiharti memutuskan untuk keluar dari pabrik karena enggan bekerja di luar kota. Ia kemudian mengerjakan tiga pekerjaan sekaligus selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sugiharti mengelola kios

barang kebutuhan rumah tangga di rumahnya, berjualan minyak goreng di terminal Rungkut dan mengambil penawaran untuk mengerjakan mainan plastik di rumahnya yang merupakan bagian dari *putting out system*. Setiap bulan Sugiharti hanya berhasil mendapatkan pendapatan sebesar 300.000 rupiah dari ketiga pekerjaan informalnya tersebut. Kasus Sugiharti ini juga dialami oleh perempuan-perempuan lain di wilayah tempat tinggalnya akibat kebijakan fleksibilitas pasar kerja dan relokasi pabrik, sehingga memaksa mereka masuk ke dalam sektor informal, khususnya *putting out system*.

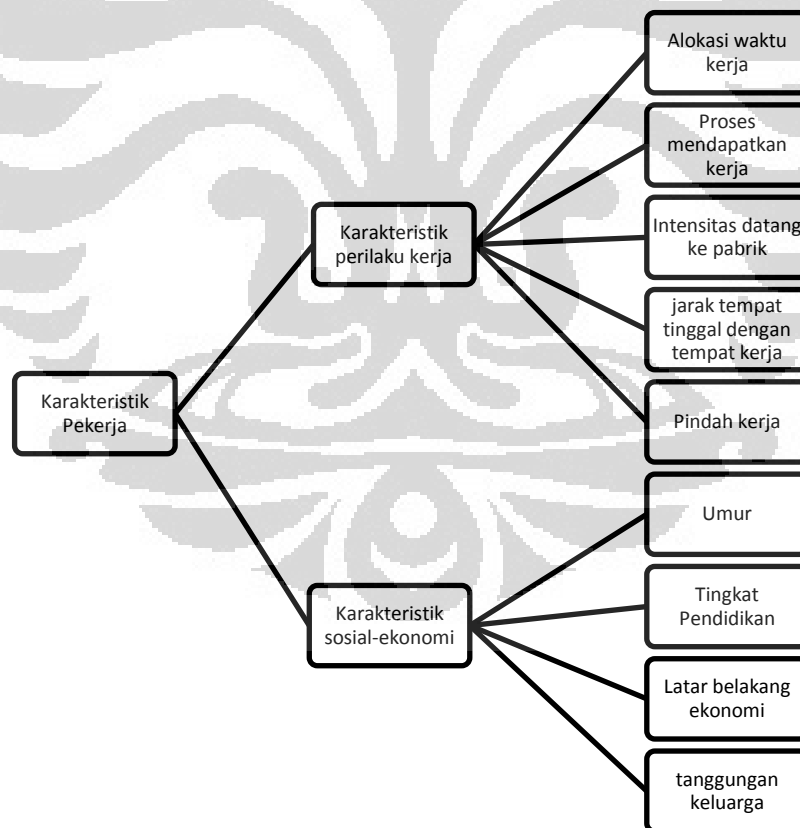
Terdapat dua hal yang dapat dipelajari dari penelitian ini. Pertama, kebijakan fleksibilitas pasar kerja yang ditetapkan pemerintah paska krisis 1997 dan didorong oleh IMF telah memicu informalisasi pada industri manufaktur. Informalisasi ini telah memaksa pekerja berpindah ke sektor informal. Dalam sektor informal, khususnya *putting out system*, pekerja mendapat upah yang lebih rendah, tidak adanya jaminan kerja serta harus melakukan pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kedua, tantangan setelah adanya informalisasi adalah bagaimana mengorganisir buruh yang kehilangan pekerjaannya. SBR sebagai organisasi buruh melihat bahwa organisasi harus bekerja sama dengan komunitas di luar pabrik, sehingga SBR menggandeng PKK untuk mewujudkan Kampung Buruh, wilayah yang memuat *putting out system* sebagai pekerjaan mantan buruh paska relokasi. Bagaimanapun juga, mantan buruh kembali masuk ke dalam sistem produksi namun dengan upah serta kondisi yang lebih rendah. *Putting out system* dipelihara oleh kerja sama antara serikat buruh, LSM (Humanika) dan juga komunitas (PKK).

Hasil pengamatan terhadap kasus yang diteliti menggambarkan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan *mlipir triplek*. Pekerja perempuan bekerja di meja-meja kerja yang diletakkan di sekitar rumahnya, sementara pekerja laki-laki bekerja pada depo-depo pemotongan limbah kayu. Untuk membantu peneliti dalam memahami kondisi pekerja perempuan dalam ragam pekerjaan *putting out system*, berikut diulas penelitian pada level mikro dengan judul *Pekerja Wanita dan Penerapan Putting Out System pada Sentra Industri Konveksi di Pedesaan* yang dilakukan oleh Leibo dan Qorilaandarwati (2008).

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai *putting out system* pada sentra industri konveksi yang melibatkan perempuan di pedesaan sebagai pekerja. Tujuan dari studi antara lain untuk mengetahui karakteristik pekerja perempuan dalam *putting out system* khususnya pada sentra industri konveksi, serta mengetahui hubungan kerja antara pemilik usaha dengan pekerja perempuan dalam *putting out system*. Dengan menggunakan metode utama deskriptif kualitatif, Leibo dan Qorilaandarwati menggambarkan bahwa proses kerja yang dijalankan dalam kegiatan produksi secara *putting out system* dimulai dari *juragan* (pemilik usaha) yang memborongkan pekerjaan berupa potongan kain yang harus dijahit oleh para *gerji* (pekerja perempuan) dengan cara dikerjakan di rumah masing-masing. Sistem pengupahannya diberikan secara borongan, yakni upah *gerji* dihitung berdasarkan satuan pakaian yang dihasilkannya. Karakteristik yang menonjol dalam kegiatan produksi ini ialah sifat *labor intensive* (padat karya) yang mempekerjakan perempuan tingkat *labor turn over* (arus keluar masuk pekerja) sebagai konsekuensi dari tidak adanya ikatan kerja maupun kontrak kerja yang resmi.

Karakteristik dari para *gerji* ini dikategorikan dalam karakteristik sosial ekonomi, karakteristik pekerjaan dan karakteristik peliraku kerja. Secara sosial ekonomi, *gerji* merupakan ibu rumah tangga berpendidikan rendah yang berasal dari latar belakang keluarga miskin, karena suami mereka bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar yang pendapatannya tidak menentu. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, terdapat *gerji* yang terspesialisasi memproduksi jenis pakaian tertentu dan *gerji* yang mengerjakan jenis pakaian apa saja sesuai dengan permintaan *juragan*. Selain itu, terdapat *gerji* musiman yang hanya bekerja ketika musim ramai (menjelang tahun ajaran baru dan lebaran) dan terdapat *gerji* yang tetap bekerja meskipun musim sepi. Semua *gerji* harus menyediakan alat produksi berupa mesin jahit dan lokasi kerja mereka sendiri, pihak pengusaha konveksi tidak menyediakan fasilitas tersebut. Gaji yang diterima oleh *gerji* ditetapkan oleh *juragan* yang berbeda-beda tanpa ada kontrak kerja sehingga posisi *gerji* dalam hubungan kerja sangat lemah.

Karakteristik perilaku kerja digambarkan berdasarkan alokasi waktu bekerja, proses mendapatkan kerja, intensitas mengunjungi perusahaan dan proses pindah kerja. Sebagian besar *gerji* mulai menjahit selama 8-10 jam per hari setelah terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga mereka. Adanya ciri khusus dalam *putting out system* yakni tingginya tingkat *labor turn over* membuat pekerja dengan mudah mendapatkan informasi kerja melalui tetangganya (*gethok tular*). *Gerji* dituntut untuk mengunjungi perusahaan setiap hari untuk mengambil bahan baku dan mengirimkan pakaian yang telah selesai dijahit. Berdasarkan pengakuan *gerji*, mereka dengan mudah berpindah pekerjaan atau berpindah majikan karena tidak adanya ikatan kerja yang formal dalam proses kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pekerjaan *gerji* ini begitu berbeda dengan pekerja pabrik.



Bagan 2.1 Kerangka Konsep Karakteristik Perempuan Pekerja Rumahan

Hasil penelitian dianalisa menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans dan Peter M. Blau. Leibo dan Qorilaandarwati menemukan adanya hubungan-hubungan yang baru dalam masyarakat pedesaan yang di wilayahnya di bangun sentra industri dengan *putting out system*. Dalam pola hubungan secara *putting out* ini, pertukaran yang terjadi merupakan pertukaran timbal balik dengan empat macam corak hubungan kerja, yakni: bapak angkat, majikan buruh, subkontrak, serta subsistensi. Hubungan-hubungan ini telah melahirkan *putting out system* di desa tersebut. Hal ini didukung dengan terbentuknya komunitas-komunitas tersendiri dalam lingkungan industri konveksi sehingga hubungan sosial yang mendasari terjadinya pertukaran telah menjadi suatu jaringan industri yang lebih spesifik dan mapan.

Bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran aktor-aktor yang terlibat dalam mempertahankan kelangsungan sistem *mlipir* yang bernuansa *putting out system* pada industri di pedesaan yakni pengusaha yang dapat memerankan berbagai fungsi berdasarkan pola hubungan kerja serta pekerja rumahan itu sendiri. Selain itu, temuan mengenai karakteristik pekerja juga digunakan sebagai bahan pembandingan dalam mengidentifikasi posisi *juru mlipir* pada masyarakat. Dalam kaitannya dengan relasi negara, masyarakat dan pasar, penelitian ini berkontribusi membentuk pemahaman penulis mengenai relasi yang terjadi antar komponen masyarakat serta antara masyarakat dengan sistem produksi pada upaya mempertahankan kondisi pekerja lepasan yang ada.

Peran pemerintah lokal dalam menginisiasi dan memelihara keberlangsungan pekerjaan *mlipir triplek* merupakan salah satu isu yang secara konsisten muncul selama proses penelitian. Pemerintah lokal memproduksi kebijakan-kebijakan yang mendukung pembangunan industri di pedesaan, misalnya dengan mempermudah investasi dan penyediaan sarana pembangunan. Untuk dapat memahami isu ini secara lebih mendalam, berikut diulas penelitian mengenai pekerja informal perempuan dalam industri dan kebijakan pembangunan.

Romany Sihite (1999) dalam kajiannya yang berjudul *Perempuan Pekerja Rumahan Apakah Tersentuh Kebijakan Pembangunan?* memberikan gambaran yang komprehensif pada level makro mengenai pekerja rumahan dan kebijakan pembangunan. Di negara berkembang, pembangunan seringkali tidak menyentuh level paling bawah dalam masyarakat. Salah satunya ialah para pekerja yang melakukan kegiatan ekonomi di rumah (*home workers*). Jenis pekerjaan ini tergolong pekerjaan terselubung atau *invisible*. Pekerja di sistem ini terisolir dari sistem produksi keseluruhan sehingga dianggap bukan tenaga kerja. Tulisan Romany Sihite ini memuat deskripsi mengenai pola hubungan kerja, serta permasalahan yang mewarnai bidang pekerjaan rumahan. Deskripsi tersebut didapat dari ulasan beberapa penelitian mengenai pekerjaan rumahan, antara lain penelitian yang dilakukan di wilayah Jagakarsa, Jakarta Selatan pada tahun 1994 oleh Program Pengembangan dan Pengkajian Peranan Wanita (P4W), penelitian Sylvia Chant (1989) tentang perempuan di dunia ketiga, serta penelitian Mies (1982).

Penelitian P4W (1994 dan Chant (1989) menggambarkan karakteristik pekerja yang berpendidikan rendah, berada dalam usia produktif dan berada dalam rumah tangga yang juga menggantungkan perekonomian dari sektor informal. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan mengenai motif bekerja dalam sektor informal yang muncul dalam pemahaman subyek penelitian yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pola hubungan yang terjalin dalam pekerjaan informal ini ialah hubungan majikan-buruh yang menempatkan pekerja pada posisi tawar yang lemah. Lemahnya posisi tawar ini juga didukung oleh biaya penyediaan bahan baku dan alat produksi yang ditanggung oleh para pekerja.

Penelitian oleh Mies (1982) yang diulas oleh Sihite memberikan pemahaman bahwa *putting out system* memicu eksploitasi berlapis karena pekerja sering dibantu oleh anak perempuan maupun kerabat perempuannya. Selain itu *putting out system* memungkinkan pelaku industri dapat menekan biaya produksi sampai seminim mungkin. Menambahkan perspektif gender, Mies mengungkapkan bahwa eksploitasi terjadi karena organisasi produksi berhasil memelihara ideologi rumah tangga, yakni ideologi perempuan “diam” di rumah.

Hasil kajian yang diulas di atas dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Matriks Deskripsi Pola Hubungan Kerja dan Permasalahan dalam Pekerjaan Rumahan

| | | |
|--|---|--|
| Penelitian oleh (P3W)Program Pengembangan dan Pengkajian Peranan Wanita di wilayah Jagakarsa(1994) dan Sylvia Chant (1989) | Karakteristik perempuan pekerja rumahan | <ul style="list-style-type: none"> • Berpendidikan rendah • Usia produktif • Berstatus menikah • Suami bekerja pada sektor informal |
| | Motif memilih kerja borongan | <ul style="list-style-type: none"> • Dekat dari rumah • Perpanjangan tugas domestik • Sekadar mengisi waktu luang • Memerlukan otonomi keuangan • Memenuhi kebutuhan mendadak dalam keluarga • Menguntungkan: dapat memerankan fungsi produktif tanpa mengorbankan peran reproduktif |
| | Pola hubungan kerja Majikan-Pekerja | <ul style="list-style-type: none"> • Majikan= <i>powerfull</i>, Pekerja = <i>powerless</i> • Hubungan kerja atas dasar kepercayaan tanpa kontrak tertulis • Majikan dapat memutuskan hubungan kerja kapan saja • Upah ditentukan oleh majikan |
| | Permasalahan dan Fasilitas Kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Biaya bahan baku ditanggung pekerja • Mutu bahan baku yang buruk • Kerugian akibat gagal produksi ditanggung pekerja • Posisi tawar yang lemah terhadap majikan • Kesenambungan kerja yang tidak menentu dan tidak terjamin • Tidak adanya jaminan sosial maupun tunjangan kesehatan atau santunan kecelakaan kerja |
| Penelitian Mies (1982) | Eksploitasi | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Putting out system</i> memicu eksploitasi berlapis karena pekerja sering dibantu oleh anak perempuan maupun kerabat |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>perempuannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Putting out system</i> memungkinkan pelaku industri dapat menekan biaya produksi sampai seminim mungkin. • Eksploitasi terjadi karena organisasi produksi berhasil memelihara ideologi rumah tangga, yakni ideologi perempuan “diam” di rumah. |
|--|--|---|

Berbagai temuan di Indonesia dan negara dunia ketiga lainnya menunjukkan bahwa dalam pembangunan, akses perempuan terhadap dunia kerja semakin rendah, khususnya bagi mereka yang memiliki pendidikan rendah. Beban ganda harus ditanggung oleh pekerja perempuan ini karena pekerjaan domestik tetap membebani mereka ketika beban kerja semakin berat serta upah yang diperoleh seringkali masih sangat minim. Kondisi ini bukan saja dipicu oleh adanya nilai tradisional, namun juga akibat langsung dari proses pembangunan.

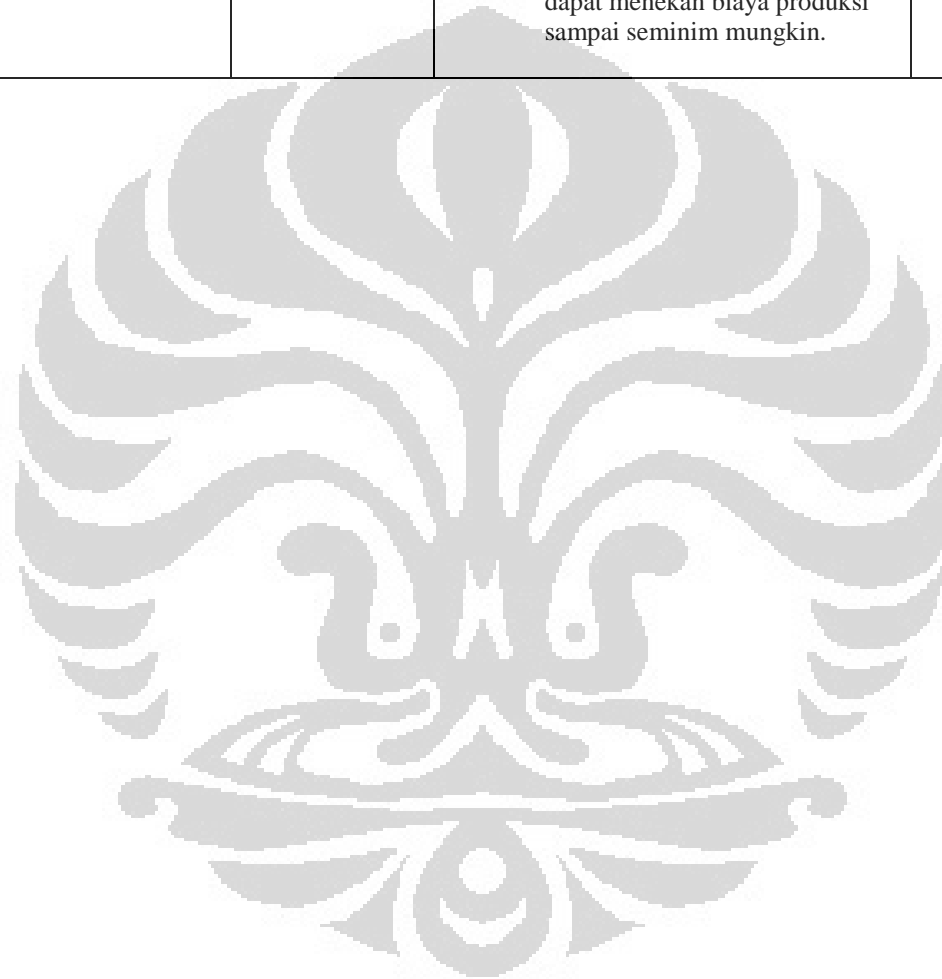
Penelitian ini pada level makro memberikan kerangka berpikir bagi penulis mengenai keterkaitan pekerja rumahan dengan kebijakan pembangunan. Sistem kerja borongan yang mengikat pekerja rumahan ini membuat mereka tetap menjadi kelompok masyarakat yang pekerjaannya terselubung dari legislasi mengenai pekerjaan, khususnya tentang legalitas hubungan kerja. Bila tidak ada kebijakan pemerintah yang menyentuh sektor ini, status dan kedudukan pekerja rumahan ini tidak mungkin membaik.

Tabel 2.2
Peta Kajian mengenai Perempuan Pekerja Rumahan dan Pembangunan

| Judul Kajian | Pendekatan Teoritis | Metode | Temuan penting | Kontribusi terhadap penelitian |
|---|-------------------------|---------------------------------|--|---|
| <p>“Community Organizing as New Strategy: The Experience of SBR in Surabaya”. Sri Wulandari, dalam <i>Organizing Strategies for informal Ekonomi Workers</i>. 2008. Hongkong. Asia Monitor Resource Centre.</p> | Organisasi | Kualitatif (Wawancara mendalam) | <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan fleksibilitas pasar kerja yang ditetapkan pemerintah paska krisis 1997 dan didorong oleh IMF telah memicu informalisasi pada industri manufaktur. Informalisasi ini telah memaksa pekerja pabrik berpindah ke sektor informal. • Informalisasi industri memicu relokasi dan menciptakan <i>putting out system</i> • Peran organisasi buruh menciptakan <i>putting out system</i> yang diorganisir atas kerjasama dengan organisasi perempuan PKK. • Setelah masuk <i>putting out system</i> pekerja mengalami beban ganda yang lebih berat. Pekerja mendapat upah yang lebih rendah, tidak adanya jaminan kerja serta harus melakukan pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran mengenai peran organisasi dalam melahirkan <i>putting out system</i>. • Memberikan gambaran mengenai potensi organisasi lokal dalam melindungi hak-hak pekerja • Memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan antara kebijakan industrial di tingkat nasional dengan kemunculan sistem produksi bernuansa <i>putting out system</i>. |
| <p>“Pekerja Wanita dan Penerapan Putting Out System pada Sentra Industri Konveksi di Pedesaan”. Jefta Leibo dan Qorilaandarwati, dalam <i>Publica</i>, Vol.IV, No.2, April 2008, hlm 41-49.</p> | Teori pertukaran (Blau) | Kualitatif (Wawancara mendalam) | <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik pekerja perempuan dalam <i>putting out system</i> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sosial ekonomi: usia produktif, ibu rumah tangga, tingkat pendidikan rendah, keluarga miskin, suami bekerja dalam sektor informal ✓ Perilaku kerja: waktu kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran mengenai peran aktor-aktor yang terlibat dalam mempertahankan kelangsungan <i>putting out system</i>. • Membentuk kerangka pikir mengenai karakteristik <i>juru mlipir</i>. • Menggambarkan relasi antar komponen masyarakat serta antara masyarakat dengan sistem produksi |

| | | | | |
|---|-------------------------------|-----------------------------------|--|---|
| | | | <p>8-10 jam/ hari, mendapat informasi kerja dari tetangga, mengajukan permohonan kerja kepada pemborong, sering datang ke pabrik, <i>labor turn over</i> tinggi, alat kerja disediakan pekerja, tidak ada kontrak kerja formal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola hubungan pertukaran antara pemborong dengan pekerja: bapak angkat, majikan-buruh, subkontrak, subsistensi. • Posisi tawar pekerja lebih rendah dibandingkan pemborong. • <i>Putting out system</i> menciptakan komunitas komunitas <i>home-working</i> di pedesaan. | <p>pada upaya mempertahankan kondisi pekerja lepasan yang ada.</p> |
| <p>“Perempuan Pekerja Rumahan Apakah Tersentuh Kebijakan Pembangunan?”. Romany Sihite, dalam <i>Benih Bertumbuh</i>. 1999. Jakarta. Kelompok Perempuan Pejuang Perempuan Tertindas.</p> | <p>Gender dan pembangunan</p> | <p>Kualitatif (Studi pustaka)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Di negara berkembang, pembangunan seringkali tidak menyentuh level paling bawah dalam masyarakat. Salah satunya ialah para pekerja yang melakukan kegiatan ekonomi di rumah (<i>home workers</i>). Jenis pekerjaan ini tergolong pekerjaan terselubung atau invisible. Pekerja di sistem ini terisolir dari sistem produksi keseluruhan sehingga dianggap bukan tenaga kerja. • Seputar eksploitasi dalam <i>putting out system</i> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Putting out system</i> memicu eksploitasi berlapis karena pekerja sering dibantu oleh anak perempuan maupun kerabat perempuannya. | <ul style="list-style-type: none"> • Memperkaya pemahaman penulis dalam level makro mengenai keterkaitan pekerja rumahan dengan kebijakan pembangunan. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | ✓ <i>Putting out system</i> memungkinkan pelaku industri dapat menekan biaya produksi sampai seminim mungkin. | |
|--|--|--|--|--|



2.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka konseptual yang digunakan untuk membangun kompleksitas pemahaman peneliti pada kasus yang diteliti. Pekerjaan *mlipir triplek* yang menjadi salah satu bagian dalam obyek studi merupakan jenis pekerjaan yang muncul sebagai perluasan dari sistem produksi pabrik yang dilakukan dengan mempekerjakan buruh informal. Berkenaan dengan isu ini, peneliti mengulas informalisasi tenaga kerja di Indonesia dan konsep *putting out system* untuk memahami kasus yang diteliti. Selama proses penelitian, isu keterlibatan negara yang diwakili oleh pemerintah pembangunan serta sektor industri muncul secara konsisten dalam upayanya mewujudkan pembangunan di sekitar wilayah industri, khususnya di Desa Direjo dan Desa Purwo. Untuk membangun kompleksitas pemahaman mengenai keterlibatan negara, pasar dan masyarakat dalam pembangunan serta membandingkan hasil temuan, peneliti mengulas pemikiran mengenai pembangunan dan keterbelakangan di Dunia Ketiga serta *whole economy model* dalam perspektif pembangunan alternatif. Perspektif pembangunan alternatif John Friedman (1992) mengkritik teori-teori pembangunan berlandaskan *civil society* dan mengajukan pendekatan lain yang mempertimbangkan keterkaitan antara negara, pasar dan masyarakat. Sementara itu, pemikiran seputar pembangunan dan keterbelakangan di Dunia Ketiga, khususnya pemikiran Cardoso dalam Teori Dependensi baru menganalisa pembangunan yang melibatkan peran elit lokal dalam upayanya mengadaptasi pembangunan industri yang didukung oleh negara-negara maju di wilayah pedesaan negara berkembang.

2.2.1 Sejarah *Putting Out System*: dari Eropa Barat hingga Indonesia

Putting out system atau sistem produksi domestik merupakan penanda bagi transisi sistem produksi yang semula berwujud produksi kerajinan tradisional menuju sistem produksi manufaktur modern di Eropa (Weber, 1981: 153). Sistem produksi kerajinan tradisional yang dimaksud merujuk pada gilda yang berkembang pada abad ke 12. Masyarakat yang berada di luar ikatan pekerjaan

pertanian dengan tuan tanah mengembangkan kelompok kerja yang disebut gilda. Gilda sendiri merupakan kelompok kerja yang memproduksi barang-barang kerajinan kayu atau pakaian serta barang-barang lain yang memerlukan keahlian dalam membuatnya (Duffy, 2011:87). Di dalam gilda, seluruh proses produksi dipimpin oleh *master* sebagai pemilik gilda dan digerakkan oleh para pekerjanya yang terbagi atas pekerja dan pekerja magang (Donkin, 2010: 30). *Master* ini menjalankan beberapa peran sekaligus dalam gilda yakni memproduksi barang kerajinan dengan kemampuan yang dimilikinya, mengawasi pekerja dan mengajari pekerja magang, membeli bahan mentah serta menjual produk yang dihasilkan oleh gilda miliknya. Tidak ada pembagian tugas yang khusus dalam gilda, satu produk dibuat oleh seorang pekerja dari bahan mentah hingga barang jadi. Kontrol terhadap gilda dilakukan oleh *master* dengan membatasi ketersediaan jumlah tenaga kerja. Selain itu, *master* mengatur upah pekerja, menyediakan peralatan, serta standar kualitas kerja. Dengan demikian, setiap *master* gilda berupaya untuk menciptakan monopoli untuk memperoleh kendali penuh atas pasar lokal mereka sendiri. Hal ini juga dipicu oleh begitu terbatasnya permintaan serta jumlah barang yang diproduksi oleh gilda (Donkin, 2010: 31).

Puncak perkembangan gilda terjadi pada abad 14 ketika semakin banyak gilda dengan jenis barang yang beragam memenuhi kota-kota di Eropa. Spesialisasi gilda-gilda ini memicu adanya peleburan antar gilda yang memproduksi produk berbeda sehingga memunculkan bentuk mula-mula dari pabrik yang bertujuan untuk menguasai pasar. Para pedagang-pedagang besar yang mendistribusikan bahan mentah dan barang jadi di antara gilda mulai berunculan. Permintaan barang produksi meningkat dan sektor ini mulai menyerap semakin banyak tenaga kerja dan merubah organisasi kerja (Donkin, 2010: 32). Pada masa ini, industri mula-mulai mulai terbentuk sebelum kemudian terjadi revolusi industri di Eropa .

Pada masa sebelum pabrik-pabrik terkonsentrasi di wilayah industri, para pedagang mendistribusikan bahan mentah kepada gilda dan juga kepada keluarga petani subsiten yang masih terjerat di lahan pertanian untuk kemudian diolah menjadi barang jadi di sekitar rumah mereka (Heaton: 1936: 341). Setelah itu

pedagang akan mengumpulkan barang jadi dan menjualnya, biasanya para pekerja sendiri yang menentukan waktu kerjanya sementara harga barang ditentukan oleh pedagang yang berperan sebagai pembeli barang jadi. Sistem produksi domestik ini dikenal dengan *putting out system* yang merupakan bentuk transisi menuju kapitalisme mula-mula seperti yang dipaparkan Karl Marx sebagai sistem subordinasi formal terhadap tenaga kerja oleh pemilik modal. *Putting out system* ini berkembang di pedesaan dan perkotaan Eropa Barat pada abad ke 17, khususnya dengan produk utama kain wol dan peralatan kayu (Landes, 1986: 595).

Dalam *putting out system* ini, pekerja sebagai produsen memiliki alat produksi sendiri namun tidak memiliki bahan mentah untuk dikelola. Ketersediaan bahan mentah bergantung kepada pedagang yang juga membayar pekerja ini untuk setiap barang yang berhasil di produksi. Pada posisi ini pihak yang memiliki modal adalah pedagang. Produk setengah jadi akan diteruskan oleh pedagang ke tempat kerja lain untuk diproses lebih lanjut, sementara produk jadi akan dibawa langsung ke pasar. Karakteristik khusus dari sistem produksi ini ialah mekanisme kontrol yang dimiliki sepenuhnya oleh produsen dalam menentukan proses kerja mereka. Produsen memiliki wewenang untuk menentukan siapa saja yang ia pekerjakan, oleh karenanya pekerjaan yang biasanya dilakukan di rumah ini memungkinkan pembagian tugas pekerjaan yang terintegrasi dengan kegiatan rumah tangga (Landes, 1986:595).

Seiring berjalannya waktu, pedagang yang memiliki modal ini menyadari bahwa para produsen yang bekerja di rumah-rumah ini perlu dikontrol lebih ketat untuk memaksimalkan produktivitas dan mencegah penggelapan bahan baku. Marglin (1974: 60) memaparkan bahwa para pedagang pemilik modal ini kemudian mengumpulkan para produsen ke dalam satu lokasi dengan membentuk sistem pabrik. Dengan memindahkan para produsen yang berorientasi kepada upah ini dari lingkungan domestik mereka dan mengumpulkan mereka pada tempat yang sama, pemilik modal dapat mengontrol upah, jam kerja, produktivitas dan mengawasi para pekerja dari kemungkinan penggelapan barang. Proses ini membuat pemilik modal yang sebelumnya berstatus sebagai pedagang

bertransformasi menjadi kapitalis industri. Marglin menyimpulkan bahwa perubahan dari bentuk *putting out system* kepada sistem pabrik lebih disebabkan karena kesadaran para pemilik modal mengenai produktivitas daripada pengaruh perkembangan teknologi industri.

Dalam sejarah Eropa Barat, *putting out system* ini lenyap dari sistem produksi pada abad ke 19 dan digantikan oleh sistem pabrik yang kemudian berkembang pesat setelah revolusi industri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Karl Marx (1977:591, 600) bahwa *putting out system* akan lenyap dengan adanya perkembangan teknologi dan peraturan dari negara mengenai panjangnya jam kerja. Para ahli ekonomi institusional juga menganggap *putting out system* sebagai skema yang tidak efektif dalam produksi karena produktivitas pekerja tidak dapat dikontrol, pengeluaran berupa biaya transaksional dan juga biaya pengangkutan yang cukup besar dalam upaya distribusi bahan mentah dan barang jadi (Lazerson, 1995:34). Sebagai kesimpulan, Marglin (1974: 89) menyatakan bahwa *putting out system* harus ditinggalkan oleh para pemilik modal karena dianggap tidak mampu menyedot nilai tambah dari para pekerjanya.

Dibalik berbagai argumen bahwa *putting out system* telah lenyap karena dianggap tidak efektif dalam memberikan keuntungan bagi pemilik modal, ragam sistem produksi ini justru terlahir kembali mewarnai industrialisasi yang terjadi di negara dunia ketiga dalam bentuk informalisasi tenaga kerja. Industrialisasi di negara dunia ketiga dianggap sebagai obat mujarab dalam pembangunan ekonomi dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan (Mountjoy, 1963:3). Sebagai akibatnya, banyak negara berkembang berlomba membangun industri manufaktur dengan harapan membawa masyarakatnya kepada kesejahteraan, khususnya dalam mengatasi permasalahan seputar penyediaan kesempatan kerja. Industrialisasi di Indonesia berkembang dengan pesat pada pemerintahan Orde Baru sejak disahkannya undang-undang penanaman modal asing pada tahun 1967 (Sirait, 1996:1).

Berkenaan dengan pembangunan industri, terdapat indikasi yang kuat bahwa sejak tahun 1990 terdapat peningkatan informalisasi tenaga kerja industri

manufaktur di Indonesia dengan wujud berupa perluasan rantai produksi kepada pekerja-pekerja informal di luar pabrik dalam bentuk pekerja rumahan (*home workers*) (De Ruyter, dkk, 2009: 10). Informalisasi ini dipicu oleh pembangunan ekonomi di negara-negara maju (Amerika dan Eropa) yang mempromosikan perubahan dalam pembagian kerja produksi yang kemudian mengglobal (Wijaya, 2008: 127). Informalisasi tenaga kerja ini ditandai dengan pemindahan pabrik-pabrik padat karya dari wilayah perkotaan ke pedesaan dan menyebabkan permintaan terhadap pekerja informal meningkat. Informalisasi ini mengalami percepatan paska krisis ekonomi tahun 1997 (De Ruyter, dkk, 2009: 10).

Paska krisis ekonomi tahun 2007, pemerintah Indonesia kembali berusaha menarik investasi asing dengan rencana membuat kebijakan informalisasi tenaga kerja dalam bentuk revisi UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Nugroho dan Tjandraningsih, 2001:1). Regulasi yang mengarah pada informalisasi tenaga kerja ini merupakan prasyarat yang diberikan oleh pihak asing, yakni International Monetary Fund (IMF) dan World Bank ketika Indonesia memerlukan bantuan finansial untuk memulihkan perekonomian paska krisis. Informalisasi pasar kerja ini salah satunya dapat memicu berkembangnya jenis pekerjaan yang rentan (*precarious work*) melalui sistem subkontrak global yang semakin mempertegas ketimpangan antara negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran dalam struktur produksi global (Tjandraningsih, 2011: v).

Dalam diskusi mengenai *precarious work*, muncul pembahasan mengenai pekerja rumahan Menurut ILO Convention on Homeworkers, pekerja rumahan (*home workers*) didefinisikan sebagai “*Someone who works for remuneration in his or her home or in other premises of his or her own choice, other than the workplace of the employer, resulting in a product or service as specified by the employer, irrespective of who provides the equipment, materials or other input used.*” Sembodo dan Wijaya (2008) memaparkan tiga tipe dari pekerja rumahan yang ada di Indonesia: (1) Pekerja rumahan dalam *putting out system* yang bekerja di rumah mereka. Pekerjaan ini diperoleh secara langsung dari pemilik pabrik maupun melalui perantara. (2) Pekerja rumahan yang berperan sebagai perantara, yakni mereka yang mempekerjakan pekerja rumahan lain dalam jenis pekerjaan

yang sama. (3) Pekerja yang bekerja secara independen memproduksi barang menurut kehendak mereka sendiri dan secara mandiri memasarkannya.

Konsep yang secara khusus dibahas sebagai topik penelitian ini ialah mengenai sistem produksi yang bernuansa *putting out system*. *Putting out system* adalah sistem dalam industri manufaktur yang melibatkan berbagai tahap pengelolaan bahan mentah oleh pekerja independen di luar pabrik dengan peralatan produksi milik mereka sendiri dan mengembalikan hasil produksi mereka kepada pabrik atau agen penyalur bahan mentah (Mantoux, 1928: 32). Dalam kajiannya mengenai kasus pekerja informal di Indonesia, Wijaya (2008: 129) memaparkan bahwa dalam *putting out system*, pekerja menghadapi beban ganda yang berat karena tidak memiliki waktu istirahat yang cukup karena harus kerja lembur memenuhi tenggat waktu pengiriman barang. Pernyataan ini didukung oleh studi Leibo dan Qoilaandarwati (2008 :41) bahwa pekerja rumahan yang berada dalam *putting out system* memiliki kondisi kerja yang buruk dengan pendapatan kecil karena sistem ini memang dimaksudkan untuk mengurangi biaya produksi dari industri.

Selanjutnya Leibo dan Qoilaandarwati (2008: 43) membahas ciri-ciri dari *putting out system*, yakni:

1. Sistem kerja rumahan yang biasanya berlangsung tanpa adanya kontrak perjanjian secara tertulis.
2. Sifat pekerjaan yang tidak tentu berdasarkan pesanan atau borongan bahkan musiman.
3. Sebagian besar pekerjaanya adalah perempuan yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.
4. Biasanya pekerjaan tersebut dilakukan di rumah masing-masing pekerja.
5. Jumlah tenaga kerja yang tidak tetap karena tidak ada ikatan kerja.

2.2.2 Pembangunan dan Keterbelakangan di Dunia Ketiga

Industrialisasi di Indonesia nyatanya masih belum dapat menjawab tantangan pengentasan kemiskinan. Pembangunan industri yang dimotori investasi

asing didominasi oleh industri padat modal yang tidak menyerap banyak angkatan kerja (Bappenas, 2011:2). Industri padat modal yang memiliki karakteristik teknologi tinggi mempersyaratkan tenaga kerja ahli dan terdidik dalam jumlah terbatas. Selain itu pembangunan industri dengan modal asing justru menambah beban defisit pada neraca pembayaran secara terus menerus akibat adanya kecenderungan untuk mengimpor bahan produksi dari luar negeri Dhanani dan Hasnain (2002). Dengan demikian, pembangunan yang disokong oleh kepentingan asing justru merugikan Indonesia. Pembahasan mengenai pembangunan dan keterbelakangan yang terwujud akibat hubungan antara negara-negara investor dengan negara berkembang seperti Indonesia juga terdapat pada diskusi pemikiran *Neo-Marxist*.

Pemikiran mengenai keterbelakangan dan pembangunan di Dunia Ketiga dikembangkan oleh para pemikir *Neo-Marxist* dalam bentuk teori dependensi. Teori dependensi sendiri merujuk pada teori-teori yang bereaksi menentang teori-teori pertumbuhan dan modernisasi dalam perdebatan mengenai dampak imperialisme yang dilakukan oleh negara-negara Dunia Pertama (Martinussen, 1997:85). Para pemikir *Neo-Marxist* seperti Paul Baran⁷, A.G Frank⁸, O. Sunkel⁹.

⁷ Paul Baran menulis tentang pembangunan dan keterbelakangan dengan menekankan bahwa kepentingan yang dimiliki oleh negara-negara pusat imperialis bertentangan dengan pembangunan negara-negara pinggiran yang terjajah. Secara khusus ia mengulas bahwa kelas ekonomi dominan yang berada di pusat sama sekali tidak memiliki kepentingan untuk mempromosikan industrialisasi, terlebih mendampingi transformasi di negara-negara pinggiran. Baran juga menyatakan hambatan-hambatan internal seperti masyarakat yang masih terbelakang serta distribusi kekuasaan yang lemah telah membuat negara pinggiran tidak dapat menyalin cetak biru pembangunan negara-negara pusat (Martinussen, 1997: 86-87; lihat juga Baran, 1957: 27).

⁸ Andre Gunder Frank dalam karyanya *Capitalism and Underdevelopment in Latin America: Historical Studies of Chile and Brazil* menyatakan bahwa pembangunan dan keterbelakangan merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Ia menggambarkan bagaimana negara-negara metropolis mengeruk persediaan sumber alam negara-negara satelit, sementara negara-negara satelit atau pinggiran ini dibiarkan kehabisan bahan mentah untuk pembangunan mereka (Clements, 1997:62) Dengan demikian surplus ekonomi yang dihasilkan oleh negara-negara pinggiran (dalam ulasan Frank direpresentasi oleh negara-negara Amerika Latin) dipindahkan ke negara-negara kapitalis seperti Amerika Serikat sehingga pembangunan di negara pinggiran ini hanya mungkin terjadi jika selaras dengan kepentingan negara maju (Martinussen, 1997: 89; lihat juga Frank, 1967).

⁹ Osvaldo Sunkel merupakan salah satu tokoh *Neo-Marxian* yang dengan gigih menentang anjuran teori-teori pertumbuhan oleh para pemikir Strukturalis dan Neo Klasik. Menurutnya, perusahaan-perusahaan multinasional yang memusatkan modal secara internasional telah menyebabkan percepatan disintegrasi nasional serta memelihara ketidakmampuan negara-negara berkembang untuk melaksanakan pembangunan dengan prinsip-prinsip yang dikedepankan oleh teori pertumbuhan (Sunkel, 1973: 132-176).

Wallerstein, S. Amin¹⁰, serta beberapa pemikir lainnya sepakat bahwa imperialisme dan kolonialisme erat kaitannya dengan keterbelakangan yang terjadi di negara-negara Dunia Ketiga. Mereka menegaskan bahwa kapitalisme di Dunia Ketiga yang muncul atas pengaruh negara-negara Dunia Pertama telah menumbuhkan ketimpangan regional dan sektoral yang berakibat pada ketimpangan pendapatan, meningkatnya pengangguran dan berkurangnya kesempatan kerja yang kronis, serta hanya memberikan keuntungan pada sekelompok kecil elit politik di negara-negara Dunia Ketiga.

Terdapat tiga proposisi yang disepakati oleh para pemikir Neo-Marxist ini mengenai pembangunan dan keterbelakangan di Dunia ketiga (Clements, 1997: 64-67). *Pertama*, motor utama pembangunan, yakni teknologi dan industri, berada di dalam pusat-pusat negara industri kapitalis dan berada di luar ekonomi negara-negara pinggiran. Untuk memahami bagaimana pembangunan berlangsung pada negara-negara pinggiran, diperlukan pemahaman karakteristik dasar sistem kapitalis dunia. Demikian halnya pemahaman mengenai pembagian kerja internasional diperlukan untuk melihat lebih jelas bagaimana peran-peran khusus yang dijalankan oleh setiap kategori negara. Seperti sejauh mana dominasi asing telah mempengaruhi roda pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga. Dalam memahami pembangunan tersebut, perlu juga mencermati bagaimana organisasi sosial dan politik yang berbeda dapat menentukan tanggapan-tanggapan pada level nasional sehingga pada akhirnya berpengaruh pula pada tuntutan-tuntutan sistem internasional. Misalnya, melalui preposisi ini dapat diproduksi pengetahuan mengenai bagaimana elit-elit lokal yang beragam mengambil keuntungan terhadap penetrasi kepentingan ekonomi dan politik dari luar.

Kedua, dorongan akumulasi kapital di negara-negara pusat terus menerus menguntungkan negara industri dan merugikan mayoritas negara pinggiran yang masih agraris, di mana negara pusat memang mempersyaratkan langgengnya

¹⁰ Samir Amin berkontribusi dalam teori dependensi dengan menjelaskan perbedaan karakter ekonomi antara negara-negara sentral dan negara-negara periferi. Perekonomian periferi didominasi oleh sektor ekspor dan produksi barang mewah, hanya ada sedikit sektor industri barang konsumsi sehari-hari dan tidak ada pembangunan yang menghubungkan sektor pertanian dengan sektor industri. Akibatnya sistem ekonomi periferi sangat bergantung pada pasar dunia dan perekonomian negara-negara sentral (Martinussen, 1997: 90; lihat juga pada karya Amin, *Accumulation on a World Scale*, 1974 dan *Unequal Development*, 1976).

keterbelakangan di negara-negara pinggiran. Sekalipun industrialisasi terjadi di negara-negara pinggiran, sifat industrialisasi yang muncul adalah industrialisasi bergantung yang lebih mengedepankan penanaman modal asing daripada penanaman modal domestik. Dari hasil kajiannya terhadap studi-studi yang menggunakan teori dependensi, Suwarsono dan So (1991:135) menggarisbawahi proposisi ini sebagai ketergantungan ekonomi sebagai akibat dari ketimpangan nilai tukar barang dan transaksi ekonomi. Bentuk ketergantungan ini tidak hanya berupa ketergantungan ekonomi saja namun juga berwujud ketergantungan di bidang politik, pendidikan, sosial dan juga militer.

Proposisi *ketiga* dari pemikiran *Neo-Marxian* mengenai pembangunan dan keterbelakangan ini adalah bahwa adanya hubungan eksploitatif yang dilanggengkan antara kelas dominan dan pusat-pusat metropolitan dengan mengorbankan kelas-kelas dibawahnya yang lemah dan negara-negara pinggiran. Proposisi ini membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana negara-negara yang dominan di kancah internasional tumbuh dalam pembangunan dengan mengorbankan negara-negara lemah. Selain itu dengan logika yang sama dapat membantu menjelaskan hubungan eksploitatif yang terjadi di level nasional, sub-nasional, antar wilayah, maupun antara perkotaan dan pedesaan, misalnya bagaimana pusat-pusat perkotaan mengambil sumber daya di pedesaan untuk mewujudkan kota metropolitan yang maju dan berkembang (Friedmann & Wayne, 1977: 401).

Teori dependensi baru merupakan tanggapan atas kritik yang pernah dilontarkan kepada teori dependensi klasik dengan penjelasan yang berbeda dalam memahami dan menguji pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga (Suwarsono & So: 1991: 142). Berikut akan diulas terlebih dahulu mengenai kritik-kritik yang ditujukan kepada teori dependensi klasik yang selanjutnya menjadi pijakan lahirnya teori dependensi baru. *Pertama*, teori dependensi dianggap telah gagal memberikan penjelasan dan analisa secara ilmiah tentang persoalan pembangunan yang terjadi di Dunia Ketiga dan dituduh sebagai alat propaganda politik dari ideologi Marxisme (Suwarsono & So, 1991: 138). Kritik mengenai metode pengkajian ini muncul karena teori ini dianggap terlalu

berambisi membuktikan ketergantungan di tingkat global sehingga tidak menyediakan ruang bagi adanya variasi di tingkat nasional. Secara sederhana teori ini dikritik karena menganggap negara-negara Dunia Ketiga memiliki karakteristik yang homogen, padahal setiap negara memiliki warisan sejarah dan pengalaman terhadap kolonialisme serta struktur sosial yang berbeda-beda (Keet, 2002).

Kritik *kedua* yang ditujukan kepada teori dependensi klasik adalah bahwa teori ini dianggap berlebihan menjelaskan kekuatan ekonomi dalam imperialisme sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi ketergantungan negara-negara Dunia Ketiga (Friedmann & Wayne, 1977: 757). Teori ini dituduh tidak melihat adanya dinamika internal, seperti peranan kelas sosial dalam negara serta perebutan kekuatan politik dalam merespon hubungan dengan negara lain (Suwarsono dan So, 1991: 140). Tony Smith (1981: 757) juga menegaskan bahwa perhatian teori ini terlalu banyak diberikan pada dinamika kekuatan kapital dan tekanan-tekanan ekonomi lain dalam hubungan bilateral, sementara menafikkan motif-motif politik di balik imperialisme serta otonomi kekuasaan elit-elit lokal dalam mempengaruhi perubahan di negara-negara Dunia Ketiga. Kedua kritikus ini juga menyatakan bahwa teori dependensi klasik telah menafikkan adanya kekuatan-kekuatan fisik, sosial dan politik di negara-negara Dunia Ketiga yang dengan alasan-alasan tersendiri telah menghambat pembangunan industri dalam negeri. Munck dan Hearn (1999: 12) dalam bukunya *Critical Development Theory* menyimpulkan bahwa teori dependensi melupakan adanya mekanisme politik dan dominasi dalam hubungan bilateral dua negara yang sangat berperan dalam menentukan bagaimana imperialisme terjadi di Dunia Ketiga.

Ketiga, Suwarsono dan So (1991:141) menyatakan bahwa teori dependensi dikritik karena dianggap terlalu naif dalam menyikapi ketergantungan sebagai satu-satunya hal yang menghambat pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga. Sehingga kemudian menyatakan bahwa revolusi sosialis berwujud pemutusan hubungan antar negara menjadi pilihan mutlak untuk dapat menyelesaikan masalah keterbelakangan. Padahal, terdapat kemungkinan lain bahwa ketergantungan dan pembangunan dapat terjadi secara bersamaan dan

bahkan terdapat kemungkinan situasi ketergantungan mendukung pembangunan di negara Dunia Ketiga. (Warren, 1973, dalam Suwarsono dan So, 1991: 141). Dengan demikian terdapat beberapa hal penting yang tidak mampu dijelaskan oleh teori dependensi klasik, termasuk di dalamnya mengenai perkembangan pembangunan industri yang begitu pesat pada Negara Dunia Ketiga, serta kenyataan bahwa negara-negara ini tidak dapat seluruhnya digolongkan sebagai satu kelompok yang homogen.

2.2.3 Aliansi Kekuatan Lokal dan Kekuatan Global dalam Pembangunan

Keterlibatan elit lokal dalam pembangunan industri di pedesaan menjadi isu yang muncul secara konsisten dalam kasus yang diteliti. Elit lokal, baik dalam level kabupaten maupun pada level desa memiliki kepentingan yang sama dengan investor asing guna mewujudkan perekonomian yang ditopang oleh industri. Pimpinan Daerah Kabupaten Jombang, dalam wawancara menyatakan dukungan penuh terhadap pemanfaatan peluang pengembangan industri di Jombang:

“Hal ini (posisi Jombang dalam RTRW Jawa Timur) akan sangat menarik minat investor untuk memindahkan lokasi industri dari Surabaya ke Kabupaten Jombang, apalagi saat ini Surabaya sudah diarahkan sebagai kota perdagangan dan jasa sehingga mulai meninggalkan pengembangan sektor industri. Selain itu pembangunan akses jalan tol Surabaya-Mojokerto yang melalui Jombang juga akan sangat mendukung pemindahan lokasi industri ini”¹¹.

Selain itu, pemerintah Jombang meningkatkan kualitas pelayanan penanaman modal yang membawanya maju sebagai pemenang penghargaan Investment Award Jawa Timur tahun 2011.

Elit lokal dalam level desa pada wilayah penelitian juga menunjukkan kepentingan yang selaras dalam pembangunan industri. Secara umum dapat dilihat peran aktor lokal ini dalam membantu pendirian pabrik hingga terlibat

¹¹ Dikutip dari Berita Penataan Ruang edisi Selasa, 29 Mei 2009, http://www.penataanruang.net/detail_b.asp?id=893

dalam sistem produksi sebagai pelaku ekonomi yang mencari keuntungan dari kehadiran industri.

Pada level nasional, aliansi kepentingan elit lokal dengan kekuatan global dalam mewujudkan pembangunan industri tampak pada upaya penyediaan berbagai fasilitas yang mempermudah investasi asing masuk ke Indonesia dalam bentuk undang-undang. Transformasi undang-undang mengenai Penanaman Modal Asing dari masa ke masa dengan jelas menunjukkan tendensi aliansi kekuatan lokal dan kekuatan global tersebut dalam memperlancar intervensi negara maju terhadap pembangunan di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang membuat negara berkembang termasuk Indonesia mendukung penanaman modal asing, yaitu:

1. Adanya kesadaran bahwa penanaman modal asing dapat membantu mengatasi permasalahan kekurangan investasi dan kekurangan devisa;
2. Memperbesar tingkat penanaman modal;
3. Mempercepat pembangunan ekonomi;
4. Membawa serta tenaga ahli dalam bidang manajemen, kewirausahaan, teknik, juga pengetahuan tentang pasar dan barang yang dihasilkan;
5. Mempercepat proses transfer teknologi;
6. Membuka kesempatan kerja dan mengurangi angka pengangguran;
7. Sumber pendapatan berupa pajak keuntungan dan royalti dari konsensi penguasaan kekayaan alam bagi pemerintah (Sukimo, 1988:350).

Penanaman modal asing di Indonesia yang dimulai secara formal pada tahun 1970an terkonsentrasi pada sektor minyak dan gas, baru kemudian pada tahun 1980an hingga 1990an, penanaman modal asing banyak diwujudkan dalam industri. Hal ini dipicu oleh perubahan kebijakan pasca oil boom di tahun 1982 yang dimaksudkan untuk menarik investasi asing guna memulihkan perekonomian nasional. Pada akhir 1990an pemerintah Indonesia mengubah kembali kebijakan ekonomi untuk mempromosikan Penanaman Modal Asing, khususnya dalam sektor ekonomi untuk menstimulasi perekonomian yang beragam dan berorientasi ekspor (Wie, 2001: 590).

Tabel 2.3
Dinamika Kebijakan Pemerintah Indonesia mengenai Penanaman Modal Asing

| UUD 1945 | UU No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing | UU tentang Penanaman Modal Dalam Negeri di tahun 1968 | Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 1994 | Undang-Undang tentang Penanaman Modal nomor 25 tahun 2007 |
|--|---|--|--|---|
| Tidak ada penjabaran yang konkrit mengenai penggunaan sumber produksi negara dalam pasal 33 UUD 1945 : “Barang yang penting bagi negara dan cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.” | Pada pasal 6 ayat 1 UU No.1 tahun 1967 disebutkan mengenai diperbolehkannya investasi asing namun tidak pada bidang-bidang usaha yang tertutup untuk penanaman modal asing secara perusahaan penuh yakni <i>bidang-bidang yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup rakyat banyak.</i> | Pasal 3 ayat 1 UU PMDN 1968 mengizinkan investor asing menguasai cabang-cabang produksi yang “menguasai hajat hidup orang banyak” asalkan porsi modal asing tidak melampaui 49%. Sementara itu porsi modal dalam negeri harus ditingkatkan menjadi 75% sebelum tahun 1974. | Pasal 5 ayat 1 PP No 20/1994 membolehkan perusahaan asing melakukan kegiatan usaha yang tergolong penting bagi negara dan menguasai hajat hidup rakyat banyak, yaitu pelabuhan, produksi dan transmisi serta distribusi tenaga listrik umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkitan tenaga atom dan mass media dengan setidaknya 5% dari saham dimiliki pihak Indonesia. | Pasal 6 UU Penanaman Modal No 25 tahun 2007 menyatakan bahwa pemerintah memberikan perlakuan yang sama kepada semua penanam modal yang berasal dari negara manapun yang melakukan kegiatan penanaman modal di Indonesia. Pasal 12 mengatakan bahwa semua bidang terbuka untuk investasi asing kecuali industri senjata dan bidang lain yang diatur undang-undang. |

Sumber: Gie (2012), diolah kembali oleh penulis

Tabel 2.3 di atas menunjukkan bagaimana kebijakan Penanaman Modal Asing di Indonesia mengarah kepada kebijakan yang mendukung investasi asing dari penetapannya pada tahun 1967 hingga sekarang. Pada tahun 1967, kebijakan yang dibuat memperbolehkan investasi asing, namun menutup bidang-bidang penting yang menguasai hajat hidup orang banyak. Lalu pada UU PMDN 1968, investasi asing sudah diperkenankan menguasai bidang-bidang penting ini dengan syarat modal dalam negeri masih memegang porsi terbesar dalam investasi. Seperti pada pemaparan sebelumnya, sejak oil boom di tahun 1982, kebijakan diarahkan untuk memperluas peluang investasi asing guna menciptakan

perekonomian yang tidak bergantung pada minyak dan gas. Kebijakan ini memicu industrialisasi di Indonesia, khususnya pembangunan sektor industri manufaktur. Selanjutnya dengan disahkannya PP no. 20 tahun 1994, ruang investasi asing dalam penguasaan berbagai bidang diperluas hingga pada tahun 2007, investasi asing mendapatkan perlakuan yang sama dengan investasi dalam negeri.

Gejala keterlibatan elit lokal ini juga diulas oleh para pemikir teori dependensi baru, khususnya mengenai model pembangunan yang bergantung dalam hubungan ketergantungan antara negara-negara Dunia Pertama dengan negara-negara di Dunia Ketiga. Teori dependensi baru yang disebut juga dengan teori dependensi kontemporer dicetuskan pertama kali oleh Cardoso sebagai tanggapan atas kritik yang dituduhkan kepada teori dependensi klasik. Perbandingan antara teori dependensi lama dan teori dependensi baru dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.4
Perbandingan antara Teori Dependensi Klasik dan Teori Dependensi Baru

| | Teori Dependensi Klasik | Teori Dependensi Baru |
|---------------------------------------|--|---|
| PERSAMAAN | | |
| Fokus kajian | Pembangunan Dunia Ketiga | |
| Level Analisa | Level Nasional | |
| Konsep Kunci | Inti-Pinggiran (Core-Periphery) , Dependensi | |
| Implikasi Kebijakan | Dependensi / Ketergantungan berbahaya bagi pembangunan | |
| PERBEDAAN | | |
| Metodologi | Level abstraksi yang tinggi, fokus pada pola umum ketergantungan | Historis-struktural, fokus pada situasi konkret ketergantungan |
| Faktor-Faktor Kunci | Menekankan pada faktor eksternal: kolonialisme dan pertukaran yang timpang | Menekankan pada faktor internal: peran negara dan konflik antar kelas |
| Ciri Ketergantungan | Cenderung pada ketergantungan ekonomi | Cenderung pada ketergantungan sosial-politik |
| Pembangunan dan Ketergantungan | Bertolak belakang, mengarah pada keterbelakangan | Koeksistensi: pembangunan yang bergantung |

Sumber: Tabel 7.1 pada So (1990: 138)

Cardoso mencoba menjelaskan sebab-sebab dinamika pembangunan dan keterbelakangan yang sebelumnya dianggap seragam oleh para pemikir dependensi klasik. Pembaharuan mendasar yang ia bawa adalah mengenai pengenalan terhadap peran faktor-faktor lokal dalam mewarnai pembangunan-pembangunan di negara Dunia Ketiga:

“..we conceive the relationship between external and internal forces as forming complex whole whose structural links are not based on external forms of exploitation and coercion, but are rooted in coincidences interests between local dominant class and international ones, and, on the other side, are challenged by local dominated groups or classes. (Cardoso & Faletto, 1971: xvi)”

Cardoso menolak pemikiran bahwa negara-negara pinggiran dapat diperlakukan sebagai satu kelompok yang seluruhnya mengalami ketergantungan ekonomi. Dia mendebat juga pemikiran bahwa pasar dunia dan faktor-faktor eksternal lain jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan kondisi-kondisi internal masyarakat. Menurutnya, sekalipun dorongan eksternal ini mempengaruhi pembangunan di negara-negara pinggiran, dampaknya pasti akan beragam, tergantung dari perbedaan-perbedaan kondisi internal negara tersebut (Martinussen, 1997: 94). Bukan berarti dengan adanya faktor internal ini menutup kemungkinan berkembangnya pembangunan kapitalis pada perekonomian yang bergantung. Faktor internal yang dimaksudkan oleh Cardoso ini merujuk bukan hanya pada struktur ekonomi, namun juga kelas-kelas sosial, distribusi kekuasaan dalam masyarakat, peran negara, konflik kelompok, serta gerakan-gerakan masyarakat (Martinussen, 1997: 94 ; Suwarsono & So, 1997: 144; Smith, 1981: 758).

Bagi Cardoso, seperti yang dikutip dari pernyataannya di atas, faktor eksternal dan internal ini saling berkelindan mewujudkan suatu struktur yang baru pada Dunia Ketiga. Untuk memahami hal ini, Cardoso mengajak untuk membuat analisa internalisasi kepentingan, yakni upaya untuk melihat kepentingan kelas dominan ekstern dapat diterjemahkan kedalam kepentingan kelas dominan nasional yang memiliki potensi kekuatan dan kemampuan dalam menentukan suatu pembangunan (Suwarsono & So, 1997: 144). Tidak jarang kepentingan kedua kelas dominan yang berbeda level tersebut selaras, seperti yang terjadi di

Brazil ketika para pengusaha nasional bersama dengan birokrat secara efektif telah mempertahankan strategi pembangunan yang berpihak pada kepentingan asing (Martinussen, 1997: 95).

Selanjutnya, dalam menanggapi kritik terhadap teori dependensi klasik mengenai kepastian ketergantungan struktural yang mengakibatkan negara-negara pinggir selalu dirugikan, Cardoso menjawabnya dengan adanya kemungkinan akhir yang terbuka pada suatu hubungan bilateral (Suwarsono & So, 1997: 144). Cardoso melihat dengan jelas bahwa negara Dunia Ketiga masih berkesempatan untuk mencapai situasi pembangunan yang bergantung (*associated-dependent development*). Maksud dari pembangunan yang bergantung ini ialah pembangunan yang bergantung serta berkaitan erat dengan pasar dunia serta perekonomian sentral. (Martinussen, 1997: 95) Dengan demikian, pembangunan dan ketergantungan muncul secara bersama-sama pada situasi yang dinamis. Misalnya, penetrasi modal asing ke negara Dunia Ketiga pada satu sisi mendorong pembangunan infrastruktur namun membuatnya bergantung pada bantuan asing. Bagaimanapun juga dalam batas-batas tertentu, Cardoso menyatakan bahwa kepentingan ekonomi sentral ini bersesuaian dengan kemajuan ekonomi pinggiran.

Adapun ekonomi sentral yang dibawa bersentuhan dengan ekonomi pinggiran ini tidak serta merta menjadikan pembangunan yang ada di negara Dunia Ketiga mencapai situasi yang sama dengan negara sentral. Pengenalan akan teknologi, modal, organisasi, serta strategi pemasaran yang dibawa perekonomian sentral melalui perusahaan multinasional nyatanya mendorong suatu bentuk pembangunan industri yang bergantung. Industri yang banyak diperkenalkan adalah industri padat modal berteknologi tinggi sehingga produk yang dihasilkan tidak untuk memenuhi konsumsi masyarakat banyak. Industri-industri ini juga tidak berkaitan dengan sektor pertanian sehingga pada gilirannya akan memicu marginalisasi sosial, meningkatnya hutang luar negeri, dan ketimpangan neraca pembayaran (Suwarsono & So, 1997: 146).

Dinamika internal di negara Dunia Ketiga juga tampak pada gejala terlibatnya elit lokal dalam mewujudkan sistem produksi bernuansa *putting out system* dengan mengambil keuntungan ekonomi dan sosial menggunakan

kewenangan yang dimiliki sebagai pemerintah lokal juga dibahas dalam diskusi pemikiran mengenai *rent-seeking* atau “memburu rente”. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Gordon Tullock (1980: 43) yang mendefinisikan *rent-seeking* sebagai digunakannya sumberdaya dengan tujuan mendapatkan rente dari masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang bernuansa negatif, misalnya korupsi, penipuan publik, kolusi, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya, Conybeare menjabarkan *rent-seeking* terjadi ketika institusi sosial seperti kekuasaan pemerintah digunakan untuk mendistribusikan kembali kekayaan di antara kelompok-kelompok masyarakat tertentu serta mendapatkan nilai dengan cara melibatkan transaksi-transaksi yang saling menguntungkan (1982: 25). Teori *rent-seeking* mula-mula ini mengasumsikan bahwa aktivitas ini hanya berdampak pada terciptanya monopoli rente atau upaya mempertahankannya (Bunchanan, 1983:71), misalnya upaya pemerintah dalam memelihara mekanisme saling menguntungkan dengan perusahaan sehingga penguasaan akan lahan dimonopoli oleh kedua pihak tersebut.

Teori *rent-seeking* kontemporer dikembangkan dengan melibatkan pendekatan *institutional economy* dan *political economy* sehingga relevan dengan kondisi saat ini (Khan, 2000: 2). *Rent-seeking* sangat erat kaitannya dengan perubahan hak-hak ekonomi dalam proses perubahan institusi. Pendekatan *institutional economy* menjelaskan dampak dari perubahan institusi bergantung pada beragam variabel, termasuk insentif-insentif yang diberikan oleh institusi yang sebelumnya. Selanjutnya, usaha untuk merubah struktur dari rente yang sudah ada dapat pula memicu antara pemangku kepentingan. Pendekatan *political economy* menjelaskan bahwa distribusi kekuasaan dapat menentukan pihak yang memenangkan monopoli.

Khan (2000:16) juga menjelaskan bahwa di negara-negara berkembang, sebagian besar biaya *rent-seeking* ini dihabiskan di dalam jaringan patron-klien untuk memelihara monopoli distribusi sumber daya dalam jaringan tersebut. Teori *rent-seeking* ini dapat menjelaskan bagaimana elit lokal sebagai bagian dari institusi yang memegang kekuasaan memiliki tendensi untuk mencari keuntungan dari proses pengolahan sumberdaya yang dikuasainya oleh pihak ketiga dengan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

Berkenaan dengan perbedaan metodologi, Cardoso menggunakan metode kajian historis struktural. Hal-hal yang menghambat pemahaman yang tepat mengenai teori dependensi terletak pada perspektif yang sangat berbeda mengenai sejarah antara pemikir-pemikir mainstream dalam studi pembangunan maupun secara khusus dalam teori dependensi. Perbedaan-perbedaan ini tidak muncul pada level eksplisit argumen-argumen yang dibangun, namun melekat pada cara-cara pemikir ini berpikir mengenai masa sejarah dan bagaimana implikasinya pada situasi konkrit yang sedang terjadi (Coprasso, 1980: 620). Cardoso sendiri ingin membawa kembali peran analisa sejarah ini dalam kajian ilmu sosial sehingga diharapkan mampu digunakan untuk memperjelas situasi historis yang khas ketika melihat perbedaan dan variasi-variasi yang muncul di Dunia Ketiga (Suwarsono & So, 1991: 143).

Melengkapi pendekatan historis, analisa struktural dalam metode yang dicetuskan oleh Cardoso ini merujuk pada faktor-faktor struktural yang perlu dipertimbangkan dalam mempelajari kondisi Dunia Ketiga. Analisa struktural fokus pada pola-pola apa yang bertahan, terus muncul, dan tidak berubah dalam bentuk hubungan antara ekonomi periferi dan sistem global, bentuk penetrasi asing, dan lain sebagainya (Coprasso, 1980: 625). Suwarsono dan So menekankan bahwa analisa struktural ini dimaksudkan Cardoso untuk menganalisis situasi konkret di Dunia Ketiga, bukan sebagai teori yang selalu ampuh untuk menjelaskan pola-pola keterbelakangan (1991: 143).

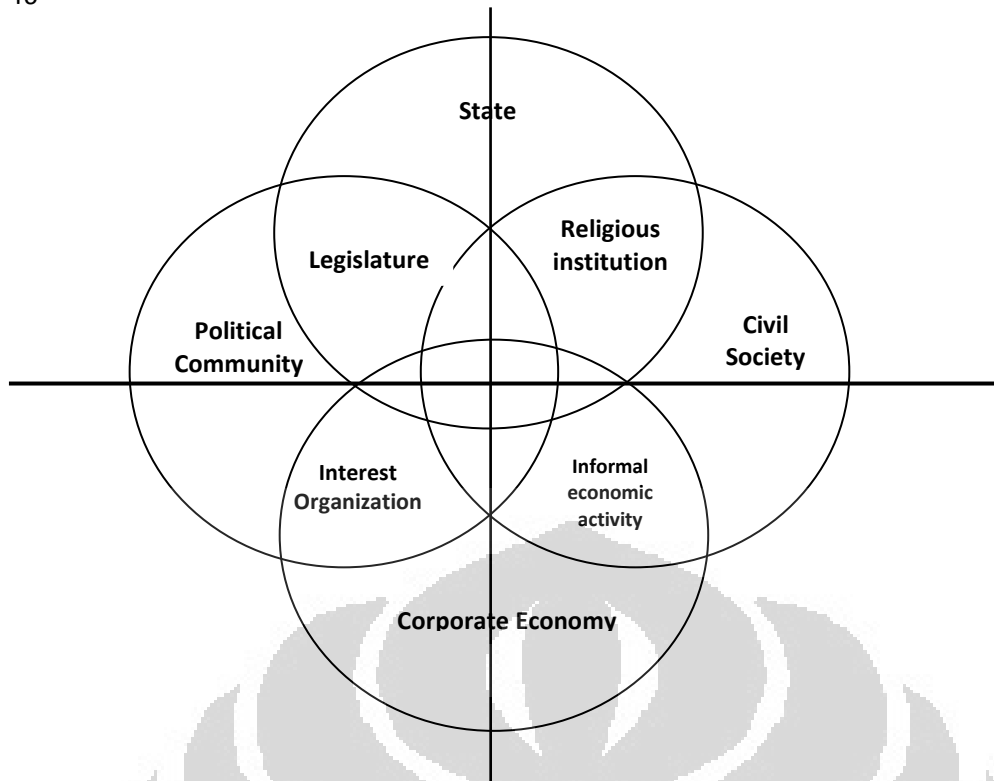
2.2.4 *Whole-Economy Model* dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Dalam kasus yang diteliti, terdapat gejala yang menarik mengenai kondisi masyarakat pedesaan yang bekerja pada sistem *mlipir*. Meskipun para pekerja ini secara aktif melakukan kegiatan produksi dengan alokasi waktu yang besar, mereka masih saja berada pada kondisi miskin. Gejala ini juga dijelaskan oleh John Friedmann (1992) yang menganalisa posisi sosial masyarakat berdasarkan kegiatan ekonomi dan alokasi waktu rumah tangga melalui *whole-economy model* (model ekonomi utuh).

Whole-economy model yang dicetuskan oleh John Friedmann (1992) merupakan salah satu teori dan kerangka konsep yang berkontribusi pada pengembangan pendekatan pembangunan ekonomi. Asumsi dasar dari pendekatan pembangunan ekonomi sendiri adalah bahwa relasi-relasi serta kegiatan ekonomi melekat erat pada relasi-relasi sosial budaya. Lebih jauh, pendekatan pembangunan ini mengasumsikan bahwa karakter-karakter khusus dari relasi-relasi yang ada dalam masyarakat jauh lebih berperan dalam menentukan perilaku manusia daripada insentif struktural ekonomi yang berupa maksimalisasi profit dan manfaat.

Dalam teori-teori pembangunan, pemikiran Friedmann ini dikenal sebagai penentang pemikiran pembangunan alternatif yang berpusat hanya kepada masyarakat atau komunitas¹². Menurut Friedmann, tanpa adanya kolaborasi yang melibatkan negara, pembangunan hanya akan berhenti pada level lokal dan tidak akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam upaya mengurangi kemiskinan (Martinussen, 1997: 292). Pemikiran Korten serta pemikir teori *civil society* yang fanatik terhadap kekuatan masyarakat dianggap menafikkan adanya konflik kepentingan, ketimpangan, subordinasi dan variabel sosial lain dalam kehidupan masyarakat. Perspektif Friedmann sendiri mengenai pembangunan digambarkan oleh Martinussen dalam grafik 2.2 berikut.

¹² Salah satu pemikir yang ditentang oleh Friedmann adalah David. C. Korten (1990) mengenai tindakan voluntaristik oleh masyarakat yang diyakini dapat mewujudkan suatu pembangunan berbasis komunitas yang mandiri untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh, pemikiran ini menanggapi bahwa campur tangan negara dalam pembangunan hanya menimbulkan permasalahan saja. Korten menyatakan bahwa pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang diinisiasi oleh masyarakat secara sukarela dan berakhir di masyarakat. (lihat Korten, David C. 1992. *Getting to the 21st Century. Voluntary Action in Global Agenda*. West Hartford: Kumarian Press.



Bagan 2.2 Domain Praktik Sosial Friedmann

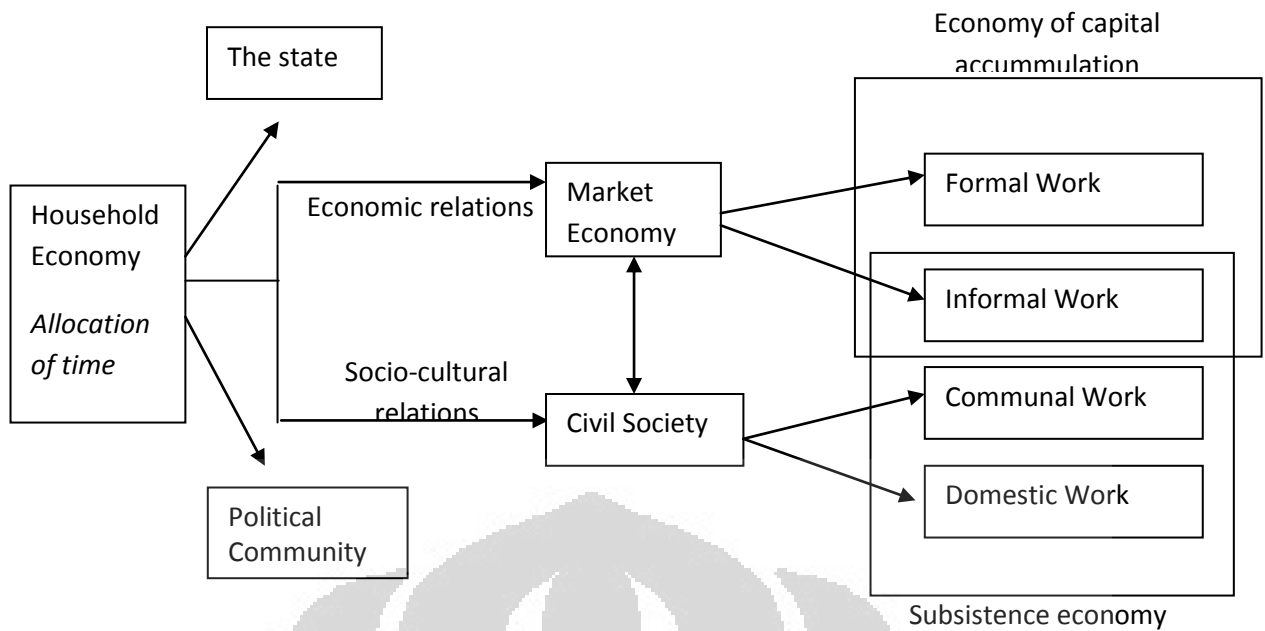
Menurut Friedmann, terdapat domain-domain praktik sosial negara, korporasi, kelompok politik dan masyarakat yang saling beririsan (Martinussen, 1997: 293). Setiap domain memuat institusi vital yang membentuk perilaku di dalamnya. Grafik ini lebih lanjut menjelaskan bagaimana setiap institusi atau aktivitas-aktivitas merupakan kombinasi atau irisan dari domain-domain yang berbeda tersebut. Misalnya saja aktivitas berupa kegiatan ekonomi informal ternyata merupakan bentukan dari domain korporasi yang beririsan dengan masyarakat. Garis vertikal menjelaskan hubungan antara sektor korporasi dengan negara yang biasanya mendominasi proses pembangunan di negara Dunia Ketiga. Oleh sebab itulah pemikiran yang dibangun Friedmann ini mencoba menggeser agenda pembangunan ke arah garis horisontal yakni pembangunan yang banyak melibatkan domain kelompok politik dan masyarakat sipil. Dalam hal ini, secara praktis Friedmann senada dengan Pieterse bahwa pembangunan adalah salah satu agenda politik, sehingga dalam upaya apapun ke arah pembangunan, masyarakat akan berkonflik kepentingan dengan mereka yang memegang kekuasaan (Makuwira, 2006:198).

Model ekonomi utuh disusun oleh Friedmann untuk memahami proses ekonomi yang melibatkan institusi sosial-politik dalam masyarakat, khususnya

rumah tangga. Baik polanyi maupun Friedmann (1992: 292) sepakat bahwa rumah tangga merupakan unit organisasi mendasar yang terpenting dalam masyarakat sebagai wadah bagi individu untuk berelasi dengan masyarakat serta sebagai wadah dimana relasi-relasi maupun maupun non-pasar berartikulasi di dalamnya. Aktivitas dalam rumah tangga dianggap menjadi faktor paling berpengaruh dalam keputusan masyarakat mengalokasikan waktunya serta menempatkan diri mereka dalam relasi di dalam kehidupan sosial. Waktu sendiri merupakan sumber daya yang sangat mendasar bagi rumah tangga dalam reproduksi sosial maupun material (Martinussen, 1977:31).

Selanjutnya dinyatakan bahwa pemilihan rumah tangga dalam mengalokasikan waktu bukan merupakan pilihan bebas karena dibatasi oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan penghidupan rumah tangga tersebut. Hal ini dapat menjelaskan bagaimana rumah tangga kaya dan miskin mengalokasikan waktunya dengan sangat berbeda. Pembatasan dalam alokasi waktu ini menempatkan posisi rumah tangga dalam masyarakat, bahwa keluarga miskin mendapatkan posisi yang lebih sulit dari rumah tangga kaya dapat dijelaskan dari kebebasan pemilihan alokasi waktu ini. Rumah tangga kaya dapat memilih alokasi waktu lebih bebas bagi anggotanya untuk terlibat dalam ekonomi pasar maupun pada aktivitas politik dalam ranah negara. Sedangkan rumah tangga miskin mengalokasikan waktu mereka lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tidak mengherankan, kebanyakan dari mereka terserap pada sektor ekonomi informal yang merupakan jenis pekerjaan produktif dan memerlukan alokasi waktu dalam jumlah besar.

Grafik 2.3 berikut menggambarkan *whole-economy model* Friedmann pada rumah tangga di negara Dunia Ketiga. Rumah tangga diletakkan dalam relasi terhadap dua jenis perekonomian, ekonomi akumulasi kapital dan ekonomi subsisten. Ia menggambarkan sektor informal sebagai area irisan, dimana produksi sektor ini diorganisasikan kepada ekonomi pasar dan masyarakat.



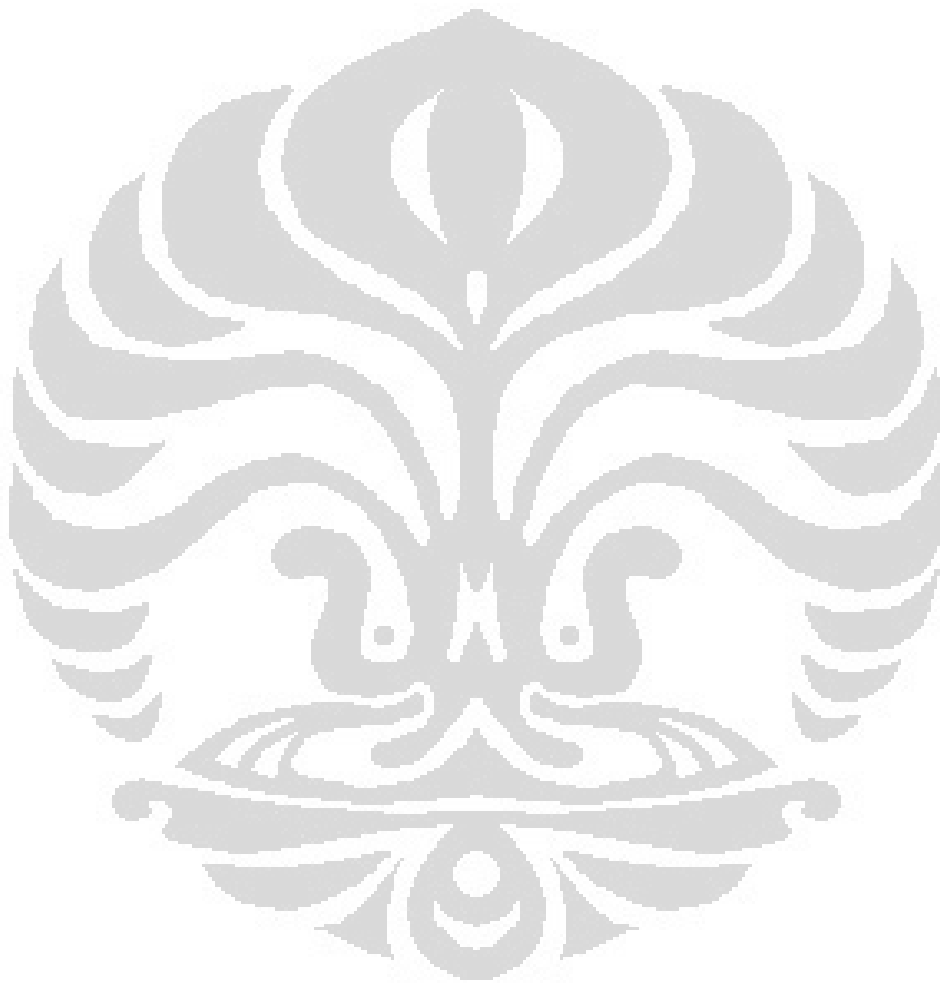
Bagan 2.3 Whole-Economy Model

Sumber: Friedmann, 1992: 50, dalam Martinussen, 1997:511

Melalui model ini, Friedmann mencoba menjelaskan beberapa poin dalam melihat rumah tangga miskin. *Pertama*, Model ini membantu kita untuk memahami bahwa produksi rumah tangga sehari-hari menyiratkan suatu penggabungan kegiatan ekonomi dengan tekanan dan aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bagian-bagian dari kegiatan ekonomi tidak selalu diarahkan untuk akumulasi ekonomi yang tak terbatas, tetapi untuk menciptakan mata pencaharian bagi produsen dan rumah tangga mereka. Hal ini dilakukan didalam rumah tangga sendiri dan dengan mengalokasikan waktu anggota kepada pekerjaan komunitas dan pekerjaan informal di luar rumah tangga. *Kedua*, melalui model ini Friedmann mencoba menjelaskan rumah tangga sebagai aktor yang terlibat dalam interaksi-interaksi berdasarkan prinsip saling percaya, pertukaran timbal-balik, dan juga kewajiban-kewajiban sosial yang sama sekali berbeda dengan bentuk interaksi di ekonomi pasar (Martinussen, 1997:312-313).

Model ekonomi yang diajukan oleh Friedmann ini menyediakan kerangka pikir bagi peneliti pembangunan yang menekankan pada ketergantungan antara rasionalitas alasan-alasan ekonomi dengan relasi-relasi moral yang melekat pada kekerabatan, pertemanan dan juga dalam hubungan bertetangga. Model ini juga menyediakan kerangka pikir bagaimana rumah tangga saling berinteraksi satu

dengan yang lain, berinteraksi dengan sektor korporasi maupun dengan negara. Dalam interaksi ini, Friedmann menyatakan bahwa seringkali perempuan Dunia Ketiga mengalami beban ganda ketika terjun dalam sektor informal karena mengalokasikan sebagian besar waktunya untuk pekerjaan rumah tangga, pekerjaan komunal dan juga pekerjaan informal (Gotlieb, 1994: 417).



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Denzin dan Lincoln (2005:3) menjelaskan pendekatan kualitatif dalam ilmu sosial sebagai pendekatan yang digunakan peneliti dalam mempelajari masyarakat pada latar alamiah mereka, dengan tujuan untuk menangkap dan menjelaskan fenomena yang bersumber dari pemahaman-pemahaman masyarakat terhadapnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melihat lebih jelas aspek-aspek dalam suatu kasus berdasarkan data yang dikumpulkan (Neuman, 2003: 16). Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk mendeskripsikan kasus munculnya sistem produksi bernuansa *putting out system* di wilayah sekitar pembangunan industri kayu lapis di Jombang, Jawa Timur karena mampu membantu peneliti melihat lebih jelas berbagai aspek dalam kasus berdasarkan pemahaman masyarakat pada latar alamiahnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan adalah studi kasus dengan cara menggali kasus melalui pengumpulan data yang rinci serta mendalam dan melibatkan sumber informasi yang beragam pada konteks dan waktu tertentu (Creswell, 2007: 73). Peneliti memilih studi kasus karena mencari pemahaman mendalam dan menggali kasus terkait dengan relasi antara pemerintah lokal, sektor industri, dan masyarakat yang melahirkan sistem produksi *mlipir* di sekitar lokasi pembangunan industri kayu lapis. Kasus yang diteliti berada pada konteks masyarakat pedesaan. Dibandingkan dengan pendekatan dalam penelitian kualitatif lainnya seperti penelitian naratif, etnografi, fenomenology, dan grounded theory, studi kasus ini membantu peneliti untuk menggambarkan realita pembangunan di level lokal sebagai bagian dari proses dan struktur pembangunan di level nasional, bahkan internasional mengingat studi

kasus mempersyaratkan pemaparan yang lengkap mengenai konteks bagaimana kasus tersebut terjadi. Selain itu, studi kasus dipilih oleh peneliti karena peneliti telah memiliki materi pemahaman yang cukup mengenai latar (*setting*) dan konteks wilayah di mana kasus berupa sistem ini terus berjalan berkenaan dengan status peneliti sebagai warga Kabupaten Jombang yang telah lama hidup dalam konteks masyarakat pedesaan. Pemahaman ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi kasus secara lebih jelas.

Terdapat beberapa karakteristik mengenai studi kasus. *Pertama*, studi kasus fokus pada upaya mengembangkan deskripsi yang mendalam dan analisis terhadap satu atau lebih kasus. *Kedua*, unit analisa adalah kejadian, program, aktivitas, atau kelompok. *Ketiga*, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan sumber informasi yang beragam seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. *Keempat*, analisa dilakukan melalui deskripsi kasus dan topik atau deskripsi antar kasus. *Kelima*, studi kasus menolong peneliti untuk menghubungkan level mikro (tindakan individu sehari-hari) dengan level makro (struktur sosial dan proses sosial yang lebih luas) (Creswell, 2007: 78; Vaughan, 1992: 122). Ragam studi kasus yang dilakukan oleh peneliti adalah *single instrumental case study* yang mana peneliti fokus pada satu isu dan memilih satu buah kasus untuk mendeskripsikan isu tersebut. Adapun kasus yang diangkat dalam penelitian ini ialah pembangunan industri di pedesaan dengan kasus munculnya sistem *mlipir* yang didukung oleh relasi antara pemerintah lokal, sektor industri dan masyarakat di wilayah industri kayu lapis PT Plyploit Bersama.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi terhadap dokumen tertulis yang mendukung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemerintah lokal, sektor industri dan masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Observasi langsung dilakukan di Desa Direjo dan Desa Purwo yang merupakan wilayah sekitar pabrik kayu lapis, yakni latar dari kasus yang diteliti. Observasi langsung dilakukan di kantor desa, pemukiman penduduk, areal persawahan, areal industri dan juga depo kayu lapis. Dokumen yang ditelaah

antara lain dokumen yang terkait dengan investasi di Kabupaten Jombang, profil daerah, surat kabar, profil perusahaan PT Plyploit bersama, dan laporan tahunan perusahaan serta dokumen dari sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini menampilkan gambaran spesifik dari situasi, latar sosial, serta hubungan-hubungan serta menjelaskan bagaimana kasus mengenai pembangunan industri di pedesaan ini bisa terjadi serta siapa saja aktor yang terlibat didalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi perubahan ekonomi, khususnya memperkaya kajian mengenai pembangunan dan ketergantungan Dunia Ketiga serta pembangunan alternatif. Dengan demikian penelitian ini merupakan tipe penelitian akademis. Selain itu penelitian ini juga termasuk ke dalam kategori penelitian terapan karena hasil penelitian yang banyak mengulas mengenai kondisi masyarakat di sekitar daerah industri ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan berkenaan dengan pembangunan industri serta ketenagakerjaan oleh pemerintah Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yakni *field research*, yakni dengan melakukan studi kasus yang melibatkan beberapa orang dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, peneliti juga mengamati serta berinteraksi dengan latar sosial tempat kasus yang diteliti terjadi. Hal ini didukung dengan upaya peneliti bertempat tinggal di rumah penduduk di Desa Purwo selama periode awal proses penelitian berlangsung sehingga peneliti berkesempatan untuk memahami informan secara personal dan beberapa kali melakukan wawancara informal. Peneliti juga membuat catatan lapangan yang dibuat berdasarkan kegiatan sehari-hari peneliti selama tahap pengumpulan data, baik berupa catatan observasi maupun catatan wawancara.

3.3 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali oleh ketertarikan peneliti terhadap kajian sosiologi pembangunan, khususnya mengenai perubahan ekonomi dalam kaitannya dengan industrialisasi. Kemudian peneliti mulai mengembangkan pertanyaan penelitian yang kemudian dituangkan ke dalam suatu proposal penelitian. Awalnya, ketertarikan peneliti jatuh pada upaya-upaya masyarakat lokal dalam membangkitkan sektor industri manufaktur tanpa dukungan dari penanaman modal asing dengan memilih kasus keberhasilan industri mainan kayu lokal yang telah menguasai pangsa pasar Asia Tenggara. Namun, dikarenakan keterbatasan kesediaan data yang dipicu oleh kebangkrutan industri tersebut di akhir 2011 dan calon informan tidak bersedia diwawancara, peneliti memutuskan untuk memilih kasus dan permasalahan penelitian yang baru berdasarkan hasil diskusi dengan pembimbing penelitian.

Peneliti menemukan kasus baru yang menarik tidak jauh dari lokasi kasus yang semula direncanakan untuk diteliti, yakni mengenai aktivitas warga yang disebut *mlipir triplek*. Kegiatan ini merupakan perpanjangan rantai produksi kayu lapis oleh PT Plyploit yang dilembagakan dalam struktur produksi dengan melibatkan warga masyarakat untuk memperbaiki bahan kayu lapis di workshop yang dibangun di depan rumah masing-masing. Setelah tertarik dengan kasus ini, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara informal sehingga kemudian memiliki gambaran umum mengenai kasus. Guna memantapkan penetapan fenomena ini sebagai kasus, peneliti melakukan studi pustaka serta diskusi dengan para peneliti lain hingga pada akhirnya dapat mengembangkan suatu pertanyaan penelitian dalam rancangan penelitian yang lebih jelas.

Penelitian ini dilakukan sejak awal Desember 2011 hingga Mei 2012, dengan periode pengumpulan data terbanyak pada bulan Desember 2011 dan April 2012. Proses interaksi peneliti dengan kasus yang dikaji dimulai dari proses pengurusan ijin penelitian yang melibatkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Jombang, Badan Perijinan Kabupaten Jombang, Kantor Desa Direjo dan Kantor Desa Purwo. Interaksi peneliti dengan pegawai pemerintah di tingkat kabupaten memberikan gambaran umum mengenai industrialisasi yang

terjadi di Kabupaten Jombang, khususnya mengenai peran investasi asing yang disampaikan oleh Kantor Penanaman Modal Kabupaten Jombang setelah mendapatkan rujukan dari Bappeda. Proses perijinan ke Kantor Desa Direjo dan Purwo membawa peneliti mengenal pamong-pamong desa yang selanjutnya berperan sebagai informan maupun *gatekeepers* dalam tahap pengumpulan data.

Di samping proses perijinan formal, peneliti juga melakukan kunjungan informal kepada kepala desa juga tokoh masyarakat. Latar belakang peneliti yang berasal dari wilayah Jombang sangat berperan dalam membuka jalan bagi penelitian yang dilakukan. Peneliti telah memahami bagaimana melakukan pendekatan informal kepada tokoh masyarakat. Selain itu, peneliti banyak dibantu oleh *gatekeepers* yang merupakan kerabat atau kenalan peneliti yang tinggal di Desa direjo dan Purwo. Setelah mendapatkan ijin dari otoritas desa, peneliti mulai membina hubungan baik dengan warga masyarakat yang pada mulanya dimediasi oleh *gatekeepers*. Peneliti mendapatkan tempat tinggal di rumah salah satu kerabat yang tinggal di Dusun Puran, Desa Purwo, salah satu kampung yang berada sangat dekat dengan lokasi pabrik kayu lapis PT Plypoit Bersama. Dengan demikian peneliti dapat mengalami kehidupan kampung yang diramaikan oleh aktivitas kerja *mlipir triplek* dan menggali informasi lebih dalam dan terbuka dengan warga masyarakat.

Elit lokal adalah salah satu kategori informan yang sangat penting dalam penelitian ini. Pendekatan yang peneliti lakukan selain dengan perijinan formal adalah dengan terlibat pada kegiatan-kegiatan di kantor desa. Peneliti membantu mengembangkan sistem perekaman data dengan metode *data base* menggunakan aplikasi komputer. Selain itu peneliti juga memberikan pelatihan kepada aparat desa mengenai penggunaan beberapa aplikasi dasar dalam komputer yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan warga di desa. Keterlibatan peneliti dalam meningkatkan pelayanan di kantor desa ini tampaknya membuat aparat desa ini lebih terbuka kepada peneliti. Melalui keterbukaan ini terjalin suatu hubungan informal yang membuat peneliti leluasa menggali informasi dan menangkap pemahaman para elit lokal terhadap kasus yang diteliti.

Hambatan terjadi ketika peneliti berupaya membuka hubungan baik dengan sektor industri. Resistensi perusahaan terhadap berbagai upaya peliputan oleh media masa paska demonstrasi buruh menuntut kenaikan upah telah membuat peneliti sulit untuk mendapatkan ijin masuk ke dalam pabrik. Meskipun secara informal peneliti telah meminta bantuan warga penduduk yang bekerja di dalam pabrik, ternyata cara ini belum berhasil. Peneliti berupaya menempuh jalur formal dengan membawa surat rekomendasi dari Badan Perijinan Kabupaten Jombang dan pada akhirnya ditanggapi dengan baik. Peneliti diijinkan masuk ke dalam pabrik dan melakukan wawancara dengan manajer HRD PT Plyploit sebagai penanggung jawab program bina lingkungan yang salah satunya mengelola program “Repair Kampung”, lapangan pekerjaan bernuansa *putting out* yang didistribusikan kepada masyarakat.

Keberadaan peneliti selama proses pengumpulan data diketahui oleh warga masyarakat, aparat desa dan pihak pabrik sebagai mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Oleh sebab itu, peran peneliti selama proses ini adalah *participating as observer*, yakni keterlibatan peneliti sebagai pengamat yang memiliki jarak dengan subjek penelitian karena subjek penelitian mengetahui peran dan keberadaan peneliti (Babbie, 1995: 284).

3.4 Subyek Penelitian

Penelitian ini berfokus melihat hubungan yang dijalin antara pemerintah lokal, sektor industri dan anggota masyarakat dalam menyediakan lapangan kerja bagi *juru mlipir* di Industri Kayu Lapis PT Plyploit Bersama di Desa Direjo dan Desa Purwo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Berkenaan dengan etika penelitian, baik nama informan, nama perusahaan dan nama wilayah telah disamarkan oleh peneliti. Subyek penelitian utama adalah aktor-aktor yang terlibat dalam hubungan tersebut. Pada aktor pemerintah lokal, pemilihan informan utama dipilih dengan mempertimbangkan faktor pengaruh aktor terhadap sektor industri dan masyarakat, kedudukan, serta keterlibatan aktor dalam aktivitas ekonomi. Pengaruh aktor terhadap sektor industri dan masyarakat dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang terjadinya hubungan antar sektor serta upaya-upaya mempertahankan hubungan tersebut. Faktor kedudukan

menjadi pertimbangan karena menentukan posisi sosial dalam hubungan antar aktor pada kasus yang diteliti. Keterlibatan aktor dalam aktivitas ekonomi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang beragam mengenai peran aktor dalam memelihara tatanan perekonomian dalam masyarakat, khususnya terkait lapangan kerja bagi *juru mlipir*.

Pemilihan informan utama dari sektor industri dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan aktor dalam pembangunan serta pengembangan industri di wilayah penelitian, termasuk didalamnya upaya industri menjalin hubungan dengan masyarakat melalui sistem *mlipir*. Pertimbangan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai posisi dan peran sektor industri dalam menyediakan serta mempertahankan lapangan pekerjaan bagi *juru mlipir*. Mewakili pemerintah lokal, informan K dipilih sebagai informan karena menjabat sebagai Mantan Kepala Desa Direjo yang mengawal proses pembangunan pabrik, Anggota DPRD Kabupaten Jombang, sekaligus sebagai Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama. Selain itu, informan EM juga dipilih sebagai informan utama dari sektor pemerintah lokal atas dasar pertimbangan statusnya sebagai Kepala Dusun Puran yang sekaligus sub-pemborong yang mengorganisasikan kegiatan *mlipir triplek* pada wilayah yang dipimpinnya.

Informan utama dari sektor industri adalah informan AH, manajer divisi *Human Resurce and Development* (HRD) yang bertanggungjawab membawahi informan K sekaligus sebagai tokoh yang memprakarsai pelebagaan *mlipir triplek* menjadi program resmi perusahaan, yakni “Repair Back Kampung”. Dalam memilih informan utama sektor masyarakat, peneliti mempertimbangkan status pekerjaan sebagai *juru mlipir* dengan maksud untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai masalah penelitian. Selain itu, peneliti mempertimbangkan keberagaman status pekerjaan informan, yakni sebagai *juru mlipir* yang bekerja langsung kepada pabrik (Informan W) dan *juru mlipir* yang bekerja kepada pemborong (Informan Y). Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh beragam untuk pengayaan data. Pada ketiga sektor ini, informan utama dipilih setelah sebelumnya peneliti melakukan observasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat berdasarkan kebutuhan penelitian dan kedalaman

informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Rangkuman dari gambaran umum informan utama dalam penelitian ini dapat ditinjau pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Gambaran Umum Informan Utama Penelitian

| Sektor | Nama Informan | Status | Peran dalam hubungan pemerintah lokal, sektor industri, dan masyarakat |
|------------------|---------------|---|--|
| Pemerintah Lokal | Informan K | Mantan Kepala Desa Direjo, Kepala bagian Umum PT Plyploit Bersama, Anggota DPRD Kabupaten Jombang | <ul style="list-style-type: none"> • Memimpin pembebasan lahan pertanian dari masyarakat untuk lokasi pembangunan pabrik • Mengawal proses pembangunan PT Plyploit Bersama ketika menjabat sebagai Kepala Desa Direjo periode 2005-2009. • Menyelesaikan konflik antara masyarakat dengan perusahaan • Bertanggungjawab memimpin perekrutan buruh PT Plyploit Bersama • Menginisiasi bentuk mula dari sistem <i>mlipir</i> yang kemudian dilembagakan menjadi Program “Repair Kampung” • Memenangkan suara bulat dari empat desa di sekitar Pabrik, termasuk Desa Direjo dan Purwo saat pemilihan Anggota DPRD Kabupaten Jombang |
| | | | |

| | | | |
|-----------------|-------------|--|---|
| | Informan EM | Kepala Dusun Pura, Sub Pemborong, rekan kerja tim informan SG | Memberikan klarifikasi mengenai cara kerja Sub Pemborong Memaparkan hubungan saling menguntungkan antara POS dengan kesejahteraan masyarakat. |
| Sektor Industri | Informan AH | Manajer HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung Jawab Program “Repair Kampung” sebagai bagian dalam sistem <i>mlipir</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Membawahi Informan K yang berkedudukan sebagai Kabag Umum di PT Plyploit Bersama • Menjabat sejak perusahaan meresmikan program “Repair Kampung” sebagai POS • Bertanggungjawab dalam memelihara hubungan baik antara pemerintah pada semua level dan kepada masyarakat. • Bertanggungjawab terhadap pengembangan program “Repair Kampung” |
| Masyarakat | Informan W | <i>Juru mlipir</i> bekerja langsung pada PT Plyploit Bersama | <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sebagai <i>juru mlipir</i> langsung pada PT Plyploit Bersama selama 3 tahun. • Bekerja selama 15-18 jam tiap hari • Sebelumnya bekerja sebagai buruh tani • Memiliki kelompok kerja yang dibentuk oleh pabrik |
| | Informan Y | <i>Juru mlipir</i> bekerja pada Pemborong utama | <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sebagai <i>Juru mlipir</i> selama 2 tahun. • Memiliki pengalaman bekerja langsung kepada pabrik selama 6 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | bulan <ul style="list-style-type: none"> • Telah bekerja pada pemborong utama selama 1,5 tahun |
|--|--|--|--|

Informasi juga peneliti kumpulkan dari informan lain yang dimaksudkan untuk melengkapi temuan serta memberikan verifikasi dari data yang didapat dari informan utama maupun dari data sekunder. Informan KP, Kepala Kantor Penanaman Modal memberikan informasi seputar investasi asing di wilayah Jombang untuk membantu peneliti memahami bagaimana modal asing masuk hingga wilayah pedesaan. Guna memperoleh informasi terkait rencana perluasan lahan pabrik kayu lapis, peneliti mewawancarai informan J yang berstatus sebagai Kepala Desa Purwo. Informan L dan Informan SG adalah bagian dari pemerintah lokal yang terlibat dalam bisnis distribusi pekerjaan *mlipir triplek* memberikan informasi yang digunakan peneliti untuk menahkikkan data yang didapat dari *juru mlipir* maupun pemerintah lokal yang dijadikan informan utama. Wawancara kelompok *juru mlipir* juga dilakukan untuk menahkikkan informasi yang didapat dari para pemborong. Ringkasan dari gambaran informan pendukung ini dapat ditinjau pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Gambaran Umum Informan Pendukung Penelitian

| Informan Pendukung | Status | Kontribusi informasi |
|--------------------|---|--|
| Informan KP | Kepala Kantor Penanaman Modal Kabupaten Jombang | Memberikan informasi seputar Penanaman Modal Asing di Kabupaten Jombang |
| Informan J | Kepala Desa Purwo (2009-2013) | Memberikan informasi mengenai jual beli tanah pertanian antara warga dengan PT Plypoit Bersama dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah |

| | | |
|--------------------|--|---|
| | | <p>pabrik</p> <p>Memberikan gambaran umum mengenai kondisi Desa Purwo paska dibangunnya pabrik, khususnya mengenai ketenagakerjaan.</p> |
| Informan L | Mantan Kepala Desa Purwo, Pemborong Utama pada PT Plyploit Bersama | <ul style="list-style-type: none"> • Rekan dekat dari Informan K • Mendapatkan predikat pemborong terbaik dari PT Plyploit Bersama • Mengelola <i>juru mlipir</i> di 5 Desa sekitar pabrik, termasuk Desa Direjo dan Purwo |
| Informan SG | Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo, Sub Pemborong | <ul style="list-style-type: none"> • Mengawal proses perijinan pengembangan wilayah produksi PT Plypoit ke Pemerintah Kabupaten • Mengelola sebagian besar <i>juru mlipir</i> di Desa Purwo • Menginisiasi kelompok kerjasama antar sub Pemborong di antara perangkat desa |
| Informan Wawancara | <i>Juru mlipir</i> yang | Memberikan informasi |

| | | |
|-----------------------------|------------------------------|--|
| Kelompok <i>Juru mlipir</i> | bekerja langsung pada pabrik | tambahan mengenai kondisi kerja dan hubungan yang dijalin antara <i>juru mlipir</i> , pemerintah lokal dan pabrik dalam penyediaan lapangan pekerjaan. |
|-----------------------------|------------------------------|--|

3.5 Delimitasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kasus yang timbul pada relasi antara aktor pembangunan yang dalam hal ini adalah pemerintah lokal, sektor industri dan masyarakat dalam mewujudkan suatu sistem produksi yang bernuansa *putting out system*. Studi ini difokuskan pada relasi-relasi antara aktor tersebut sehingga kajian ini tidak secara detail membahas proses yang terjadi di antara para pekerja, khususnya terkait dengan isu-isu yang berhubungan dengan gender. Misalnya masalah pembagian peran kerja dalam rumah tangga, pengasuhan anak, dan hak-hak perempuan tidak dibahas secara khusus namun tetap terungkap dalam kajian ini. Adapun subjek penelitian yang terlibat antara lain elit lokal, baik yang berperan memediasi pembangunan pabrik maupun yang berperan sebagai *middle man* antara pabrik dengan masyarakat, pemangku kepentingan dalam pabrik yang terlibat di dalam sistem *mlipir* secara langsung, serta anggota masyarakat yang adalah *juru mlipir*. Studi ini dilakukan untuk menggambarkan sistem *mlipir* yang lahir dan bertahan dalam hubungan produksi di wilayah pembangunan industri kayu lapis atas dukungan dari relasi antara elit, sektor industri dan masyarakat. Kasus yang melibatkan relasi antara pemegang kekuasaan dan pemilik modal juga diteliti oleh para pemikir *Neo-Marxis*, Cardoso, Tullock, dan Friedmann menggunakan kerangka pikir pembangunan alternatif dan teori-teori tentang pembangunan dan keterbelakangan di Dunia Ketiga.

3.6 Limitasi Penelitian

Dalam proses penelitian, terdapat campur tangan elit lokal yang berperan sebagai *gatekeeper* dalam menentukan subjek penelitian, khususnya informan *juru mlipir*. Elit lokal memiliki kepentingan untuk menutupi masalah-masalah yang dianggap membawa citra buruk bagi pemerintahan Desa. Peneliti menyiasati hal ini dengan menjalin hubungan baik dengan tokoh masyarakat non pemerintah untuk mendapatkan informasi mengenai calon informan sehingga terhindar dari bias kepentingan elit lokal. Reaktifitas subyek penelitian juga diekspresikan oleh sektor industri. Berkenaan dengan kasus demonstrasi buruh selama tahun 2011, pihak perusahaan sangat protektif terhadap beragam bentuk publikasi maupun investigasi yang dilakukan oleh pihak luar, khususnya wartawan media massa. Sebagai imbasnya, peneliti cukup kesulitan untuk mengakses informasi ke dalam pabrik. Peneliti menyiasati hal ini dengan membuat surat perijinan formal dari pemerintah daerah sehingga kemudian pihak perusahaan lebih terbuka dan bersedia diminta keterangannya terkait dengan pembangunan pabrik dan isu lain seputar program Repair Back Kampung. Beberapa *juru mlipir* yang diwawancara juga menampakkan ekspresi takut saat wawancara berlangsung bertepatan dengan jadwal kunjungan *supervisor* pabrik memeriksa hasil pekerjaan. Selain itu, terdapat informan *juru mlipir* yang pada mulanya menganggap peneliti sebagai ancaman yang dapat membuatnya kehilangan pekerjaan dengan melaporkan hasil wawancara kepada pihak perusahaan.

Berbagai reaktifitas yang muncul berkenaan dengan strategi pengumpulan data oleh peneliti yang melibatkan pemerintah lokal, sektor industri dan masyarakat, membuat peneliti harus keluar dari lokasi penelitian untuk membina hubungan baik kepada seluruh subyek penelitian. Pada masa awal penelitian, peneliti diberi kesempatan untuk tinggal di salah satu rumah warga yang juga bekerja *mlipir triplek*. Namun, setelah peneliti mulai berinteraksi dengan pemerintah lokal secara intensif, peneliti diminta secara terbuka untuk tinggal di luar desa untuk menghindari kesalahpahaman di antara warga dan pemerintah lokal. Hal ini membuat peneliti memiliki interaksi yang terbatas oleh waktu selama proses penelitian sehingga pemahaman yang didapat dari subyek penelitian hanya dibuat berdasarkan wawancara dan pengamatan singkat.

Upaya peneliti untuk menahkikkan data yang didapat melalui strategi *triangulation of observer* (Neuman, 2003: 139) juga mengalami keterbatasan akibat reaktivitas. Meskipun telah memilih beberapa informan pada kategori *juru mlipir* maupun pemerintah lokal, peneliti kesulitan menggali informasi dari setiap informan untuk menanggapi pemahaman informan lain terkait dengan beberapa isu yang sensitif. Misalnya dalam isu mengenai upaya elit lokal mendapatkan keuntungan materi dari perusahaan, para *juru mlipir* maupun pejabat desa yang lebih rendah enggan memberikan tanggapannya dengan dalih bahwa hal tersebut bukan merupakan kewenangan mereka untuk menyampaikannya. Demikian juga pada isu berkenaan dengan kesejahteraan para *juru mlipir*, informan dari sektor industri maupun pemerintah lokal secara selaras enggan berkomentar dan bersikukuh menyampaikan bahwa *juru mlipir* mengalami peningkatan ekonomi. Padahal, dalam pandangan *juru mlipir*, kesejahteraan mereka kurang diperhatikan, di antaranya isu keselamatan kerja dan jaminan kesehatan.

Selain itu keterbatasan berupa ketersediaan data demografi di tingkat desa terkait dengan kasus yang diteliti membuat peneliti sulit menggambarkan latar sosial dan ekonomi pada lingkup desa. Data Daerah Dalam Angka yang diterbitkan oleh BPS Jombang juga tidak menampilkan data mengenai proporsi tenaga kerja dan pendapatan antar sektor sehingga data yang berkontribusi membangun konteks dalam penelitian ini tidak dapat dipaparkan.

BAB 4

DESKRIPSI SISTEM *MLIPIR* DAN WILAYAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Masyarakat Desa Direjo dan Desa Purwo

Desa Direjo dan Desa Purwo merupakan dua desa yang terletak berdampingan secara geografis di Kecamatan Diwek, wilayah selatan Kabupaten Jombang. Kecamatan Diwek masuk dalam wilayah pengembangan kawasan industri Jombang sebagai bagian dari wilayah pengembangan Gerbangkertasusila Plus pada RTRW Propinsi Jawa Timur 2009-2028¹³. Salah satu wujud realisasi kawasan industri adalah berdirinya pabrik pengolahan kayu lapis PT Plyploit Bersama di wilayah Desa Direjo dan Desa Purwo pada tahun 2005 dan perluasan kawasan pabrik tersebut pada tahun 2011. Kehadiran pabrik pada kedua desa tersebut tentu membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Bagian ini akan menggambarkan kondisi masyarakat pada Desa Direjo dan Desa Purwo beserta perubahan-perubahan yang terjadi sejak pembangunan kawasan industri.

4.1.1 Gambaran Masyarakat Desa Direjo

Desa Direjo memiliki potensi pembangunan industri yang tinggi karena berbatasan dengan jalan lintas propinsi dan wilayah pembangunan jalan tol Kertosono-Mojokerto. Berdasarkan luas wilayahnya, Desa Direjo secara keseluruhan memiliki luas wilayah sebesar 143,460 Ha yang diperuntukkan untuk lahan pemukiman, pertanian, dan juga industri. Adapun peruntukan lahan di Desa Direjo dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

¹³ Propinsi Jawa Timur menetapkan Kabupaten Jombang termasuk dalam Wilayah Pengembangan Gerbang-kertasusila Plus. Fungsi Wilayah Pengembangan Gerbangkertasusila Plus meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi, dan industri. Di dalam konstelasi penataan Wilayah Gerbangkertasusila Plus tersebut, Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah pengembangan kegiatan industri yang diarahkan pada industri pengolahan, industri manufaktur dan industri berbasis pertanian dan perkebunan. Sektor industri sendiri sangat penting bagi Kabupaten Jombang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 10 sampai dengan 20 tahun kedepan. (lih. Laman Kantor Penanaman Modal dan Promosi Potensi Daerah Kabupaten Jombang, http://www.jombangkab.go.id/simpedal/ind/inv_kawasan_indus1.asp)

Tabel 4.1
Peruntukan Lahan Desa Direjo Tahun 2010

| No | Peruntukan Lahan | Jumlah (Ha) | % |
|--------------|------------------|----------------|------------|
| 1 | Sawah dan Ladang | 81,945 | 57,12 |
| 2 | Lahan Pemukiman | 53,795 | 37,49 |
| 3 | Pt Plyploit | 4,5 | 3,13 |
| 4 | Lain-lain | 3,22 | 2,26 |
| Total | | 143,460 | 100 |

Sumber: Peta Desa Diwek 2010 (data diolah kembali oleh penulis)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa peruntukan lahan terbesar dipergunakan untuk lahan pertanian yaitu sebesar 57,12%. Lahan persawahan ini terdiri dari tanah *pencen* yang merupakan lahan pertanian untuk mengisi uang kas desa, tanah *bengkok* atau tanah ganjaran bagi perangkat desa, dan sawah milik petani. Berdasarkan hasil observasi, jenis tanaman yang banyak ditanam di lahan pertanian adalah tebu dan padi. Hal ini didukung dengan letak lahan yang berdekatan dengan pabrik pengolahan tebu PT Pabrik Gula Tjoekir.

Pada tahun 2005, PT Plyploit Bersama mulai membangun pabrik pengolahan kayu lapis di wilayah desa tersebut dengan membeli lahan pertanian dari masyarakat. Proses pembelian tanah ini melibatkan kepala desa sebagai perantara antara masyarakat pemilik tanah dan pihak PT Plyploit. Pada lahan pertanian seluas 4,5 Ha itu kemudian dibangun pabrik pengolahan kayu yang mulai beroperasi pada tahun 2006. Lokasi pabrik ini berada di sebelah barat desa yang berbatasan langsung dengan Desa Purwo. Pabrik ini menyerap tenaga kerja laki-laki dari wilayah sekitarnya. Hal ini menjelaskan tumbuhnya alokasi tanah pemukiman di Desa Direjo untuk rumah kontrakan atau kost-kostan bagi para pekerja. Selain itu, di wilayah yang dekat dengan lokasi pabrik juga muncul warung-warung makan yang buka dua puluh empat jam setiap harinya untuk mengakomodasi kebutuhan pekerja pabrik akan makanan.

Desa Direjo memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.184 orang, terdiri dari 2.058 laki-laki dan 2.126 perempuan. Pemerintah desa tidak memiliki data pasti mengenai komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan maupun

pekerjaan. Dari data yang didapat mengenai perpindahan penduduk, didapat bahwa selama kurun waktu satu tahun terdapat lebih banyak warga pendatang dibandingkan warga yang keluar dan menetap di tempat lain. Menurut keterangan dari sekretaris desa, perpindahan ini banyak dipicu oleh alasan pekerjaan, misalnya tenaga kerja ahli yang didatangkan pabrik dari Surabaya dan Palopo, Sulawesi Tengah.

Tabel 4.2
Perpindahan Penduduk Desa Direjo Maret 2011 – Maret 2012

| Tahun | Bulan | Datang | | | Pindah | | |
|--------------|-----------|-----------|-----------|------------|-----------|-----------|------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jml | Laki-laki | Perempuan | Jml |
| 2011 | Maret | 2 | 4 | 6 | 3 | 3 | 6 |
| | April | 5 | 3 | 8 | 6 | 6 | 12 |
| | Mei | 8 | 4 | 12 | 14 | 18 | 32 |
| | Juni | 9 | 8 | 17 | 13 | 10 | 23 |
| | Juli | 5 | 6 | 11 | 8 | 5 | 13 |
| | Agustus | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 7 |
| | September | 3 | 4 | 7 | 4 | 5 | 9 |
| | Oktober | 7 | 3 | 10 | - | - | - |
| | November | 1 | 4 | 5 | 5 | 3 | 8 |
| | Desember | 4 | 6 | 10 | 3 | 4 | 7 |
| 2012 | Januari | 8 | 14 | 22 | 2 | 4 | 6 |
| | Februari | 12 | 14 | 26 | 3 | 1 | 4 |
| | Maret | 9 | 9 | 18 | 1 | 1 | 2 |
| Total | | 74 | 82 | 156 | 65 | 64 | 129 |

Sumber: Data Kependudukan Desa Direjo Maret 2011-Maret 2012 (diolah kembali oleh penulis)

Secara umum, sebagian besar penduduk Desa Direjo masuk dalam kategori keluarga sejahtera. Berdasarkan data kepala keluarga 2010 yang dihimpun oleh kader desa (tabel 4.3, terdapat 6,8 % keluarga pra sejahtera yang

terdapat di Desa Direjo. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa masih terdapat rumah penduduk yang berlantai tanah dan berdinding anyaman bambu. Terdapat hal yang menarik dari data ini, bahwa keluarga pra sejahtera banyak terdapat pada RW I (34 keluarga) yang merupakan wilayah di mana pabrik kayu lapis PT Plyploit Bersama berdiri.

Tabel 4.3
Data Kesejahteraan Kepala Keluarga tahun 2010¹⁴

| RW | Pra sejahtera | Sejahtera I | Sejahtera II | Sejahtera III | Sejahtera III plus |
|--------------|--------------------------|------------------------|-------------------------|--------------------------|-------------------------------|
| I | 34 | 124 | 74 | 38 | - |
| II | 11 | 110 | 98 | 26 | - |
| III | 5 | 31 | 66 | 71 | 3 |
| IV | 13 | 33 | 64 | 78 | - |
| V | 1 | 18 | 5 | 41 | - |
| VI | 4 | 50 | 18 | 102 | - |
| Total | 68 | 366 | 325 | 356 | 3 |
| % | 6,08 | 32,74 | 29,07 | 31,84 | 0,27 |

Sumber: Data Kepala Keluarga Desa Direjo 2010 (diolah kembali oleh penulis)

Di Desa Direjo, terdapat Koperasi Unit Desa yang berlokasi tepat di sebelah pabrik kayu lapis PT Plyploit Bersama. Menurut keterangan pengurus koperasi, KUD tersebut pernah mendapatkan gelar sebagai koperasi terbaik kategori koperasi pertanian dari Pemerintah Kabupaten Jombang pada tahun 2000-2004. Namun saat ini, pelayanan koperasi untuk pertanian sudah ditiadakan dan dialihfungsikan sebagai koperasi simpan pinjam bagi pekerja pabrik dan juga pusat pembayaran listrik PLN. Menurut keterangan dari petugas jaga di KUD, sejak pabrik berdiri, kebutuhan masyarakat akan jasa simpan pinjam meningkat, sementara jasa pertanian seperti penyediaan bibit dan pemasaran hasil pertanian

¹⁴ Indikator kesejahteraan yang dibentuk oleh BKKBN berdasarkan undang-undang No. 10 tahun 1992, lih. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm>.

sudah jarang sekali dibutuhkan masyarakat. Kebanyakan petani padi berhubungan langsung dengan pemborong beras, baik dengan sistem tengkulak atau bagi hasil.



Gambar 4.1 Koperasi Unit Desa Direjo

Pada gambar 4.1 di atas, tampak kondisi tempat penjemuran gabah padi yang dialih fungsikan sebagai tempat penimbunan gelondong kayu bahan mentah pabrik kayu lapis. Bangunan yang menaungi mesin penggiling gabah, yang dalam bahasa setempat disebut *heler*, juga tidak difungsikan lagi. Petani lebih memilih menggiling gabah langsung di lahan panen dengan menyewa mesin penggiling berpindah daripada menggunakan jasa KUD.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian lapangan¹⁵, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik (meliputi dusun Ketan dan dusun Direjo) menjalankan kegiatan *mlipir triplek*. Kegiatan *mlipir triplek* merupakan upaya mendaur ulang limbah pabrik kayu lapis ataupun memperbaiki bahan mentah pabrik yang tidak sempurna untuk kemudian digunakan kembali sebagai bahan setengah jadi oleh pabrik. Hampir di setiap rumah dijumpai meja-meja kerja berukuran 2x3 meter yang diletakkan di halaman atau teras rumah. Dari pagi hingga sore hari, tampak warga yang *mlipir triplek* ini bekerja pada mejanya masing-masing. Kebanyakan dari mereka adalah

¹⁵ Lihat catatan lapangan 21 Desember 2011, “Observasi kegiatan *mlipir* oleh warga di sekitar pabrik”.

ibu rumah tangga yang bekerja sambil mengasuh anaknya. Sementara itu di jalan desa, kendaraan *pick up* maupun motor *Tosa*¹⁶ terus melintas beberapa menit sekali mengangkut lembaran-lembaran bahan kayu lapis. Kendaraan tersebut dioperasikan oleh karyawan-karyawan pabrik yang identik dengan seragam biru. Di malam hari, terdapat juga warga yang masih *mlipir triplek* dengan dibantu oleh suami dan anak-anaknya. Suasana malam hari di Dusun Ketan dan Dusun Direjo masih sangat ramai dengan adanya kendaraan pabrik masih berkeliling kampung untuk menyuplai bahan kayu lapis ke rumah-rumah dan juga suara berdebum gelondong-gelondong kayu diturunkan di lokasi pabrik.

Selain kegiatan *mlipir* yang berpusat di rumah warga, terdapat juga kegiatan pemotongan limbah pabrik di depo-depo yang berdiri di sekitar rumah kepala desa dan kepala dusun. Kegiatan yang berlangsung di depo-depo tersebut dilakukan oleh warga masyarakat laki-laki saja, dengan alat produksi berupa alat pemotong dan gerobak-gerobak untuk mengangkut hasil potong maupun limbah kayu ke mobil pengangkut.

“...limbah ini dikirim ke kampung. Setelah dikirim ke kampung-kampung, dipotongi kembali oleh masyarakat jadi potongan yang bagus terus dibeli kembali oleh pabrik... bahan limbah dari pabrik dikirim ke depo. Setelah itu digunting yang bagus dan dikirim kembali ke pabrik, nah limbah hasil guntingan itu dijual lagi dan uangnya untuk pekerja yang menggunting.”¹⁷

Kegiatan dalam sentra pemotongan kayu ini berbeda dengan *mlipir triplek*. Bedanya, sentra pemotongan kayu mengambil keuntungan ekonomi dari limbah sisa pemotongan yang dijual ke pihak lain, sementara kegiatan *mlipir triplek* mendapatkan nilai ekonomi dari hasil produksi yang dikirim ke pabrik.

4.1.2 Gambaran Masyarakat Desa Purwo

Secara geografis Desa Purwo terletak tepat di sebelah barat Desa Direjo, hal ini membuat potensi pembangunan di wilayah ini hampir sama yakni berada di antara jalan lintas propinsi dan wilayah permbangunan jalan Tol Kertosono-Mojokerto. Desa Purwo juga memiliki keuntungan strategis karena dilalui jalan alternatif yang menghubungkan Kabupaten Jombang dengan Kota Kediri dan

¹⁶ Sejenis motor yang mempunyai bak beroda dua di bagian belakangnya.

¹⁷ Wawancara dengan Informan K, Mantan kepala Desa Direjo periode 1990-2007, 22 April 2012.

Kabupaten Malang, oleh sebab itu daerah ini sering dijadikan daerah transit dalam perdagangan, khususnya pedagang buah dan sayur. Desa Purwo secara keseluruhan memiliki luas wilayah 295.620 Ha dengan rincian peruntukan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Peruntukan Lahan Desa Purwo Tahun 2010

| No | Peruntukan Lahan | Jumlah (Ha) | % |
|--------------|------------------------------------|----------------|------------|
| 1 | Sawah dan Ladang | 171,717 | 60,11 |
| 2 | Tanah Bengkok | 32,413 | 10,96 |
| 3 | Lahan Pemukiman, makam, jalan, dll | 80,390 | 27,20 |
| 4 | PT Plyploit | 5,1 | 1,73 |
| Total | | 295,620 | 100 |

Sumber: Profil Desa Purwo 2010 (data diolah kembali oleh penulis)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, peruntukan lahan di Desa Purwo lebih banyak sebagai lahan pertanian, yakni sebesar 71,07 % yang terdiri dari tanah bengkok sebesar 10,96% dan tanah pertanian milik masyarakat sebesar 60,11%. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Purwo, diketahui bahwa sebagian besar lahan pertanian tidak dimiliki oleh warga Desa Purwo, namun pemilik dari kota yang menitipkan lahan kepada orang lain. Misalnya, terdapat sekitar 25 Ha lahan pertanian yang dimiliki oleh tuan tanah yang terkenal kaya raya di Kabupaten Jombang.

“..sini itu rata-rata di wilayah Jombang ya Mas ya, terutama di kecamatan *kene*, tanah itu milik tuan tanah, *koyok* tuan takur nang India tah Jakarta iku khan..*nek nang kene iku jenenge* Bang Tholib..*sampean mesti eruh* Bang Tholib..*wong Cukir iku..ndok Purwo iku lho sawahe hampir 25 hektar..nok Purwo thok ..belum di desa-desa lain..nang kecamatan kene itu..ratusan hektar bekne...*”¹⁸

[“..di wilayah Jombang itu rata-rata ya Mas ya, terutama di kecamatan sini (Kecamatan Diwek) tanah itu milik tuan tanah, seperti Tuan Takur yang di India atau Jakarta itu khan..kalau di sini itu namanya Bang Tholib..Anda pasti tahu Bang Tholib, orang Desa Cukir itu..di Desa Purwo saja luas sawahnya hampir 25 hektar, belum di desa-desa lain di Kecamatan Diwek ini, mungkin bisa mencapai ratusan hektar”]

¹⁸ Wawancara dengan Informan J, Kepala Desa Purwo, 11 Desember 2011.

Wilayah Desa Purwo terbagi atas enam dusun, yakni Dusun Gombo, Dusun Gerjo, Dusun Kudu, Dusun Watang, Dusun Purwo, dan Dusun Puran. PT Plyploit Bersama memperluas wilayah pembangunan pabrik hingga ke Dusun Purwo dan Dusun Puran. Terdapat 5,1 Ha lahan pertanian yang dibeli dari masyarakat. Berbeda dengan mekanisme pembebasan lahan di Desa Direjo, transaksi jual beli tanah pertanian dengan pabrik dilakukan secara langsung oleh masyarakat. Sebagai akibatnya, harga tanah yang di dapat oleh masyarakat jauh di bawah harga yang di dapat oleh tuan tanah yang juga menjual tanahnya kepada pabrik.

“Lho saiki lho piye anggite sampean, dulu khan penjualan tanah iku masyarakat langsung hubungan karo pihak Plyploit tanpa lewat saya. Lha pas wis mari, tak cek regane lhoalah lahane masyarakat iku lho dituku mung 38.000 rupiah per meter e, nggone Tuan Takur iku kenek rego 75.000 per meternya. Tuan Takur iku wong gak butuh duwit kok, ora wedhi kilangan tanah, dadine yo gara-gara pabrik sing butuh malih harga berapapun ya dibeli.... Lho masyarakat iku lho rego sakmunu dituku iku wis sueneng gak karuan, harga dua kali lipat harga biasa. Umpomo aku eruh biyen yo tak penging ngedol dhisik Mas. Dulu pernah saya pertahankan karena belum deal semua, eh..aku dilabrak wong-wong nang kene..mereka iku khan gak tahu maksud saya. Maksudku iku pertahano dhisik cik regone mundak. Lha jarene wong-wong ‘Lurah iku lo aku arep dodol tanah kok dialang-alangi, wong tanah-tanahku dhewe kok.’”¹⁹

[“Lho, sekarang lho bagaimana, dulu khan penjualan tanah itu masyarakat yang langsung berhubungan dengan pihak (PT) Plyploit tanpa melalui perantara saya. Lha setelah (proses jual-beli tahan) selesai, saya tinjau kembali ternyata lahan masyarakat hanya dibeli dengan harga Rp38.000,00 setiap meternya, sementara lahan milik Tuan Takur itu dihargai hingga Rp75000,00 setiap meternya. Tuan Takur itu khan bukan orang yang butuh uang, jadi dia tidak takut kehilangan tanah. Jadi akibat pihak pabrik yang membutuhkan lahan tersebut, berapapun harganya ya pasti akan dibeli...Lho masyarakat saya itu lho, harga beli sekian saja sudah senangnya bukan main karena harganya dua kali lipat harga biasa. Misalnya saya dulu mengetahui hal ini ya pasti akan saya tahan jangan dijual dulu. Dulu pernah saya pertahankan karena belum ada kesepakatan, eh saya malah dilabrak warga sekitar sini, padahal mereka tidak tahu maksud saya sebenarnya agara harga lahan mereka tersebut naik. Lah orang-orang tersebut malah berkata, “Lurah kita itu bagaimana sih, warga mau jual tanah kok justru dihalang-halangi, khan ini tanah milik kami sendiri!.”]

¹⁹ Wawancara dengan Informan J, Kepala Desa Purwo, 11 Desember 2011.

Pembelian lahan ini sudah selesai dilaksanakan oleh PT Plyploit pada akhir tahun 2011. Ketika penelitian berlangsung, pembangunan pabrik baru sedang berjalan, tampak pada Gambar 4.2 bahwa lahan tersebut digunakan oleh pabrik sebagai lokasi pengumpulan bahan mentah berupa kayu gelondong. Lahan yang dibeli oleh PT Plyploit ini terletak di sebelah utara Desa Purwo, dikelilingi lahan pertanian dan berbatasan langsung dengan jalan lintas kecamatan.



Gambar 4.2. Lahan Pengembangan Kawasan Pabrik Kayu Lapis PT Plyploit Bersama di Desa Purwo

Berdasarkan profil desa yang disusun pada tahun 2007, sebagian besar penduduk di Desa Purwo belum atau tidak bekerja (58,9 %) dan buruh tani (25,39 %). Namun demikian belum ada upaya pendataan kembali mengenai komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian. Dari data yang dihimpun pada tahun 2007 tersebut diketahui bahwa masih sedikit penduduk yang bekerja sebagai buruh industri pada masa satu tahun setelah pabrik berdiri, yakni sebesar 6,48 % atau 22 orang (lihat tabel 4.5).

**Tabel 4.5
Komposisi Penduduk Desa Purwo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007**

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah | Prosentase |
|----|------------------------|--------|------------|
| 1 | Petani | 160 | 3.95 % |
| 2 | Buruh Tani | 1.086 | 24.39 % |
| 3 | Buru Industri | 22 | 6.49 % |

| | | | |
|--------------|-----------------------|--------------|--------------|
| 4 | Buruh Bangunan | 412 | 9.25 % |
| 5 | Pedagang | 77 | 1.72 % |
| 6 | Pegawai Negeri | 20 | 0.44 % |
| 7 | Pensiunan | 8 | 0.17 % |
| 8 | Wiraswasta | 46 | 1.03 % |
| 9 | TNI / POLRI | 21 | 0.47 % |
| 10 | Belum / Tidak bekerja | 2600 | 58.90 % |
| Total | | 4.452 | 100 % |

Sumber: Profil Desa Purwo 2007

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, diketahui bahwa komposisi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian ini sudah banyak berubah. Sejak berdirinya pabrik Plyploit, terdapat perubahan aktivitas ekonomi dalam masyarakat Desa Purwo, seperti yang dipaparkan oleh Informan J, Kepala Desa Purwo berikut ini:

“Nggih sebelum berdirinya pabrik ya sebagian besar buruh tani Mas..sebagian nggih dagang. Tapi dulu itu yang paling banyak ya buruh tani, kalau buruh pabrik dulu ke Surabaya. Kalau sekarang ya wis blek kabeh nang pabrik mas arek lanang-lanang iku, sing wedok-wedok ya podho nambal triplek.”²⁰

[“Ya, sebelum berdirinya pabrik ya sebagian besar buruh tani Mas, sebagian berdagang. Tapi dulu itu yang paling banyak ya buruh tani, kalau buruh pabrik dulu ke Surabaya. Kalau sekarang ya hampir seluruh anak-anak muda laki-laki bekerja di pabrik, sedangkan yang perempuan ya bekerja memperbaiki triplek (*mlipir triplek*).”]

Merujuk pada luas areal persawahan yang mendominasi Desa Purwo, pilihan pekerjaan sebagai buruh tani tentu adalah hal yang wajar. Namun seperti yang dipaparkan oleh informan di atas, terdapat perpindahan pekerjaan dari buruh tani ke sektor informal berupa pekerjaan *mlipir triplek*, yakni menambal bahan kayu lapis untuk kegiatan produksi di pabrik. Sementara itu, angkatan kerja laki-laki muda yang sebelumnya bekerja sebagai buruh pabrik di kota besar seperti surabaya, kini terserap pada pabrik kayu lapis di wilayah tersebut.

²⁰ Wawancara dengan Informan J, Kepala Desa Purwo, 11 Desember 2011.

Bergesernya pilihan pekerjaan dari buruh tani ke arah *mlipir triplek* ini juga diwarnai oleh faktor usia. Angkatan kerja yang berusia lebih muda lebih memilih untuk *mlipir triplek* daripada menjadi buruh tani.

“Mayoritas yang tinggal di wilayah sini itu mlipir kabeh mas, nambali triplek. Wis jarang saiki wong nang sawah, paling yo wong tuwek-tuwek thok. Saiki sing enom-enom yo podho melok nglipir kabeh..sampean bale desa iki yo ngulon iku lak wong nglipir kabeh... untuk penggarap sawah biasanya pakai buruh dari luar mas, soale wong-wong saiki abot kerjo nang bangunan ambek nglipir. Lha saiki lo sampean itung yo, kerja mburuh nang sawah bayarane sehari dua puluh lima ribu, nang bangunan iso tiga puluh lima sampai empat puluh ribu. Mlipir wis piro iku iso lebih. Mangkane saiki jarang ono wong gelem nang sawah mas... Saiki lo paling yo wong umur empat lima lima puluh sing budhal nang sawah, engko nek bengi ngewangi nembeli triplek mari mantuk sawah. Kalau nggak ada pekerjaan di sawah yo nambali triplek.”²¹

Selain itu, petani di wilayah Desa Purwo lebih memilih menerapkan sistem *borongan* atau mendatangkan buruh dari luar desa karena buruh tani di desa semakin sulit didapat akibat buruh tani laki-laki lebih memilih menjadi buruh bangunan dan buruh tani perempuan menjadi buruh *mlipir triplek*. Faktor besaran upah juga melatarbelakangi perpindahan pekerjaan dari buruh tani ke buruh bangunan dan *juru mlipir* atau buruh *mlipir triplek*. Dalam sehari, pendapatan seorang buruh tani berkisar Rp25.000,00 sementara upah buruh bangunan dan *juru mlipir* kayu lapis berkisar antara Rp35.000,00 hingga Rp40.000,00. Dipaparkan juga bahwa buruh tani sekalipun juga akan terjun ke dalam pekerjaan *mlipir triplek* sebagai pekerjaan sampingan sepulang dari sawah atau bila tidak ada pekerjaan di sawah.

Selain karena faktor upah, perpindahan kerja dari buruh tani juga dilatarbelakangi oleh anggapan dalam masyarakat yang memandang pekerjaan buruh tani lebih rendah *prestige*-nya dibandingkan dengan pekerjaan lain. Demikian juga perihal beban kerja menjadi buruh tani yang sangat berat. Seperti yang dituturkan oleh Informan W, salah satu buruh tani yang beralih kerja sebagai *juru mlipir*. “...Saiki nang kene iki wong buruh tani iku gak ono ajine mas..malah

²¹ Wawancara dengan Informan SG, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo, 16 Desember 2011

kerjo tekan subuh mulih maghrib awak ajur kabeh tapi yo olehe gak sepiro'o"²². [...Sekarang di wilayah sini, buruh tani itu sudah tidak dihargai lagi Mas, malah kerjanya dari subuh hingga maghrib dan badan hancur semua tapi penghasilannya tidak seberapa].

Hasil pengamatan selama penelitian menggambarkan bahwa kegiatan *mlipir triplek* ini terpusat di Dusun Watang, Dusun Puran, Dusun Purwo, dan Dusun Gerjo. Hampir di setiap rumah memiliki meja kerja untuk *mlipir triplek*. Hanya rumah-rumah *gedong* yang tampak bagus yang tidak memiliki meja kerja. Di Desa Purwo, sebagian besar pekerjaan *mlipir triplek* ini dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan, kebanyakan dari mereka adalah pasangan suami istri. Para *juru mlipir* laki-laki bekerja memotong bahan kayu lapis di depo-depo milik sub pemborong yang terdapat di setiap dusun, dan *juru mlipir* perempuan bekerja di meja-meja kerja di rumah masing-masing. Di malam hari, sebagian besar aktivitas di meja kerja dilakukan oleh *juru mlipir* laki-laki.

Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Desa Purwo dapat ditelaah dari dokumen sejarah desa yang dihimpun dari tokoh masyarakat di desa tersebut. Tabel 4.6 berikut menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Purwo sejak sebelum tahun 1944 hingga saat ini.

²² Wawancara Informan W, *Outworker* (Juru Mlipir) yang dipekerjakan Pabrik Plyploit, 19 april 2012.

Tabel 4.6²³
Perubahan Sosial Ekonomi Desa Purwo

| Sebelum 1944 | 1944-1979 | 1980-2007 | 2007-sekarang |
|---|--|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk masih sedikit • Mata pencaharian utama penduduk adalah tani • Pakaian penduduk menggunakan bahan karung/goni • Pertanian masih alami di mana panen masih 1 kali dalam 1 tahun (padi) dan juga ada tanaman palawija seperti : jagung, kedelai, ketela • Sumber/mata air banyak ditemukan. • Sudah ada Sekolah Rakyat, namun hanya sampai kelas 2 • Sekitar tahun 1934 ada wabah penyakit yang disebut dengan “Pagebluk” (<i>isuk loro sore mati, sore loro isuk mati</i>), untuk mengatasi penyakit ini masyarakat mengadakan selamatan di tengah perempatan jalan yang disebut “Barikan” (kenduri), yang dalam perkembangannya menjadi istilah “Sedekah Desa” • Kondisi jalan desa di buat berlubang-lubang dan ditanami pohon pisang, dimaksudkan untuk menghambat laju tank pihak Belanda pada saat jaman penjajahan | <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan rumah penduduk bertambah • Alat pertanian masih tradisional seperti : cangkul, singkal sapi • Sekolah rakyat sudah sampai kelas 6 • Sudah ada lumbung desa • Ada Koperasi Desa • Mulai ada kebun percobaan • sekitar tahun 1960-an SR sudah menjadi Sekolah Dasar • Pertanian terserang hama wereng • Sudah ada sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan berdiri Madrasah Ibtidhaiyah • Pada tanggal 12 Mei 1975 pembangunan Balai Desa Purwo serta Polindes • Sudah ada Penyuluh Pertanian Lapangan • Panen padi sudah bisa 2 kali dalam 1 tahun • Sekitar tahun 1978 dibangun SD INPRES | <ul style="list-style-type: none"> • Listrik masuk desa • Penduduk mulai berternak lele dan ayam potong • Terdapat penduduk yang bekerja ke Surabaya sebagai buruh pabrik. • Pasar di Dusun Puran mulai dibangun • tanah pertanian banyak digunakan untuk tanaman tebu • Tanah pertanian dimiliki orang kota • Membajak sawah sudah menggunakan traktor • Air untuk irigasi mulai berkurang • Ada hama <i>kwangwong</i> yang menyerang pohon kelapa | <ul style="list-style-type: none"> • Pabrik Kayu Lapis PT Plyploit dibangun di batas timur desa • Sebagian penduduk laki-laki usia muda bekerja di pabrik kayu lapis tersebut • Lahan pertanian dikelola dengan sistem sewa, petani mempekerjakan buruh dari luar desa • Sebagian besar lahan pertanian ditanami tebu dan padi • Pada tahun 2009 ada pekerjaan dari pabrik yang dikirim ke kampung-kampung: <i>mlipir triplek</i> • Jarang ditemui orang menganggur, hampir semua rumah tangga mengerjakan <i>mlipir triplek</i>. • Depo-depo kayu lapis dibangun di setiap dusun • Jalan desa diperbaiki • Buruh tani semain sedikit |

Sumber: Dokumen Sejarah Desa Purwo (diolah kembali oleh penulis)

²³ Tabel diolah kembali oleh penulis dari dokumen Sejarah Desa Purwo dan hasil pengamatan serta wawancara selama pengumpulan data.

4.2 Gambaran Sistem *Mlipir* di Desa Direjo dan Desa Purwo

Munculnya kegiatan ekonomi bertajuk *mlipir triplek* dalam proses produksi kayu lapis oleh PT Plyploit Bersama yang berlokasi di Desa Direjo dan Desa Diwek telah membawa perubahan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Berikut akan digambarkan mengenai sejarah munculnya sistem *mlipir*, bagaimana masyarakat terlibat di dalamnya, serta karakteristik dari sistem produksi tersebut.

4.2.1 Sejarah Lahirnya Sistem *Mlipir*

Kegiatan *mlipir triplek* yang saat ini telah mewarnai kehidupan ekonomi masyarakat Desa Direjo dan Desa Purwo bermula dari gagasan elit lokal dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pada tahun 2006 ketika industri kayu lapis ini mulai beroperasi, pabrik menghadapi masalah pembuangan limbah padat berupa potongan bahan kayu lapis. Dalam volume yang kecil, limbah itu dimanfaatkan penduduk setempat sebagai kayu bakar atau dijual lagi pada usaha kecil pembuatan tahu maupun genteng. Namun hal ini belum menjawab persoalan penumpukan limbah di kawasan pabrik. Informan K, Kepala Desa Direjo yang diangkat oleh PT Plyploit Bersama sebagai kepala bagian umum dalam pabrik itu, menginisiasi adanya sistem kontrak dalam distribusi limbah keluar pabrik, sehingga seluruh limbah dapat ditangani dan tidak ada penumpukan di dalam kawasan pabrik.

“Produksi yang berjalan tahun 2006 itu khan belum tahu limbah-limbah itu manfaatnya apa, jadi ya belum laku. Jadi dulu sebelum dikirim ke rumah-rumah itu khan pabrik bingung kalau yang punya pabrik datang dari Singapura..bingung buang sampah. Akhirnya ya siapa yang mau silahkan ngambil. Akhirnya ada orang desa sana itu yang ngambil tapi engga bayar namanya Iwan itu. Terus saya tahu ada orang yang nyari dan mau beli limbah itu dengan cara kontrak. Akhirnya ya dibeli tiap rit nya harga 200 ribu. Lha kemudian Si Iwan ikut beli juga. Tadinya khan dia punya rejeki ngambil limbah di pabrik tanpa membayar untuk dijual lagi ke pabrik-pabrik tahu atau genteng untuk kayu bakar. Ya akhirnya limbahnya laku, orangnya ngajukan kontrak ke perusahaan dan saya yang tangani itu. Dia juga ngambil limbah abu.”²⁴

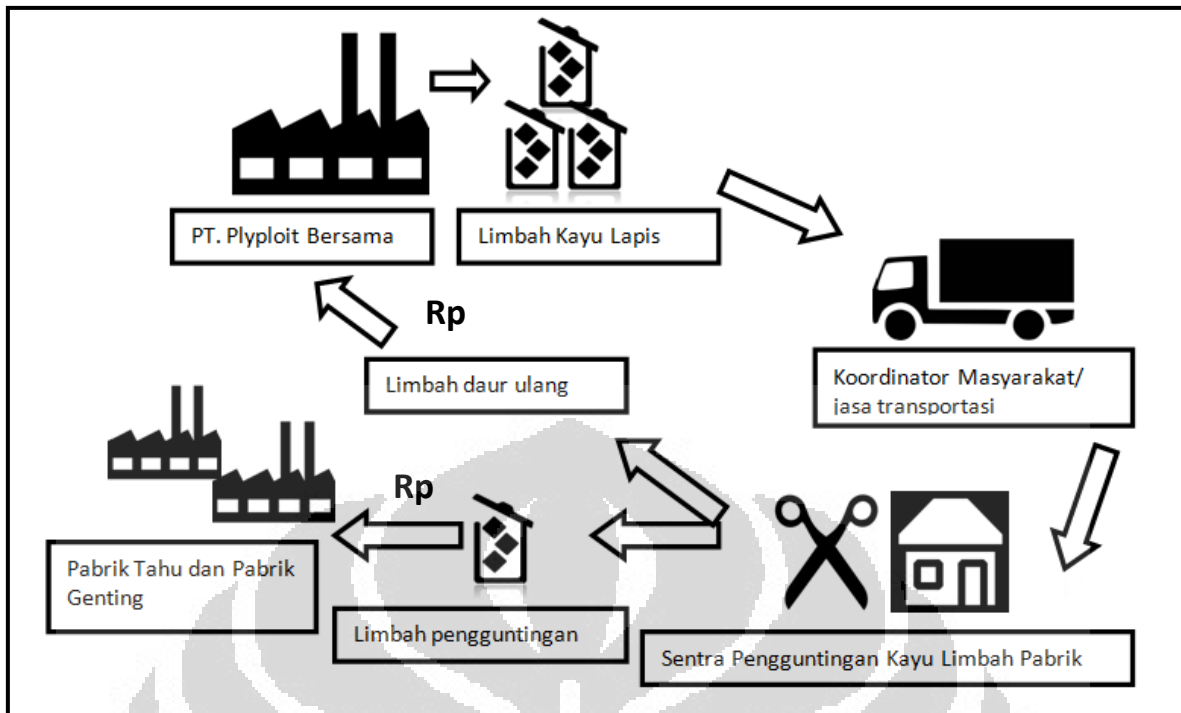
²⁴ Wawancara dengan Informan K, Mantan Kepala Desa Direjo, Kepala Bagian Umum PT Plyploit, 22 April 2012.

Setelah masyarakat sekitar pabrik mengetahui bahwa limbah pabrik dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dengan dijual kembali kepada pengusaha lain yang memerlukan kayu bakar, permintaan limbah kepada pabrik pun meningkat. Menjawab permintaan masyarakat sekitar pabrik akan limbah, Informan K sebagai Kepala Bagian Umum PT Plyploit yang juga Kepala Desa Direjo membuat perubahan dalam sistem distribusi limbah. Ia melihat peluang bahwa limbah pabrik ini dapat memberikan keuntungan yang berlipat ganda bagi masyarakat. Limbah pabrik berupa lembaran kayu lapis yang rusak didistribusikan ke masyarakat untuk digunting kembali. Hasil guntingan limbah berupa potongan kayu lapis dibeli kembali oleh pabrik, sementara limbah tahap kedua pemotongan ini dapat dijual kepada pengusaha lain yang memerlukan kayu bakar.

“Lha terus ada perubahan lagi setelah itu. berhubung itu laku dijual, masyarakat sekitar pabrik juga ngajukan kontrak ke pabrik supaya itu dikasihkan ke masyarakat. Jadi akhirnya pabrik sepakat dengan warga masyarakat setempat membuat perjanjian kontrak, limbah ini dikirim ke kampung. Setelah dikirim ke kampung-kampung, di potong kembali oleh masyarakat jadi potongan yang bagus terus dibeli kembali oleh pabrik. Kalau nilainya khan jadi naik khan. Akhirnya masyarakat membentuk koordinator untuk berhubungan dengan pabrik dan mengadakan perjanjian sendiri dengan koordinator masalah biaya angkut dan lain-lainnya. Koordinator ini yang lama-lama jadi pemborong itu, mereka menyediakan alat transportasi atau jasa angkut bahan limbah dari pabrik untuk dikirim ke rumah-rumah. Setelah itu digunting yang bagus dan dikirim kembali ke pabrik, nah limbah hasil guntingan itu dijual lagi dan uangnya untuk pekerja yang menggunting.”²⁵

Pada tahap ini aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebatas menggunting limbah bahan kayu lapis menjadi bahan setengah jadi berupa potongan-potongan embar kayu. sistem yang terbentuk telah melahirkan peran pemborong yang pada mulanya adalah koordinator masyarakat untuk berhubungan dengan pabrik. Koordinator ini yang menyediakan jasa angkut bahan limbah dari pabrik ke masyarakat dan juga mengangkut hasil potongan dari masyarakat ke dalam pabrik. Koordinator yang ditunjuk oleh masyarakat adalah para perangkat desa. Bagan 4.1 berikut adalah skema yang menggambarkan sistem *mlipir* pada masa awal kegiatan produksi pabrik di tahun 2006-2008.

²⁵ Wawancara dengan informan K, Mantan Kepala Desa Direjo, Kepala Bagian Umum PT Plyploit, 22 April 2012.



Bagan 4.1 Skema Sistem *Mlipir* pada Industri Kayu Lapis PT Plyploit Bersama 2006-2008

Tampak pada bagan di atas masyarakat yang bekerja di sentra pengguntingan kayu limbah mendapatkan dua sumber pendapatan, yakni dari hasil daur ulang berupa potongan limbah yang dijadikan bahan setengah jadi yang dibeli oleh pabrik dan juga limbah pengguntingan yang dijual pada pengusaha pabrik tahu dan pabrik genteng yang menggunakan limbah tersebut untuk kayu bakar. Dalam skema ini, koordinator masyarakat yang menyediakan jasa transportasi menyediakan modal untuk membeli limbah dari pabrik, mengelola hasil penjualan limbah yang dijual kembali kepada pabrik dan juga mengelola penjualan limbah sisa pengguntingan. Koordinator ini yang menentukan upah para pekerja yang menggunting setelah dipotong dengan biaya transportasi. Cara kerja dalam skema ini kemudian berubah setelah pihak pabrik membuat kebijakan baru dengan memindahkan sebagian proses pengolahan bahan mentah keluar pabrik pada tahun 2009.

Perubahan skema sistem *mลิปir* terjadi ketika pabrik menginstitutionalkan kegiatan pengolahan limbah pabrik oleh masyarakat dengan program “Repair Back Kampung”. Program ini dikelola atas kerja sama Bagian Logistik dan

Bagian Umum pada PT Plyploit. Program tersebut merupakan inovasi dari skema pengolahan limbah oleh masyarakat yang sebelumnya telah berjalan. Inovasi tersebut tampak pada penambahan jenis pekerjaan pengolahan bahan mentah yang dikeluarkan dari dalam pabrik dan dikerjakan oleh masyarakat di wilayah sekitar pabrik.

” .. Kalau anda lihat, di kampung-kampung sekitar sini banyak orang yang bekerja membenahi atau istilahnya menambal bahan kayu lapis, ya itu dia wujud nyata dari “Repair Back Kampung” . Program ini berjalan sejak 2009, itu inisiatif dari kita. Jadi kita menawarkan kepada masyarakat dan memberikan penjelasan mengenai Repair Back Kampung ini. Begitu mereka sanggup dan bersedia lalu kita kirimkan alat-alat dan kita latih terlebih dahulu. Dulu awal-awal ya lambat sekali dapat mencapai hasil, namun lama kelamaan sudah mulai cepat. Sudah mahir.”²⁶

Program Repair Back Kampung inilah yang kemudian diserap dalam bahasa lokal menjadi kegiatan *mlipir triplek*. *Mlipir* diserap dari kata “repair”, sementara *triplek* merupakan bahasa daerah untuk menyebut kayu lapis. Hal yang menarik adalah bagaimana istilah ini *mlipir triplek* ini lazim digunakan oleh para pekerja atau *juru mlipir*. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki istilah yang berbeda dalam menyebut nama pekerjaan ini. Penulis menduga, istilah ini diserap oleh masyarakat dengan alur penyerapan bahasa berdasarkan urutan kewenangan dalam penyediaan lapangan kerja ini. Tabel 4.7 berikut menggambarkan bagaimana istilah ini digunakan oleh masing-masing pemangku kepentingan.

Tabel 4.7
Ragam Penggunaan Istilah *Mlipir* di Wilayah Sekitar Industri

| Pemangku Kepentingan | Pengelola PT Plyploit Usaha Bersama | Kepala Desa (Elit Lokal) | Pemborong (Elit Lokal) | <i>Juru mlipir</i> |
|-------------------------------|--|---|---|---|
| Istilah Yang digunakan | Repair Back Kampung | Revair | Nglipir Triplek | Mlipir Triplek |
| Kutipan | “Namun karena kita ingin menampung semua orang sekitar sehingga mereka juga mendapat | “..revair itu yang pekerjaan menambal bahan veneer yang rusak itu lo..veneer itu isinya triplek itu. Jadi | “Wis jarang saiki wong nang sawah, paling yo wong tuwek-tuwek thok. Saiki sing enom-enom yo podho melok | “Lhoalah mas..mas..sakj ane ngunu yo soro mlipir triplek iki..aku |

²⁶ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | penghasilan dari kehadiran pabrik ini, maka kami buat suatu program yang disebut Repair Back Kampung. ²⁷ | veneer itu direvair, khan bahan kayu veneer itu dikupas panjang terus jadi lembaran-lembaran iku khan? ²⁸ | nglipiri triplek kabeh..sampean bale desa iki yo ngulon iku lak wong nglipir kabeh.. ²⁹ | sampe kadang-kadang ora turu blas marekno garapan..kerjo karo hasile ora sumbut blas. ³⁰ |
|--|--|--|--|---|

4.2.2 Proses yang Terjadi dalam Sistem *Mlipir*

Dalam skema sistem *mlipir* yang baru, terdapat diversifikasi alur kerja yang melibatkan pihak yang berbeda-beda. Skema yang pertama (POS 1) menggambarkan alur yang paling sederhana, yakni pabrik mendistribusikan serta mengelola pekerjaan langsung kepada masyarakat. Skema kedua (POS 2) adalah perluasan dari skema yang pertama dengan melibatkan pemborong sebagai distributor pekerjaan. Skema ketiga (POS 3) merupakan adopsi dari sistem daur ulang limbah yang pernah dilakukan sebelumnya, namun dengan sistem kontrak yang lebih jelas kepada pemborong besar. Skema yang ketiga ini memiliki alur kerja yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Gambaran dari ketiga skema di dalam sistem *mlipir* dapat dilihat pada bagan 4.2.

Skema *mlipir* yang pertama ini merupakan alur yang paling singkat dibandingkan dengan skema yang lain. Sejak dilembagakan menjadi Program Repair Back Kampung, pihak perusahaan menyusun infrastruktur untuk program ini berupa penyediaan alat angkut dan juga penambahan karyawan yang bekerja sebagai *driver*. Kegiatan yang dikoordinasikan dibawah Manajer HRD dan Manajer Logistik ini diawali dengan pelatihan kepada masyarakat mengenai proses *repair* atau perbaikan bahan mentah kayu lapis yang adalah lembaran-lembaran kayu. Pihak pabrik juga mengaku menawarkan pekerjaan ini terlebih dahulu sebelum pada akhirnya program Repair Back Kampung diimplementasikan.

²⁷ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

²⁸ Wawancara dengan Informan K, Kepala Desa Direjo, 22 April 2012.

²⁹ Wawancara dengan Informan SG, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo, Sub Pemborong Kayu Lapis, 16 Desember 2011.

³⁰ Wawancara dengan Informan W, *Outworker* yang bekerja langsung pada pabrik, 19 April 2012.

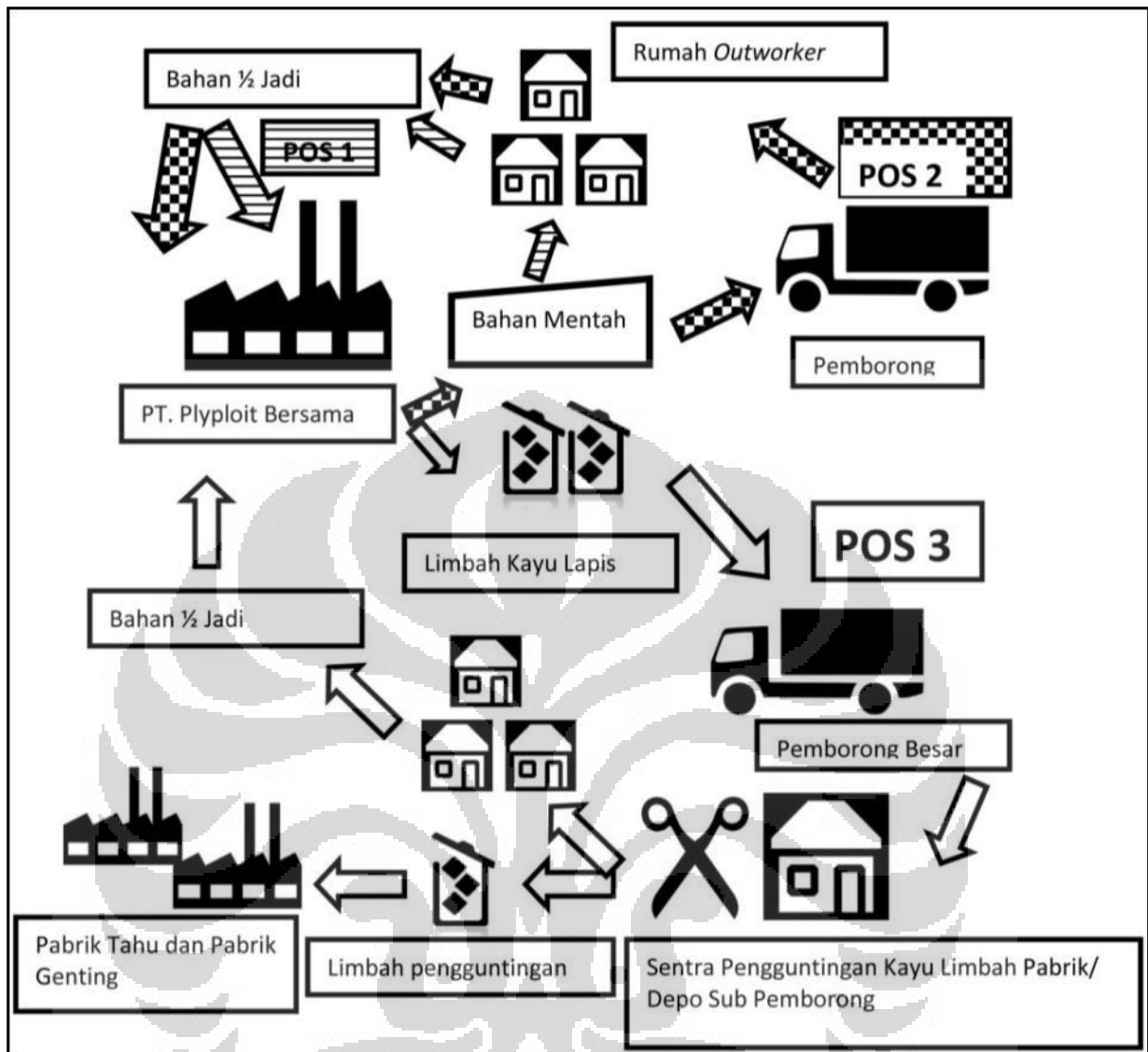
” .. Kalau anda lihat, di kampung-kampung sekitar sini banyak orang yang bekerja membenahi atau istilahnya menambal bahan kayu lapis, ya itu dia wujud nyata dari “Repair Back Kampung” . Program ini berjalan sejak 2009, itu inisiatif dari kita. Jadi kita menawarkan kepada masyarakat dan memberikan penjelasan mengenai Repair Back Kampung ini. Begitu mereka sanggup dan bersedia lalu kita kirimkan alat-alat dan kita latih terlebih dahulu. Dulu awal-awal ya lambat sekali dapat mencapai hasil, namun lama kelamaan sudah mulai cepat. Sudah mahir... Jadi semua orang termasuk ibu-ibu, orang tua, yang tidak lulus sekolah bisa tetap menikmati serta terlibat dalam proses produksi perusahaan ini melalui “Repair Back Kampung “. Jadi mereka otomatis kan merasa senang dan tenteram karena mendapat penghasilan lebih begitu khan.”³¹

Tepat seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab Program Repair Back Kampung di atas, sasaran dari pekerjaan ini ialah kalangan yang tidak mempunyai kesempatan kerja sebagai pekerja resmi di PT Plyploit yang berada di wilayah sekitar pabrik, seperti ibu rumah tangga, kelompok lansia, serta masyarakat yang tidak memiliki ijazah SMA. Alat produksi berupa meja kerja, perekat dan juga pemotong disediakan oleh perusahaan. Wujud nyata dari program ini adalah kegiatan memperbaiki bahan kayu lapis yang dengan komprehensif digambarkan oleh salah satu informan:

“...revair itu yang pekerjaan menambal bahan veneer yang rusak itu lo..veneer itu isinya triplek itu. Jadi veneer itu direvair, khan bahan kayu veneer itu dikupas panjang terus jadi lembaran-lembaran iku khan? Lha terus onok pang e soca iku loh..bekas cabang kayu yang kalau dijadikan lapisan itu jadi ada bunyek-bunyek hitam..nah mengganti bunyek hitam itu dengan lapisan yang bagus itu namanya di revair. Itu umpomo bunyete sak korek ngene ya (*sambil menunjuk kotak korek api batang*) yo nambale kudu luwih gedhe sak rokok ngene (*sambil menimpa kotak korek api dengan bungkus rokok*). Dadi revair itu dikirim ke masyarakat Mas..malah bisa membantu perekonomian warga, kebanyakan ibu-ibu yang mengerjakan itu. Itu sudah sampai ke kecamatan lain juga dikirim Mas.”³²

³¹ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

³² Wawancara dengan Informan K, Kepala Desa Direjo, 22 April 2012.



Keterangan Gambar:



Bagan 4.2 Skema Sistem *Mlipir* pada Industri Kayu Lapis PT Plyploit Bersama 2009-Sekarang

Alur rantai produksi pada skema POS 1 ini dimulai dari pendataan masyarakat yang berminat bekerja untuk pabrik dalam Program Repair Back Kampung ini oleh karyawan pabrik. Selanjutnya pabrik akan mengirimkan alat produksi berupa papan untuk meja kerja, perekat dan alat potong berupa *cutter*.

Setelah mendata calon pekerja di suatu wilayah, karyawan pabrik akan menunjuk satu orang sebagai ketua kelompok untuk mewakili setiap 15-20 pekerja. Ketua kelompok ini yang akan mewakili seluruh anggota kelompok dalam pengambilan gaji ke pabrik dan juga penerimaan tunjangan berupa parsel lebaran. Setelah dibentuk kelompok-kelompok, bahan akan dikirim setiap hari menggunakan mobil-mobil pengangkut yang dijalankan oleh karyawan pabrik. Terdapat pemotongan upah *juru mlipir* untuk mengganti biaya transportasi ketua kelompok dalam mengambil upah ke perusahaan.

Juru mlipir yang bekerja langsung kepada pabrik dalam skema POS 1 ini diupah berdasarkan jumlah barang yang mereka hasilkan berupa bahan setengah jadi yang akan diangkut kembali oleh karyawan menuju pabrik. *Juru mlipir* ini mendapatkan upah setiap dua minggu sekali berdasarkan akumulasi hasil produksi yang dicatat dan dijemput oleh petugas pabrik. Terdapat *mandor* atau *supervisor* yang setiap hari memeriksa hasil kerja para *juru mlipir* ini. Jika kualitas hasil kerja tidak memenuhi standar, *supervisor* ini akan meminta *juru mlipir* mengerjakan ulang. Informan W, salah satu *juru mlipir* yang telah bekerja selama 3 tahun untuk PT Plyploit Bersama menuturkan bahwa bekerja langsung kepada pabrik membuatnya menghadapi beberapa kondisi yang tidak menguntungkan, misalnya jenis bahan yang beragam dan juga tidak menentunya penghasilan akibat ketidakpastian dalam pengiriman barang.

“Nggih Mas, sanes dikirim pemborong kok, nggih langsung saking pabrik ngriki..lek pemborong lak kiriman barange pancet..lek pabrik iki gonta-ganti mas, dadi kadang enak kerjone kadang yo soro mas..opo malih lek nggarap *forbes* ngeneku mandore pabrik adil-adil tenan kok..diperiksoi bendino..bolong tithik ngeten nggih dikongkon nambal..Nggih gantos-gantos mas mandore, sak ben minggu yo gonta-ganti, supire ambek arek sing ngirim yo ganti..mboten mesthi..kadang yo seminggu rongminggu aku gak dikirimi blas dadi penghasilane yo gak menentu.”³³

[Iya Mas, tidak dikirim oleh pemborong kok, ya langsung dari pabrik ke sini..kalau dari pemborong khan kiriman barang mentahnya tetap jenisnya, kalau dari pabrik ini suka berganti-ganti ragam jenisnya, jadi kadang pekerjaannya ringan tapi kadang juga berat sekali Mas.. apa lagi kalau mengerjakan Forbes (jenis bahan kayu lapis bagian *face-back*) itu malah *supervisor* pabrik sangat teliti, pekerjaan saya diperiksa setiap hari, kalau

³³ Wawancara dengan Informan W, *Outworker* yang bekerja langsung pada pabrik, 19 April 2012.

ada lubang sedikit saja pasti disuruh memperbaiki...Ya *supervisor* yang memeriksa dan juga karyawan yang mengirim barang itu suka ganti-ganti setiap minggunya, tidak pasti, kadang ya saya ini dalam satu minggu hingga dua minggu tidak dikirim barang sekali sehingga penghasilan saya juga tidak menentu.]

Beragamnya jenis bahan membuat upah yang diterima oleh para *juru mlipir* ini tidak menentu. Pada umumnya terdapat dua jenis bahan yang dikerjakan yakni jenis bahan *veener* yang dipakai sebagai pengisi kayu lapis yang berukuran 2x3 m dengan ketebalan 0,3 mm, dan *face-back* yakni bahan untuk permukaan kayu lapis yang berukuran 2x3 m dengan ketebalan 0,1 mm. Semakin tebal bahan, semakin sulit melakukan perbaikan bahan tersebut. Bahan *forbes* seperti yang diutarakan informan W di atas termasuk ke dalam jenis *face-back*.

Pihak pabrik tidak pernah menentukan jam bekerja para *juru mlipir* ini, namun jika hasil yang dikerjakan sedikit dalam kurun waktu tertentu, maka pekerja akan diberi sanksi dengan tidak dikirim bahan untuk dikerjakan atau justru akan ditarik kembali alat produksinya.

“Jadi kalau mereka ingin dapat pendapatan yang banyak ya mereka harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan hasil yang banyak. Kita tidak pernah memberi limit waktu kok kepada mereka. Jadi setiap hari kita kirim bahan baku untuk di repair dan setiap hari pula kita ambil hasilnya... Cuma kalau penghasilannya sedikit sekali ya ada kemungkinan alat produksi berupa meja itu kami oper ke orang lain yang mau bekerja sungguh-sungguh. Itu saja.”

Dalam sehari, informan W dapat memproduksi hingga 60 lembar dengan upah tiap lembarnya Rp250,00. Jadi penghasilan rata-rata W sebagai *juru mlipir* yang bekerja langsung kepada pabrik adalah Rp15.000,00 setiap harinya.

“...lha sakniki saklembare 250 o mas..sedinten nggih 60 lembar angsal mas..tapi nggih tergantung tangane pegel ta ora, kecandak ta ora, barange apik ta ora. Ora mesthi o Mas”³⁴.

[“..lha sekarang satu lembar dihargai Rp250,00 loh Mas..sehari ya bisa dapat 60 lembar..tapi ya tergantung tangan saya capek atau tidak, sempat dikerjakan atau tidak, barangnya bagus atau tidak. Ya tidak pasti lah Mas.”]

³⁴ Wawancara dengan Informan W, *Outworker* yang bekerja langsung pada pabrik, 19 April 2012.

Seperti halnya informan W, *juru mlipir* yang bekerja langsung pada perusahaan dalam skema POS 1 ini mengalami jenis pekerjaan yang bersentuhan langsung dengan sistem di dalam pabrik³⁵. Mereka berhubungan langsung dengan karyawan pabrik serta mengalokasikan waktu yang sesuai dengan rantai produksi yang berjalan di dalam pabrik. Misalnya saja, *juru mlipir* ini harus bersiap selama 24 jam untuk menerima kiriman barang. Hal ini dikarenakan para karyawan pabrik bekerja dengan sistem shift, artinya dalam satu hari penuh akan selalu ada karyawan pabrik yang berkeliling untuk yang mengirimkan dan menjemput barang hasil produksi ke setiap rumah *juru mlipir*.

Skema kedua dalam sistem *mlipir* pada industri kayu lapis ini merupakan perluasan dari skema pertama, yakni dengan pelibatan pihak ketiga dalam distribusi pekerjaan. Pihak ketiga yang dimaksud adalah pemborong. Seperti dapat dilihat pada bagan 4.2 di atas, pemborong yang berada pada POS 2 ini menjalankan fungsinya sebagai penyalur bahan mentah dari pabrik ke *juru mlipir* dan menjemput hasil kerja mereka untuk kemudian diantar kembali kepada pabrik. Pada dasarnya, peran pemborong ini adalah untuk menggantikan karyawan pabrik yang menjalankan program Repair Back kampung. Namun demikian, pemborong ini ialah pihak independen di luar pabrik yang membeli hak distribusi pekerjaan dengan sistem kontrak.

Pemborong mengajukan kontrak kepada perusahaan untuk mendistribusikan bahan mentah dengan kualitas yang rendah untuk diperbaiki oleh *juru mlipir*. Dalam kontrak ini disepakati jenis bahan mentah yang dikerjakan, harga beli pabrik terhadap barang setengah jadi yang telah dikerjakan oleh *juru mlipir* serta *rendemeend* atau batas minimum dari jumlah barang hasil produksi yang harus dikirimkan kembali kepada pabrik. Kontrak ini diperbaharui setiap tiga bulan sekali oleh pemborong tetap. Dalam kontrak juga tercantum bahwa perusahaan menyediakan alat produksi berupa papan alas meja dan bahan perekat untuk pekerja.

³⁵ Lihat Catatan Hasil Pengamatan tanggal 21 Desember 2011, Observasi kegiatan *mlipir* oleh warga di sekitar pabrik

“Oh jadi ya saya yang minta ke perusahaan, dan perusahaan yang membuat kontrak. Kita itu memperbaharui kontrak tiga bulan sekali. Khan bahan dari pabrik itu macam-macam, jadi ya tergantung dari kesediaan konsumen. Misalnya tiga bulan pertama saya ngerjakan *face-back*, belum tentu tiga bulan berikutnya dapat itu lagi, bisa ganti ke *venner* atau *long-core*. Jadi ya bergantung pangsa pasar ya, sehingga kebutuhan pabrik itu macam-macam.”³⁶

Pemborong mempekerjakan *juru mlipir* dan mengelola usahanya sendiri. Pihak perusahaan tidak turut campur dalam usaha pemborong ini dalam mengelola usahanya. Namun demikian diantara pemborong dan perusahaan sudah ada kesepakatan-kesepakatan informal, misalnya pemborong tidak akan mempekerjakan *juru mlipir* yang telah bekerja untuk pabrik, demikian sebaliknya. Keterlibatan perusahaan dalam usaha pemborong hanya sebatas mekanisme kontrol kualitas yang diwujudkan dengan adanya *mandor* pabrik yang sesekali memeriksa hasil pekerjaan *juru mlipir* di meja kerja mereka masing-masing.

Sebagai pemborong, modal yang diperlukan dalam menjalankan usaha distribusi pekerjaan ini antara lain sarana transportasi untuk mendistribusikan bahan mentah maupun mengangkut hasil pekerjaan ke pabrik. Selain itu, pemborong juga menyediakan pemasangan meja kerja bagi para pekerjanya. Tenaga kerja yang dipekerjakan pemborong antara lain *juru mlipir* yang bekerja dibawah tanggungjawab pemborong, sopir serta kuli angkut barang. Modal uang tidak diperlukan dalam mengawali usaha ini karena pemborong tidak membeli bahan dari pabrik, namun hanya mendistribusikan pekerjaan saja. Untuk dapat bekerja sebagai *juru mlipir* pada pemborong, warga masyarakat cukup mendaftar dengan memberikan slinan Kartu Tanda Penduduk. Kemudian, pemborong akan melakukan survey untuk menentukan pemasangan posisi meja yang sesuai dengan kondisi rumah calon *juru mlipir*.

Pabrik akan membeli setiap barang setengah jadi yang dihasilkan oleh *juru mlipir* dalam usaha pemborong. Dengan demikian, pemborong mengambil keuntungan dari selisih antara harga beli barang setengah jadi oleh pabrik dengan upah yang diberikan kepada *juru mlipir*. Oleh sebab itulah, pemborong harus

³⁶ Wawancara dengan Informan L, 22 April 2012, Mantan Kepala Desa Purwo, Pemborong Besar pada PT. Plyploit

memiliki banyak pekerja agar memperoleh keuntungan yang semakin besar dan tidak merugi menanggung biaya transportasi.

“Nah itu terus ya saya teken kontrak dengan pabrik, berapa harganya dan saya hitung-hitung lagi, kalau dari pabrik sekian, ke pekerja juga berapa gitu khan, karena harus saya potong ongkos untuk transportasi, keuntungan saya dan biaya lain-lain. Saya berpikir, kalau saya cuma mengambil barang sedikit dan mempekerjakan orang sedikit, hasil yang saya terima tidak dapat untuk mengisi bensin dan memelihara supir juga buruh angkutnya. Jadinya ya saya berusaha cari sebanyak mungkin pekerja bagi saya.”³⁷

Akibat banyaknya jumlah pekerja, volume bahan mentah yang didistribusikan ke setiap pekerja pun menjadi lebih terbatas. Pemborong berusaha untuk memastikan setiap meja kerja dibawah pengelolaannya dapat terus berjalan, sehingga bahan mentah yang didapat dari pabrik diusahakan untuk dikirim secara merata. Terbatasnya volume barang mentah yang didapat *juru mlipir* ini berpengaruh pada semakin sedikitnya kesempatan untuk mendapatkan upah yang lebih banyak.

Alur POS 2 ini diawali dengan pemborong yang mengambil barang mentah yang berupa lembaran-lembaran bahan kayu di pabrik, lembaran tersebut dihitung satuan. Kemudian barang akan didistribusikan kepada para *juru mlipir* untuk dikerjakan. Distribusi barang ini hanya dilakukan antara pukul 09.00 hingga pukul 17.00, berbeda dengan karyawan pabrik yang melakukan distribusi selama 24 jam. Jika barang sudah siap untuk diangkut ke pabrik, *juru mlipir* akan langsung menghubungi pemborong melalui kontak pribadi. Skema pemberian upah tidak berbeda dengan *juru mlipir* yang bekerja langsung pada pabrik. Gaji diberikan setiap dua minggu sekali dengan besaran yang sesuai dengan jumlah barang yang dihasilkan.

³⁷ Wawancara dengan Informan L, 22 April 2012, Mantan Kepala Desa Purwo, Pemborong Besar pada PT. Plyploit



Gambar 4.3 Alat Transportasi untuk Mendistribusikan Bahan Mentah oleh Pemborong dalam Sistem *Mlipir*

Informan Y, salah satu *juru mlipir* yang dahulu dipekerjakan langsung oleh pabrik namun telah beralih pada pemborong (Informan L) membenarkan bahwa bekerja sebagai *juru mlipir* dalam pengelolaan pemborong jauh lebih baik.

“...eh...cuma lebih enak ikut pemborong se..soale kalau ikut pabrik iku bendino dideloki wong apbrik ae mas, ada pengawasnya yang terus-terusan ngecek kualitas..jadi ya risih dan gak enak..di survey terus..lek onok wong pabrik teko kan aku jadinya berhenti kerja karena diajak ngobrol ae, lak jadi dapat sedikit aku..Tiap hari atau dua hari sekali pkoknya mereka memeriksa yang ini salah harus dibenerin, yang itu tidak rapi..kalau ikut pemborong enggak, tapi kadang ya ada orang pabrik yang ngecek sekali-kali...Iya karyawan pabrik sendiri yang dulu mengirim barangnya ke sini. Tapi satu hari diharuskan bisa meyelesaikan satu rit itu mas, kalau tidak begitu karyawannya marah dan gak mau ngirim lagi. Kalau sekarang itu ikut pemborong ya kadang tiga atau empat hari baru diambil, jadi tidak terburu-buru menyelesaikannya.... Dulu juga waktu ikut pabrik lembaran kayunya lebih tipis, yang satu mili meter itu tebalnya mas, beda dengan yang sekarang tiga milimeter-an. Kalau yang tipis dulu itu tidak makan banyak tempat karena kalau sudah selesai bisa digulung.”³⁸

³⁸ Wawancara dengan Informan Y, Outworker yang bekerja pada pemborong, 24 April 2012.

Meskipun secara umum *juru mlipir* yang bekerja pada pemborong tidak memiliki kaitan langsung dengan pabrik dalam hal pertanggungjawaban dan juga pembayaran upah, pabrik tetap memberikan tunjangan berupa parcel hari raya yang didistribusikan melalui pemborong. Selain itu, pemborong juga tetap memberikan sanksi kepada pekerjanya jika terdapat pelanggaran dalam bekerja. Sanksi tersebut berupa peringatan sebanyak dua kali dan pemutusan hubungan kerja jika pelanggaran terjadi hingga tiga kali. Terdapat juga sanksi berupa pengurangan upah untuk setiap barang hasil produksi yang kualitasnya tidak memenuhi standar dari pabrik. Informan L misalnya, menetapkan tiga peraturan kepada para *juru mlipir* yang bekerja untuknya. *Pertama*, kualitas hasil kerja harus diutamakan meskipun tidak ada *supervisor* yang memeriksa hasil kerja. *Kedua*, pekerja tidak diperbolehkan membuang bahan baku maupun limbah sembarangan. Hal ini dikarenakan sensitivitas pihak pabrik terhadap upaya pembuangan bahan baku oleh warga masyarakat. *Ketiga*, bahan baku dari pabrik harus dijaga dengan sangat baik, tidak boleh dibiarkan terkena air hujan maupun kotoran lain.

Dapat ditarik benang merah bahwa skema POS 2 ini memungkinkan sistem produksi yang lebih longgar bagi *juru mlipir*. Selain itu, dengan adanya pemborong sebagai distributor, jangkauan program Repair Back Kampung menjadi lebih luas. Salah satunya terbukti dari jangkauan kerja informan L yang meluas hingga kecamatan lain.

Skema POS 3 tidak jauh berbeda dengan skema yang diterapkan pada tahun 2006-2008 (lihat Bagan 4.1). Hanya saja, peran koordinator masyarakat digantikan oleh pemborong besar yang membuka depo-depo di sekitar wilayah pabrik. Pemborong besar ini dulunya adalah koordinator masyarakat yang berhasil melipatgandakan keuntungan usahanya dan melakukan inovasi ketika perusahaan mengubah sistem kontraknya dengan masyarakat. Perubahan sistem kontrak yang dimaksud terjadi pada masa transisi 2008 ke 2009 saat program Repair Back Kampung dicanangkan. Sejak saat itu, bentuk kontrak diubah dari sistem pembelian limbah menjadi sistem pengolahan limbah.

Perbedaan terletak pada mekanisme transaksi antara pemborong dan pabrik. Pada skema 2006-2008 koordinator masyarakat harus membeli limbah dari pabrik untuk kemudian didistribusikan pengolahannya kepada masyarakat dan tanpa adanya persyaratan jumlah minimum barang hasil daur ulang. Pada skema POS 3 ini pemborong utama tidak perlu membeli limbah tersebut, namun untuk setiap jumlah limbah yang dibawa keluar pabrik, pihak pabrik menetapkan *rendemeend* atau jumlah minimum barang hasil olahan yang dimasukkan kembali kedalam pabrik. Pabrik akan tetap membeli hasil daur ulang limbah tersebut dengan harga satuan, sementara pengelolaan *juru mlipir* menjadi tanggung jawab pemborong.

Pemborong utama menjadi pihak yang bertanggungjawab terhadap kontrak distribusi pengolahan limbah pabrik. Pihaknya menyediakan sarana transportasi untuk mengangkut limbah padat pabrik yang berupa potongan-potongan bahan kayu lapis ke setiap depo pengguntingan limbah. Depo ini dipimpin oleh seorang sub pemborong, yakni pihak yang bekerja untuk pemborong utama dan bertanggungjawab mengelola tenaga kerja pada satu wilayah. Pada kasus di Desa Direjo dan Desa Purwo, depo pengguntingan ini ada di hampir setiap dusun.

Sub pemborong ini mengelola dua jenis pekerjaan sekaligus. Pertama adalah pekerjaan pengguntingan kayu. Pada pekerjaan ini, limbah kayu lapis yang berwujud potongan bahan kayu lapis kasar digunting dengan ukuran yang sama untuk selanjutnya dapat didaur ulang dengan cara direkatkan kembali satu dengan yang lain hingga membentuk lembaran bahan setengah jadi bagi pabrik. Pekerjaan yang dilakukan secara terpusat di depo pengguntingan ini banyak menyerap pekerja laki-laki. Mereka diupah berdasarkan banyaknya kayu dalam satuan *rit* yang berhasil dipotong. Jenis pekerjaan kedua yang dikelola oleh sub pemborong adalah daur ulang dengan merekatkan kembali potongan-potongan limbah menjadi lembaran bahan isian kayu lapis (*venneer*). Pekerjaan daur ulang ini hampir mirip dengan pola pekerjaan pada program Repair Back Kampung, yakni dikerjakan di meja-meja kerja yang tersebar di rumah-rumah *juru mlipir*. Dalam jenis pekerjaan ini, pekerja diupah berdasarkan jumlah barang produksi yang

dapat disetor kepada pabrik. Dari hasil wawancara dan pengamatan di Desa Purwo, kebanyakan pekerja laki-laki yang menggunting limbah kayu ini merupakan suami-suami dari *juru mlipir* yang medaur ulang potongan limbah pabrik.

Hal yang menarik dalam skema POS 3 ini adalah keterlibatan elit lokal yang berperan ganda baik sebagai perangkat desa sekaligus sebagai pemborong atau sub pemborong. Dalam kasus Desa Purwo, empat dari enam kepala dusun bekerja sebagai sub pemborong. Hal ini dapat dipahami dari sejarah awal mula sistem *mlipir* yang telah dipaparkan pada skema POS tahun 2006-2008. Pada skema lama tersebut, warga masyarakat menunjuk koordinator yang bertugas mewakili mereka dalam negosiasi maupun berhubungan dengan pabrik mengenai pengolahan limbah industri. Koordinator-koordinator ini tak lain dan tak bukan adalah para elit lokal yang memiliki posisi strategis dalam kaitannya dengan upaya distribusi pekerjaan ke masyarakat. Pertama, mereka telah memiliki hubungan informal yang baik dengan Kepala Desa Direjo yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Umum PT Plyploit dan menangani proses distribusi pekerjaan. Kedua, para elit lokal ini memiliki wewenang untuk mengatur masyarakat. Setelah terjadi perubahan kebijakan di tahun 2009, para elit ini kemudian beradaptasi dengan sistem yang baru dan mengambil peran sebagai sub pemborong dengan tipe pekerjaan sebagai pemimpin depo yang bertanggungjawab mengelola pekerjaan di wilayah tertentu.

Pemborong utama mendapatkan keuntungan dari selisih total harga hasil daur ulang limbah dari pabrik dengan jumlah upah *juru mlipir* yang diberikan kepada sub pemborong. Selain itu, pemborong utama juga mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual limbah dari depo pengguntingan yang dikumpulkan oleh sub pemborong. Sub pemborong mendapatkan keuntungan dari selisih upah *juru mlipir* yang diberikan oleh pemborong utama dan juga dari hasil penjualan limbah dari depo hasil gunting. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Informan EM, salah satu sub pemborong, sistem pengupahan pekerja diserahkan kepada masing-masing sub pemborong yang memimpin para pekerja di deponya.

“Nah, upah atau gaji pekerja itu berdasarkan berapa lembar yang telah mereka hasilkan. Kalau dulu itu dari pabriknya harga Rp 1.100, lalu sekarang naik lima puluh rupiah menjadi Rp 1.150 per lembarnya. Nah, untuk masuk ke saya itu Rp. 1250 lalu saya berikan ke penggarap itu Rp 1.150 tadi. Cuma kemarin kesepakatan para penggarap, yang diterimakan kepada mereka itu hanya Rp. 1.100, sementara yang lima puluh rupiah digunakan sebagai biaya kebersihan untuk mengganti uang lelah teman-teman yang membersihkan depo ini. Itu bukan saya yang kelola mas, tapi sudah saya berikan ke pekerja-pekerja di depo, entah oleh mereka dibelikan rokok atau kopi untuk diminum bersama-sama. Kalau pendapatan saya perlembar tetap per lembar Rp. 100. Itu biaya perawatan tetap saya yang tanggung, tidak saya ambil dari Rp. 50 yang tadi saya berikan untuk kebersihan. Jadi, pembelian gunting, perbaikan alat potong yang rusak, beli terpal untuk menutupi bahan kalau hujan itu ya saya yang mengeluarkan atau yang menanggung...dari penjualan sampah kemarin itu per satu rit truk besar itu Rp 300.000, kita kasih supirnya 50.000 terus dikasih ke tim saya yang sama-sama sub itu 50.000 jadi dapatnya Rp 200.000.”³⁹

Dari penuturan Informan EM sebagai sub pemborong di atas, dapat diketahui bahwa yang bersangkutan mengambil keuntungan seratus rupiah untuk setiap lembar hasil daur ulang yang diserahkan ke pabrik atas nama pemborong utama. Pendapatan lain yang ia terima adalah dari hasil penjualan limbah paska gunting sebesar Rp200.000,00 untuk satu *rit*⁴⁰ limbah. Informan EM juga mengelola depo yang dipimpinnya dengan mengalokasikan dana khusus untuk pemeliharaan kebersihan.

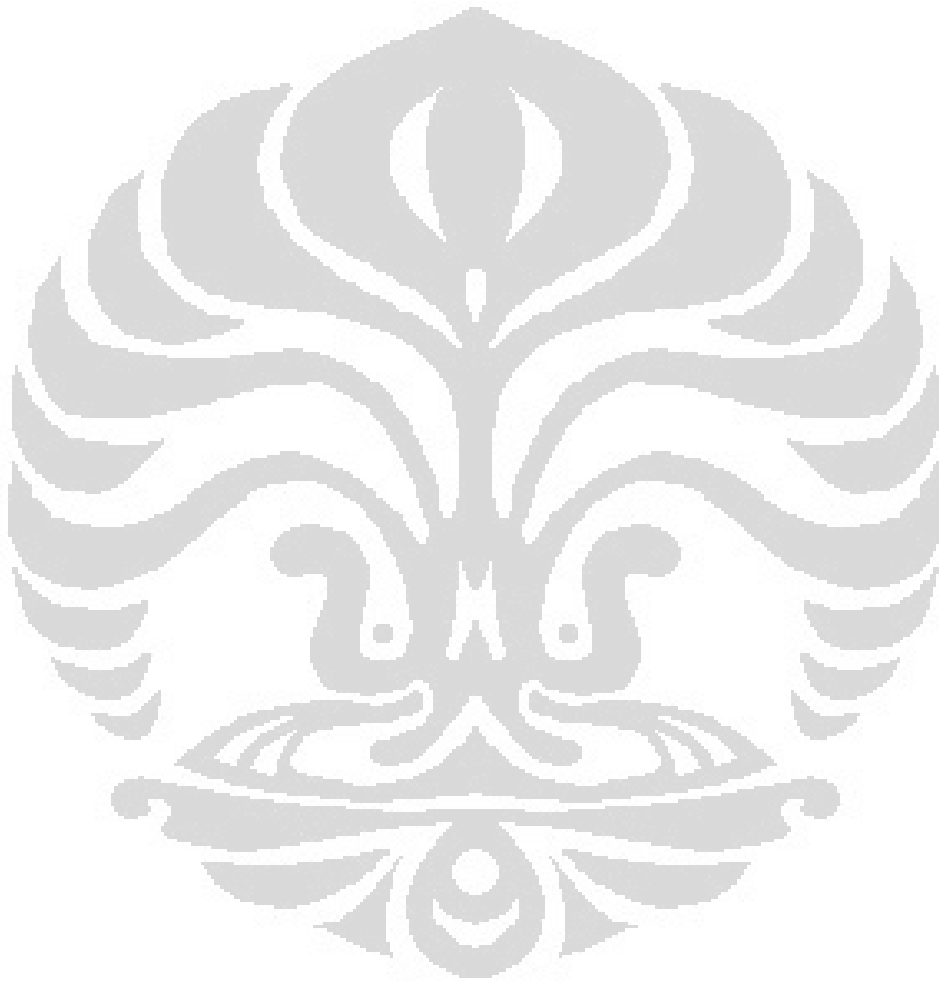
Persaingan di antara sub pemborong dalam memperebutkan bahan limbah kepada pemborong utama telah menjadi bagian yang melekat dalam sistem POS 3 ini. Dari hasil temuan lapangan, sub pemborong membentuk aliansi yang disebut tim kerja untuk mensiasati persaingan ini. Aliansi ini saling membagi tugas dan juga keuntungan. Misalnya informan EM yang beraliansi dengan kolega elit lokalnya yang lain, yakni Kepala Dusun Watang dan juga Informan SG, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo. Selain membagi keuntungan hasil penjualan sampah seperti yang dikutip dalam wawancara bersama informan EM di atas, aliansi ini juga bekerja sama dalam memantau kuota limbah padat yang dikeluarkan pabrik kepada pemborong utama sehingga mereka dapat

³⁹ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Purwo, Sub Pemborong, 25 April 2012.

⁴⁰ Istilah lokal dalam menyebut ukuran satu bak truk besar.

mengantisipasi serta memastikan kelancaran pengiriman limbah ke depo untuk diolah.

Tabel 4.8 berikut memberikan gambaran umum mengenai ketiga skema sistem *mlipir* yang berjalan dalam industri kayu lapis oleh PT Plyploit Bersama di Desa Direjo dan Desa Purwo.



Tabel 4.8
Gambaran Umum Skema Produksi dalam Sistem *Mlipir*

| Skema dalam Sistem <i>Mlipir</i> | POS 1 | POS 2 | POS 3 |
|----------------------------------|--|--|--|
| Alur Kerja | Pabrik → <i>Juru mlipir</i> (Household) → Pabrik | Pabrik → Pemborong → <i>Juru mlipir</i> (Household) → Pemborong → Pabrik | Pabrik → Pemborong Utama → Sub Pemborong (Depo- <i>juru mlipir</i> gunting) → <i>juru mlipir</i> (household) → Sub Pemborong → Pabrik |
| Aktor | <ul style="list-style-type: none"> • Pabrik (penyedia bahan mentah, distributor bahan mentah dan bahan setengah jadi, supervisor) • <i>Juru mlipir</i> (pekerja lepas, bekerja di rumah, membentuk kelompok) | <ul style="list-style-type: none"> • Pabrik (penyedia bahan mentah, supervisor) • Pemborong (distributor bahan mentah dan bahan setengah jadi, penyedia jasa angkut) • <i>Juru mlipir</i> (pekerja lepas, bekerja di rumah, bekerja pada pemborong) | <ul style="list-style-type: none"> • Pabrik (produsen limbah padat) • Pemborong Utama (<i>supplier</i> limbah bagi padat depo, penyedia jasa angkut, distributor limbah potong ke pabrik lain) • Sub Pemborong (Pemilik depo, pengelola pengguntingan dan daur ulang, bekerja pada pemborong utama) • <i>Juru mlipir</i> (pekerja lepas, bekerja di depo dan di rumah, bekerja pada sub pemborong) |
| Kelemahan | <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi pengiriman bahan yang tidak konsisten ke <i>juru mlipir</i> • Bahan mentah yang dikerjakan beragam, menyulitkan <i>juru mlipir</i> • Jam distribusi bahan mentah dan pengambilan bahan setengah jadi berlangsung 24 jam • Adanya pemotongan upah untuk ketua kelompok | <ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi pengiriman bahan yang tidak konsisten ke <i>juru mlipir</i> • Volume bahan mentah yang didistribusikan ke <i>juru mlipir</i> terbatas, mempengaruhi pendapatan yang terbatas. • Upah ditentukan oleh pemborong tidak hanya berdasarkan jumlah barang yang diproduksi, tapi juga kualitas barang. | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya persaingan diantara sub pemborong sehingga depo sering kekurangan bahan limbah untuk didaur ulang. • Upah yang lebih rendah karena nilai penjualan barang produksi hasil daur ulang dipotong oleh pemborong utama dan sub pemborong. |

| | | | |
|------------------------|--|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> Adanya target jumlah barang yang harus dikerjakan <i>juru mlipir</i> | | |
| Penyedia Alat Produksi | Pabrik menyediakan alat produksi berupa alat transportasi dalam pengiriman barang, meja, perekat, dan <i>cutter</i> | Pabrik menyediakan papan alas meja dan perekat, pemborong membangun meja kerja dan menyediakan alat transportasi dalam pengiriman barang, pekerja menyediakan <i>cutter</i> . | Pemborong besar menyediakan sarana transportasi dalam pengiriman barang, menyediakan perekat dan meyewakan alat potong berupa gunting kayu lapis kepada sub pemborong. Sup pemborong menyediakan depo, meja kerja dan pemotong. |
| Kontrak kerja | Tidak ada kontrak kerja | Kontrak antara pemborong dengan pabrik, tidak ada kontrak antara <i>juru mlipir</i> dan pemborong | Kontrak antara pemborong utama dengan pabrik, tidak ada kontrak kerja antara sub pemborong dengan pemborong utama maupun antara sub pemborong dengan <i>juru mlipir</i> |
| Sifat pekerjaan | Tidak menentu, berdasarkan pengiriman bahan mentah dari pabrik | Tidak menentu, berdasarkan pengiriman bahan mentah yang didistribusikan pemborong | Tidak menentu, tergantung pada kesediaan limbah padat di depo |
| <i>Juru mlipir</i> | Sebagian besar perempuan ibu rumah tangga | Sebagian besar perempuan ibu rumah tangga | Laki-laki dan perempuan, sebagian besar pasangan suami istri. |
| Tempat bekerja | Rumah <i>juru mlipir</i> atau rumah ketua kelompok kerja | Rumah <i>juru mlipir</i> atau workshop pemborong | Depo pengguntingan dan rumah <i>juru mlipir</i> |

4.3 Karakteristik Pekerja pada Sistem *Mlipir* di sekitar Industri Kayu Lapis

Pada bagian sebelumnya telah diulas tiga skema dalam sistem *mlipir* yang terdapat di sekitar industri kayu lapis PT Plyploit Bersama. Pada skema POS 1 dan POS 2, sebagian besar *juru mlipir* adalah ibu rumah tangga. Diketahui pula dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan bahwa sebagian besar *juru mlipir* yang dipekerjakan adalah anggota masyarakat yang tidak memenuhi kualifikasi bekerja sebagai karyawan perusahaan dan memiliki waktu luang untuk bekerja.

Juru mlipir yang berada dalam industri kayu lapis ini terlibat dalam rantai produksi pabrik yang diperluas hingga keluar wilayah pabrik dengan mengirimkan sebagian pekerjaan produksi ke rumah-rumah para pekerja. Terdapat distribusi pekerjaan dari dalam keluar pabrik yang ditandai dengan pengiriman bahan mentah kepada para *juru mlipir* ini dan pengiriman kembali hasil produksi berupa barang setengah jadi ke dalam pabrik. Hal ini senada dengan definisi *outworker* yang dipaparkan oleh Kongstad dan Monsted (1980) yang merujuk pada para pekerja informal yang bekerja di rumah sendiri namun terlibat dalam *putting out system* (Martinussen, 1997: 314).

4.3.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja pada Sistem *Mlipir*

Dari hasil pengamatan dan wawancara⁴¹ terdapat kesamaan karakter pada informan *juru mlipir*, yakni sebagian besar berlatar belakang ekonomi rumah tangga miskin dan menengah. Hal ini juga dapat diidentifikasi dari persebaran meja kerja *mlipir triplek* pada rumah warga yang sederhana, bukan pada rumah-rumah gedong. Selain itu dari tujuh orang *juru mlipir* yang diwawancarai, seluruhnya memberikan informasi yang sama bahwa rumah tangga mereka hidup dengan sederhana karena pekerjaan suami yang juga serabutan. Misalnya saja Informan W, *juru mlipir* yang sudah bekerja selama tiga tahun, masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Suami informan bekerja sebagai kuli serabutan di sawah, sementara ia masih menanggung seorang anaknya.

⁴¹ Lihat catatan lapangan dan transkrip wawancara informan W, Informan Y, dan Wawancara Kelompok *Outworkers*, April 2012.

“...Ngeteniki lak ya timbangane gak oleh duwik Mas..Mas..lha bapake yo nang sawah yo ora cukup gawe ngopeni pawon..anak-anaku yo wis podho omah dhewe..ngopeni sing ragil yo gak ndang kerjo... Nggih nopo mas..ngeneki lak iso digawe blonjo a dhuwike masio sakithik..lha mek dhuwit satus rongatus ewu ae lo mas..ate entuk opo jaman sakniki..Pakdhe riyen nggih mburuh sabin terus ngarit mas, angon lembu ne tiyang..tapi nggih gak kuat lek saniki wong putune wis gedhe-gedhe..”⁴²

[..(kerja) begini khan ya daripada tidak dapat uang Mas..Mas..Lha bapaknya juga kerja di sawah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur..anak-anak saya juga sudah berumah tangga masing-masing..saya merawat anak bungsu ini dia ya tidak segera bekerja..ya bagaimana Mas.. (kerja) begini ini khan bisa dipakai untuk belanja meskipun Cuma sedikit..lha hanya uang seratus sampai dua ratus ribu (perbulan) loh mas..mau dapat apa di jaman sekarang ini?..Pakdhe dulu ya menjadi buruh tani, mencari rumput dan memelihara sapi milik orang lain..tapi sekarang sudah tidak kuat lagi karena sudah menjadi kakek yang cucunya sudah besar-besar.”]

Tidak hanya informan W, empat informan lain yang diwawancara secara berkelompok pun juga mengaku bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari masih merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan, suami mereka adalah buruh tani. Berdasarkan informasi yang didapat dari Informan J, sebagian besar penduduk desa yang laki-laki bekerja dengan mendapoatan yang tidak pasti sehingga tidak selalu dapat dijadikan tumpuan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Selain itu, kebutuhan sosial seperti menyumbang jika ada warga lain yang mempunyai hajat adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda karena menyangkut posisi mereka dalam hubungan sosial warga. Dalam istilah setempat ini disebut dengan *buwuh*, yakni menyumbangkan uang dan sembako kepada warga desa yang memiliki hajat, berduka atas kematian maupun ketika ada bayi yang dilahirkan. Upah para *juru mlipir* ibu rumah tangga ini pun dialokasikan kepada kebutuhan-kebutuhan mendesak tersebut, sementara penghasilan suami kadang juga tidak dapat menutupi kebutuhan pokok.

“...ya ..membantu untuk bayar listrik..sing mesti iku yo digawe mbayar listrik soale bayaran khan tanggal lima? Ya menisan gawe mbayar listrik...Nggih kangge tambahan dapun nggih an mas.. tergantung kebutuhan kalian upahe bapake mburuh.. kangge jagan mas (Informan AI). Lha..nopo melih lek wonten buwuhan kathah..wis..hahaha..lha tekan endi mas lek nganggur ate buwuh nggawe duwit opo? Kerja triplek ngene lak

⁴² Wawancara dengan Informan W, *Outworker* yang dipekerjakan oleh pabrik, 19 April 2012.

masio utang mesti onok sing isa digawe sendenan..janji ambek sing ngutangi yo malih dipercoyo, wong mesti bayaran e ben tanggal 20 ambik tanggal 5.(Informan PI).. damel jogo-jogo sing mesti.. ambek jajane arek-arek iku mas..(informan WA) ”⁴³

Dari ketujuh informan yang bekerja sebagai *juru mlipir*, lima diantaranya hanya menamatkan sekolah dasar. Mereka adalah ibu rumah tangga yang sebelumnya bekerja serabutan sebagai buruh tani musiman ketika musim panen maupun musim tanam. Ketika belum ada pekerjaan *mlipir triplek* ini, mereka memiliki kebiasaan berkumpul sesama ibu rumah tangga untuk sekadar bergosip sambil menunggu anak sekolah. Menurut keterangan Informan J, Kepala Desa Purwo, semenjak adanya kegiatan *mlipir triplek* ini sudah jarang ada ibu rumah tangga yang menganggur.

“ee..ibaratnya..ee..ya maklum ya ini di desa..penghasilan orang laki khan nggak bisa ditentukan kayak pegawai negeri. Kalau yang laki tidak punya uang terus yang perempuan butuh uang..minta-minta terus ke suami..akhirnya *geger*. Lha kalau perempuan punya penghasilan sendiri seperti ini khan ee..minimal kalau dulu minta ke suami seminggu dua kali bisa menjadi seminggu sekali, atau malah tidak minta uang sama sekali untuk belanja dapur..yah mengurangi beban laki lah Mas.. Berikutnya ke arah agama itu juga biar gak nambahi dosa. Ngerumpi lak dosa..tapi kalau mengurus *triplek ngunu* khan orang-orang malah berdoa agar semakin dapat banyak kiriman dari pabrik”⁴⁴.

Sekarang, kebiasaan berkumpul tanpa bekerja tersebut diadaptasi dengan kerja bersama-sama sebagai satu tim dalam kelompok. Tidak semua *juru mlipir* bekerja dalam tim, ada yang memilih bekerja sendiri seperti informan W dan informan Y. Dengan bekerja dalam tim seperti yang dilakukan informan AI dan PI, pekerjaan jadi lebih cepat diselesaikan dan lebih ringan meskipun hasil upah dibagi kepada anggota tim.

4.3.2 Karakteristik Perilaku Kerja *Juru mlipir*

Deskripsi mengenai karakteristik perilaku kerja berikut ini diulas dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti dalam kasus yang dialami oleh informan W

⁴³ Wawancara kelompok *outworker* dengan Informan IM, WA, AI, dan PI, 26 April 2012.

⁴⁴ Wawancara dengan Informan J, Kepala Desa Purwo, 11 Desember 2011.

sebagai *juru mlipir* yang dipekerjakan langsung oleh pabrik (Skema POS 1) dan informan Y yang bekerja pada pemborong (Skema POS 2). Informasi tambahan didapat dari data primer lain yang relevan dalam melengkapi deskripsi dalam kasus ini.

Rumah informan W terletak di jalan yang menghubungkan pabrik dengan kota, berada di pinggir desa. Di seberang jalan depan rumahnya terhampar sawah tebu yang siap di panen. Jalan aspal yang baru saja diperbaiki dengan sangat mulus oleh pabrik tampaknya tak semulus kehidupan informan W. Terlihat dari rumahnya yang sederhana, hanya ruang tamu yang dibangun sebagai *gedong* selebihnya adalah dinding-dinding *sesek* (anyaman bambu) yang dikombinasikan dengan *daduk* (anyaman daun tebu kering) sebagai atapnya.

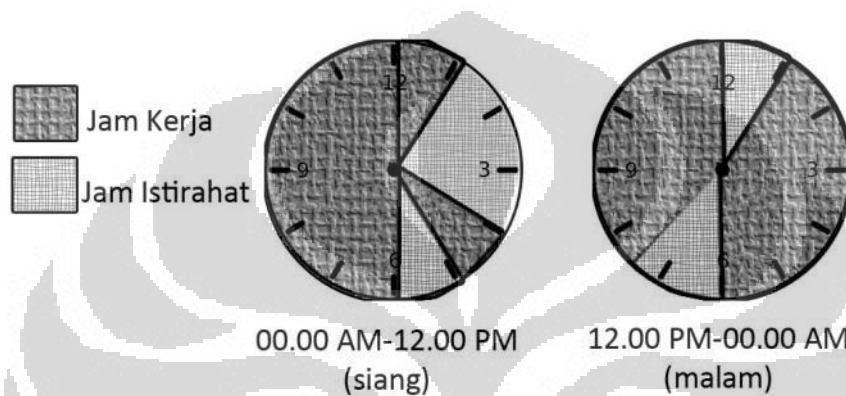
Berdasarkan alokasi waktu dalam bekerja, dapat digambarkan bahwa informan W menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bekerja dibandingkan dengan informan Y. Hal ini dipicu oleh tekanan dari pihak pabrik untuk menyelesaikan target hasil produksi serta motivasi ekonomi agar dapat memperoleh upah yang semakin tinggi. Dalam satu hari, informan W rata-rata menghabiskan waktu 15 hingga 18 jam untuk bekerja di kandang tua yang ia pakai sebagai tempat bekerja. Kandang ternak yang terbuat dari dinding kayu tersebut dialih fungsikan sebagai tempat bekerja, lengkap dengan meja kerja serta tumpukan-tumpukan bahan kayu lapis di sekelilingnya. Kandang tersebut begitu pengap karena bagian yang terbuka dan menghadap ke jalan desa ditutup dengan terpal plastik dengan maksud agar debu kayu tidak berterbangan. Informan W bekerja sendiri tanpa dibantu oleh *juru mlipir* lain. Kadang-kadang ia ditemani suaminya saat bekerja di malam hari sembari menunggu bahan mentah dikirim dari pabrik yang biasanya datang pukul 01.00.

“..yo ,boten menentu mas, kadang yo subuh mari subuhan ambek adhang ngeteniko..lek dalu pegel nggih tinggal ae mas, mari ngglendang ngeneko yo kerjo malih mulai jam 6..terus engko dhuhur leren dilut mulai maneh jam 1 sampai maghrib. Mari isya terus maneh.. lek dalu enek sing ngancani yo nggarap sampai muput jam 12 jam 1. Tapi nggih mboten pasti mas..tapi kok sawangane siang malam kerja ya Mas? “

[“..tidak menentu Mas, kadang ya subuh setelah shalat subuh (mulai bekerja) sambil menanak nasi begitu, setelah rebahan sebentar ya bekerja

lagi mulai jam 6..lalu nanti Dzuhur istirahat sebentar dan kembali lagi jam 1 sampai Maghrib. Setelah lepas Isya, kembali bekerja lagi..kalau malam ada yang menemani ya saya kerjakan sampai jam 12 hingga jam 1 pagi. Tapi ya tidak pasti Mas..nanti kok kesannya saya siang dan malam bekerja ya Mas?”

Gambaran alokasi waktu kerja informan W dapat diilustrasikan pada bagan 4.3 berikut:



Bagan 4.3 Alokasi waktu kerja Informan W sebagai *juru mlipir* yang dipekerjakan oleh PT Plyploit Bersama

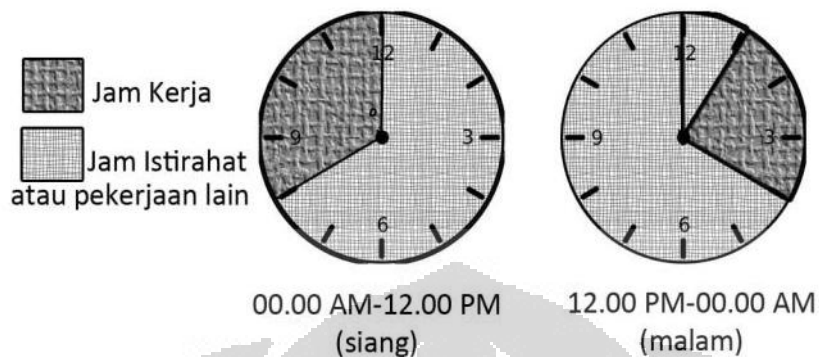
Tampak pada bagan 4.3 tersebut, informan W mengalokasikan waktu kerja yang sangat besar pada ragam pekerjaan *mlipir*. Informan W mulai bekerja pukul 4 pagi sambil menanak nasi dan memasak untuk keluarganya, setelah itu ia beristirahat dan mulai lagi bekerja sejak pukul 6 pagi hingga pukul 12 siang ia berhenti bekerja untuk Shalat Dzuhur. Jika lelah, informan W akan tidur di atas meja kerjanya yang penuh dengan debu dan serbuk kayu. Ia melanjutkan kembali pekerjaannya hingga pukul 6 sore lalu kemudian berhenti untuk istirahat Sholat Maghrib dan Isya. Pada rentang waktu ini Informan W juga menyiapkan kembali makanan bagi suami yang baru pulang dari depo atau dari sawah. Jika masih memiliki tenaga dan ada barang yang dikerjakan, informan W akan kembali bekerja dari hingga pukul 1 dini hari sambil menunggu datangnya karyawan pabrik yang mendistribusikan barang mentah.

Sebenarnya, alokasi waktu kerja bagi para *juru mlipir* ini tidak diatur secara resmi oleh pabrik maupun pemborong. *Juru mlipir* diberikan kebebasan untuk menentukan jam kerjanya mengingat upah yang mereka terima tidak bergantung dari lama bekerja, namun dari seberapa banyak barang yang berhasil mereka produksi. Namun demikian, pada saat pabrik memproduksi dalam *load* yang besar, pihak pabrik sering menekan *juru mlipir* untuk menyelesaikan pekerjaan lebih cepat berdasarkan target yang ditentukan oleh pihak pabrik. Selain karena tekanan pabrik, informan W memilih bekerja dalam alokasi waktu yang besar karena Ia terdesak oleh alasan ekonomi untuk dapat meningkatkan upah yang ia terima melalui banyaknya barang yang ia kerjakan.

Berbeda dengan informan W, waktu kerja informan Y lebih pendek karena memang tidak ada tuntutan yang ketat dari pemborong untuk menyelesaikan pekerjaannya. Informan Y bekerja antara 7 hingga 8 jam setiap harinya. Ia bekerja di teras rumah yang ia modifikasi menjadi tempat kerja dengan menambahkan terpal plastik sehingga debu tidak berterbangan dan mengganggu rumah-rumah lain disekitar rumahnya. Teras itu dipenuhi dengan tumpukan-tumpukan bahan kayu lapis sehingga untuk dapat berjalan ke meja kerja harus melompati tumpukan tersebut. Meja kerja berukuran 2 x3 meter tersebut diletakkan tepat dibawah lampu hemat energi yang sengaja dinyalakan meskipun siang hari. Informan W bekerja bersama ayah mertua nya bila yang bersangkutan tidak bekerja di sawah sebagai buruh pabrik.

Sebelum terjun dalam pekerjaan *mlipir* ini, informan Y telah bekerja sebagai buruh jahit pada *putting out system* industri konveksi. Sehingga dalam kurun waktu satu tahun sebelum pabrik tersebut tutup, informan Y mengalokasikan waktu ekstra untuk menyelesaikan kedua jenis pekerjaan ini dalam satu hari. Di pagi hingga sore hari, informan Y bekerja *mlipir* triplek dan kemudian pada malam hari Ia menyelesaikan borongan jahit. Kegiatan menjadi buruh jahit berhenti setelah pabrik konveksi mengalami gulung tikar sehingga saat diwawancara, informan Y fokus pada pekerjaan sebagai *juru mlipir* yang bekerja pada pemborong.

Alokasi waktu bekerja informan Y untuk kegiatan *mlipir triplek* ini dapat dilihat pada bagan 4.4 berikut:



Bagan 4.4 Alokasi waktu kerja Informan Y sebagai *juru mlipir* yang dipekerjakan oleh Pemborong

Dari bagan 4.4 tersebut, dapat dijelaskan bahwa Informan Y sebagai *juru mlipir* yang bekerja untuk pemborong memilih untuk tidak mengalokasikan waktunya dalam jumlah yang besar untuk pekerjaannya. Informan Y mulai bekerja pukul 8 pagi dan beristirahat pada pukul 12 siang untuk selanjutnya kembali bekerja hingga pukul 4 sore. Pilihan ini dibuat oleh informan Y karena mendapatkan tekanan dari suami untuk tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja *milipir* karena mereka masih memiliki tanggungan anak berusia 12 tahun yang butuh diperhatikan.

” Keluarga mendukung, Pakdhe juga mendukung asalkan nggak lupa sama anak-anak gitu lo Mas..wong budhe mulai kerja juga kalau sudah selesai nyiapkan sarapan buat pakdhe dan anak-anak dan setelah nyuci pakaian juga... Iya (dulu) karyawan pabrik sendiri yang mengirim barangnya ke sini. Tapi satu hari diharuskan bisa meyelesaikan satu rit itu mas, kalau tidak begitu karyawannya marah dan gak mau ngirim lagi. Kalau sekarang itu ikut pemborong ya kadang tiga atau empat hari baru diambil, jadi tidak terburu-buru menyelesaikannya...”⁴⁵

Informan Y juga menjelaskan bahwa berbeda ketika ia masih bekerja langsung pada pabrik dulu, pemborong yang mempekerjakannya jarang sekali menuntut terkait dengan jumlah barang yang harus dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan pemborong memiliki banyak sekali pekerja yang

⁴⁵ Wawancara dengan Informan Y, *Outworker* yang bekerja pada pemborong, 24 April 2012.

tersebar di wilayah yang berbeda-beda sehingga strategi yang dipakai pemborong adalah dengan memberikan bahan dalam jumlah sedikit namun disebarakan secara merata ke seluruh pekerja. Dengan demikian, pemborong tidak khawatir menghadapi *rendemeend*, yakni target jumlah barang dan waktu penyetoran barang jadi ke pabrik, karena setiap hari selalu ada barang jadi yang bisa di setor dari meja pekerja.

Terkait dengan alokasi waktu bekerja yang dilatarbelakangi alokasi waktu dalam rumah tangga, berikut terdapat kasus menarik yang dialami oleh rumah tangga yang mana baik istri maupun suami sama-sama bekerja sebagai *juru mlipir* pada skema POS 3. Kasus ini terjadi di Dusun Puran:

” Malah kemarin itu ada karyawan namanya Mbak Roh itu sangat rajin, bahkan pendapatannya selama empat bulan berturut-turut ini bisa satu juta perbulan dan juga hingga satu juta dua ratus. Cuma yang memotongkan memang suaminya, jadi kerja sama yang baik antara suami istri ini yang membawa keberhasilan. Jadi suaminya Mbak Roh ini khan jualan ayam di pasar, terus malamnya dia memotong. Kalau Mbak Rohnya itu bekerja dari pagi sampai sore mengolah limbah ini jadi bahan kayu lapis. Kalau yang kerja sendiri yah, setiap gajian bisa dapat seratus lembar sampai tiga ratus lembar. Hasil itu bergantung pada kesempatan kok mas, kalau kesempatan atau waktu yang disediakan banyak, ya hasilnya banyak. Kalau kasus Mbak Roh ini saja, dia khan memang mengerjakannya tidak di rumah ya tapii meja kerjanya itu di depo saya sini. Dia bekerja mulai jam setengah delapan pagi, lalu jam setengah satu siang pulang untuk sholat dan makan, terus kembali lagi dan baru selesai kerja sehabis maghrib. Nah setelah Mbak Rohnya pulang, suaminya yang gantian datang ke sini untuk menyediakan bahan dengan memotong limbah-limbah pabrik ini.”⁴⁶

Berkenaan dengan waktu untuk bekerja, Informan W mengaku sering meninggalkan pekerjaan *mlipir* untuk *rewang* kepada kerabat atau tetangga. *Rewang* adalah aktivitas dalam masyarakat pedesaan yang secara harafiah berarti ”membantu”. Kegiatan *rewang* dilakukan ketika terdapat kerabat atau tetangga yang memiliki hajatan berupa pernikahan, lamaran, khitan, pengajian, ataupun kenduri. Jadi aktifitas *rewang* ini adalah bentuk kegiatan sukarela yang dilakukan dengan memberikan waktu serta tenaga untuk membantu kerabat atau tetangga ketika mereka sedang memiliki hajatan.

” Lhalek ditinggal rewang ae yo koyok wingi cuma dapat 30 ribu. Lha kadang ngeneku aku rewang yo soko isuk tekan muput maghrib. Mosok

⁴⁶ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Purwo, Sub Pemborong, 25 April 2012.

onok dulure repot yo jik nyandak penggawean khan ya gak enak a. Athikan ulan-ulan iki uakeh sing nduwe gawe e. Yo dadine gak kerjo, diseneni pemboronge yo babah. Hehehe.”⁴⁷

[“ Lha kalau saya tinggal *rewang* terus-terusan ya seperti kemarin Cuma dapat 30 ribu (saat menerima upah). Lha kadang aku *rewang* dari pagi hingga Maghrib. Masa ada kerabat yang repot, kita masih saja bekerja sendiri, khan ya tidak enak. Lagipula bulan-bulan ini banyak sekali yang punya hajatan..ya jadinya ya saya tidak bekerja, biarkan saja kalau dimarahin pemborong..hehehe..”]

Berkenaan dengan alokasi waktu yang diberikan Informan W dan Informan Y dalam bekerja sebagai *juru mlipir*, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong mereka dalam menentukan alokasi waktu tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Tekanan dari pabrik atau pemborong untuk menyelesaikan target, (2) Tekanan ekonomi *juru mlipir* untuk menghasilkan lebih banyak barang guna memperoleh upah yang tinggi, (3) pertimbangan keluarga, meliputi alokasi waktu dalam rumah tangga, dan (3) tekanan sosial berupa kewajiban untuk bekerja sukarela memberikan waktu dan tenaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan melihat secara khusus kasus informan W dan Informan Y, dapat dikatakan bahwa dalam sistem *mlipir*, pilihan seseorang akan alokasi waktu bekerja adalah beragam dan dipicu oleh banyak sebab. Hal ini dapat dipakai untuk melengkapi temuan Wijaya (2008: 129) yang menyatakan bahwa dalam *putting out system*, pekerja menghadapi beban ganda yang berat karena tidak memiliki waktu istirahat yang cukup karena harus kerja lembur memenuhi tenggat waktu pengiriman barang. Ternyata alokasi waktu bekerja yang besar jumlahnya tidak serta merta diakibatkan tekanan dari pabrik saja, namun juga dari faktor lain seperti yang dijelaskan di atas.

Berdasarkan proses mendapatkan kerja, para *juru mlipir* ini mendapatkan informasi dari tetangga atau warga yang berasal dari dusun lain. Dalam koridor skema POS 2, pemborong adalah pihak yang aktif mencari *juru mlipir*, karena mereka berprinsip bahwa semakin banyak *juru mlipir* yang mereka kelola,

⁴⁷ Wawancara dengan Informan Y, *Outworker* yang bekerja pada pemborong, 24 April 2012.

semakin besar pula keuntungan yang di dapat dari bisnis distribusi pekerjaan ini. Jika pekerjaan yang langsung diorganisir oleh pabrik, seorang yang ingin melamar sebagai *juru mlipir* harus mendaftar duku kepada ketua kelompok yang telah ditunjuk sebelumnya dalam wilayah tersebut. Kemudian, pihak pabrik akan menindaklanjuti dengan melakukan wawancara singkat kepada calon *juru mlipir*.

Motivasi kerja dari para *juru mlipir* ini beragam. Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian berlangsung, motif ekonomi merupakan motif yang sering diungkapkan para pekerja ini ketika diminta untuk menyebutkan motivasi dalam bekerja. Informan W, memiliki motivasi khusus dalam upayanya bekerja sebagai *juru mlipir* pada pabrik. Pada mulanya, Ia bekerja untuk membayar hutang yang ia pakai untuk mendukung anaknya masuk bekerja sebagai karyawan pabrik. Meskipun secara legal formal tidak ada biaya apapun yang harus dikeluarkan bagi calon karyawan pabrik yang mengikuti tes masuk, namun sudah bukan rahasia umum bahwa penerimaan karyawan ini melibatkan pihak ketiga yang dapat memperlancar proses rekrutmen dengan imbalan uang. Selain itu, motivasi lain yang dimiliki oleh informan W adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin sulit dipenuhi semenjak jasa buruh tani suaminya sudah jarang dipakai petani karena faktor usia. Informan W sendiri enggan bekerja sebagai buruh tani karena menurutnya, pekerjaan buruh tani adalah pekerjaan yang rendah di mata masyarakat. Ia pun memilih menjadi *juru mlipir*.

Senada dengan informan W, Informan Y juga bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan mendadak. Seperti misalnya membayar uang sewa listrik dan juga uang untuk *buwuh* ketika ada kerabat yang mempunyai hajatan. Selain itu, upah yang diterima para *juru mlipir* ini dibayarkan secara rutin dua minggu sekali, sehingga memberikan pendapatan yang lebih pasti dan bisa dinantikan daripada bekerja serabutan. Dalam kasus yang terjadi di Desa Puran, warga berani mengajukan pinjaman ke bank maupun koperasi karena telah memiliki penghasilan yang dibayarkan secara rutin seperti yang dituturkan oleh informan EM:

“Cuma kemarin saking ibu-ibu berterima kasih akan hal ini, mereka syukuran ke kantor desa. Soalnya, kemarin khan ada program koperasi

wanita dari pemerintah kabupaten. Ibu-ibu boleh meminjam uang hingga 500 ribu rupiah dan cicilannya itu 65 ribu tiap bulannya, nah mereka itu senang sekali karena dengan hasil pekerjaan triplek ini mereka bisa mencicil dengan lancar dan sampai lunas tepat sepuluh bulan. Sudah tidak muter-muter lagi gali lobang tutup lobang. Ada cerita menarik lagi tentang Pak MN, dia dan isterinya khan memang sudah kompak bekerja di triplek ini bersama-sama. Jadi gajian triplek ini memang diterimakan dua kali setiap tanggal 15 dan tanggal 1. Oleh Pak MN, gaji tanggal 15 dia pakai untuk membayar cicilan di Kopwan dan gaji tanggal 1 untuk membayar cicilan BRI, bahkan masih lebih-lebih. Hehehe..Jadi kan orang-orang makin semangat, ada juga yang malah dipakai untuk mencicil sepeda motor.”⁴⁸

Kegiatan *mlipir* seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah upaya untuk memperbaiki bahan mentah kayu lapis menjadi bahan setenga jadi. Biasanya di lapisan kayu yang akan dipakai sebagai bahan kayu lapis, ada pola-pola hitam yang tadinya adalah tunas pohon. Pola hitam yang dalam bahasa setempat disebut dengan bunyek-bunyek ini kemudian harus disingkirkan dari permukaan lembar bahan kayu lapis dengan cara dipotong sesuai pola, lalu digantikan dengan lembaran lain yang polanya sama tapi ukurannya lebih besar. Setelah itu direkatkan menggunakan selotip khusus kayu lapis warna coklat. Informan W dan Informan Y menggunakan sarung tangan basah yang kumal untuk memegang cutter agar cutter dapat dipegang dengan kokoh dan tidak melukai tangan yang lain..

Hal lain yang dapat menjelaskan karakteristik perilaku kerja *juru mlipir* adalah mengenai pindah kerja. Temuan Leibo dan Qorilaandarwati (2008:42) mengenai ciri khas tingginya tingkat *labor turn over* pada sistem *mlipir* juga terdapat dalam sistem *mlipir* ini. Jika pada penelitian Leibo dan Qorilaandarwati ditemukan bahwa penyebab *labor turn over* yang tinggi adalah tidak adanya kontrak yang resmi, maka dalam kasus yang diteliti di Jombang ini ditemukan sebab-sebab lain. Tabel 4.9 berikut menjelaskan penyebab-penyebab *juru mlipir* pindah kerja. Informan W adalah *juru mlipir* melakukan pindah kerja dari sub pemborong (skema POS 3) ke pabrik (skema POS 1), sementara Informan Y

⁴⁸ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Purwo, Sub Pemborong, 25 April 2012.

memiliki pengalaman yang sebaliknya, berpindah dari pabrik ke pemborong (POS 2).

Tabel 4.9

Alasan *Juru mlipir* Berpindah Tempat Kerja

| Dari Pemborong ke Sistem Pabrik (informan W) | Dari Sistem Pabrik ke Pemborong (Informan Y) |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Informan W berpindah ke sistem pabrik karena sub pemborong mewajibkan <i>juru mlipir</i> bekerja pada depo yang tersedia dengan alasan keterbatasan meja kerja. Informan W memilih bekerja di rumah karena bisa silakukan sambil mengerjakan pekerjaan domestik. • Pabrik menyediakan seluruh alat produksi baik meja yang dipasang di rumah, perekat, maupun <i>cutter</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Informan memilih bekerja kepada pemborong karena pabrik tidak memberinya keleluasaan dalam alokasi waktu bekerja, ada target yang harus dipenuhi pada waktu yang singkat. • Informan memilih bekerja kepada pemborong karena tidak harus diganggu dengan kehadiran <i>supervisor</i> yang menuruntnya justru “membuang-buang” waktu produktifnya • Bekerja pada pemborong lebih fleksibel karena pengiriman barang terjadwal dengan baik. • Pengiriman barang dari pabrik sering macet dan tidak konsisten, mempengaruhi terbatasnya upah yang didapat <i>juru mlipir</i>. |

Dengan demikian, selain karena kontrak resmi yang memang tidak tersedia, terdapat faktor lain yang mendorong *juru mlipir* berpindah pekerjaan, seperti pertimbangan upah, alat produksi, sistem kerja, serta alokasi waktu bekerja.

Karakteristik perilaku kerja juga dapat dijelaskan melalui hubungan kerja yang terjalin antara *juru mlipir* dengan pemberi pekerjaan. Hubungan *juru mlipir* yang dipekerjakan pabrik enderung bersifat kaku dan formal meskipun tidak ada kontrak kerja. *Juru mlipir* berhubungan langsung dengan karyawan pabrik yang berperan sebagai distributor maupun *supervisor* atau *mandor*. Karyawan yang datang ke rumah *juru mlipir* untuk urusan kerja ini pun berganti-ganti dan bukan

orang yang tetap. Oleh karenanya, hubungan yang dikembangkan adalah hubungan *powerfull-powerless* dimana karyawan pabrik *powerfull* karena bisa menentukan jenis barang yang dikerjakan, menilai kualitas barang hasil produksi serta menentukan besarnya upah. Berbeda dengan itu, gubungan *juru mlipir* pada skema POS 2 yang dijalin bersama pemborong lebih bersifat informal. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan L yang adalah pemborong:

“ibu-ibu itu suka sms langsung ke saya kalau sudah jadi banyak dan siap diangkut. Apalagi kalau barang telat, langsung sms banyak sekali ke hp saya. Hmm..pokoknya saya dan mereka itu ya uda seperti keluarga mas, sering bercanda bahkan saya tidak segan kok makan di rumah mereka ketika ambil barang gitu. Ya, gak seformal hubungan pekerja dengan bosnya lah. Mereka juga tidak segan kalau ada masalah memberitahukan kepada saya. Apalagi yang janda-janda itu mas..hehehe..”⁴⁹

Pernyataan ini juga diklarifikasi oleh pihak *juru mlipir* yang bekerja untuk informan L yang menyatakan hal senada, bahwa hubungan yang terjalin antara *juru mlipir* dengan pemborong adalah hubungan yang bersifat informal dan setara:

“Hehehe...ya baik, majikannya ini nggak pernah rewel..kadang ya negur atau mengingatkan saya sambil bercanda....Kadang gitu kalau lem habis atau kiriman datang gal kunjung datang yo aku sms ke pemborong terus ae biar cepet diselesaikan.. kalau majikan pemborong ya baik..santai..bisa bercanda-canda..nanti kalau habis bahannya saya tinggal sms gitu..komunikasi ya lebih lancar lah kalau ada apa-apa”⁵⁰

Berkenaan dengan upah, informan W sebagai pekerja yang bekerja langsung untuk pabrik mengambil upahnya kepada ketua kelompok yang telah dibentuk oleh pabrik untuk mengkoordinasikan distribusi upah kepada *juru mlipir*. Upah diterimakan setiap tanggal 5 dan 20 dengan dipotong sebanyak Rp5000,00 untuk mengganti biaya transportasi ketua kelompok untuk mengambil gaji. Pada umumnya setiap satu lembar barang jadi dihargai Rp250,00 oleh pabrik. Jadi jika dalam satu hari informan W berhasil memproduksi 60 lembar, maka upahnya dalam satu hari adalah Rp15.000,00 . Jika pengiriman barang lancar , dalam satu kali gaji (2 minggu kerja) informan W dapat menerima hingga Rp220.000. Namun jika barang mentah yang dikirim tidak menentu, pendapatan informan W hanya berkisar Rp100.000,00 hingga Rp150.000,00 setiap dua minggu sekali.

⁴⁹ Wawancara dengan Informan L, 22 April 2012, Mantan Kepala Desa Purwo, Pemborong Besar pada PT. Plyploit.

⁵⁰ Wawancara dengan Informan Y, Outworker yang bekerja pada pemborong, 24 April 2012.

Harga satuan ini tidak jauh berbeda dengan harga untuk hasil pekerjaan para *juru mlipir* yang bekerja kepada pemborong. Informan Y misalnya, mendapatkan upah sebesar Rp100.000,00 hingga Rp150.000,00 setiap tanggal 5 dan 20. Upah ini ditentukan oleh seberapa banyak barang yang berhasil diproduksi oleh informan. Pemborong tidak pernah memotong upah karyawan seperti yang dilakukan ketua kelompok, oleh sebab itulah menurut Informan L, hal ini merupakan nilai tambah yang membuat pekerja-pekerjanya setia dan terus semangat dalam bekerja.

Resiko kerja yang sering dihadapi oleh para *juru mlipir* adalah luka di telapak tangan maupun jari yang tidak sengaja tersyat *cutter* saat bekerja. Pihak pabrik maupun pemborong tidak memberikan jaminan kesehatan maupun menyediakan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Informan W sendiri mengalami pernah kecelakaan kerja yang cukup parah yakni, daging dari salah satu jari manisnya teriris sehingga tidak dapat bekerja selama satu minggu. Saat ini, informan W memilih menggunakan sarung tangan lusuh untuk melindungi jari nya dari resiko kecelakaan kerja. Selain itu, debu dan serbuk kayu yang berterbangan mengganggu pernapasan para *juru mlipir*, tidak ada upaya dari pihak pemborong ataupun pihak pabrik untuk menyediakan masker.

Tunjangan yang diberikan kepada seluruh *juru mlipir* adalah tunjangan dalam bentuk pasesl hari raya yang berisi minyak goreng, biskuit kaleng kelas dua, dan sirup botol. *Juru mlipir* memahami bahwa kualitas pekerjaannya serta imbalan yang diberikan oleh pabrik kepada mereka tidak mungkin sama dengan apa yang diterima oleh karyawan tetap.

“Nggih namung disukani pas riyoyo mas..lengo, orson karo jajan blek-blek an..tapi Hoki merke dudu Kong guan! Alah..pabrik iko yo gak niat nguwehi o mas..wis ping telu riyoyo kok aku oleh iku..ngeneku didrop teng kelompok..kadang yo akeh sing kliwatan..lek kekahan nggih mboten masuk mas..”⁵¹

[“Ya hanya diberi waktu hari raya saja mas..minyak, Orson (merk dagang sirup), dan juga biskuit kaleng..tapi mereknya ya Hoki, bukan Kong Guan! Aah..pabrik itu tidak pernah serius dalam memberi kok Mas..sudah tiga

⁵¹ Wawancara Informan W, *Outworker* (Juru Mlipir) yang dipekerjakan Pabrik Plyploit, 19 April 2012.

kali hari raya tapi saya dapat yang sama terus..bingkisan itu di-*drop* di ketua kelompok..kadang-kadang juga banyak pekerja yang terlewat kok..kalau Hari raya Qurban juga tidak ada bingkisan yang masuk..”]

Informan Y menganggap bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang baik meski mendapatkan upah yang kecil. Berbeda dengan informan Y, Informan W yang menjalankan peran sebagai *juru mlipir* yang dipekerjakan langsung oleh pabrik memahami pekerjaannya sebagai pekerjaan yang berat dan upah yang diberikan tidak setimpal dengan tenaga dan waktu yang ia korbakan.

“kerjone kadang yo soro mas..opo malih lek nggarap forbes ngeneku mandore pabrik adil-adil tenan kok..diperiksoi bendino..bolong tithik ngeten nggih dikongkon nambal.. Sakjane yo gak seneng mas, seneng bayarane thok..tapi jenenge nyambut damel yo..remen mawon mas..lha tiyang sepuh kados kula lo bade lanopo lek nganggur?..Soro mlipir triplek iki..aku sampe kadang-kadang ora turu blas marekno garapan..kerjo karo hasile ora sumbut blas. Malah wingenane onok blantik mrene ngomong ngene: lhoalah yuk, lha tenogo sampean diperes koyo kewan ngunu yuk kerjo ngeneki. Aku yo piye maneh mas..ora ono sing digawe gayukan e, lha mbiyen iko anakku mlebu pabrik yo tak golekno utangan..kadang ngeneko yo kudu nangis ae aku mas lek garapan uakeh tapi barange elek-elek..sak lembar ngunu iso sampek rongpuluh tambalan..”⁵²

[“ Kerjanya kadang ya sengsara Mas, apa lagi kalau mengerjakan Forbes (jenis bahan kayu lapis bagian *face-back*) itu malah *supervisor* pabrik sangat teliti, pekerjaan saya diperiksa setiap hari, kalau ada lubang sedikit saja pasti disuruh memperbaiki. Sebenarnya saya tidak berkenan dengan pekerjaan ini Mas, senang upahnya saja..tapi ya namanya bekerja ya..harus terpaksa suka lah..lagipula orang tua seperti saya ini mau kerja apa lagi kalau menganggur? ..sengsara *mlipir triplek* itu...saya sampai kadang-kadang tidak tidur sa ma sekali untuk menyelesaikan target pekerjaan..kerja dan hasilnya sungguh tidak setimpal sama sekali. Malah kemarin itu ada pedagang ternak yang mampir ke tempat saya dan berkata ‘*lhoalah Mbak, lha tenaga Mbak kok diperas sedemikian rupa seperti binatang di pekerjaan ini?*’ Saya ya mau bagaimana lagi Mas, tidak ada yang bisa dipakai tempat berayun. Lha dulu saya awalnya khan mencarikan uang pinjaman untuk memasukkan anak saya ke pabrik..kadang kalau merenung begitu saya ya menangis saja..apa lagi kalau pekerjaan banyak sekali namun bahannya berkualitas sangat jelek..satu lembar bisa sampai dua puluh tambalan..”]

Dengan demikian, para *juru mlipir* sudah menyadari kelemahan dari jenis pekerjaan yang mereka kerjakan. Namun demikian, ketiadaan alternatif ekonomi

⁵² Wawancara Informan W, *Outworker* (Juru Mlipir) yang dipekerjakan Pabrik Plyploit, 19 April 2012.

lain guna memperoleh tambahan pendapatan membuat mereka seolah tidak mempunyai pilihan lain selain terjun ke dalam sistem *mlipir* ini.

4.4 Peran Aktor dalam Pembangunan Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo

Pembangunan industri kayu lapis yang pada akhirnya memunculkan sistem *mlipir* di Desa Direjo dan Desa Purwo terwujud atas interaksi aktor-aktor pembangunan yang berasal dari beragam latar belakang. Elit lokal, perusahaan dan masyarakat dalam perannya masing-masing telah menjadi aktor-aktor dalam mengupayakan pembangunan industri kayu lapis di level lokal ini. Elit lokal dalam kasus ini merupakan bagian kecil dari negara yang memiliki kekuasaan dan kewenangan melalui berupa-rupa jabatan di sektor pemerintahan desa. Perusahaan yang dimaksudkan adalah representasi dari sektor swasta atau korporasi yang berorientasi pada keuntungan dengan mengelola faktor-faktor produksi yang ada. Dalam konteks penelitian ini, akan banyak dibahas bagaimana sektor korporasi mengelola faktor produksi berupa tanah dan tenaga kerja. Masyarakat yang dimaksud dalam pembangunan industri dalam konteks penelitian ini ialah *jurumlipir* atau pekerja lepas yang masuk dalam rantai produksi industri kayu lapis secara informal.

4.4.1 Peran Elit Lokal sebagai Mediator Pembangunan Industri dan Aktor Ekonomi Lokal

4.4.1.1 Peran Kepala Desa Direjo dan Kepala Desa Purwo sebagai Mediator

Awal mula pembangunan pabrik kayu lapis oleh PT Plyploit Bersama di Desa Direjo ditandai dengan upaya pembebasan lahan pertanian milik masyarakat untuk bangunan pabrik. Proses ini dimulai pada tahun 2005 ketika dua orang karyawan perusahaan mencari lahan di wilayah tersebut yang kemudian dirujuk kepada Informan K, yang saat itu masih menjabat sebagai kepala desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan K, jauh sebelum PT Plyploit Bersama bermaksud membuka pabrik di Desa Direjo, Ia sudah berusaha mencari-cari investor yang mau membuka usaha di wilayah desa yang dipimpin olehnya tersebut.

“Saya dulu itu sudah punya bayangan ketika menjabat kepala desa, harus ada investor yang masuk ke sini. Saya cari-cari kesana kemari orang yang berminat membuka usaha besar di wilayah saya ini..ee..ternyata datang dua orang cari-cari tanah tahun 2005 itu. Waktu itu *tak* dukung terus mas, siapa tahu jadi pabrik khan? Waktu itu mereka yang cari tanah tidak memberi tahu kalau mau dibangun pabrik. Khan itu taktik mereka biar harga tanah tidak dinaikkan. Wah ternyata jadi pabrik *temen..* kalau nggak salah ada 4,5 hektar itu Mas”.⁵³

Selama masa pembebasan lahan, terjadi perselisihan di kalangan masyarakat pemilik lahan dengan kepala desa sebagai mediator penjualan lahan kepada pihak perusahaan. Perselisihan ini bermula ketika salah satu dari pemilik lahan melakukan provokasi kepada pemilik lahan lain bahwa proses penjualan lahan ini kepala desa mengambil keuntungan yang sangat besar dari pihak perusahaan. Akibatnya, proses pembebasan lahan sempat terhenti karena perantara jual beli lahan yang dipimpin kepala desa ini memilih untuk tidak melanjutkan proses.

Dalam kehidupan sosial masyarakat desa memang bukanlah hal yang aneh ketika pihak penjual tanah memberikan imbalan kepada perantara penjualan dalam wujud uang yang diambil dari persen hasil penjualan. Hal yang menyebabkan proses pembebasan lahan ini terhambat adalah para penjual lahan sudah diprovokasi agar tidak memberikan imbalan ini kepada kepala desa dan tim perantara penjualan lahan karena mereka dituduh sudah mendapatkan imbalan yang sangat besar dari pihak perusahaan yang memberli lahan. Namun demikian, kepala desa tetap memfasilitasi proses tersebut hingga selesai karena dalam pemahamannya, hal terpenting adalah agar pabrik bisa segera berdiri di desa dan dapat membuka lapangan pekerjaan, seturut dengan apa yang dicita-citakan olehnya. Provokasi warga tersebut dijelaskan oleh Informan K sebagai berikut:

“Di masyarakat itu ada provokatornya, salah satu pemilik tanah juga dia. Khan saya harusnya dapat fee 5 % dari masyarakat yang tanahnya terjual, tapi gara-gara provokator itu orang mengira saya sudah dapat fee yang sangat besar dari pabrik. Ya memang 5 % itu tidak ada diundang-undang manapun, aku juga gak pernah main politik kok mas. Tapi ya biarlah kalau orang yang mengerti pasti ngasih. Jadi 5 % yang sudah disisihkan oleh masyarakat itu dipakai *kekah* (kurban) atau apa lah..hanya satu orang yang kasih 2% ke saya, ada yang kasih 3 juta, 1 juta..yo aku ora arep-arep kok.

⁵³ Wawancara dengan Informan K, Mantan kepala Desa Direjo periode 1990-2007, 22 April 2012.

Ono wong 13 iku yang berhasil menjual tanah itu... Jadi total itu aku cuma dapet 12 juta aja kok dari masyarakat..padahal saya bisa punya kuasa untuk membatalakan ini semua, tujuan saya itu cuma untuk membuka lapangan kerja.”⁵⁴

Setelah proses jual beli lahan selesai pada akhir tahun 2005, pembangunan sarana pabrik di bekas tanah pertanian desa tersebut dimulai dengan pengawalan dari kepala desa. Elit lokal ini atas inisiatif sendiri membentuk tim keamanan selama proses pembangunan pabrik sehingga banyak berkoordinasi dengan pimpinan-pimpinan proyek pembangunan pabrik. Melalui keterlibatannya mengambil bagian dalam pengamanan selama proses pembangunan ini, kepala desa pun mengenal pimpinan perusahaan yang sering berkunjung ke lokasi pembangunan. Ia kemudian dipercayai untuk memfasilitasi proses perijinan di tingkat kabupaten lalu diberikan penawaran untuk bergabung dengan manajemen pabrik.

“Terus masalah ijin sudah beres semua, pabrik sudah hampir jadi, orang Jakarta datang lagi..saya ajak keliling-keliling lokasi pembangunan. Di tengah-tengah kami berkeliling, Saya ditanya apakah saya mau membantu dia atau tidak. Saya bilang mau..setelah itu kita diajak di *basecamp* di dalam pabrik itu terus diputuskan saya dikirim training seminggu di tangerang terus pulang..beberapa bulan lagi disuruh training lagi tahun 2006 nah setelah itu dapat SK saya diangkat jadi Kabag Umum ini dan digaji. Jadi pabrik belum produksi saya sudah dikasih SK. Termasuk ya saya yang *mbabat* berdirinya pabrik. Saya sendiri khan tujuannya yang penting dapat membuka lapangan kerja.”⁵⁵

Setelah diangkat menjadi Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, Informan K ini diberikan kewenangan untuk mengelola upaya bina lingkungan atas nama pabrik. Sebagai Kepala Bagian Umum yang berada pada divisi HRD (*Human Resource Development*), informan K memiliki akses terlibat dalam upaya perekrutan tenaga kerja. Misalnya saja sebagai wujud bina lingkungan yang dia laksanakan, informan K dapat merekrut tenaga keamanan pabrik berdasarkan preferensinya sendiri berdasarkan pertimbangan pemerataan wilayah di sekitar pabrik. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan *gatekeeper* yang mengenal informan K, hampir seluruh warga sekitar pabrik tahu bahwa sebagai salah satu orang yang memegang jabatan penting di pabrik, Informan K terlibat dalam upaya

⁵⁴ Wawancara dengan Informan K, Mantan kepala Desa Direjo periode 1990-2007, 22 April 2012.

⁵⁵ Wawancara dengan Informan K, Mantan Kepala Desa Direjo periode 1990-2007, Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, 22 April 2012.

perekrutan tenaga kerja dibalik meja⁵⁶. Artinya, ada dugaan bahwa informan K menerima suap untuk memperlancar aplikasi kerja calon karyawan pabrik. Hal ini diklarifikasi juga dengan kasus informan W yang terjun sebagai *juru mlipir* untuk membayar biaya tambahan mendaftarkan anaknya masuk sebagai pekerja pabrik. Informan K bekerja sama dengan beberapa orang yang disebut sebagai “anak buah” nya dalam hal ini. Kasus ini tampaknya sudah menjadi isu publik sehingga dengan sengaja pihak pabrik memberikan klarifikasi berupa pemasangan baliho berukuran 5 x 2 meter di depan lokasi pabrik yang bertuliskan “CALON TENAGA KERJA PT PLYPOIT BERSAMA TIDAK DIPUNGUT BIAYA”.

Selain berperan sebagai pintu belakang dalam perekrutan tenaga kerja, Informan K sebagai Kepala Bagian Umum juga berperan mengatasi konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pabrik. Selama menjabat, informan K telah berhasil meredam demonstrasi pekerja menuntut kenaikan upah sebanyak dua kali, meredam demonstrasi warga terkait dengan limbah pabrik, serta menyelesaikan konflik antar pekerja dengan warga sekitar pabrik. Atas prestasinya tersebut, informan K mendapat penghargaan dari pabrik berupa kenaikan gaji. Ia menuturkan bahwa setiap kali berhasil menyelesaikan konflik yang cukup mengganggu produktivitas pabrik seperti demonstrasi pekerja, ia mendapatkan bonus kenaikan gaji sebanyak Rp400.000,00.

Program bina lingkungan yang dikembangkan oleh informan K juga berupa distribusi bantuan kepada masyarakat dalam bentuk hewan kurban setiap hari raya kurban, santunan anak yatim, beasiswa bagi anak-anak desa, serta mekanisme pengajuan bantuan dana yang terorganisir dengan baik dari masyarakat ke pabrik. Sebagai Kepala Bagian Umum, ia memiliki prinsip untuk menghapuskan budaya masyarakat “meminta-minta” atau “menodong” kepada pabrik, sehingga pengajuan dana apapun harus melalui mekanisme pembuatan proposal yang mempersyaratkan kegiatan yang akan didanai tersebut berdampak bagi masyarakat luas. Misalnya, khitan massal dan pengajian maupun acara bersih desa. Upaya membina lingkungan dengan beragam cara ini menjadi lebih mudah

⁵⁶ Catatan Lapangan bersama Gatekeeper: tentang *Putting Out System* di lokasi sekitar pabrik dan tentang Informan K, 18 april 2012

karena informan K merupakan tokoh masyarakat yang dipandang memiliki pengaruh dan wewenang sebagai Kepala Desa. Tebel berikut menjelaskan realisasi dari program bina lingkungan yang dipimpin oleh informan K:

Tabel 4.10
Realisasi Program Bina Lingkungan PT Plyploit Bersama
Tahun 2007-Maret 2012

| No | Program Bina Lingkungan | Nilai (Jutaan Rupiah) | | | | | | Keterangan |
|----|---------------------------------|-----------------------|------------|------------|------------|------------|--------------|--|
| | | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | Mar 2012 | |
| 1. | Pengelolaan Lingkungan Hidup | 243 | 605 | 703 | 654 | 866 | 2 | Bantuan bibit sengan sejumlah 9,3 bibit |
| 2. | Bantuan Pembangunan | - | - | 5 | 18 | 643 | 1.380 | Peningkatan jalan sepanjang 1,125km dengan nilai total 1,2 Milyar |
| 3. | Bantuan Kegiatan Kemasyarakatan | - | 184 | 25 | 58 | 114 | 2 | Perayaan hari agama/bersih desa, dsb |
| 4. | Beasiswa dan Orang Tua asuh | - | 10 | 12 | 50 | 135 | - | 2010: Anak asuh sebanyak 200 anak 2011: Anak asuh sebanyak 500 anak |
| 5. | Bantuan Bencana Alam | - | - | - | 25 | - | - | |
| | TOTAL | 243 | 795 | 745 | 797 | 999 | 1.384 | |

Sumber: Profil Perusahaan PT Plyploit Bersama 2012

Peran yang cukup penting dijalankan oleh informan K selain sebagai *safeguard* dan penghubung antara perusahaan dan masyarakat adalah ketika ia menginisiasi adanya bentuk mula dari sistem *mlipir* yang terwujud dalam skema pengelolaan limbah padat pabrik oleh masyarakat. Penjelasan lebih jelas mengenai bentuk mula sistem *mlipir* ini dapat ditinjau pada bagan 4.1 di bagian sebelumnya. Saat itu Ia yang mendesain proses pengambilan limbah ke pabrik oleh masyarakat setelah terdapat pengusaha yang menawarkan sistem kontrak kepada pabrik untuk menjadi pembeli tetap limbah tersebut. Informan K mendorong masyarakat membentuk koordinator yang menjadi wakil masyarakat dalam bertransaksi dengan pabrik perihal pengangkutan limbah dari dalam pabrik ke masyarakat. Koordinator yang ditunjuk tentu saja adalah perangkat-perangkat desa yang dikenal masyarakat dapat mengorganisir kegiatan tersebut dan memiliki hubungan baik dengan Informan K yang adalah kepala desa sekaligus Kepala Bagian Umum PT Plyploit. Lambat laun, dalam sistem yang baru setelah ada revitalisasi sistem *mlipir* oleh perusahaan pada tahun 2009, para koordinator

ini berubah fungsi sebagai pemborong yang memang berorientasi keuntungan ekonomi. Perubahan tersebut dituturkan informan K sebagai berikut:

“Akhirnya masyarakat membentuk koordinator untuk berhubungan dengan pabrik dan mengadakan perjanjian sendiri dengan koordinator masalah biaya angkut dan lain-lainnya. Koordinator ini yang lama-lama jadi pemborong itu, mereka menyediakan alat transportasi atau jasa angkut bahan limbah dari pabrik untuk dikirim ke rumah-rumah. Setelah itu digunting yang bagus dan dikirim kembali ke pabrik, nah limbah hasil guntingan itu dijual lagi dan uangnya untuk pekerja yang menggunting.”⁵⁷

Informan K juga berperan mendukung Kepala Desa Purwo untuk membantu proses pembangunan perluasan pabrik yang berada di wilayahnya. Ia memaparkan bahwa pembangunan pabrik di wilayah desa dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kerjasama dengan pihak perusahaan juga membawa keuntungan-keuntungan pribadi seperti yang dialami oleh Informan K sebagai Kepala Desa Direjo. Selain kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan pabrik, Informan K juga mendapatkan keleluasaan dalam bekerja.

“Nek Pak Lurah J iku rencana pengembangan pabrik di lahan sing kulon iku memang tak kon manut aku..pabrik yo ngerti sendiri..khan aku kan yo mantan lurah..memang kalau tidak punya cita-cita yang jelas tentang pembangunan pabrik ini ya sulit..kita pengorbanan besar untuk membantu penyediaan lapangan kerja ini..saya sendiri dulu berkecimpung dalam upaya jual beli tanah itu dulu ya bukan masalah duit jadi pengabdian kita sehingga kita dibutuhkan oleh perusahaan itu..sampai sekarang saya ini di perusahaan jadi kabag Umum toh? Saya umpama mau minta jabatan manajer GA atau apa ya dikasih tapi saya sendiri gak mau..saya ini orang lapangan..lha kalau jadi Kabag umum jam 4 atau jam lima sudah bisa pulang tapi kalau manajer ya pulang jam 7. Lha gimana bisa..saya ini khan orang lapangan..Yang penting kita itu sudah kabag cukup akhirnya ada partai baru Pak Wiranto terus saya ikut sampai jadi DPRD itu khan..itu khan pengembangannya itu..saya selagi di pabrik sekarang juga jadi anggota dewan tiap hari nggak masuk nggak papa, yang penting sabtu gini kita luangkan waktu ke pabrik..kalau saya ndak ke luar kota, itu pagi satu jam atau berapa saya ke pabrik..atau kalau pabrik butuh atau ada masalah apa di pabrik baru saya pergi ke sana. Kita dulu khan kontraknya cuma membantu perusahaan bukan bekerja di perusahaan..lha kalau membantu khan menurut pemikiran kita nggak seperti kerja yang dari pagi sampai jam tujuh malam..”⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Informan K, Mantan Kepala Desa Direjo periode 1990-2007, Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, 22 April 2012.

⁵⁸ Wawancara dengan Informan K, Mantan Kepala Desa Direjo periode 1990-2007, Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, 22 April 2012

Dari kutipan hasil wawancara di atas dapat diketahui bagaimana informan K mengalokasikan waktunya untuk pabrik dan untuk pekerjaan diluar pabrik, yakni sebagai Anggota DPRD Kabupaten Jombang, jabatan politik yang ia peroleh setelah masa tugas sebagai kepala desa berakhir. Ketika menjabat sebagai kepala desa, waktu yang dihabiskannya untuk bekerja sebagai Kepala Bagian Umum di dalam pabrik adalah sekitar 7 hingga 8 jam setiap harinya. Dalam rentang waktu tersebut ia juga memenuhi tugas sebagai kepala desa, sehingga kehadirannya dalam kantor di pabrik bukan menjadi hal yang diharuskan. Hal ini ia sampaikan dalam kutipan tersebut bahwa ia memilih bekerja sebagai pekerja lapangan. Pihak perusahaan sendiri membuat kontrak kerja yang bukan murni menempatkan informan sebagai pekerja, melainkan sebagai pihak yang membantu kelancaran usaha.

Ketika informan K mendapatkan posisi politik yang lebih tinggi, yakni sebagai anggota DPRD Kabupaten Jombang yang notabene merupakan pekerjaan formal dengan alokasi waktu dinas, pihak perusahaan tetap mempekerjakan informan K sebagai Kepala Bagian Umum. Hal ini diklarifikasi oleh pihak perusahaan dalam kutipan wawancara berikut:

“Malah salah satu Kabag GA kita adalah dulunya tokoh masyarakat, jadi dulu dia pensiun lalu kita tarik kesini sebagai GA dan sekarang beliau tidak terlalu aktif di sini karena sedang menjadi wakil rakyat di DPRD. Tapi tetap jadi karyawan kita. Tetapi kalau menurut undang-undang, yang mengemban tugas negara harus diberikan dispensasi khan ya. Jadi kalau nanti tidak menjabat jadi anggota dewan ya akan aktif menjabat lagi.”⁵⁹

Berbeda dengan peran Kepala Desa Direjo dalam pembangunan industri kayu lapis PT Plyploit Bersama, Kepala Desa Purwo tidak banyak terlibat di dalamnya. Keterlibatannya sebatas pada pengawalan perijinan yang didelegasikan kepada perangkat desa yang lain. Informan J, Kepala Desa Purwo telah didorong oleh Mantan Kepala Desa Direjo untuk memfasilitasi proses perluasan pabrik yang direncanakan dibangun pada tanah di Desa Purwo. Dalam

⁵⁹ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

perkembangannya, para pemilik lahan menolak penawaran Informan J untuk menggunakan jasa mediasi pemerintah desa dalam memperlancar proses jual beli tanah. Akibatnya, tanah seluas kurang lebih 5,1 Ha yang dimiliki oleh 20 petani tersebut lebih rendah dibandingkan harga yang didapatkan oleh tuan tanah. Tanah petani dihargai Rp38.000,00/ m² sementara tuan tanah, yakni pemilik lahan yang tidak berdomisili di desa tersebut mendapatkan harga Rp80.000,00/m².

Informan J juga terlibat dalam upaya penyediaan tanah timbun untuk menimbun lahan pertanian yang sudah berhasil dibeli oleh perusahaan pada akhir 2011. Penyediaan tanah timbun ini merupakan usaha untuk mendapatkan keuntungan dari pembangunan pabrik. Berkenaan dengan perluasan pabrik ini, informan J mengaku bahwa belum ada komunikasi langsung antara pimpinan pabrik dengannya sebagai Kepala Desa. Koordinasi masih dilakukan sebatas pada penanggung jawab proyek pembangunan pabrik yang baru di wilayah Desa Purwo.

Dari hasil pemaparan di atas, beberapa peran kepala desa sebagai elit lokal dalam pembangunan industri kayu lapis PT Plyploit Bersama antara lain:

1. Sebagai mediator penjualan lahan antara masyarakat dan pihak perusahaan
2. Atas inisiatif sendiri membentuk tim keamanan selama proses pembangunan pabrik sehingga banyak berkoordinasi dengan pimpinan-pimpinan proyek pembangunan pabrik.
3. Memfasilitasi proses perijinan di tingkat kabupaten dan kecamatan
4. Terlibat dalam upaya perekrutan tenaga kerja. diduga melakukan transaksi berbayar untuk memperlancar aplikasi kerja calon karyawan pabrik dengan bekerja sama pada calo-calo tenaga kerja.
5. Berperan mengatasi konflik-konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pabrik.
6. Mendistribusi bantuan kepada masyarakat dalam bentuk hewan kurban setiap hari raya kurban, santunan anak yatim, beasiswa bagi anak-anak desa, serta mekanisme pengajuan bantuan dana yang terorganisir dengan baik dari masyarakat ke pabrik.

7. Menginisiasi adanya bentuk mula dari sistem *mlipir* yang terwujud dalam skema pengelolaan limbah padat pabrik oleh masyarakat.
8. Mendorong masyarakat membentuk koordinator yang menjadi wakil masyarakat dalam bertransaksi dengan pabrik perihal pengangkutan limbah dari dalam pabrik ke masyarakat.
9. Mendukung dan membantu proses pembangunan perluasan pabrik yang berada di wilayahnya

4.4.1.2 Peran Perangkat Desa sebagai Pemborong dalam Sistem *Mlipir*

Perangkat desa merupakan elit lokal yang menduduki jabatan-jabatan penting sebagai tim kerja pemerintahan desa. Terdapat tiga kategori perangkat desa, yakni (1) perangkat yang mengerjakan urusan administratif seperti sekertaris desa (*carik*), urusan keuangan (*petengan*) dan tata usaha; (2) perangkat desa yang melayani masyarakat sebagai pelaksana teknis seperti urusan pemerintahan (*bayan*), urusan pengairan lahan pertanian (*mata ulu*); dan (3) perangkat yang bertanggung jawab dalam memimpin wilayah seperti kepala desa (*lurah*), dan kepala dusun (*kamituwo*). Perangkat desa inilah yang menjadi tokoh masyarakat dan dalam kegiatan sehari-hari menjadi perpanjangan tangan negara untuk mengatur serta mengelola masyarakat.

Dalam kasus yang diteliti, perangkat desa ini memiliki peran yang penting dalam pembangunan industri kayu lapis. Selain berperan sebagai tim kerja kepala desa yang dengan jelas mendukung upaya pembangunan pabrik, para perangkat desa ini juga mengambil peran sebagai perantara antara masyarakat dan perusahaan dalam sistem *mlipir*. Peran yang diambil adalah sebagai pemborong, baik pemborong besar maupun sub pemborong.

Dalam kaitannya dengan peran mendukung upaya pembangunan pabrik, informan SG yang telah menjabat sebagai Kepala Urusan Pemerintahan (*bayan*) di Desa Purwo menuturkan.

“Saya ngawal perijinan pengembangan pabrik yang buka lahan baru ini Mas. Memang ditunjuk pak lurah untuk menuntaskan masalah di badan

perijinan sana. Kalau membangun pabrik khan juga harus ada ijin dari badan lingkungan itu Mas, itu ya saya semuanya yang mengurus. Pabrik tinggal terima beres, wong semua suratnya atas nama pabrik kok.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dan pengamatan⁶¹ selama penelitian, diketahui bahwa 80% elit lokal di Desa Purwo terlibat dalam sistem *mlipir*, khususnya perangkat yang memimpin wilayah, yakni kepala dusun. Tampak depo-depo pengguntingan limbah kayu lapis selalu berada di sekitar rumah para kepala dusun ini di hampir setiap dusun yang ada di Desa Purwo.

“Tapi khan kebetulan hampir seluruh perangkat itu terlibat bekerja seperti ini, jadi dari desa sendiri ini tidak pernah ada masalah tentang pekerjaan ini asalkan kita tidak meninggalkan pekerjaan utama kita sebagai perangkat desa. Nah selama ini ya alhamdulillah teman-teman tidak pernah sepertinya meninggalkan pekerjaan yang di kantor desa. Karena sebenarnya perangkat desa itu khan tidak selamanya harus tiap hari ada di kantor desa dari pagi sapai sore khan, kita bekerja di tengah masyarakat.”⁶²

Dari penggalan kutipan wawancara dengan informan EM yang adalah Kepala Dusun Puran, Desa Purwo, dapat dijelaskan juga bagaimana para perangkat desa ini membagi waktu dalam menjalankan tugas pemerintahan dan menjalankan perannya sebagai pemborong. Keuntungan menjadi perangkat desa yang bekerja dalam urusan teknis dan kewilayahan adalah jenis pekerjaan formal mereka yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat mengalokasikan waktu dalam jumlah besar untuk mengerjakan pekerjaan lain, yakni sebagai pemborong yang berorientasi pada keuntungan. Selain itu, sebagai tokoh masyarakat, perangkat desa ini juga memiliki pengaruh untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Oleh sebab itulah perangkat desa kategori pelaksana teknis dan kewilayahan ini punya peluang yang besar sebagai pelaku ekonomi dengan mengorganisir sistem *mlipir* di wilayah mereka.

⁶⁰ Wawancara dengan Informan SG, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo, 16 Desember 2011

⁶¹ Lihat catatan lapangan 21 Desember 2011, “Observasi kegiatan *mlipir* oleh warga di sekitar pabrik”.

⁶² Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Purwo, Sub Pemborong, 25 April 2012.

Dalam sejarah munculnya kegiatan *mlipir triplek*, perangkat desa telah mengambil peran sebagai koordinator masyarakat yang ditunjuk baik oleh masyarakat langsung maupun kepala desa untuk mengurus mekanisme keluar masuk limbah padat dan bahan daur ulang di pabrik. Setelah alur sistem *mlipir* berubah akibat kebijakan Repair Back Kampung oleh pabrik pada tahun 2009, para perangkat ini beradaptasi dari yang semula menjadi koordinator masyarakat menjadi pemborong atau distributor pekerjaan *mlipir triplek* yang mengambil keuntungan dari pabrik.

Dalam peranan ganda sebagai aktor ekonomi sekaligus pemerintahan, kepentingan perangkat desa ini tentu bukan hanya kepentingan ekonomi semata. Integrasi antara kedua domain pekerjaan ini nyatanya telah membawa perubahan dalam masyarakat, baik perubahan ekonomi maupun perubahan dalam kehidupan sosial.

”Tujuan awal saya mengadakan ini memang salah satunya untuk mengurangi gosip yang kadang berdampak pada pertengkaran. Lalu membuka peluang kegiatan ekonomi guna memberikan nilai tambah kepada masyarakat. Tugas saya sebagai kepala dusun khan mengayomi dan kalau bisa bisa meningkatkan kehidupan masyarakat baik dalam segi keamanan maupun perekonomian. Dengan saya buka usaha, orang bergosip atau rasan-rasan itu berkurang, khan rasan-rasan itu sumber pertengkaran. Sekarang hubungan antar warga juga semakin kondusif. Kedua, khan dengan adanya kegiatan ekonomi ini ada peningkatan kondisi ekonomi warga ya, mayoritas dulu di sini adalah buruh tani yang musiman. Ketika tidak ada panen atau musim tanam, mereka khan menganggur. Sekarang mereka sudah tidak pusing lagi mencari cicilan bayar pinjaman atau ambil kredit sepeda motor. Berikutnya ya dengan adanya usaha yang saya buka ini, situasi desa menjadi lebih aman ya. Karena sampai dengan malam hari banyak orang masih bekerja di pojok-pojok kampung. Yang tadinya rawan kejahatan, di sini terkenal loh mas orang kemalingan, sekarang sudah babalas tidak ada.

Dan ini bukan cuma saya lo, teman-teman perangkat juga melakukannya. Teman saya yang tadi memberikan informasi itu khan rekan sesama kadus, dia kadus Watang. Kalau saya itu modelnya bukan langsung ambil dari pabrik, namun nge-*sub* pada pemborong lain yang lebih besar. Jadi nge-*sub* itu saya ambil barangnya ke pemborong besar tadi untuk saya distribusikan secara mandiri melalui depo-depo yang saya bangun. Yah saya bersyukur alhamdulillah, masyarakat juga menerima hal ini...”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Purwo, Sub Pemborong, 25 April 2012.

Dari kutipan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa upaya perangkat desa ini mengorganisir sistem *mlipir* di wilayahnya telah meredam konflik di antara masyarakat serta membuat kondisi wilayah menjadi lebih aman dan kondusif karena aktivitas kerja terus berlangsung hingga kini.

Dinyatakan juga bahwa Informan EM ini mendapatkan informasi pekerjaan ini dari koleganya sesama perangkat desa. Hal ini juga dialami oleh informan SG, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Purwo yang menyatakan bahwa informasi pekerjaan ini didapat dari kepala desa yang memiliki hubungan baik dengan pabrik. Para perangkat desa yang mengambil peran sebagai sub-pemborong ini saling bekerja sama satu dengan yang lainnya dengan membentuk aliansi untuk memperlancar bisnis yang mereka jalankan. Sebagai sub pemborong yang merupakan pelaku ekonomi penting dalam skema POS yang ketiga, kerja sama dalam aliansi penting untuk memastikan ketersediaan bahan baku di setiap depo. Selain membagi tugas, mereka juga membagi keuntungan dari hasil penjualan limbah sisa pengguntingan depo.

Dengan demikian peran elit lokal dalam memelihara kelangsungan sistem *mlipir* ini cukup besar. Selain sebagai tokoh masyarakat yang memiliki wewenang untuk mengorganisir kegiatan masyarakat, para elit lokal ini juga menjadi distributor pekerjaan *mlipir triplek* dari pabrik ke masyarakat sebagai pemborong atau perantara.

4.4.2 Peran PT Plyploit Bersama sebagai Sektor Industri di dalam Sistem *Mlipir*

PT Plyploit Bersama merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri kayu lapis. Perusahaan ini merupakan bagian dari group perusahaan pengolahan kayu yang berada pada level nasional dan memiliki anak perusahaan di beberapa propinsi di Indonesia. Berdasarkan kepemilikan saham, 60 % saham PT Plyploit Bersama di miliki oleh perusahaan di Indonesia dan 40% dimiliki oleh asing. Perusahaan ini terdaftar sebagai bagian dari realisasi investasi asing baik di Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Jawa timur maupun pada Kantor

Penanaman Modal dan Promosi Potensi Daerah Kabupaten Jombang. Kapasitas produksi perusahaan ini ialah 300.000 m³ dengan konsumsi kayu pertahun sekitar 320.000 m³ yang 99,5 % nya diambil dari hutan rakyat di Jember, Banyuwangi, Madiun dan Palopo, Sulawesi Tengah.

PT Plyploit Bersama memiliki satu pabrik induk di Jombang dan 3 afiliasi masing-masing di Madiun, Jember dan Banyuwangi. Perusahaan ini terus mengalami perkembangan industri sejak beroperasi pada tahun 2006. Hal ini dapat ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang terus bertambah pada pabrik induk. Pada bulan Maret 2012, PT Plyploit Bersama memiliki tenaga kerja sebanyak 6.404 orang dengan pekerja paling banyak di pabrik utama yang beroperasi di wilayah Jombang. Perkembangan jumlah tenaga kerja PT Plyploit Bersama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja PT Plyploit Bersama tahun 2006-2012

| Tahun | Plypoit Jombang | Afiliasi Madiun | Afiliasi Jember | Afiliasi Banyuwangi | TOTAL |
|----------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|-------|
| 2006 | 1.181 | - | - | - | 1.181 |
| 2007 | 2.102 | 575 | 522 | 234 | 3.433 |
| 2008 | 3.009 | 695 | 706 | 438 | 4.848 |
| 2009 | 2.674 | 667 | 562 | 410 | 4.313 |
| 2010 | 3.007 | 495 | 410 | 368 | 4.390 |
| 2011 | 3.974 | 395 | 696 | 351 | 5.433 |
| Mar 2012 | 4.064 | 853 | 1.074 | 413 | 6.404 |

Sumber: Profil Perusahaan PT Plyploit Bersama 2012

Strategi perluasan rantai produksi pada PT Plyploit dilembagakan pada tahun 2009 ketika perusahaan meluncurkan program Repair Back Kampung. Program ini didesain sebagai program kemitraan dengan masyarakat dengan maksud untuk memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi warga sekitar pabrik.

“..kami melihat program ini menjadi salah satu andalan dalam mewujudkan visi untuk membina lingkungan dan meningkatkan

perekonomian warga masyarakat di sekitar pabrik... Jadi ada beberapa bagian yang memang kita pilah untuk didistribusikan ke kampung untuk di-*repair*, setelah bagus dikembalikan ke pabrik...Sebetulnya kalau kita mau kelola di dalam ya bisa. Namun kita memang sengaja ciptakan divisi repair itu di luar pabrik karena kita tahu bahwa tidak mungkin semua bisa masuk ke dalam pabrik untuk bekerja. Demikian pula kita tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di sekitar sini dengan mengabaikan SOP penerimaan karyawan yang telah ditetapkan. Kami berinisiatif, okelah orang-orang yang sudah tua, yang tidak memiliki ijazah, mereka dapat bekerja juga dan memiliki penghasilan. Kegiatan seperti ini hampir dilakukan oleh semua perusahaan dalam group kami juga afiliasi PT Plyploit Bersama Jombang ini, seperti di Madiun, Jember dan Banyuwangi.”⁶⁴

Dari kutipan wawancara dengan pihak pengelola pabrik di atas, dapat dijelaskan juga bahwa dalam sudut pandang perusahaan, program Repair Back Kampung dimaksudkan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja di luar pabrik karena jalur penerimaan pekerja formal tidak dapat ditempuh oleh semua warga berkenaan dengan prasyarat dan prosedur yang telah ditetapkan. Bentuk resmi dari program ini tergambar dalam POS skema 1 yakni perusahaan secara langsung mengorganisir pekerjaan *juru mlipir* di kampung-kampung. Dalam perkembangannya, adaptasi dari sistem ini telah mewujudkan alur distribusi pekerjaan dalam corak yang lain ketika terdapat beragam aktor ekonomi yang terlibat. Adaptasi dari program ini dapat ditinjau pada penjelasan mengenai skema POS 2 dan skema POS 3 pada pembahasan sebelumnya.

Dalam memperlakukan pekerja pada program Repair Back Kampung ini, pihak perusahaan menyediakan alat produksi berupa meja kerja, perekat dan juga *cutter* untuk memotong lembaran bahan kayu lapis. Pihak perusahaan memberikan upah berdasarkan hasil produksi para pekerja dan menjalankan sistem ini selama 24 jam, selaras dengan jam kerja di dalam pabrik yang menggunakan pembagian shift kerja. Sistem kerja 24 jam yang dimaksud adalah distribusi bahan mentah kepada *juru mlipir* serta pengumpulan bahan hasil produksi dilakukan sepanjang hari oleh karyawan pabrik yang bertugas sesuai dengan shift kerjanya.

⁶⁴ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

”...jadi mulai dari meja, alat pemotong, hingga perekat itu dari kita mas. Mereka cuma menyediakan waktu dan tenaganya saja. Sistem dari Repair Kampung ini adalah sistem borongan, jadi secara otomatis kalau mereka ingin mendapat hasil banyak khan ya harus kerja sampai 24 jam. Selama 24 Jam kita antar barang dan ambil barang sekaligus membina hubungan dengan mereka. Siang dan malam seperti shift kerja yang ada di dalam pabrik. Jadi kalau mereka ingin dapat pendapatan yang banyak ya mereka harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan hasil yang banyak. Kita tidak pernah memberi limit waktu kok kepada mereka. Jadi setiap hari kita kirim bahan baku untuk di repair dan setiap hari pula kita ambil hasilnya. Ya kalau jaminan sosial tenaga kerja memang kami khususkan untuk pekerja yang di dalam ya karena memang mereka terikat secara formal dengan kontrak pada perusahaan, namun kalau pekerja diluar yah mungkin kalau lebaran itu kita berikan bingkisan sebagai bonus saja.”⁶⁵

Berdasarkan informasi pihak pengelola pabrik di atas, *juru mlipir* memang tidak diperlakukan sama dengan pekerja yang secara resmi menjadi karyawan pabrik. Jaminan sosial pun hanya diberikan dalam bentuk bonus hari raya berupa paket lebaran. Pada prinsipnya, perusahaan membebaskan para *juru mlipir* untuk bekerja dengan waktu yang mereka tetapkan sendiri, namun demikian alokasi waktu kerja akan berpengaruh pada hasil produksi yang didapat dan pada akhirnya menentukan upah para *juru mlipir* ini.

Tabel 4.12 berikut menjelaskan model perbandingan biaya tenaga kerja dengan asumsi produktivitas antara pekerja formal pabrik (*buruh pabrik*) dan *juru mlipir* adalah sama.

Tabel 4.12
Perbandingan Biaya Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan dalam Industri Kayu Lapis

| Jenis Pekerja | Upah (tanpa tunjangan) | Perbandingan |
|---------------------|---|--------------|
| <i>Buruh pabrik</i> | Rp978.200,00 tiap pekerja, tiap bulan (berdasarkan UMK Jombang) | 2,17 |
| <i>Juru mlipir</i> | Rp450.000,00 tiap | 1 |

⁶⁵ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

| | | |
|--|---|--|
| | pekerja, tiap bulan (berdasarkan pengalaman informan <i>Juru mlipir</i>) | |
|--|---|--|

Dari model perbandingan tersebut di atas, dapat digambarkan bagaimana biaya tenaga kerja berhasil diperkecil sedemikian rupa oleh perusahaan dengan mempekerjakan *juru mlipir* yang upahnya hampir 50% lebih rendah dari upah buruh pabrik. Saat ini, PT Plyploit bersama mempekerjakan 2.976 pekerja informal dan 6.404 orang buruh pabrik. Dengan mempekerjakan para *juru mlipir*, perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan tenaga kerja lainnya seperti jaminan kesehatan, kenaikan upah tahunan, dan juga pesangon.

Tabel 4.13
Perkembangan Program Repair Back Kampung oleh PT Plyploit Bersama
Tahun 2010-2011

| Tahun | Plyploit Jombang | | Afiliasi Madiun | | Afiliasi Jember | | Afiliasi Banyuwangi | | Total Pekerja | Total Nilai (Rp) |
|-------|------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|---------------------|-----------------|---------------|------------------|
| | Jumlah Pekerja | Nilai (Juta Rp) | Jumlah Pekerja | Nilai (Juta Rp) | Jumlah Pekerja | Nilai (Juta Rp) | Jumlah Pekerja | Nilai (Juta Rp) | | |
| 2010 | 765 | 2.496 | 169 | 1.699 | 797 | 1.719 | 114 | 173 | 1.845 | 6.087 |
| 2011 | 862 | 4.503 | 567 | 3.442 | 1.256 | 3.823 | 291 | 1.362 | 2.976 | 13.130 |

Sumber: Profil Perusahaan PT Plyploit Bersama 2012 (diolah kembali oleh penulis)

Pada tahun 2011, PT Plyploit Bersama melalui alur skema POS 1 telah mempekerjakan 2.976 pekerja pada wilayah pabrik utama di Jombang juga ketiga wilayah afiliasinya. Khusus untuk wilayah Jombang, pihak perusahaan telah mempekerjakan 862 orang pekerja dengan nilai pekerjaan hingga Rp 4.503.000.000,00. Tabel 4.11 di atas menggambarkan peningkatan jumlah pekerja dan jumlah nilai tukar bahan kayu lapis yang berhasil diproduksi dalam skema sistem *mlipir* pada program Repair Back Kampung.

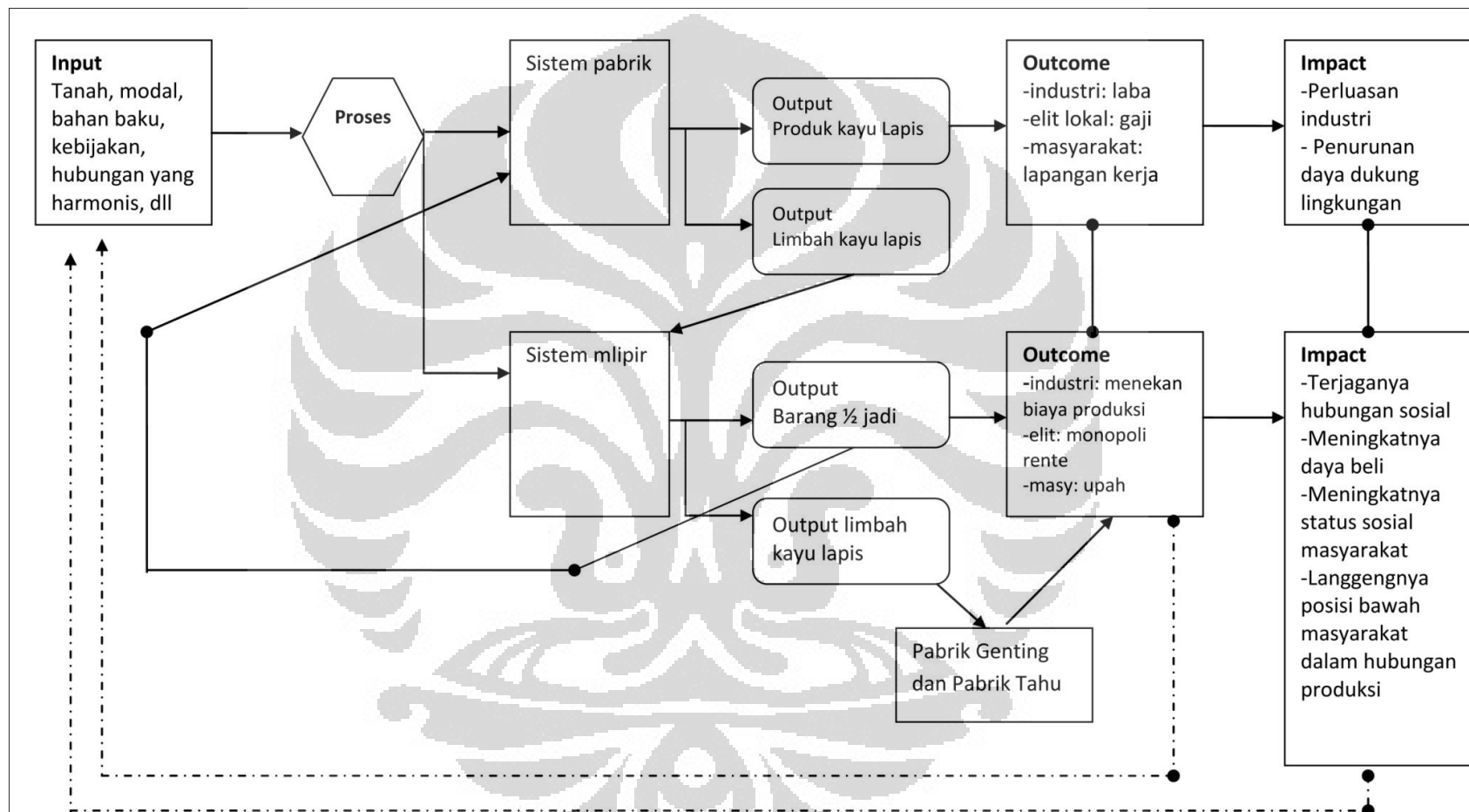
BAB 5

SISTEM *MLIPIR* DALAM HUBUNGAN PRODUKSI ANTARA SEKTOR INDUSTRI DAN MASYARAKAT PEDESAAN

5.1 Lahirnya Sistem *Mlipir* dalam Hubungan Industri

Lahirnya sistem *mlipir* di wilayah pembangunan industri kayu lapis didukung oleh relasi-relasi yang terjalin antara, elit lokal, PT Plyploit Bersama dan masyarakat. Pada kasus ini elit lokal sebagai bagian dari institusi pemerintah yang memiliki wewenang dalam mengatur suatu wilayah memiliki kepentingan-kepentingan yang selaras dengan sektor industri dalam mewujudkan sistem produksi yang berorientasi kepada akumulasi modal. Sektor industri berkepentingan untuk menekan biaya produksi dan menyediakan lingkungan produksi yang kondusif dengan membina hubungan baik dengan masyarakat. Sementara masyarakat memiliki kepentingan untuk memperoleh manfaat dari pabrik yang berdiri di wilayah tempat tinggal mereka. Wujud nyata dari relasi antar aktor ini adalah adanya kerja sama dalam proses pembangunan industri.

Setiap relasi antar aktor yang terjalin dalam proses pembangunan dan berjalannya sistem produksi dalam industri memiliki konsekuensi baik berupa keuntungan maupun kerugian yang dialami oleh aktor. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan produksi di antara aktor, berikut disajikan skema proses produksi yang memuat komponen input produksi, proses produksi, output produksi, *outcome* dan *impact*. Pada kasus yang diteliti, setiap komponen dalam sistem produksi ini merefleksikan adanya hubungan produksi antar aktor yang kemudian membuat keseluruhan sistem ini dapat terus berjalan. Bagan 5.1 berikut menggambarkan skema produksi yang menautkan hubungan-hubungan produksi antara elit lokal, sektor industri, dan masyarakat dalam pembangunan industri di Desa Direjo dan Desa Purwo.



Bagan 5.1 Skema Sistem Produksi dalam Industri Kayu Lapis yang Merefleksikan Hubungan Produksi Antara Elit Lokal, Sektor Industri, dan Masyarakat

Secara garis besar, kerja sama antara elit lokal, sektor industri, dan masyarakat dalam proses produksi yang tergambar pada bagan 5.1 di atas merupakan kerja sama saling menguntungkan. Dalam kerja sama ini, manfaat yang diperoleh oleh perusahaan adalah berkurangnya biaya produksi serta jaminan keberlanjutan proses produksi karena mendapatkan legitimasi serta dukungan lain dari pemerintah setempat. Elit lokal memperoleh manfaat berupa imbalan yang diberikan oleh perusahaan serta manfaat sosial ekonomi bagi pembangunan di wilayahnya, sementara masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dengan hadirnya lapangan pekerjaan baru serta manfaat sosial dalam meningkatkan status sosial serta terpeliharanya hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat yang diperoleh ketiga aktor dapat dijelaskan berdasarkan input produksi dalam skema tersebut. *Pertama*, dalam usaha menyediakan lahan tempat pembangunan pabrik, perusahaan menjalin kerjasama dengan elit lokal untuk memfasilitasi pembebasan lahan antara perusahaan dengan masyarakat. Sebagai imbalannya, selain memberikan imbalan berupa uang tunai, perusahaan juga memberikan tawaran jabatan fungsional di dalam manajemen pabrik kepada elit lokal tersebut. Selain itu, atas inisiatif sendiri, elit lokal membentuk tim keamanan guna mengamankan proses pembangunan gedung pabrik. Pihak perusahaan juga mempercayakan beberapa urusan perijinan di level kabupaten kepada elit lokal tersebut. Dengan demikian, terdapat biaya produksi yang telah berkurang dalam upaya penyediaan lahan sebagai faktor produksi yang sangat mendasar ini. Hal ini mengingat pada banyak kasus di Indonesia, sengketa lahan antara perusahaan dan masyarakat setempat merupakan hal yang lazim terjadi dan menguras biaya yang besar. Manfaat lain yang diperoleh perusahaan adalah antisipasi potensi konflik antara masyarakat dan perusahaan dengan menjalin kerja sama dengan elit lokal. Pada kerjasama ini masyarakat memperoleh manfaat ekonomi karena lahan tidak produktif mereka dapat dikonversi menjadi uang melalui proses jual beli yang turut difasilitasi elit lokal.

Kedua, dalam upaya menyediakan modal berupa bahan baku produksi, elit lokal dilibatkan dalam pengelolaan penanaman bibit Sengon yang dilakukan di

wilayah Kabupaten Jombang. Dalam program yang bertajuk restorasi lahan gundul ini, perusahaan bekerja sama dalam program bina lingkungan dengan logika investasi. Elit lokal diminta memfasilitasi kerja sama antara masyarakat dengan perusahaan dalam budidaya kayu Sengon sebagai bahan baku utama dalam proses produksi kayu lapis. Perusahaan mengambil manfaat berupa ketersediaan bahan baku yang dekat dengan lokasi industri, sedangkan elit lokal memperoleh manfaat ekonomi berupa imbalan materi dari perusahaan serta pembukaan kegiatan ekonomi bagi warga masyarakatnya. Citra elit lokal yang memberdayakan perekonomian masyarakat dapat meningkatkan posisi tawar dan keuntungan politik bagi elit dalam kaitannya dengan proses politik yang terjadi di level lokal. Masyarakat memperoleh manfaat ekonomi berupa hasil penjualan kayu Sengon kepada pabrik yang sebelumnya tidak mereka dapatkan dari lahan-lahan yang selama ini tidak produktif.

Ketiga, kerja sama dalam upaya penyediaan tenaga kerja merupakan domain faktor produksi dengan manfaat yang sangat besar bagi kedua belah pihak. Terdapat dua bentuk kerja sama yang muncul dalam domain ini, pertama adalah keterlibatan elit lokal dalam rekrutmen tenaga kerja formal yang bekerja sebagai buruh pabrik. Dalam kerja sama ini, elit lokal memperoleh keuntungan ganda, selain menerima gaji sebagai tenaga rekrutmen, diduga elit lokal mengembangkan mekanisme penerimaan tenaga kerja bersyarat yang melibatkan uang suap dari calon tenaga kerja. Bentuk kedua adalah keterlibatan elit lokal dalam upaya distribusi pekerjaan kepada para pekerja lepasan (*juru mlipir*) di luar pabrik dengan mengambil peran sebagai pemborong maupun sub pemborong. Dalam hal ini, elit lokal memperoleh keuntungan ekonomi dari selisih hasil produksi para *juru mlipir* dan juga penjualan limbah pabrik ke pasar kayu bakar.

Proses produksi berjalan dalam dua skema, yakni sistem produksi pabrik yang berjalan di dalam gedung pabrik oleh karyawan resmi pabrik dan sistem *mlipir* yang melibatkan masyarakat di sekitar pabrik. Manfaat yang besar diperoleh perusahaan dalam kerja sama menyediakan tenaga kerja murah melalui sistem *mlipir* ini. Perusahaan dapat menekan biaya produksi yang dialokasikan untuk upah pekerja formal dengan memperbanyak *juru mlipir*. Dengan demikian beban

untuk memberi upah dan berbagai tunjangan lain seperti jaminan kesehatan dan uang pesangon bagi karyawan dapat ditekan sedemikian rupa.

Perlu dipertimbangkan bahwa kehadiran sistem *mlipir* ini telah memberikan kesempatan menambah pendapatan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian yang semakin terbatas kapasitasnya. Dengan adanya sistem *mlipir*, masyarakat memiliki pendapatan yang secara rutin mereka terima sehingga membuka peluang bagi mereka untuk mengambil kredit peminjaman guna meningkatkan taraf hidup mereka. Misalnya, salah satu pekerja ini terbuka kesempatannya untuk meminjam uang dari bank setelah ia memiliki penghasilan rutin. Uang pinjaman tersebut digunakan untuk merenovasi rumah dan menginvestasikan pendidikan tinggi bagi anaknya. Selain keuntungan ekonomi, dalam sistem *mlipir* memungkinkan masyarakat bekerja pada kelompok-kelompok yang secara organik terorganisir dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Menurut penuturan elit lokal, sejak berjalannya sistem *mlipir*, friksi-friksi yang biasanya terjadi dalam masyarakat tidak lagi terjadi. Sistem *mlipir* memungkinkan masyarakat bekerja dengan waktu kerja yang fleksibel dan secara mereka tetapkan secara independen. Dengan demikian, mereka tetap dapat bekerja tanpa mengurangi waktu untuk melakukan pekerjaan komunal untuk menjaga kekayaan modal sosial dalam masyarakat. Kerja komunal yang dimaksud adalah kegiatan *rewang*, yakni pekerjaan sukarela untuk membantu tetangga yang sedang berduka ataupun memiliki hajatan.

Gejala kerja sama antara elit lokal dan perusahaan dalam upaya penyediaan tenaga kerja dalam sistem *mlipir* yang ditelaah pada kasus ini selaras dengan pemikiran para pemikir ekonomi pembangunan dalam teori *rent-seeking* (Tullock, 1980:43; Conybeare, 1982:25). Teori ini menyatakan bahwa elit lokal yang memegang kekuasaan pada institusi pemerintahan memiliki tendensi untuk menggunakan sumber daya kekuasaan yang dimilikinya untuk mendapatkan rente dari berbagai pihak melalui transaksi-transaksi yang saling menguntungkan dan juga pembentukan monopoli rente. Selaras dengan teori tersebut, gejala *rent-seeking* tersebut muncul pula dalam sistem *mlipir* di wilayah sekitar pabrik kayu lapis PT Plyploit Bersama. Bagian berikut merupakan analisa terhadap monopoli rente yang dibentuk oleh elit lokal serta kondisi pekerja yang terus menerus

dipertahankan sebagai konsekuensi dari adanya relasi antara elit lokal dan pihak industri.

5.1.1 Elit Lokal dan Monopoli Pekerjaan dalam Sistem *Mlipir*

Dalam bagian deskripsi hasil temuan, telah dijelaskan bahwa kegiatan *mlipir triplek* yang saat ini telah mewarnai kehidupan ekonomi masyarakat Desa Direjo dan Desa Purwo bermula dari gagasan elit lokal dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Elit lokal yang mendapatkan kewenangan dari perusahaan untuk mengelola hubungan antara masyarakat dengan perusahaan menginisiasi bentuk sistem *mlipir* mula-mula yang terwujud dalam skema distribusi limbah kepada masyarakat. Selama proses ini berjalan, elit lokal menggunakan kewenangannya sebagai bagian dari pemerintahan desa untuk mengatur distribusi pekerjaan pengolahan limbah ini kepada masyarakat. Dalam melakukan pengaturan ini, elit-elit lokal desa yang sebelumnya merupakan tim kerja dalam lembaga pemerintahan desa diorganisasikan untuk mewakili masyarakat sebagai koordinator di hadapan sistem produksi.

Pada skema awal sistem *mlipir* (2006-2008) bentuk monopoli rente yang terjalin adalah antara elit lokal yang memiliki posisi di dalam pabrik dengan elit lokal yang menjadi koordinator masyarakat dalam pengolahan limbah. Elit lokal yang menjadi koordinator masyarakat diberikan kesempatan yang lebih besar untuk membuat kontrak dengan pabrik terkait dengan pengolahan limbah dibandingkan dengan pihak lain. Artinya, hubungan saling menguntungkan di antara kedua pihak tersebut dipelihara dalam sistem produksi yang melibatkan *juru mlipir*. Demikian pula dengan pihak perusahaan yang mempercayakan manajemen distribusi limbah ini kepada elit lokal dengan maksud memperoleh manfaat berupa antisipasi resistensi masyarakat terhadap pabrik.

Pada awal pembangunan, terdapat kelompok masyarakat yang melakukan aksi protes kepada perusahaan akibat pencemaran air irigasi akibat bahan-bahan kimia limbah pabrik. Demikian pula dengan pihak Badan Perwakilan Desa Direjo yang menolak pembangunan pabrik dengan alasan limbah dan menuntut profesionalitas kepala desa karena dianggap melalaikan tugas fungsional sebagai kepala desa setelah memegang jabatan sebagai Kepala Bagian Umum PT Plyploit

Bersama. Mengatasi hal tersebut, pihak perusahaan bekerjasama dengan kepala desa untuk meredam potensi-potensi konflik ini melalui pemberian bantuan kepada masyarakat dan pelibatan masyarakat Desa Direjo dalam pengolahan limbah yang menghasilkan keuntungan.

Informan K, Kepala Desa Direjo sekaligus Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, memaparkan bagaimana terdapat elit lokal lain yang berupaya mencari imbalan atas kehadiran pabrik berupa jabatan atau kekuasaan di dalam pabrik seperti dirinya. Karena tidak mendapatkan rente yang diinginkan, elit lokal ini mempropagandakan isu-isu untuk menjatuhkan perusahaan melalui kasus kepala desa.

”Wah saya dulu pas menjabat kepala desa dan sekaligus di pabrik, direcoki orang BPD mas..katanya pabrik itu sumber limbah yang membahayakan ..terus ada lagi dikatakan kalau lurah ini tidak pernah ke kantor, malah ke pabrik terus..lho padahal lo saya itu gampang sekali ditemui..wong tinggal tanda tangan saja..ya..hampir di resolusi itu saya kena mob pas mau selesai masa jabatan. Tapi sebenarnya saya tahu, mereka itu orang-orang yang mau minta jabatan dan berkuasa. Kalau pas saya jadi kepala desa dulu ya BPD itu saya setir mas. Kalau dapat bantuan lima juta, yang dua juta saya suruh belikan kursi, tiga jutanya silahkan dibagi-bagi. Lha ketimbang tidak saya arahkan, uang lima juta itu ya habis mereka bagi-bagi sendiri. Lha baru-baru ini saya dengar itu mereka dapat bantuan lagi dan ngaku-ngaku uangnya dibelikan kursi desa, padahal loh itu belinya ya pas jaman saya..ya terus uangnya habis mereka bagi-bagi itu!”⁶⁶.

Upaya penyelesaian masalah berkenaan dengan adanya tuntutan para pemburu rente ini adalah dengan membagi keuntungan dari uang bantuan yang diberikan perusahaan kepada desa. Informan K menggarisbawahi bagaimana elit lokal memiliki tendensi memburu rente ketika terdapat pihak perusahaan yang mengelola sumber daya di wilayah tempat elit lokal tersebut berkuasa.

Temuan ini selaras dengan preposisi dalam teori *rent-seeking* yang dikemukakan oleh Gordon Tullock (1980: 43) bahwa elit lokal menggunakan sumberdaya dengan tujuan mendapatkan rente dari masyarakat melalui aktivitas-aktivitas yang bernuansa negatif, misalnya korupsi, penipuan publik, kolusi, dan lain sebagainya. Dalam kasus yang diteliti, aktivitas negatif ditemukan dalam

⁶⁶ Wawancara dengan Informan Kn, Mantan Kepala Desa Direjo periode 1990-2007, Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama, 22 April 2012.

bentuk korupsi dengan memotong uang bantuan yang ditujukan kepada pemerintahan desa untuk keperluan pribadi.

Monopoli rente terus dipelihara dalam sistem *mlipir* ketika pihak perusahaan melembagakan kegiatan pengolahan limbah pabrik ini menjadi program resmi kemitraan pabrik dengan tajuk “Repair Back Kampung”. Dalam pelaksanaannya, manfaat yang diperoleh oleh elit lokal semakin berlipat ganda mengingat kesempatan untuk mengambil keuntungan dari perusahaan juga semakin lebar.

Sistem pengolahan limbah pabrik yang sebelumnya menempatkan elit lokal sebatas sebagai koordinator masyarakat dengan fungsi perwakilan di hadapan perusahaan telah berubah. Peran elit lokal menjadi semakin dominan sebagai aktor ekonomi karena dalam sistem yang baru, elit lokal telah menjadi pemborong yang menguasai sumberdaya ekonomi, termasuk masyarakat, untuk memperoleh keuntungan. Sebagai pemborong, elit lokal bukan sekadar menjadi penyedia jasa transportasi, tapi juga mengatur distribusi pekerjaan di masyarakat, upah *juru mlipir*, serta melakukan transaksi ekonomi dengan pabrik (Lihat bagan 4.2 pada bagian POS III).

Elit lokal yang mengambil peran sebagai pemborong ini membentuk jaringan antar pemborong untuk memperkuat bisnis distribusi di dalam sistem *mlipir*. Terdapat elit yang berperan sebagai pemborong besar, yakni pemborong yang menjalin kontrak resmi dalam jumlah besar kepada pabrik untuk mendaur ulang limbah kayu lapis. Bekerja sebagai tim kerja pemborong besar, terdapat elit yang berperan sebagai sub-pemborong. Sub-pemborong ini adalah elit lokal yang memiliki wewenang dalam suatu wilayah seperti kepala dusun. Dengan demikian, sub pemborong ini menjadi penguasa tunggal dalam suatu wilayah setingkat dusun. Sub-pemborong membangun depo pengolahan limbah di setiap dusun dan mengelola sumber daya *juru mlipir* di wilayahnya. Di antara kepala dusun yang mengelola depo juga terdapat aliansi-aliansi untuk menjamin kelancaran bisnis ketika berhadapan dengan pemborong besar. Dalam monopoli distribusi pekerjaan di dalam sistem *mlipir* ini, mereka saling berbagi keuntungan ekonomi, seperti yang dituturkan informan EM, Kepala Dusun Pura yang membentuk aliansi sub-pemborong antar elit lokal:

“Kemarin itu per satu rit truk besar itu Rp 300.000, kita kasih supirnya 50.000 terus dikasih ke tim saya yang sama-sama sub itu 50.000 jadi dapatnya Rp 200.000. Waktu itu saya dan tim sudah saya ajak ngomong sampai kapanpun peraturannya gitu. Daripada di belakang nanti mereka slintutan ngomong di belakang, saya tidak suka seperti itu. Jadi memang Rp 50.000 yang saya berikan kepada tim itu sebagai bentuk terima kasih lah sudah ikut andil merintis usaha saya. Bagaimanapun juga saya bisa sampai sejauh ini khan juga berkat jasa mereka. Mereka yang mengajak, mengajari dan bekerja sama ikut pak MB. Ya awalnya dulu memang ada kesepakatan pembagian seperti ini dalam penjualan sampah sisa potong, jadi sampai kapanpun saya tetap konsekuen dengan hal ini. Nah, intinya harus saling percaya. Tapi biasanya saya baru berikan uangnya ketika jual dua rit. Nah, sisa yang saya terima Rp 200.000 itu saya bagi lagi, yang seratus untuk saya dan seratus lagi untuk pemeliharaan depo”⁶⁷.

Tersurat dalam kutipan di atas bahwa dalam hasil penjualan limbah sisa pemotongan di Depo, Informan EM membaginya dengan rekan “satu tim” yang telah bersama-sama membangun jaringan bisnis ini sejak awal. Selain itu, pembagian keuntungan ini juga telah menjadi semacam peraturan dalam aliansi yang mereka bentuk sehingga kerja sama yang dilakukan dapat tetap saling menguntungkan.

Monopoli rente yang dibentuk oleh elit lokal ini telah memperkecil kesempatan pihak lain untuk mengelola distribusi pengolahan limbah pabrik. *Pertama*, pihak pabrik mempercayakan pengolahan limbah ini kepada elit lokal dengan maksud mengambil manfaat berupa akselerasi distribusi pekerjaan dalam sistem *mlipir* untuk kepentingan citra baik perusahaan melalui skema kemitraan dengan masyarakat. Pihak perusahaan mempertimbangkan pengaruh elit lokal terhadap masyarakat, sehingga distribusi pekerjaan kepada masyarakat dapat lebih mudah dikontrol dan berkelanjutan. Dengan demikian, sulit untuk pihak non-elit lokal memperoleh kesempatan mengambil manfaat dalam skema ini. *Kedua*, dalam praktik distribusi pekerjaan, elit lokal membentuk jaringan ekonomi dengan mengambil peran sebagai pemborong besar maupun sub-pemborong. Kesempatan berjejaring antar elit lokal ini tentu juga dilatarbelakangi kedekatan personal sebagai rekan kerja dalam urusan pemerintahan desa. Selain itu, elit lokal memiliki kewenangan penuh untuk mengatur masyarakat yang ada di wilayahnya. Faktor kekuasaan terhadap suatu wilayah tempat tinggal ini yang juga

⁶⁷ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Puran, Sub Pemborong, 25 April 2012.

memperkecil kesempatan pihak lain untuk mengorganisasikan pengolahan limbah pabrik dalam sistem *mlipir* ini.

Temuan ini mendukung pemikiran Conybeare bahwa rent-seeking terjadi ketika kekuasaan pemerintah digunakan untuk mendistribusikan kembali kekayaan di antara kelompok-kelompok masyarakat tertentu serta mendapatkan nilai dengan cara melibatkan transaksi-transaksi yang saling menguntungkan (1982: 25). Terlihat bagaimana elit lokal yang menjabat sebagai kepala dusun mengambil manfaat ekonomi dari upayanya mengorganisasikan sistem *mlipir* dalam wilayah kekuasaan. Selain itu, analisa mengenai mengecilnya kesempatan pihak non elit lokal untuk terlibat dalam sistem *mlipir* di atas juga melengkapi pemikiran Bunchanaan (1983:71) bahwa aktivitas *rent seeking* ini memicu adanya suatu upaya mempertahankan monopoli rente. Selanjutnya, dilihat dalam perspektif *political economy*, tampak bagaimana distribusi kekuasaan dapat menentukan pihak yang memenangkan monopoli (Khan, 2002:2). Dalam hal ini, kepala desa yang berperan ganda sebagai sub pemborong jelas menjadi pemenang dalam monopoli rente ini karena mereka menguasai wilayah tempat tinggal *jurumlipir* beserta sumberdaya lain yang tercakup didalamnya. Hal ini sekaligus membantu membangun kompleksitas pemahaman tentang bagaimana sistem *mlipir* ini dilanggengkan dalam konteks pembangunan industri kayu lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo.

5.1.2 *Juru Mlipir yang Bertahan dalam Sistem Mlipir*

Sistem *mlipir* pada satu sisi telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Purwo dan Direjo. Sistem produksi ini termanifestasi dalam lapangan pekerjaan *mlipir triplek*, yakni kerja borongan mengelola bahan kayu lapis di luar pabrik. Tenaga kerja yang terserap dalam sektor informal ini mendapatkan upah berdasarkan satuan barang yang berhasil diproduksi. Secara rinci, pada bagian 4.2.2 dalam tulisan ini telah diulas bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang ditanggung oleh para pekerja dalam sistem *mlipir*. Pekerja ini dalam bahasa lokal disebut dengan *jurumlipir*. Pada sisi yang lain, muncul isu-isu penting dalam kasus yang menggambarkan bagaimana *jurumlipir* tetap bertahan dalam sistem *mlipir*. *Pertama*, pilihan *jurumlipir* untuk meningkatkan pendapatan

dengan cara berpindah peran sebagai pemborong sulit diwujudkan dan pilihan ini cenderung tidak terlihat. Peluang menjadi pemborong atau distributor pekerjaan *mlipir triplek* telah dimonopoli oleh elit lokal, jaringan ekonomi di dalam domain pekerjaan pemborong pun sudah melibatkan monopoli rente di antara sesama elit lokal. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa elit lokal adalah pemimpin yang memang berhak serta berkuasa untuk mengatur masyarakat sehingga diduga terdapat anggapan dari *juru mlipir* seolah-olah peluang bekerja sebagai pemborong hanya dimiliki oleh elit lokal.

Kedua, juru mlipir memilih untuk tetap mempertahankan pekerjaan karena lokasi bekerja dekat dengan sumber daya. Ciri khas dari sistem *mlipir* pada kasus yang diteliti adalah pekerjaan yang berasal dari dalam pabrik dikerjakan di rumah masing-masing *juru mlipir* atau di depo-depo sekitar pabrik. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar pabrik, pilihan ekonomi *juru mlipir* tentu mengarah kepada proses produksi pabrik daripada pilihan-pilihan lain yang letak sumber ekonominya lebih jauh. Hal ini didukung oleh pemahaman Informan J dalam membandingkan pilihan pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah pembangunan pabrik. Informan J, yang adalah Kepala Desa Purwo menyatakan bahwa masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai buruh di kota berpindah kepada pekerjaan *mlipir triplek* ini setelah ada upaya mendistribusikan pekerjaan ke luar pabrik.

Karakteristik *juru mlipir* yang tidak mendapat jaminan kerja dalam bentuk apapun serta pengupahan berdasarkan satuan hasil yang diproduksi telah mendorong *juru mlipir* ini untuk terus mengharapkan kestabilan dalam pekerjaan. Semakin stabil pengiriman bahan kepada *juru mlipir*, semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan hasil dalam jumlah yang tetap. Dalam ketiga skema POS yang telah digambarkan, kekhawatiran terbesar *juru mlipir* adalah ketika pengiriman bahan tersendat-sendat dari pihak pabrik maupun pemborong kepada *juru mlipir*. Informan W menyatakan, “...kadang yo seminggu rongminggu aku gak dikirimi blas dadi penghasilane yo gak menentu”⁶⁸. [..Kadang ya satu atau dua minggu saya tidak dikirimi (bahan) sama

⁶⁸ Wawancara Informan W, *Outworker* (Juru Mlipir) yang dipekerjakan Pabrik Plyploit, 19 April 2012.

sekali..jadinya penghasilan juga tidak menentu..] Hal ini juga senada diutarakan oleh informan Y, yang bekerja untuk pemborong, ”Masalah-masalah yang terjadi ketika kerja itu ya ...bahannya yang lama dikirim jadinya gak pasti nanti dapat uangnya”⁶⁹. Terdapat indikasi bahwa *juru mlipir* menganggap bahwa dengan berada di dekat sumber ekonomi, kestabilan dalam pekerjaan itu semakin mudah didapat. Hal ini didukung dengan temuan bahwa pihak perusahaan mengoperasikan POS 1 hanya di sekitar wilayah yang dekat dengan pabrik atas pertimbangan kemudahan dalam menjangkau dan memperkecil biaya transportasi.

Ketiga, latar belakang sosial ekonomi *juru mlipir* membuatnya tidak memiliki banyak pilihan untuk berpindah pekerjaan. Dalam kasus yang diteliti, lima dari tujuh *juru mlipir* yang diwawancara hanya menamatkan sekolah dasar. Dengan pendidikan rendah, mereka tidak dapat memenuhi persyaratan untuk bekerja di dalam pabrik sebagai karyawan perusahaan atau sektor formal lainnya. Dengan demikian mereka memilih terlibat sebagai pekerja dalam sistem *mlipir* ini karena memang dirancang oleh perusahaan dan elit lokal untuk menampung tenaga kerja yang tidak memenuhi kualifikasi karyawan pabrik.

”Sebetulnya kalau kita mau kelola di dalam ya bisa. Namun kita memang sengaja ciptakan divisi repair itu di luar pabrik karena kita tahu bahwa tidak mungkin semua bisa masuk ke dalam pabrik untuk bekerja. Demikian pula kita tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di sekitar sini dengan mengabaikan SOP penerimaan karyawan yang telah ditetapkan. Kami berinisiatif, oke lah orang-orang yang sudah tua, yang tidak memiliki ijazah, mereka dapat bekerja juga dan memiliki penghasilan”⁷⁰.

Tergambar dalam kutipan wawancara dengan pihak perusahaan di atas bahwa sistem *mlipir* ini memang sengaja dirancang untuk masyarakat yang tidak mencapai kualifikasi untuk bekerja di sektor formal.

Berkenaan dengan terbatasnya pilihan untuk berpindah kepada sektor lain, ditemukan juga fakta bahwa banyak masyarakat enggan menjadi buruh tani karena upahnya rendah dengan beban kerja yang tinggi. Selain itu, banyak lahan pertanian yang terdapat di Desa Purwo dan Direjo ini dikelola menggunakan sistem sewa sehingga tenaga kerja berasal dari luar desa. Pekerjaan sebagai buruh

⁶⁹ Wawancara dengan Informan Y, Outworker yang bekerja pada pemborong, 24 April 2012.

⁷⁰ Wawancara dengan Informan AH, Manager HRD PT Plyploit Bersama, Penanggung jawab program Repair Back Kampung, 30 April 2012.

tani juga sudah dianggap sebagai pekerjaan yang kurang memiliki prestise dibandingkan dengan *mlipir triplek* yang memiliki pola pengupahan yang tetap setiap dua minggu sekali.

Dalam kasus yang diteliti, terdapat kesamaan karakteristik para *juru mlipir* perempuan dalam hal pekerjaan suami. Suami mereka bekerja pada sektor informal yang pendapatannya tidak menentu. Sebagai penopang perekonomian rumah tangga, para *juru mlipir* ini memilih untuk bekerja *mlipir triplek* guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendadak atau juga untuk melengkapi kebutuhan pokok.

Temuan ini selaras dengan beberapa hasil temuan dari penelitian sebelumnya mengenai motif pekerja bekerja di dalam sektor informal, khususnya pekerjaan borongan (P3W, 1994 dan Chant, 1998, dalam Sihite, 1999). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa motif pekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan mendadak dalam keluarga dan memiliki otonomi keuangan. Kedua penelitian ini juga memperkaya pemahaman mengenai kedekatan tempat bekerja dengan sumber ekonomi sebagai faktor yang mempertahankan *juru mlipir* pada sistem *mlipir*, yakni bahwa bekerja di rumah memungkinkan *juru mlipir* dapat menghasilkan pendapatan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Alokasi waktu kerja dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar industri kayu lapis merupakan isu penting untuk melihat langgengnya kemiskinan pada wilayah industri. Analisa mengenai alokasi waktu ini dimulai dengan fakta bahwa *juru mlipir* mengalokasikan waktu sangat banyak dalam *mlipir triplek* namun tetap tidak dapat mengakumulasikan modal seperti yang dilakukan oleh pemborong. Tabel 5.1 berikut menggambarkan perbandingan alokasi waktu antara Informan W (*juru mlipir*), Informan EM (Sub Pemborong-elit lokal), dan informan K (staf pabrik-elit lokal).

Tabel 5.1
Perbandingan Alokasi Waktu dan Pendapatan antara Aktor Ekonomi dalam
Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo

| Kategori | <i>Juru mlipir</i> | Sub Pemborong-Elit Lokal | Staf Pabrik-Elit lokal |
|-------------------------|---|--|---|
| Alokasi waktu | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengalokasikan 15-18 jam untuk <i>mlipir triplek</i> ✓ Alokasi waktu adalah keputusan <i>juru mlipir</i> ✓ Pihak pabrik menuntut target jumlah barang dalam waktu tertentu ✓ Mengalokasikan waktu untuk <i>rewang</i> (kerja sukarela untuk warga atau kerabat saat ada hajatan) ✓ Mengalokasikan waktu untuk pekerjaan domestik (memasak, mencuci, membersihkan rumah) | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengalokasikan waktu menjadi manajer pada depo di samping rumahnya (meninjau laporan barang keluar dan masuk setiap pukul 17.00-18.00, memeriksa pekerjaan <i>juru mlipir</i> sewaktu-waktu, rapat dengan <i>juru mlipir</i> di rumahnya dua minggu sekali). ✓ Mengalokasikan waktu untuk pertemuan jaringan sub-pemborong setiap akhir pekan. ✓ Mengalokasikan waktu untuk pekerjaan kepala dusun (rapat di kantor desa, melayani masyarakat di rumah) ✓ Mengalokasikan waktu memantau lahan bengkok yang disewakan. | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengalokasikan waktu 8 Jam ke kantor DPRD setiap hari Senin-Jumat. ✓ Mengalokasikan waktu 8 jam bekerja di pabrik setiap Sabtu-Minggu. ✓ Mengalokasikan waktu memimpin rapat cabang partai politik seminggu sekali di sore hari. ✓ Mengalokasikan waktu memantau lahan pertanian yang disewakan. |
| Jenis pekerjaan | <i>Juru mlipir</i> (mendaur ulang limbah kayu lapis atau bahan kayu lapis kualitas rendah), pekerja domestik (memasak, mencuci, membersihkan rumah) | Kepala dusun, sub-pemborong (pemilik depo), petani lahan bengkok | Anggota DPRD Kabupaten Jombang. Kepala Bagian Umum PT. Plyploit Bersama |
| Pendapatan total/bulan* | Rp300.000,00- Rp400.000,00 | Lahan bengkok: Rp3.000.000,00 Depo: Rp460.000,00 Penjualan limbah: Rp400.000,00 Total pendapatan tiap bulan: Rp3.860.000,00 | Anggota DPRD: Rp16.178.400,00 Gaji pabrik: Rp5.000.000,00 Hasil sewa lahan: Rp8.000.000,00 Total pendapatan tiap bulan: Rp29.178.500,00 |

* Besar pendapatan dihitung berdasarkan wawancara dengan informan, khususnya angka sewa lahan dihitung berdasarkan perkiraan informan mengingat sistem sewa dihitung berdasarkan hasil panen penyewa yang tidak menentu dalam setiap kali panen.

Tabel 5.2 menggambarkan bagaimana *juru mlipir* mengalokasikan waktu dalam jumlah yang besar untuk mengerjakan pekerjaan *mlipir triplek* di dalam sistem *mlipir*. Selama 15-18 jam, *juru mlipir* tersebut mengerjakan pekerjaan yang sama berulang kali, yakni memperbaiki bahan kayu lapis kualitas rendah dengan aktivitas utama memotong dan menambal. Pekerjaan ini dilakukan dengan berdiri di samping meja kerja yang diletakkan di sebelah rumah. Dalam kasus informan W, *workshop* tempatnya bekerja adalah bekas kandang yang gelap, lembab dan pengap karena sekeliling bekas kandang tersebut ditutup dengan kain terpal agar debu kayu lapis tidak berterbangan mengganggu tetangganya. Informan W bekerja pada kondisi pekerjaan yang kurang baik dibandingkan dengan pemborong maupun staf pabrik.

Berbeda dengan *juru mlipir*, elit lokal yang berperan sebagai sub pemborong dan staf pabrik memiliki ragam kegiatan yang beragam dalam keputusannya mengalokasikan waktu. Informan EM misalnya, sebagai sub pemborong dan kepala desa membuat jam kerjanya dinamis dan alokasi waktunya dibuat dengan keputusan pribadi.

”Tapi khan kebetulan hampir seluruh perangkat itu terlibat bekerja seperti ini, jadi dari desa sendiri ini tidak pernah ada masalah tentang pekerjaan ini asalkan kita tidak meninggalkan pekerjaan utama kita sebagai perangkat desa. Nah selama ini ya alhamdulillah teman-teman tidak pernah sepertinya meninggalkan pekerjaan yang di kantor desa. Karena sebenarnya perangkat desa itu khan tidak selamanya harus tiap hari ada di kantor desa dari pagi sampai sore khan, kita bekerja di tengah masyarakat”⁷¹.

Selaras dengan informan EM, Informan K yang menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Jombang sekaligus Kepala Bagian Umum pada PT Plyploit Bersama diberikan kelonggaran oleh pihak perusahaan terkait dengan jam kerja. Dengan demikian, elit lokal memiliki alokasi waktu yang lebih beragam dan mengerjakan jenis pekerjaan yang dinamis berkenaan dengan sumberdaya yang mereka kuasai. Misalnya, sebagai pemilik depo, tentu saja Informan EM tidak terikat aturan dengan siapapun untuk menentukan waktu kerjanya. Demikian juga dengan

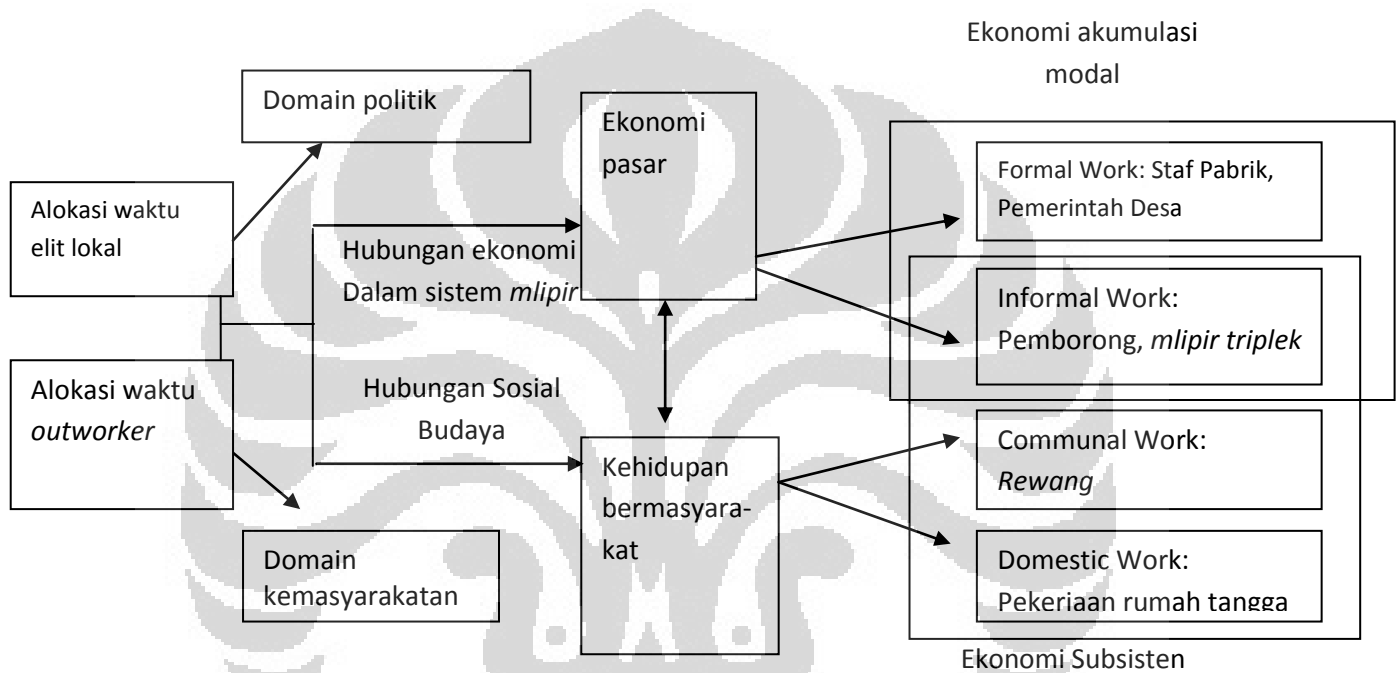
⁷¹ Wawancara dengan Informan EM, Kepala Dusun Puran, Sub Pemborong, 25 April 2012.

informan K dengan posisi nya sebagai Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama yang dikontrak pabrik bukan untuk "bekerja" pada pabrik tetapi untuk "membantu" berjalannya pabrik, tidak terikat dengan peraturan jam kerja pabrik.

Isu mengenai alokasi waktu dalam kaitannya dengan jenis pekerjaan ini juga dibahas oleh John Friedmann dalam model analisisnya yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana kemiskinan dapat dialami secara terus-menerus oleh kelompok masyarakat yang bekerja dengan sangat produktif. Kasus yang dialami oleh informan W menunjukkan bahwa alokasi waktu yang besar menunjukkan bagaimana ia bekerja terus-menerus dalam sistem produksi kayu lapis dalam satu hari atas dasar keputusan yang dibuatnya. Bagi Friedmann, aktivitas dalam rumah tangga dianggap menjadi faktor paling berpengaruh dalam keputusan masyarakat mengalokasikan waktunya serta menempatkan diri mereka dalam relasi di dalam kehidupan sosial. Waktu sendiri merupakan sumber daya yang sangat mendasar bagi rumah tangga dalam reproduksi sosial maupun material (Martinussen, 1977:31).

Dalam kasus ini, *juru mlipir* memang terlihat memiliki kebebasan untuk menentukan alokasi waktu dalam bekerja karena sifat pekerjaannya yang informal. Pada faktanya, *juru mlipir* hanya memiliki pilihan-pilihan terbatas sebagai akibat dari berbagai tekanan untuk membuat keputusan. Keputusan yang dibuat oleh informan W dalam mengalokasikan waktunya dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memperoleh upah yang besar guna melengkapi kebutuhan dasar rumah tangganya. Upah yang besar hanya bisa diperoleh jika *juru mlipir* menghasilkan barang dalam jumlah yang banyak mengingat upah dihitung berdasarkan satuan barang yang dihasilkan. Selain itu, terdapat tekanan dari pabrik untuk memenuhi target produksi dalam waktu tertentu. Isu alokasi waktu berdasarkan pengalaman *juru mlipir* ini melengkapi pemikiran Friedmann bahwa keputusan masyarakat dalam alokasi waktu ternyata tidak hanya dipicu oleh aktivitas rumah tangga seperti pembagian kerja, dan lain sebagainya, namun juga dipicu oleh latar belakang ekonomi yang membuat individu dalam rumah tangga berkeinginan untuk bekerja lebih keras untuk pemenuhan kebutuhan pokok serta tekanan dari pihak pemberi pekerjaan.

Bagan 5.2 adalah adaptasi dari model ekonomi Friedmann yang dipakai membentuk kompleksitas pemahaman mengenai posisi *juru mlipir* dalam sistem *mlipir* yang selalu berada di bawah aktor ekonomi lain. Model ini juga dapat dipakai menjelaskan bagaimana pertemuan antara domain politik dan ekonomi pasar dapat memicu munculnya kelompok kepentingan yang pada akhirnya menguasai sumber daya dalam skema *putting out system*.



Bagan 5.2 Model Ekonomi dalam Kasus Sistem *Mlipir* pada Industri Kayu Lapis di Desa Direjo dan Desa Purwo

Pilihan yang terbatas bagi *juru mlipir* untuk mengalokasikan waktunya ini membuat *juru mlipir* memilih untuk terjun dalam sistem *mlipir*. Corak pekerjaan dalam sistem ini menuntutnya mengalokasikan sejumlah besar waktu dalam produksi untuk memperoleh hasil yang semakin besar pula. Besarnya alokasi waktu untuk pekerjaan ini telah memperkecil peluang *juru mlipir* untuk mengalokasikan waktu pada aktivitas-aktivitas politik dan aktivitas ekonomi formal yang bertujuan melipatgandakan modal. *Mlipir triplek* yang merupakan bagian dari ekonomi informal di dalam sistem *mlipir* fokus pada upaya memperoleh upah dengan prinsip semakin banyak waktu yang dicurahkan, semakin banyak pula hasil yang diproduksi, dan semakin tinggi pula upah yang di

dapat. Dengan demikian, aktivitas *mlipir triplek* ini tidaklah mengakumulasi modal meskipun dikerjakan dengan sangat produktif dan melibatkan aktivitas kerja dengan alokasi waktu yang besar. Fokus dari pilihan pekerjaan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga, bukan berorientasi kepada pengembangan modal atau pencarian keuntungan yang berpilat ganda. Ciri pekerjaan semacam ini dalam model ekonomi yang utuh Friedman disebut sebagai bagian dari kegiatan ekonomi subsisten (Martinussen, 1997: 312).

Kehidupan *juru mlipir* yang sebagian besar adalah irisan dari domain sosial dan domain ekonomi telah menghantarkan *juru mlipir* mengalokasikan waktunya pula untuk kegiatan-kegiatan sukarela yang tidak dibayar dan pekerjaan rumah tangga. Dalam hubungan sosial budaya dengan masyarakat, terdapat kebiasaan masyarakat Desa Direjo dan Desa Purwo untuk melakukan *rewang* dan *buwuh*. *Rewang* adalah kerja sukarela yang khususnya dilakukan perempuan desa untuk membantu kerabat atau tetangga dalam menyelenggarakan hajatan berupa perkawinan, khitan, atau *tasyakuran*. Aktivitas ini mendorong masyarakat untuk mengalokasikan waktunya tanpa imbalan apapun. Sanksi sosial akan diberikan kepada warga yang tidak *rewang*, biasanya mereka akan secara negatif dibicarakan oleh warga desa atau tidak akan dibantu bila yang bersangkutan mengadakan hajatan. *Buwuh* merujuk pada aktivitas berkunjung kepada kerabat atau tetangga yang mengadakan hajatan dengan memberikan sumbangan berupa uang atau bahan pokok. Tentu saja, *buwuh* ini juga merupakan beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh rumah tangga desa.

”Lha..nopo melih lek wonten buwuhan kathah..wis..hahaha..lha tekan endi mas lek nganggur ate buwuh nggawe duwit opo? Kerja triplek ngene lak masio utang mesti onok sing isa digawe sendenan..janji ambek sing ngutangi yo malih dipercoyo, wong mesti bayaran e ben tanggal 20 ambik tanggal 5”⁷².

[”Lha..apa lagi kalau ada *buwuhan* banyak..sudah..hahaha..lha dari mana (uangnya) Mas kalau nganggur, mau menyumbang dengan uang apa? Kerja (mlipir) triplek seperti ini meskipun hutang ya pasti ada yang bisa dijadikan sandaran..janji kepada yang memberikan piutang khan jadi dipercaya, orang pasti (menerima) bayaran setiap tanggal 20 dan tanggal 5”.]

⁷² Wawancara dengan Informan PI, *outworker* yang dipekerjakan pabrik, wawancara kelompok *outworker* pada 26 april 2012.

Selain pekerjaan sukarela di masyarakat, *juru mlipir* juga dituntut mengalokasikan waktunya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak. Informan Y dan Informan W misalnya, mereka melakukan pekerjaan domestik terlebih dahulu di pagi hari sebelum *mlipir triplek*.

Temuan ini mendukung pemikiran Friedmann bahwa dalam hubungan sosial ekonomi, rumah tangga yang terjun dalam ekonomi informal berada di antara domain ekonomi pasar dan domain *civil society*. Hal ini berdampak pada peleburan batas-batas pekerjaan antara pekerjaan informal, pekerjaan sukarela, dan juga pekerjaan rumah tangga.

Berbeda dengan *mlipir triplek*, pekerjaan pemborong dalam sistem *mlipir* adalah wujud ekonomi informal yang fokusnya adalah pelipatgandaan modal. Semakin besar jangkauan distribusi pekerjaan borongan yang disalurkan kepada *juru mlipir*, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pemborong. *Juru mlipir* adalah sumber daya utama bagi pemborong dalam melipatgandakan modal pada sistem *mlipir*. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila posisi tawar pemborong lebih tinggi dibandingkan dengan *juru mlipir* yang dipkerjakannya.

Pilihan alokasi waktu yang terbatas ini membuat posisi *juru mlipir* lebih rendah dibandingkan dengan pemborong yang juga adalah elit lokal. Dapat dilihat pada bagan 5.2 bagaimana elit lokal memiliki ragam pilihan alokasi waktu yang lebih luas. Mereka mengalokasikan waktunya untuk aktivitas politik, ekonomi formal, dan juga ekonomi informal. Dalam aktivitas politik, elit lokal ini menjalankan wewenangnya sebagai pejabat desa atau bahkan aktif dalam kegiatan politik di level kabupaten seperti informan K. Informan K adalah pimpinan cabang partai politik yang terpilih sebagai anggota DPRD setelah memenangkan pemilihan mutlak di lima desa sekitar pabrik. Dalam kegiatan ekonomi formal, Informan K diangkat menjadi Kepala Bagian Umum PT Plyploit Bersama sekaligus mengelola koperasi pekerja di dalam pabrik. Aktivitas ekonomi informal dilakukan oleh para elit lokal yang berperan sebagai pemborong. Aktivitas pada domain yang beragam ini membuat elit lokal memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan *juru mlipir* (lihat tabel 5.2). Selain itu, beragam

aktivitas ini menempatkan posisi mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan *juru mlipir*.

Senada dengan hasil temuan ini, Friedmann juga menjelaskan bagaimana kebebasan dalam pemilihan alokasi waktu ini menentukan posisi rumah tangga dalam hubungan sosial ekonomi di masyarakat (Martinussen, 1997:311). Kelompok masyarakat kelas atas memiliki peluang lebih banyak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi formal yang fokus pada upaya pelipatgandaan modal. Sementara kelompok masyarakat kelas bawah menghabiskan waktunya untuk berproduksi di sektor informal yang tidak mengakumulasi modal tapi mengarah kepada upaya pemenuhan kebutuhan atau perekonomian subsisten.

Dalam kasus yang diteliti, tampak bahwa *juru mlipir* seolah-olah tidak berdaya dalam skema hubungan ekonomi yang terdapat pada sistem *mlipir*, terlebih dengan berbagai keterbatasan dalam alokasi waktu maupun dalam melihat pilihan aktivitas ekonomi yang ada. Namun demikian, perlu dicermati kembali bahwa para *juru mlipir* ini bukan secara tidak sadar memilih *mlipir triplek* sebagai tempat menimba upah. Mereka secara proaktif terlibat dalam sistem ini dan memiliki kapabilitas untuk membuat pilihan-pilihan atas pekerjaannya. Misalnya, *juru mlipir* tidak ragu untuk menyampaikan keluhan kepada pihak pabrik maupun pemborong terkait keterlambatan bahan pekerjaan maupun kualitas barang. Dalam hubungan yang berkembang pada skema POS 2, *juru mlipir* menjalin hubungan setara dengan pemborong sebagai bagian dari tim kerja. Informan Y misalnya, ketika terdapat masalah keterlambatan maupun permasalahan pekerjaan, Ia akan menghubungi pemborong melalui telepon selular. Contoh lain adalah mengenai kebebasan *juru mlipir* untuk berpindah kerja dari yang semula dipekerjakan langsung oleh pabrik ke sistem usaha pemborong (lihat tabel 4.9). Secara ekstrim, kapabilitas dan proaktif *juru mlipir* ini tampak pada kasus di mana kelompok *juru mlipir* menunjukkan resistensi kepada pabrik akibat bahan baku tidak kunjung didistribusikan. Mereka memblokir mobil pengangkut bahan milik pabrik dan mengancam untuk menyandera mobil tersebut jika tidak dikirim bahan.

“..lek teng dusun lintu-lintune niko lak protes teng pabrik lek mboten dikirim..lha dekwingenane lak wonten montor pabrik dicegat kale wong dusun mriko..gal oleh metu dusun gara-gara ketua kelompok dikirim bahan, tapi anggota kelompok gak dikek’I . Langsung montor gak oleh

digowo nang pabrik! Dadi supire mlayu nang pabrik, langsung ambek Pak SY dikirimi bahan triplek sak uwong sak montor ngeneko..”⁷³

[“ Kalau di dusun lain itu (para juru *mlipir*) protes ke pabrik kalau tidak dikirim (bahan mentah)..lha kemarin itu khan ada mobil pabrik dicegat oleh orang dusun sana..tidak diperbolehkan keluar dusun akibat ketua kelompok kerja disuplai barang mentah, namun anggotanya tidak disuplai bahan. Langsung mobilnua tidak boleh dibawa ke pabrik, kadi supirnya lari ke pabrik, terus oleh Pak SY (Kabag Logistik) dikirim barang mentah satu mobil penuh setiap orangnya..”]

Dengan demikian, hendaknya dipahami bahwa *juru mlipir* ini bukan semata-mata aktor pasif yang tidak memiliki kapabilitas untuk mendapatkan kepentingannya. Dalam kacamata Friedmann pada salah satu bagian kritiknya terhadap pemikiran ekonomi neo-klasik, diungkapkan perempuan miskin memiliki kapabilitas dan kapasitas mengelola peluang-peluang ekonomi yang ada sebagai bagian dari strategi bertahan hidup rumah tangganya. Ia mengkritik pemikiran neo-klasik yang menganggap bahwa kemiskinan adalah produk dari produksi dan konsumsi yang tidak berimbang (Martinussen, 1997: 312). Padahal, seperti kasus para *juru mlipir* di Desa Purwo dan Direjo ini, kemiskinan tetap muncul meskipun para *juru mlipir* sudah sangat produktif bekerja dengan mengalokasikan waktu dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, produksi dan konsumsi harus dipahami sebagai bagian yang berkaitan erat dengan aktivitas lainnya dalam rumah tangga. Misalnya, bagaimana aktivitas produksi dan konsumsi *juru mlipir* tidak dapat dilepaskan dari hubungan ekonomi, sosial dan politik dalam sistem *mlipir* yang terjadi pada kasus yang diteliti.

Pada bagian analisis ini telah dijelaskan bagaimana kemiskinan yang dialami *juru mlipir* dilanggengkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, monopoli rente pada jaringan ekonomi yang dibangun oleh elit lokal dan perusahaan telah mengurangi peluang bagi *juru mlipir* untuk berpindah dari ekonomi informal ke ekonomi pasar yang berorientasi akumulasi modal pada sistem *mlipir*. *Kedua*, adanya hal-hal yang membuat *juru mlipir* bertahan dalam pekerjaannya, yakni (a). Tidak adanya alternatif ekonomi lain di wilayah tempat tinggal, (b) lokasi pekerjaan dekat dengan sumber daya ekonomi, (c) rendahnya kualifikasi dalam

⁷³ Wawancara dengan Informan PI, *outworker* yang dipekerjakan pabrik, wawancara kelompok *outworker* pada 26 april 2012.

pekerjaan *mlipir triplek*, (d) tekanan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang ditopang oleh ekonomi informal. *Ketiga*, pilihan yang terbatas dalam alokasi waktu *juru mlipir*, mereka cenderung mengalokasikan sebagian besar waktunya pada pekerjaan di dalam sistem *mlipir* yang merupakan bagian dari ekonomi subsisten, serta pekerjaan sukarela komunal dan pekerjaan rumah tangga. Alokasi waktu tidak diberikan kepada aktivitas dalam ekonomi pasar yang dapat meningkatkan posisi tawar dalam hubungan ekonomi.

Selanjutnya dalam melihat kondisi kemiskinan yang dilanggengkan, perlu dicermati bahwa masuknya *juru mlipir* ke dalam skema sistem *mlipir* ini merupakan pilihan terbaik yang dibuat berdasarkan kapasitas dan kapabilitas dengan tujuan untuk bertahan hidup. Berbagai faktor memang menyebabkan kemiskinan terus dilanggengkan dalam kehidupan sosial *juru mlipir*, namun di tengah-tengah tekanan itu *juru mlipir* lah aktor yang secara proaktif menggerakkan sistem *mlipir* dengan pilihan-pilihan terbatas yang mereka buat.

5.2 Keunikan Hubungan Produksi dalam Sistem *Mlipir* Dibandingkan Sistem Produksi Lainnya

Keunikan sistem *mlipir* dapat dianalisis berdasarkan karakteristik, proses dan hasilnya dibandingkan dengan sistem produksi lain. Dalam analisis ini, sistem *mlipir* akan dibandingkan dengan sistem produksi *putting out* yang muncul dalam sejarah sistem produksi di abad ke 14 lalu kemudian banyak diadaptasi oleh industri manufaktur di Asia Tenggara sejak tahun 1990an serta sistem produksi bapak-anak angkat yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah industri.

Berdasarkan karakteristiknya, sistem *mlipir* memiliki konteks kesejarahan yang berbeda dengan *putting out*. Kemunculan sistem *mlipir* dalam kasus yang diteliti memiliki logika yang berbeda dengan kemunculan sistem produksi *putting out* dalam sejarah perkembangan sistem produksi. Dalam sejarah yang dicatat dari perkembangan sistem produksi di Eropa Barat, *putting out* merupakan fase yang menandai perpindahan dari sistem produksi dalam organisasi kerja berbentuk gilda dan sistem produksi berbasis lahan pertanian kepada sistem produksi

modern dalam bentuk sentra industri. Dalam sejarah Eropa Barat, *putting out system* ini lenyap dari sistem produksi pada abad ke 19 dan digantikan oleh sistem pabrik yang kemudian berkembang pesat setelah revolusi industri. *Putting out* juga dinyatakan sebagai sistem produksi yang harus ditinggalkan karena dianggap tidak efektif dan merugikan pemilik modal. Namun demikian, munculnya sistem *mlipir* dalam wilayah pembangunan industri kayu lapis Desa Direjo dan desa Purwo seolah menafikan alur sejarah tersebut. Sistem *mlipir* yang bernuansa *putting out* justru muncul setelah pembangunan pabrik kayu lapis secara tidak sengaja akibat kondisi-kondisi yang mendukung kemunculannya. Kondisi-kondisi yang kondusif ini terbentuk dari relasi-relasi saling menguntungkan antara aktor-aktor pembangunan.

Sistem *mlipir* juga berbeda dengan pola hubungan bapak-anak angkat dalam kemunculannya. Pola hubungan bapak-angkat lahir sebagai kebijakan yang dibuat pemerintah pada Repelita III dengan maksud untuk menjembatani kerja sama antara industri kecil dan menengah dengan industri besar. Jika sistem *mlipir* direfleksikan dengan sistem produksi yang telah terintegrasi dengan sistem produksi pada industri, sistem bapak-anak angkat ini fokus pada upaya pengadaan bahan baku dan pemasaran produk saja dikarenakan kualitas dan teknologi yang digunakan oleh industri kecil masih belum mumpuni.

Berdasarkan proses kerjanya, sistem *mlipir* hampir sama dengan *putting out*, khususnya dalam hal alur distribusi bahan mentah dan bahan jadi yang dilakukan oleh perantara. Pekerja menerima barang mentah dari pihak perantara untuk kemudian dikelola menjadi barang hasil produksi yang kemudian diambil kembali oleh perantara untuk kemudian dibawa ke tempat pengolahan lebih lanjut atau kepada pedagang. Perbedaan proses produksi tampak pada kepemilikan alat produksi. Alat produksi dimiliki oleh pabrik di dalam sistem *mlipir*, sementara dalam *putting out*, alat produksi dimiliki oleh pekerja sendiri. Hubungan produksi diantara pekerja dengan pabrik juga menjadi hal yang menarik untuk dibandingkan. Pada proses produksi dalam sistem *mlipir*, pekerja memiliki posisi tawar yang kurang lebih setara dalam hal penentuan waktu kerja dan pindah kerja, sementara upah serta jenis pekerjaan ditentukan oleh pabrik. Hal ini hampir sama dengan *putting out system*. Kekhasan dari sistem *mlipir* adalah keterlibatan elit

lokal yang berperan menjembatani sektor industri dengan masyarakat. Proses ini berbeda pada pola hubungan bapak-anak angkat, industri besar mendominasi relasi karena memiliki keseluruhan modal, menguasai sistem produksi dan memiliki wewenang dalam menentukan proses produksi. Oleh karenanya sistem ini dikritik karena dianggap tidak memberdayakan industri kecil karena justru berperan seperti sinterklas yang terus-menerus memberikan hadiah (Sugiarto, 2007: 507). Sebagai akibatnya, pola ini tidak dapat bertahan cukup lama.

Hasil dari sistem *mlipir* yang menjadikannya unik adalah adanya dampak berupa keuntungan sosial dan ekonomi bagi masyarakat, elit lokal, dan industri dalam relasinya menggerakkan sistem produksi. Dampak ekonomi antara lain berupa meningkatnya daya beli masyarakat, pendapatan tambahan bagi elit lokal serta pengurangan biaya produksi bagi industri. Sedangkan dampak sosial tercermin pada terpeliharanya modal sosial masyarakat karena berhubungan pada suatu sistem kerja yang memungkinkan adanya kerja sama serta terpeliharanya kegiatan-kegiatan komunal karena karakteristik pekerjaan dalam sistem *mlipir* yang fleksibel. Dibandingkan dengan sistem *mlipir*, dampak jangka panjang dari *putting out* justru adalah berkembangnya sistem pabrik serta proses urbanisasi menuju pusat-pusat industri di perkotaan. Sementara hasil dari pola hubungan bapak-anak angkat adalah industri kecil yang bergantung pada industri besar dan sulit untuk berjalan secara mandiri.

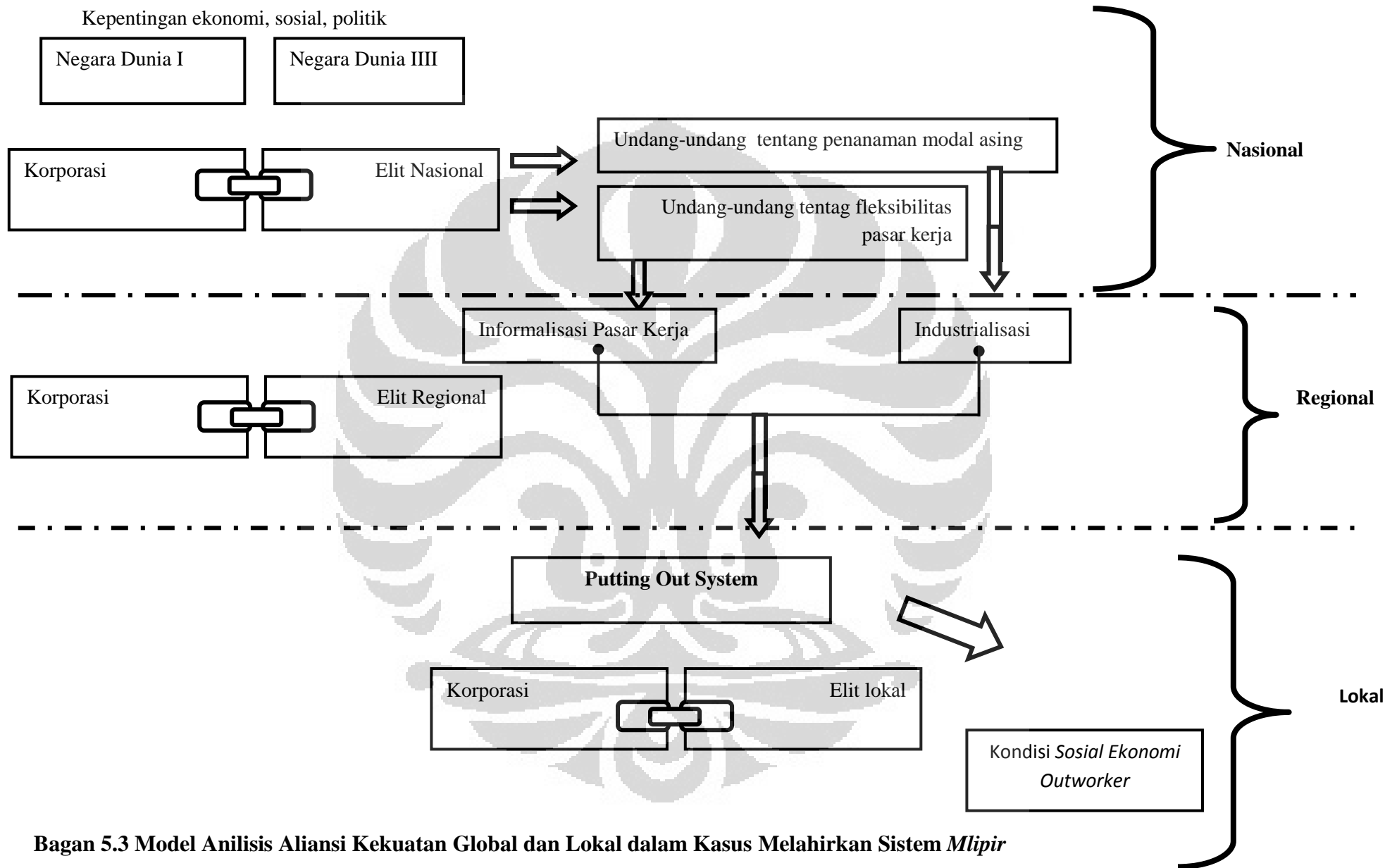
5.3 Aliansi Kekuatan Global dan Lokal dalam Upaya Melahirkan Sistem *Mlipir* pada Pembangunan Industri

Pada bagian analisis ini penulis mencoba melihat sistem *mlipir* yang terjadi pada level lokal sebagai bagian dari kerangka pembangunan industri pada level nasional yang melibatkan beragam aktor dengan latar belakang dan kepentingan yang beragam. Sebelumnya telah diulas bagaimana sistem *mlipir* ini telah mengukuhkan kondisi miskin pada para kelompok masyarakat yang bekerja sebagai *juru mlipir* dalam industri kayu lapis. Sistem *mlipir* merupakan konsekuensi dari pembangunan industri yang diinisiasi oleh aktor-aktor pembangunan pada level yang berbeda. Model analisis berikut dapat membantu

menyusun kompleksitas pemahaman mengenai interaksi antar aktor beserta konsekuensi yang ditimbulkan dalam pembangunan industri manufaktur.

Aliansi kekuatan yang dimaksud dalam analisis ini ialah upaya-upaya kerja sama antara kedua aktor dengan kapasitas serta sumber daya masing-masing aktor dalam mewujudkan satu kepentingan bersama yang saling menguntungkan. Bagan 5.3 di bawah ini menggambarkan bahwa pada setiap level terdapat aktor-aktor yang berbeda kepentingan dalam skema besar pembangunan industri. Demikian juga konsekuensi dari aliansi kekuatan yang terjalin pun beragam dalam setiap level. Bagan ini disusun untuk membantu menyusun kompleksitas pemahaman mengenai pembangunan industri, khususnya industri manufaktur pada setiap level secara struktural dengan pendekatan historis. Setiap level dalam bagan analisis ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Pemahaman ini selanjutnya diarahkan untuk dapat menjelaskan bagaimana sistem *mlipir* dipertahankan dalam pembangunan industri manufaktur sebagai konsekuensi dari aliansi-aliansi kekuatan yang terbentuk.

Gejala berkembangnya *putting out system* pada sektor industri manufaktur bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pada era Orde Baru, khususnya tahun 1990an paska *oil boom*, industri manufaktur mengalami perkembangan industri manufaktur yang begitu pesat ditandai dengan pembangunan pabrik-pabrik. Selanjutnya pada tahun 1990an terdapat indikasi peningkatan informalisasi tenaga kerja industri dalam bentuk perluasan rantai produksi yang melibatkan tenaga kerja informal di luar pabrik. *Putting out system* menjadi salah sistem produksi dalam informalisasi tenaga kerja yang dipilih oleh perusahaan selain sistem kontrak guna meniyasati biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Penelitian Sihite bersama dengan tim peneliti Pengkajian Peranan Wanita (1994) misalnya, menemukan bahwa *putting out system* telah banyak digunakan oleh pabrik yang memproduksi garmen maupun plastik pada tahun 1990an.



Bagan 5.3 Model Analisis Aliansi Kekuatan Global dan Lokal dalam Kasus Melahirkan Sistem *Mlipir*

Semakin pesatnya pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia merupakan konsekuensi logis dari transformasi kebijakan pembangunan yang dibuat oleh elit nasional yang menjabat dalam posisi penting pemerintahan pada masa Orde Baru. Salah satu kebijakan pembangunan yang sangat berbeda dengan era Orde Lama adalah mengenai peran asing dalam pembangunan. Pemerintah Orde Baru membuka peluang investasi asing melalui kebijakan tentang penanaman modal. Dalam ulasan mengenai dinamika kebijakan terkait dengan penanaman modal asing (lihat Tabel 2.3), tampak jelas bagaimana pemerintah Indonesia berupaya memfasilitasi penanaman modal asing untuk merangsang pertumbuhan sektor industri di Indonesia. Modal asing seolah dijadikan sebagai obat mujarab dalam menentukan keberhasilan pembangunan dengan sasaran untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada level nasional ini, konsekuensi dari adanya aliansi antara kekuatan global yang direpresentasikan oleh pemilik modal dari negara-negara maju dan elit nasional adalah dibangunnya infrastruktur kebijakan yang mendorong investasi asing. Kebijakan mengenai penanaman modal asing tahun 1967 disusun oleh para ekonom dengan maksud untuk merestrukturisasi perekonomian Indonesia dengan strategi pembangunan industri. Kepentingan elit nasional ini selaras dengan kepentingan pemilik modal di negara-negara maju untuk membuka industri di negara-negara berkembang. Pada bulan November 1967, sekelompok ekonom Indonesia menghadiri konferensi ekonomi di Jenewa yang difasilitasi oleh *The Time-Life Corporation*. Selain ekonom Indonesia, konferensi tersebut dihadiri oleh pemilik modal dari negara-negara maju. Tujuan dari konferensi tersebut adalah untuk merancang industrialisasi di Indonesia yang didukung oleh modal asing. John Pilger, dalam film dokumenternya dengan judul “The New rulers of The World” memaparkan konferensi ini sebagai berikut:

“Dalam bulan November 1967, menyusul tertangkapnya ‘hadiah terbesar’, hasil tangkapannya dibagi. The Time-Life Corporation mensponsori konferensi istimewa di Jenewa yang dalam waktu tiga hari merancang pengambil-alihan Indonesia. Para pesertanya meliputi para kapitalis yang paling berkuasa di dunia, orang-orang seperti David Rockefeller. Semua raksasa korporasi Barat diwakili : perusahaan-perusahaan minyak dan bank, General Motors, Imperial Chemical Industries, British Leyland, British American Tobacco, American Express, Siemens, Goodyear, The

International Paper Corporation, US Steel. Di seberang meja adalah orang-orangnya Soeharto yang oleh Rockefeller disebut “eknoom-eknoom Indonesia yang top”⁷⁴.

Output dari pertemuan tersebut adalah disahkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing tahun 1967 yang berisi legitimasi terhadap masuknya investasi asing di Indonesia.

Dalam perkembangannya, pembangunan industri manufaktur di Indonesia yang banyak ditopang oleh investasi asing justru membawa kerugian. Dalam penelitian mengenai investasi asing (dalam bentuk FDI) pada industri manufaktur di Indonesia selama periode 1990an, ditemukan bahwa FDI justru memicu defisitnya neraca pembayaran secara terus-menerus akibat impor bahan produksi jauh lebih besar daripada ekspor hasil produksi (Dhanani dan Hasnain, 2002). Meskipun demikian, perlu diperhatikan pula sisi positif dari pembangunan industri manufaktur yang telah membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Indonesia.

Industri manufaktur nyatanya masih belum dapat menyerap tenaga kerja dengan optimal. Data ketenagakerjaan dari tahun 1986 hingga 2001 menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memiliki produktivitas rendah masih menyerap tenaga kerja lebih besar daripada sektor industri manufaktur (ILO, 2000). Hal ini bertolak belakang dengan struktur perekonomian, bahwa kontribusi industri manufaktur terhadap struktur perekonomian nasional telah melampaui kontribusi sektor pertanian sejak tahun 1993. Kondisi ini memicu ketimpangan struktur ekonomi dan struktur tenaga kerja nasional yang selanjutnya berimbas pada tingginya kesenjangan pendapatan serta langgengnya kemiskinan di Indonesia.

Selain serangkaian kebijakan investasi asing, konsekuensi aliansi kekuatan global dan elit di tingkat nasional adalah adanya kebijakan yang mendukung informalisasi tenaga kerja. Paska krisis ekonomi tahun 2007, pemerintah Indonesia kembali berusaha menarik investasi asing dengan rencana membuat kebijakan informalisasi tenaga kerja dalam bentuk revisi UU Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Nugroho dan Tjandraningsih, 2001:1). Regulasi

⁷⁴ Dikutip dari John Pilger (2002), *The New Rulers of The World*, London: Verso, hal. 37, dalam Gie (2012).

yang mengarah pada informalisasi tenaga kerja ini merupakan prasyarat yang diberikan oleh pihak asing, yakni International Monetary Fund (IMF) dan World Bank ketika Indonesia memerlukan bantuan finansial untuk memulihkan perekonomian paska krisis. Informalisasi pasar kerja ini salah satunya dapat memicu berkembangnya jenis pekerjaan yang rentan (*precarious work*) melalui sistem subkontrak global yang semakin mempertegas ketimpangan antara negara-negara pusat dan negara-negara pinggiran dalam struktur produksi global (Tjandraningsih, 2011: v).

Ulasan mengenai aliansi kekuatan global dan elit nasional beserta konsekuensi-konsekuensi yang timbul dalam pembangunan industri di Indonesia selaras dengan pemikiran Neo-Marxis mengenai ketergantungan dan keterbelakangan di Dunia Ketiga. Dinamika transformasi kebijakan yang mengatur investasi asing misalnya, dalam kacamata Neo-Marxis dianggap sebagai konsekuensi dari dorongan akumulasi kapital di negara-negara pusat terus menerus menguntungkan negara mereka di mana negara pusat memang mempersyaratkan langgengnya keterbelakangan di negara-negara pinggiran (Clements, 1997: 65). Sekalipun industrialisasi terjadi di Indonesia, sifat industrialisasi yang muncul adalah industrialisasi bergantung yang lebih mengedepankan penanaman modal asing daripada penanaman modal domestik.

Aliansi kekuatan global dan elit nasional yang terjadi di Indonesia juga melengkapi kritik Cardoso terhadap teori dependensi klasik mengenai adanya dinamika internal, dan bukan hanya semata-mata tekanan ekonomi dalam hubungan ketergantungan antara negara Dunia Pertama dengan negara Dunia Ketiga (Suwarsono dan So, 1991: 140). Dalam kasus yang dianalisis, terlihat jelas bagaimana elit nasional berperan aktif dalam upaya mengundang investasi asing ke Indonesia. Elit nasional ini memiliki kepentingan yang selaras dengan kepentingan imperialisme negara-negara Dunia Pertama. Dengan demikian, tidak sepenuhnya hubungan ketergantungan ditentukan oleh dominasi kekuatan ekonomi asing semata.

Adanya aliansi kekuatan global dan elit nasional dalam menginisiasi pembangunan industri di Indonesia menjelaskan bagaimana kepentingan

sekelompok elit pada level nasional yang beririsan dengan kepentingan kekuatan pemilik modal asing telah mengubah struktur perekonomian bagi Indonesia. Sejak disahkannya Undang-Undang PMA tahun 1976, industrialisasi di Indonesia berkembang pesat dan menjadi tumpuan perekonomian nasional hingga sekarang. Hal ini selaras dengan pemikiran Cardoso tentang bagaimana faktor eksternal (tekanan ekonomi global) dan internal (dinamika elit nasional) saling berkelindan mewujudkan suatu struktur yang baru pada Dunia Ketiga. Bahwa terdapat kepentingan kelas dominan ekstern yang diterjemahkan kedalam kepentingan kelas dominan nasional yang memiliki potensi kekuatan dan kemampuan dalam menentukan suatu pembangunan (Suwarsono & So, 1997: 144).

Kebijakan investasi asing serta kebijakan informalisasi pasar kerja sebagai konsekuensi dari aliansi kekuatan global dan elit nasional pada praktiknya telah menumbuhkembangkan pembangunan industri manufaktur dengan corak hubungan industrial yang informal. Informalisasi tenaga kerja ini tampak pada perluasan rantai produksi manufaktur dengan melibatkan tenaga kerja informal yang dibayar murah guna menekan biaya produksi. Tenaga kerja informal ini sebagian besar masuk ke dalam kategori pekerjaan rentan karena tidak mendapatkan hak-hak pekerja seperti jaminan kesehatan dan upah minimum regional seperti halnya tenaga kerja formal. Pada tahun 2007, 63 persen dari seluruh angkatan kerja di Indonesia bekerja pada kategori pekerjaan yang rentan (*vulnerable work*) (De Ruyter dkk, 2009: 7).

Dalam kasus yang diteliti, ditemukan bahwa logika aliansi antara elit nasional dan kekuatan global yang mendukung ekspansi industri juga terjadi di level regional. Pemerintah Kabupaten Jombang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada investasi asing untuk terlibat dalam pembangunan industri. Berbagai upaya dilakukan pemerintah kabupaten untuk menarik investasi asing, seperti misalnya dengan mempermudah proses penanaman modal menggunakan strategi pelayanan satu atap serta pembuatan perda No. 21 tahun 2009 mengenai perencanaan kawasan industri. Di kabupaten Jombang sendiri, industrialisasi yang didukung oleh investasi asing terwujud dalam industri pengolahan kayu, alas kaki, dan makanan ternak. Ketiganya merupakan industri padat karya yang menyerap

banyak tenaga kerja. Salah satu industri yang dimotori oleh investor asing adalah PT Plyploit Bersama yang menjadi bagian penting dalam kasus yang diteliti. Perusahaan ini menerapkan sistem produksi yang mengingatkan pada *putting out system* dengan mempekerjakan tenaga informal di luar pabrik. Strategi ini dilembagakan dalam bentuk program kemitraan perusahaan dengan masyarakat yang juga didukung oleh Pemerintah Kabupaten Jombang melalui Satuan kerja CSR - Program Kemitraan Bina Lingkungan (Satker CSR-PKBL) yang dibentuk pada tahun 2011.

Pada level lokal dalam kasus yang diteliti, aliansi kekuatan antara elit politik lokal dengan kepentingan ekonomi asing tergambar dengan sangat jelas dari kerjasama-kerjasama yang dijalin dalam mewujudkan pembangunan industri di pedesaan. Pada bagian analisis sebelumnya (Lihat bagian 5.1) telah diulas bagaimana elit lokal bersinergi dengan sektor industri dalam melahirkan *putting* sistem *mlipir*. Kerja sama elit lokal dengan sektor industri ini dapat diidentifikasi sejak periode pembangunan pabrik hingga pabrik beroperasi.

Aliansi kekuatan juga tampak pada kerja sama dalam dimensi politik dan dimensi ekonomi. Dalam dimensi politik, pihak perusahaan mempercayakan mekanisme pengurusan ijin pembangunan industri di level regional kepada elit lokal, serta menggunakan pengaruh elit lokal untuk meredam friksi-friksi antara perusahaan dengan masyarakat serta upaya penyediaan faktor-faktor produksi lahan dan tenaga kerja. Elit lokal juga mendapatkan keuntungan politik ketika dilibatkan dalam mengelola program bantuan kepada masyarakat, terbukti dengan terpilihnya salah satu elit lokal sebagai Anggota DPRD Kabupaten Jombang setelah memenangkan suara sempurna dari empat desa di sekitar pabrik. Citra politik elit lokal meningkat pesat dengan label pemberdayaan masyarakat. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang meningkatkan pengaruh luas adalah dikelolanya sistem *mlipir* dalam wujud distribusi pekerjaan *mlipir triplek* kepada masyarakat di sekitar pabrik.

Dalam dimensi ekonomi, pihak perusahaan bekerja sama dengan elit lokal mewujudkan strategi sistem *mlipir* dalam tajuk program pemberdayaan masyarakat. Strategi ini telah membantu perusahaan menekan biaya produksi dan

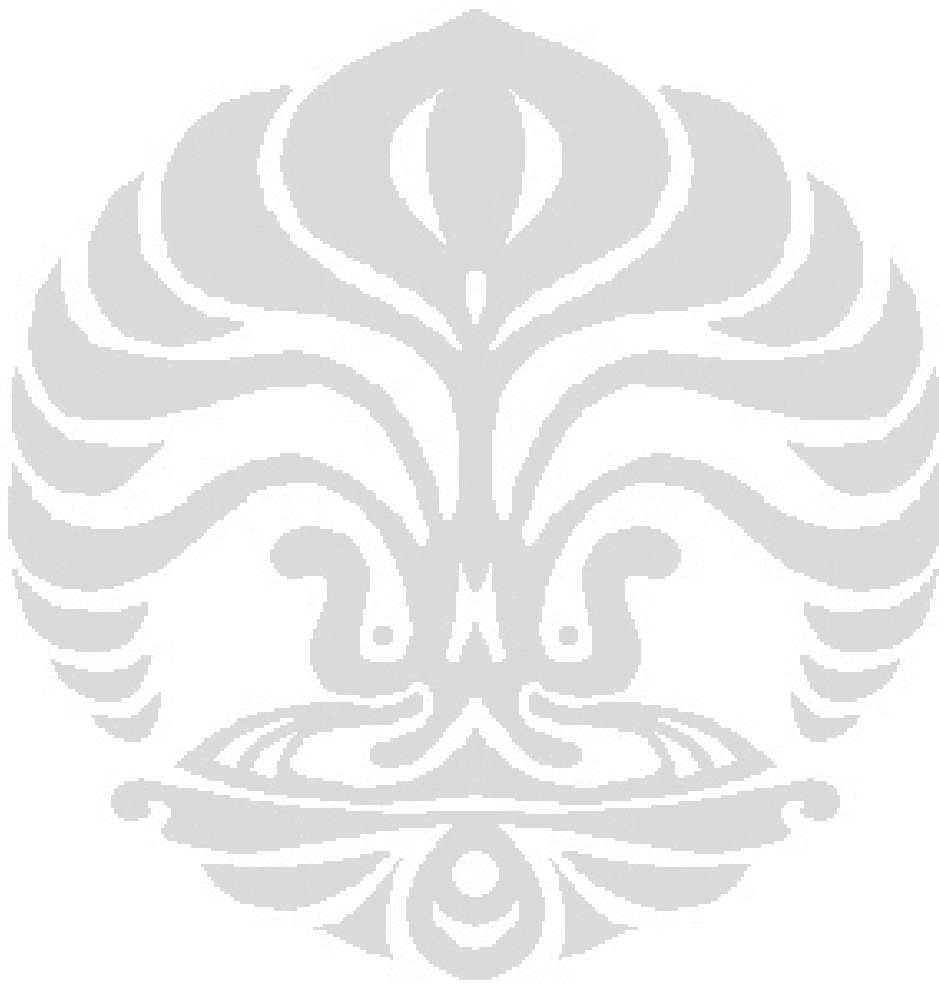
melipatgandakan keuntungan secara optimal. Elit lokal diuntungkan dengan perolehan imbalan dalam bentuk materi dari perusahaan serta kesempatan terlibat untuk mengakumulasi modal melalui sistem *mlipir*.

Aliansi kekuatan elit lokal dengan pemilik modal dalam konteks industri kayu lapis dalam kasus yang diteliti ini juga mencerminkan pemikiran Neo Marxis mengenai ketergantungan dan keterbelakangan di Dunia Ketiga. Bahwa dalam suatu pembangunan yang bergantung, terdapat elit-elit lokal yang mengambil keuntungan terhadap penetrasi kepentingan ekonomi dan politik dari luar. Keuntungan yang didapat elit lokal tidak sebatas pada keuntungan ekonomi saja, namun juga keuntungan politik. Lebih lanjut, dalam aliansi ini elit lokal juga memanfaatkan peluang dengan membentuk monopoli rente yang pada akhirnya menghalangi masyarakat luas untuk memperoleh keuntungan maksimal seperti yang didapatkannya pada pembangunan industri.

Dimensi sosial dalam kerja sama ini tampak pada konsekuensi dari aliansi kekuatan pemilik modal dengan elit lokal yang dialami oleh masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang bekerja sebagai *juru mlipir*. Pada bagian analisis sebelumnya telah dijelaskan bahwa *juru mlipir* menghadapi beragam tantangan dalam menyusun strategi bertahan hidup dalam rumah tangga mereka berkenaan dengan adanya sistem *mlipir*. *Juru mlipir* adalah aktor dalam pembangunan industri di pedesaan ini yang paling merasakan dampak sosial dari adanya aliansi kepentingan elit lokal dan pemilik modal. Selain perubahan aktivitas ekonomi rumah tangga, para *juru mlipir* juga terjebak dalam sistem perekonomian yang membuat mereka sulit memperoleh kesejahteraan karena tidak berkesempatan mengakumulasi modal meskipun bekerja dengan sangat produktif. Hal ini yang kemudian menempatkan *juru mlipir* dalam jerat kemiskinan dan posisi sosial yang rendah dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil analisis terhadap kasus ini memperkaya pemahaman bahwa di dalam pembangunan industri, terdapat pola yang sama pada level nasional, regional dan lokal berkenaan dengan aliansi antara kekuatan modal asing yang memuat kepentingan ekonomi dengan elit politik yang memuat beragam kepentingan. Dinamika sosial, ekonomi dan politik pada setiap level mewarnai internalisasi

kepentingan elit lokal terhadap kekuatan modal asing. Pada kasus ini, dinamika interaksi antara kedua kekuatan tersebut telah membentuk struktur pembangunan industri yang mengarah kepada upaya melahirkan sistem *mlipir* pada level lokal.



BAB 6 PENUTUP

6.1 Simpulan

Sistem *mlipir* telah memicu perubahan sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan. Strategi ini dilakukan dengan mendistribusikan sebagian proses produksi pengolahan kayu lapis kepada *juru mlipir* atau pekerja lepasan di wilayah pedesaan sekitar industri dalam beragam skema. Kemunculan sistem *mlipir* yang bernuansa *putting out* tersebut memiliki logika yang berbeda dengan sejarah perkembangan sistem produksi. Dalam sejarah yang dicatat dari perkembangan sistem produksi di Eropa Barat, *putting out* merupakan fase yang menandai perpindahan dari sistem produksi dalam organisasi kerja berbentuk gilda dan sistem produksi berbasis lahan pertanian kepada sistem produksi modern dalam bentuk industri. *Putting out* dalam sejarahnya juga dinyatakan sebagai sistem produksi yang harus ditinggalkan karena dianggap tidak efektif dan merugikan pemilik modal. Namun demikian, munculnya sistem *mlipir* dalam wilayah pembangunan industri kayu lapis Desa Direjo dan desa Purwo seolah menafikan alur sejarah tersebut. Sistem *mlipir* yang bernuansa *putting out* justru muncul setelah pembangunan pabrik kayu lapis dukungan hubungan-hubungan sosial dan ekonomi yang memberikan keuntungan bagi aktor-aktor pembangunan industri, yakni sektor industri, elit lokal, dan masyarakat.

Relasi elit lokal dengan pekerja berada pada irisan domain politik dan domain ekonomi pasar. Elit lokal berperan sebagai pihak yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat sekaligus sebagai pemborong yang mempekerjakan *juru mlipir*. Dengan demikian, hubungan ekonomi yang terjalin diwarnai dengan penggunaan sumber daya kekuasaan oleh elit lokal kepada pekerja. Selain itu, elit lokal mendapatkan legitimasi untuk mengkoordinir kegiatan perekonomian warga di dalam sistem *mlipir* sebagai upaya untuk melaksanakan tanggung jawab elit lokal dalam meningkatkan perekonomian warga. Pada hubungan ini, elit lokal yang bergerak dalam ekonomi pasar memperoleh nilai tambah dari usahanya mendistribusikan pekerjaan dari pabrik

kepada pekerja, sementara pekerja berada pada ekonomi subsisten yang mendapatkan upah berdasarkan satuan barang hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Relasi elit lokal dengan sektor industri dapat ditinjau dari peran-peran yang dijalankannya dalam upaya penyediaan input produksi bagi sektor industri. Peran tersebut antara lain sebagai fasilitator dalam pembangunan pabrik, baik dalam memfasilitasi pembebasan lahan antara perusahaan dengan masyarakat maupun dalam hal perijinan antara perusahaan dengan pemerintah daerah. Elit lokal juga ditunjuk untuk menjadi bagaian dalam manajemen perusahaan yang bertanggungjawab mengelola hubungan perusahaan dengan masyarakat, termasuk didalamnya upaya pengelolaan konflik dan distribusi program bantuan dari perusahaan. Salah satu program kemitraan yang dikelola adalah budidaya Pohon Sengon yang dijadikan bahan baku dalam industri kayu lapis. Dalam ranah ekonomi, elit lokal berperan sebagai inisiator sistem *mlipir* serta berperan sebagai pemborong yang mendistribusikan pekerjaan kepada *juru mlipir* sebagai upaya pemenuhan input produksi berupa tenaga kerja.

Relasi antara sektor industri dan *juru mlipir* terjadi dalam irisan antara domain ekonomi pasar dan domain kehidupan sosial masyarakat telah mendukung kemunculan sistem *mlipir*. Kepentingan akumulasi modal dengan biaya serendah-rendahnya dilakukan dengan memperkecil biaya tambahan yang dibebankan dalam pengelolaan tenaga kerja di dalam pabrik. Hubungan antara kedua pihak ini tampak jelas pada program “Repair Back Kampung” yang dilembagakan oleh perusahaan untuk mempekerjakan masyarakat di luar pabrik dengan membawa keluar sebagian dari proses produksi kayu lapis. Pekerja dituntut untuk memproduksi sesuai dengan target yang telah ditetapkan sektor industri, diupah berdasarkan satuan hasil produksi dan tidak diberikan jaminan tenaga kerja maupun fasilitas lain yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja di dalam pabrik.

Konsekuensi dari relasi elit lokal dan sektor industri adalah munculnya hal-hal yang membuat pekerja tetap berada pada sistem *mlipir*. Peluang bagi pekerja untuk berpindah ke aktivitas ekonomi pasar yang mengakumulasi modal

dalam sistem *mlipir* menjadi semakin kecil akibat monopoli pekerjaan dan monopoli rente yang dilakukan oleh jaringan ekonomi elit lokal. Hal ini menempatkan pekerja untuk terus-menerus bekerja dalam perekonomian subsisten yang ditujukan untuk pemenuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari tanpa berkesempatan untuk mengakumulasikan keuntungan pada sistem *mlipir*.

Pekerja bukan tidak berdaya sama sekali, mereka secara proaktif dan dengan kapabilitasnya menggerakkan sistem *mlipir*. Dengan demikian, hal yang mempertahankan kemiskinan di kalangan *juru mlipir* bukanlah karena kurangnya produktifitas, namun hal-hal yang muncul dari konsekuensi relasi elit lokal dan sektor industri. Selain mengalokasikan waktu dalam jumlah besar untuk bekerja pada sistem *mlipir*, pekerja juga dituntut untuk melaksanakan aktivitas komunal dan pekerjaan rumah tangga. Beragamnya aktivitas dan terbatasnya alokasi waktu membuat pekerja sulit memiliki kesempatan untuk terlibat dalam ekonomi pasar maupun kegiatan politik. Dengan demikian, selain kekuatan struktural yang bertahan akibat relasi antara elit lokal dan sektor perusahaan, alokasi waktu untuk pekerjaan komunal dan pekerjaan rumah tangga juga mempertahankan pekerja pada posisi paling bawah dalam hubungan sosial ekonomi.

Sistem *mlipir* yang sepiantas mengingatkan pada *putting out system* ini memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem produksi lainnya ditinjau berdasarkan karakteristik, proses dan hasilnya. Berdasarkan karakteristiknya, sistem produksi ini muncul berdampingan dengan sistem produksi pabrik dan diorganisir oleh sektor industri bekerja sama dengan masyarakat. Proses yang terjadi di dalam sistem *mlipir* menggambarkan hubungan yang kurang lebih setara antara pekerja dengan pemberi pekerjaan, terlihat dari kewenangan pekerja dalam menentukan waktu kerja serta pemilihan skema pekerjaan. Proses dalam sistem ini juga memiliki keunikan karena memuat proses-proses sosial di dalam masyarakat. Hasil dari sistem ini yang membedakan dengan sistem lainnya adalah adanya keuntungan sosial dan ekonomi yang didapat oleh setiap aktor yang terlibat. Meskipun terlalu dini untuk disimpulkan, keuntungan sosial dan ekonomi inilah yang menurut peneliti memungkinkan sistem *mlipir* ini dapat bertahan dalam suatu hubungan produksi antara sektor industri dan masyarakat pedesaan.

6.2 Saran

Adanya relasi yang begitu kuat antara elit lokal dan perusahaan telah memberikan tekanan struktural kepada *juru mlipir* untuk bertahan dalam sistem *mlipir* yang kemudian menciptakan kondisi-kondisi yang merugikan bagi *juru mlipir*. Perlu dilakukan beberapa hal untuk meringankan beban *juru mlipir* yang hanya dapat terwujud apabila pihak pemerintah lokal dan perusahaan menerapkan beberapa tindakan sebagai berikut.

Pemerintah lokal sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam upaya menyejahterakan warganya diharapkan dapat mempertimbangkan kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah dalam sistem *mlipir*. Misalnya dengan mengembalikan hak *juru mlipir* dalam transaksi jual beli sampah bekas *mlipir triplek* di pasar limbah kayu seperti yang terdapat pada bentuk mula-mula sistem *mlipir*. Saat ini, seluruh limbah hasil produksi dalam *mlipir triplek* dimonopoli oleh elit lokal yang berperan sebagai pemborong untuk keuntungan jaringan ekonomi para pemborong. Selain itu, elit lokal juga diharapkan memberikan kesempatan kepada *juru mlipir* yang telah memiliki modal ekonomi yang cukup untuk terlibat dalam distribusi pekerjaan dari pabrik ke masyarakat. Dalam perannya sebagai perantara antara perusahaan dengan masyarakat, pemerintah lokal diharapkan dapat mengorganisir pemberian bantuan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang kewirausahaan sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada pekerjaan *mlipir triplek*.

Perusahaan bekerja sama dengan pemerintah lokal diharapkan memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja para *juru mlipir* yang bekerja di luar pabrik. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) pada setiap depo pemotongan limbah kayu lapis yang berdiri di setiap dusun dan dikelola oleh elit lokal. Dengan demikian, *juru mlipir* dapat mengakses fasilitas kesehatan dengan mudah saat mengalami kecelakaan kerja. Selain itu, dalam sistem *mlipir* diharapkan pihak

perusahaan dan elit lokal yang mengelola distribusi pekerjaan untuk memperhatikan kembali konsistensi pengiriman barang mentah kepada para *juru mlipir*. Pengiriman barang mentah yang tidak konsisten berdampak pada pendapatan yang semakin kecil, padahal terdapat banyak rumah tangga yang dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-harinya bergantung pada kegiatan *mlipir triplek*.

Pada level kabupaten, pemerintah daerah diharapkan dapat meninjau kembali Peraturan Daerah Kabupaten Jombang Nomor 21 Tahun 2009 pasal 73 tentang Penetapan Kawasan Industri Strategis di wilayah pedesaan untuk mempertimbangkan dibuatnya suatu jaring pengamanan sosial bagi tenaga kerja informal yang tererap oleh sektor industri. Peraturan daerah tersebut belum memuat pertimbangan mengenai kesejahteraan dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Demikian juga pada penyusunan Rencana Strategis Satuan Kerja Daerah pada Bidang Ketenagakerjaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jombang Tahun periode berikutnya, diharapkan pemerintah memuat program pelayanan ketenagakerjaan yang menjangkau tenaga kerja informal sehingga para *juru mlipir* juga dapat memanfaatkan berbagai pelayanan yang disediakan pemerintah melalui pendanaan APBD bagi tenaga kerja.

Lampiran 1
Pedoman Wawancara Mendalam

| Kategori Informan | Pertanyaan |
|--------------------|---|
| Elit Lokal | <ul style="list-style-type: none"> • Tentang jabatan sebagai pemerintah lokal <ul style="list-style-type: none"> ✓ Apa pendidikan terakhir? ✓ Bagaimana sejarah menjabat? ✓ Bagaimana pendapatan sebagai pejabat? ✓ Sudah berapa lama menjabat? ✓ Apa saja kewenangan yang dimiliki? ✓ Apakah memiliki pekerjaan sampingan? • Tentang Pembangunan Pabrik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sejarah pembangunan pabrik? ✓ Peran apakah yang diambil selama proses pembangunan pabrik? ✓ Apa saja keterlibatan informan dalam meningkatkan perekonomian warga? ✓ Bagaimana persepsi tentang kehadiran pabrik? ✓ Syarat-syarat apa untuk dapat terlibat dalam pekerjaan dari pabrik? • Tentang <i>Mlipir Triplek</i> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Persepsi informan tentang <i>mlipir triplek</i>? ✓ Proses kerja sama dalam mewujudkan <i>mlipir triplek</i>? ✓ Motivasi informan terlibat dalam menginisiasi <i>mlipir triplek</i>? ✓ Keuntungan yang didapat dari <i>mlipir triplek</i>? ✓ Kerugian yang didapat dari adanya <i>mlipir triplek</i>? ✓ Hal-hal yang menghambat dan mendorong kerjasama dalam menginisiasi dan atau melaksanakan <i>mlipir triplek</i>? ✓ Perubahan yang dirasakan setelah ada kegiatan <i>mlipir triplek</i>? |
| <i>Juru Mlipir</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Identitas informan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Umur informan? ✓ Latar belakang pendidikan? ✓ Latar belakang keluarga? |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Tentang <i>Mlipir Triplek</i> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana alokasi waktu kerja <i>juru mlipir</i>? ✓ Bagaimana proses mendapatkan kerja? ✓ Bagaimana mekanisme pindah kerja atau kelompok kerja? ✓ Apakah motivasi dalam bekerja? ✓ Bagaimana hubungan dengan majikan/pemborong/pabrik? |

| | |
|------------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Bagaimana sistem pengupahannya? ✓ Apa sajakah masalah terkait dengan kerja dan fasilitas kerja? ✓ Adakah tunjangan sebagai pekerja? ✓ Bagaimana pemahaman dan pendapat tentang kerja? ✓ Bagaimana pendapat anggota keluarga tentang kerja? ✓ Apa sajakah keuntungan dan kerugian yang didapat oleh <i>juru mlipir</i>? ✓ Adakah perubahan yang terjadi setelah terlibat dalam pekerjaan <i>mlipir triplek</i>? ✓ Apa harapan terhadap pekerjaan dan penyedia pekerjaan? |
| Sektor Industri | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Apakah alasan memilih jombang sebagai lokasi pengembangan Industri? ✓ Hal-hal apakah yang mendukung kelancaran proses produksi bagi industri? Baik kaitannya dengan lokasi, situasi, pemerintah lokal dan masyarakat? ✓ Hal-hal apa yang menghambat proses produksi berkenaan hal tersebut di atas? ✓ Apa visi jangka panjang perusahaan dalam pengembangan industri di kawasan ini? ✓ Apa pendapat perusahaan terhadap kegiatan <i>Mlipir Triplek</i>? ✓ Bagaimana perusahaan memberikan upah dan tunjangan kepada seluruh pekerja, baik buruh pabrik maupun pekerja informal? ✓ Bagaimana relasi perusahaan dengan pemerintah lokal dan masyarakat? |

Lampiran 2
Pedoman Observasi

| Data yang dibutuhkan | | Checklist |
|---|--|------------------|
| 1. Keadaan dan kondisi pemukiman penduduk | Jalan Desa | |
| | Rumah-rumah/ pemukiman | |
| | Pekarangan | |
| | Air bersih | |
| | Polusi udara | |
| | Polusi suara | |
| Keadaan dan kondisi fasilitas sosial | Sekolah | |
| | Kantor Pemerintah | |
| | Posyandu | |
| | Pertanian | |
| | Perkebunan | |
| | Peternakan | |
| | Tempat Ibadah | |
| | Depo/ tempat pemotongan kayu | |
| Kondisi sekitar pemukiman | Sawah | |
| | Kesuburan tanah | |
| | Kebun | |
| | Areal industri | |
| Karakteristik Masyarakat | Suku bangsa, etnis | |
| | Ciri-ciri fisik | |
| | Pola mencari nafkah | |
| | Pola berkumpul dalam komunitas | |
| | Kegiatan beribadah | |
| | Kelompok pemuda | |
| | Kelompok tani | |
| Tentang Mlipir Triplek | Kondisi tempat kerja <i>Juru Mlipir</i> | |
| | Alat produksi <i>Mlipir</i> | |
| | Alat transportasi dalam sistem <i>mlipir</i> | |
| | Bahan Kayu Lapis | |
| | Keadaan rumah <i>juru mlipir</i> | |

Lampiran 3 Foto Hasil Observasi



Atas kiri:
Pasangan Suami
Istri *mlipir triplek*
bersama pada
malam hari.

Atas kanan:
Juru mlipir bekerja
pada kandang
kambing yang
disulap menjadi
workshop *mlipir*.



Bawah kiri:
Kelompok *juru
mlipir* bekerja
bersama-sama
sambil bersenda
gurau

Bawah kanan:
Sub Pemborong
dan depo
pemotongan
limbah kayu lapis.



Lampiran 4

Matriks Tahap Pengumpulan Data

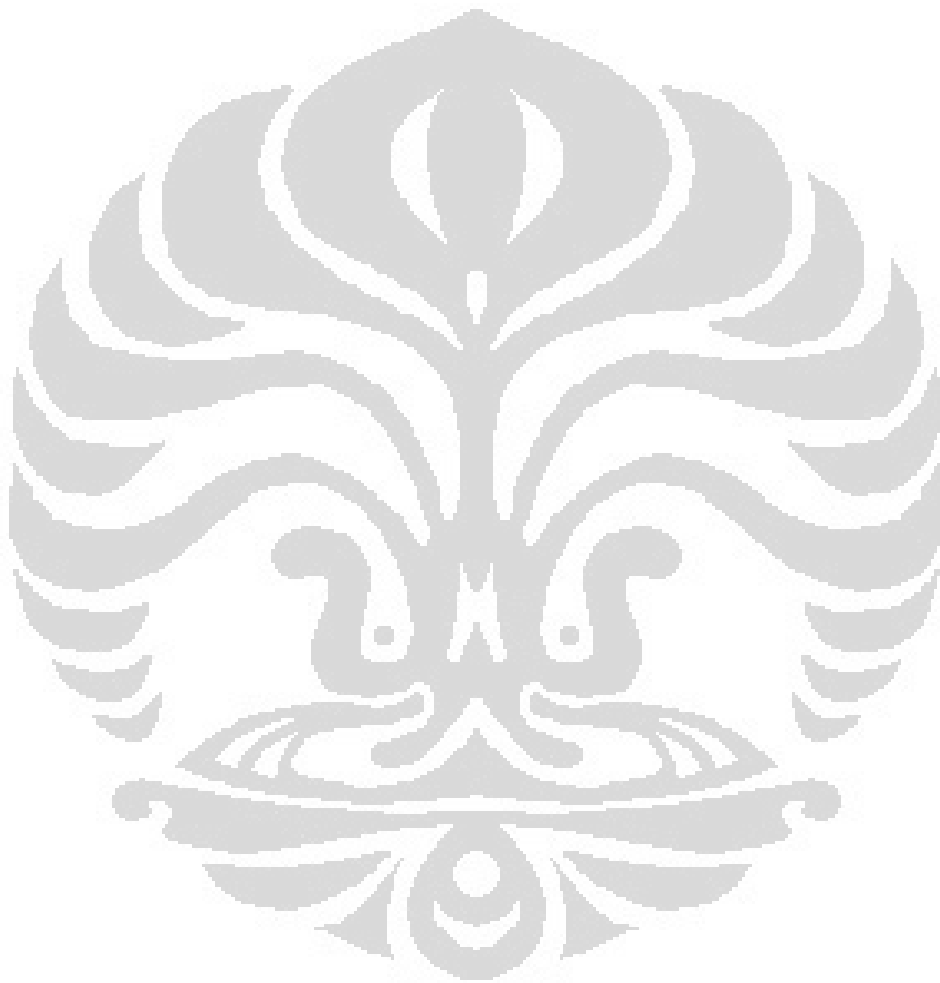
Matriks Tahap Pengumpulan Data

| No | Karakteristik | Jenis Informasi | Jenis Data | Sumber Data |
|----|----------------------------|--|---|---|
| 1 | Kondisi Demografis | | | |
| | Kabupaten Jombang | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Luas wilayah ✓ Rasio Jenis kelamin ✓ PDRB | <ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder • Data sekunder • Data sekunder | <ul style="list-style-type: none"> ○ Jombang Dalam Angka ○ PDRB Jombang |
| | Desa Direjo dan Desa Purwo | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Luas Wilayah ✓ Mata Pencaharian ✓ Tingkat Pendidikan ✓ Jumlah penduduk menurut jenis kelamin ✓ Sejarah pembangunan Desa ✓ Karakteristik warga ✓ Tata guna lahan oleh penduduk ✓ Perubahan aktivitas ekonomi ✓ Kesempatan kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder • Data sekunder • Data sekunder • Data sekunder • Data sekunder • Data sekunder dan wawancara mendalam • Wawancara mendalam dan observasi • Data sekunder dan wawancara • Data sekunder dan wawancara • Wawancara mendalam | <ul style="list-style-type: none"> ○ Mon ○ oografi Desa ○ Monografi Desa ○ Monografi Desa ○ Monografi Desa ○ Monografi Desa ○ Monografi Desa ○ Tokoh masyarakat ○ Tokoh masyarakat ○ Suku bangsa, etnis, ciri-ciri fisik, bahasa ○ Monografi desa ○ Pejabat desa ○ Monografi desa ○ Pejabat desa ○ Warga, tokoh masyarakat, pejabat desa |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| 2 | <p>Karakteristik Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Juru Mlipir (<i>The Outworker</i>) ➤ Elit Lokal ➤ Pengusaha | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Umur ✓ Tingkat pendidikan ✓ Latar Belakang Ekonomi (Pekerjaan suami) ✓ Tanggungan keluarga ✓ Tingkat pendidikan ✓ Wewenang ✓ Pendapatan sebagai pejabat desa ✓ Lama menjabat ✓ Sejarah menjabat ✓ Pekerjaan sampingan ✓ Tingkat pendidikan ✓ Jabatan ✓ Latar belakang ekonomi ✓ Lama bekerja di perusahaan ✓ Pendapatan | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam • Wawancara mendalam • Wawancara mendalam | <ul style="list-style-type: none"> ○ Juru mlipir ○ Kepala Desa, Perangkat Desa ○ Pemilik/pengelola pabrik atau pemborong |
| 3 | <p><i>Putting out system</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Juru Mlipir (<i>The Outworker</i>) | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Alokasi waktu kerja ✓ Proses mendapat kerja ✓ Pindah kerja ✓ Motivasi kerja ✓ Hubungan dengan majikan ✓ Upah ✓ Permasalahan dan fasilitas kerja ✓ Tunjangan kerja ✓ Pemahaman dan pendapat mengenai kerja ✓ Pendapat tentang elit lokal sebagai perantara kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam | <ul style="list-style-type: none"> ○ Juru mlipir |
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Elit lokal sebagai mediator pembangunan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> ✓ sejarah pembangunan pabrik ✓ peran kepala desa dalam proses pembangunan pabrik dan keberlangsungan pabrik ✓ keterlibatan kepala | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam | <ul style="list-style-type: none"> ○ Mantan kepala desa (periode 2004-2009) |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Elit lokal sebagai <i>middle man</i> | <p>desa meningkatkan perekonomian warga (penyediaan kesempatan kerja)</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ persepsi mengenai <i>mlipir triplek</i> ✓ persepsi mengenai kehadiran pabrik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sejarah menjadi <i>middle man</i> ✓ Keuntungan yang diperoleh sebagai <i>middle man</i> ✓ Pendapatan ✓ Proses distribusi atau perantara ✓ Hambatan yang berasal dari pabrik ✓ Hambatan yang berasal dari <i>juru mlipir</i> ✓ Relasi dengan pengusaha ✓ Relasi dengan <i>juru mlipir</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam | <ul style="list-style-type: none"> ○ Kepala Desa/perangkat desa/pemborong |
| | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengusaha | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Alasan memilih lokasi pabrik ✓ Hal-hal yang mengganggu sistem produksi ✓ Hal-hal yang membantu produksi ✓ Pendapat mengenai kondisi <i>putting out system</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara mendalam | <p>Pemilik/pengelola pabrik</p> |
| 4. | Relasi antar aktor | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Visi atau tujuan dan harapan setiap aktor dalam upaya pembangunan pabrik ✓ Proses kerjasama dalam pembangunan pabrik ✓ Proses kerjasama membuka peluang kerja (buruh dan <i>juru mlipir</i>) ✓ Motivasi setiap aktor ✓ Keuntungan yang didapat setiap aktor ✓ Kerugian yang didapat setiap aktor ✓ Hal-hal yang menghambat kerjasama ✓ Hal-hal yang mendorong kerjasama | Wawancara mendalam | Juru mlipir, elit lokal, pengusaha |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none">✓ Hal-hal yang melanggengkan kerja sama✓ Perubahan yang terjadi pada setiap aktor setelah bekerja sama✓ Perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial | | |
|--|--|--|--|--|



Lampiran 5
Transkrip Wawancara Mendalam

Transkrip Wawancara 1

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Desember 2011
Waktu : 09.48-10.25
Informan : J
Status : Kepala Desa Purwo
Tempat : Ruang tamu rumah Y

Keterangan

T : Pewawancara
J : Informan

Saya tiba di rumah informan J yang menjabat sebagai kepala desa setelah berkeliling kampung sambil melakukan pengamatan. Rumah tersebut terletak di ujung desa, berpagar besi dan tertutup rapat. Rumahnya besar dan bagus bila dibandingkan dengan bangunan rumah warga di sekitarnya. Setelah mencoba mengetuk beberapa kali, seorang perempuan separuh baya membukakan pintu. Saya menyampaikan maksud untuk bertemu dengan Pak Kades dalam bahasa Jawa halus. Beliau mempersilahkan saya masuk ke ruang tamu. Sementara informan W masih bercakap-cakap dengan seseorang melalui telepon genggam di ruang sebelah, saya mendengar dengan seksama (karena suaranya cukup kencang saat berbicara), informan J beberapa kali berbicara dengan lawan bicaranya mengenai tanah, harga tanah di pasaran, juga sesuatu berkaitan dengan pabrik. Wah, kebetulan sekali hal tersebut berkaitan dengan topik yang membuat saya tertarik untuk menelitinya. Informan J pun bergegas masuk ke dalam ruang tamu dan saya mencoba mulai melakukan wawancara.

Catatan Observasi dan Transkrip

Dinding ruang tamu tempat saya duduk ini dipenuhi oleh lukisan kaligrafi, dua diantaranya diukir pada kulit kambing yang diawetkan. Terdapat empat sofa yang mampu menampung delapan orang tamu sekaligus dan dua kursi kayu tempat tuan rumah biasanya duduk. Informan J menemui saya dengan busana sederhana, celana pendek dan kaus dalam putih. Telepon genggam smartphone bermerk Blackberry ia selipkan di leather case yang tampaknya selalu ia kenakan di pinggang.

Transkrip Wawancara

T: Nyuwun sewu Pak, nderek ngrepoti minggu enjing-enjing mekaten. Kulo Dhika pak, ndalem wonten caruk, badhe nyuwun ijin penelitian.
 J: Tekan universitas ngendi Mas? Mengenai apa?
 T: Saking UI Pak, Jakarta. Penelitianipun mengenai pertanian kalihan industri Pak.
 J: Oh..nggih pun njenengan mbenjing tindak kantor, mangke data-data ingkan dipun kersani monggo mangke dibantu stap kulo wonten ngriko.
 T: Maturnuwun Pak, inggih kula tertarik kalian kegiatan ibu-ibu nembel triplek punika Pak.
 J: Oh itu memang ada pengembangan pekerjaan pabrik. Jadi pabrik ngirim lembaran-lembaran bahan triplek ke desa-desa di sekitar sini Mas. Ada di desa ini, Caruk, Mbrambang, Ndiwek, Njatipelem..soalnya Pabrik dituntut untuk produksi banyak.
 T: tapi mereka bukan pekerja resmi Plywood nggih Pak?
 J: bukan..bukan..mereka resmi bukan pekerja Plywood..jadi saya sendiri sebagai kades memang minta dikirim pekerjaan dari Plywood ke warga biar menghaslkan opo yo..tambahan income ngunu lo Mas buat ibu-ibu..lha ketimbang ibu-ibu arepe ngedak blonjo terus ngrumpi? Dikeki pekerjaan ngunu lak lali ngerumpine. Itu lho maksud saya.
 T:hahahaha..

J: Keduanya, ee..ibaratnya..ee..ya maklum ya ini di desa..penghasilan orang laki khan nggak bisa ditentukan kayak pegawai negeri. Engko lek sing lanang ga duwe duwit terus sing wedhok butuh duwit..njaluk-njaluk..terus geger. Lha lek sing wedhok nduwe penghasilan dhewe ngene khan ee..minimal khan sing mbiyen njaluk seminggu ping pindo dadi njaluk sekali, iso-iso gak blas njaluk ngunu lho..bukan penghasilan orang laki nanti dikuasai orang laki..ndak..ngurangi bebane wong lanang..begitu lho maksud saya. Ya masalahnya apa ya..wong lek dijaluki sak repes lek gak duwe yo tetep gak duwe. Yo Cuma harapan saya, lek wong dijaluki sak repes nduwe duwit tapi ngomong gak nduwe dowit ya bosone kuwalat. ,,khan gitu..jadi yang jelas menambah income warga. Kedua ..ee.. ke arah agama itu cik gak nambahi dosa. Ngerumpi lak dosa..tapi lek ngurusi triplek ngunu lak wong malah ndonga..engko oleh akeh..engko oleh akeh,,khan penghasilan mereka juga banyak gitu toh..tujuan saya seperti itu.

T: Wah hebat nggih Pak njenengan..

J: Nah gini Mas nanti sampean bisa menemui..ini khan sudah saya bentuk GAPOKTAN..Gabungan Kelompok tani..di tiap dusun mempunyai kelompok tani..nah kemarin sudah saya usahakan bantuan dari propinsi turun berapa ratus juta gitu..sampean nanti temui saja..jadi umpomo butuh ldata lahan diwiliah sini berapa, pada umumnya petani ini apa yang diminati..itu bisa sampean cek di sawah itu...Saya sendiri khan sudah saya arahkan waktu itu..kita beli hasil anen dari petani untuk petani..artinya petani kalau musim panen, rata-rata..harga pasti anjlok..nggeh a? nah ini kita beli sesuai dengan harga standard nasional..harga pemerintah nah..seandainya sudah musim paceklik atau nggak ada panen kayak sekarang ini..barang kita alirkan kembali pada masyarakat ..eh..umpomo..yo nyuwun sewu ya..onok wong nduwe gawe tapi gak nduwe beras, njupuko nang lumbung nanti kamu kembalikan..nyilih lah bahasane..yang pinjam ini akan datang ke GAPOKTAN, mereka siapkan padinya tapi yang pinjam sendiri yang memproses padi jadi beras. Saya prioritaskan bagi keluarga miskin..begitu yang saya arahkan waktu rapat dengan dinas ketahanan pangan propinsi. Yo aku wis ngrasakno dhewe yo mas, wong duwe gawe nang deso iku bedho ambik nang kutho. Kalau di kutho kan anggaran sudah disiapkan jauh sebelumnya, lik nang ndeso..sing dikedepankan yo dhino ne thok. Masalah keuangan iku keru..yo klepek-klepek dadine..lhah..yang saya minta dari masyarakat itu kalau pemerintah sudah membuat program koyok mangkene..yo kudu jujur..wayahe nyaur yo nyaur..tapi iki uang milik negara, tapi yo mugo-mugo ae keluguan masyarakat ini masih nampak. Kalau nang kutho iku uwong, ilmu politike di gawe..iya masalahnya apa...wong kutho iku misale watu diuncalno nang lapangan tibo nok endi-endi iku yo wek ku..panggonanku..khan cuek..gitu..kalo nang deso iku rasa kegotongroyongan masih besar. Misale onok wong mati, gak usah koar-koar iku yo wis grudhuk-grudhuk nyekel penggaweane dhewe-dhewe..wong tanggane loro ae yo wis mesti eruh kabeh..lha itu enaknya hidup di desa. Wis nang kutho onok tonggo mati pisah tembok ae kadang yo gak krungu lek gurung dikandhani..onok wong mati ae yo mremakno uwong..nggotong dari rumah duka ke pemakaman itulo kadang malah mbayari orang. Kalo di sini yo enggak..

T: Nggih pak..tapi lahan-lahan ingkang dijual wonten ngajeng menika inggih kagunganipun masyarakat mriki nggih Pak? Inggang didamel mbikak pabrik plywood enggal?

J: Oo yang dipakai kayu-kayu itu? Oh ya..dulu sawah itu..beberapa memang sawah tadah hujan..jadi kalau musim hujan seperti sekarang ini ya..kalo sampean liwat, masih tergenang air hujan..dulu juga seperti itu. Petani kalau sudah nanam apapun pas musim hujan itu ya ibaratnya kita spekulasi, lik banyune gak akeh yo tandurane apik lik banyune akeh yo tandurane bosok..kan gitu..jadi sebenarnya tanahnya produktif, cuma waktu itu masalahnya satu aliran airnya masih sulit. Ndolek banyu yo masuknya air sulit, tapi kalau kebanyakan ya ngg awake kangelan. Lha ini petani akhirnya sawahe diduoli iku.

T:Tiang pinten meniko pak?

J: Yo kurang lebih dua puluh pemilik, tapi yang dimiliki petani asli sini itu gak onok separuhne..sini itu rata-rata di wilayah Jombang ya mas ya, terutama di kecamatan Ndiwek itu tanah itu milik tuan tanah, koyok tuan takur nang India ta jakarta iku khan..nek nang kene iku jenenge Bang Kholik..sampean mesti eruh Bang Kholik..wong cukur iku..ndok Purwo iku lho sawahe hampir 25 hektar..nok Purwo thok ..belum di desa-desa lain..nang kecamatan Ndiwek itu..ratusan hektar bekne...Ancine wonge yo ngunu mas, tapi enek eleke yo..Lek ono sawahe bang Kholik iku wong-wong podho sambat..Yo saya ndak suka ya mereka punya lahan di sini terus itu orang dari luar yang disuruh bekerja, bukan orang sini. Lek ono opo-opo, warga kene sing di repoti. Makane lek Bang Kholik Panen tebu, tak kongkon wong-wong mathoki embonge. Lho masalahe jalan di sini ini bukan untuk warga sini saja, beliaunya juga membutuhkan jalan di sini. Ee..lek ono jalan rusak, ayolah bareng-bareng warga nggarap embong..lek gak iso mbantu tenogo, yo bantu material. Gak, masyarakat kon nggolek material dhewe terus nggarap-nggarap dhewe, terus dia waktu lewat ya tinggal lewat..Gak! Gak oleh ambek aku..tak kongkon mathoki embonge iku! Lha saiki jajal tah, khan onok peraturan yo mas yo..peraturan adat gawe pengairan..per seratus ru, biaya pengairannya kalau gak salah 15.000 khan gitu. Dia lek butuh anyu njaluk, tapi lek pas mbayar gak tau gelem mbayar. Wis tak putusno,,gak usah dibanyoni sawahe..garing lak yo babah..yo khan ga onok

keseimbangan..makane wonge sambat-sambat saiki. Lha banyu yang dibutuhkan wonge iku khan gak mudhun dewe dari atas ke bawah, tapi kan ada masyarakat yang bekerja memberikan tenaganya untuk kelancaran air irigasi. E..mbok yo mereka iku ditukokno tokok ta dijak mangan nang warung ngunu lak yo seneng..lha iki ogak e, di mbarno ae, lek wayahe mbayar ngunu pekerja-pekerjane Bang Kholik iki ngilang..tapi lek gak dibanyoni, muring-muring.. wis babah! Masyarakat iku kerjone soro lo mas, lek jaman ga onok banyu ngunu wis..dibelani munggah gunung ngilekno banyu iku loh..aku dhewe wis tau ngalami iku. Engko banyu mudhun iku kadang yo ake sing maling lek wis dimilikno..Mangkane iku wis aku saiki percoyo tenan..banyu iku lak sakjane rasane adhem a, iki ora..banyu lek nang pertanian iku justru panase ngalahno geni..wis pegel-pegel munggah gunung numpak sepedah, eh banyune dikrowoki uwong. Irigasi khan pusate nang gunung a Mas. Banyu iku kadang-kadang yo entek nang ndalan. Lek mbiyen iku pengairan lancar mas gak usah diilekno tekok gunung. Wis banyu iku puanas..isok-isok nggarakno wong bacokan, muring-muring thok isine..

(ada tamu seorang yang menyela wawancara, mereka membicarakan mengenai tnah timbun (*lemah urug*). Sepertinya, tamu tersebut adalah orang yang sebelumnya berbicara dengan informan J melalui tepeon genggam saat saya pertama kali tiba di rumahnya.) Informan J menangkap tatapan mata saya yang memang sengaja memancarkan rasa ingin tahu tentang hal itu. Ia pun menjelaskan tanpa di minta.

J: Iki loh mas arepe tithik-thitik melok nyambut gawe..nguruk lemah tanah perusahaan sing nang ngarep iku..eeh..cek kenek digawe penghasilan..

T: Nguruk dospundi Pak? Kagem menopo dipun uruk?

J: Jarene arep digawe hall, sport center ngunu lho mas..tapi kethoke yo gawe ngadek pabrik anyar maneh..Karena lahannya rendah, sama pemiliknya itu mau ditinggikan lima puluh senti dari jalan..lha saya mau ikut itu. Tak jupukno lemah gunung tekan megaluh. Harus uji kelayakan tanah juga itu Mas dari lab di tingkat propinsi.

T: Nuwun sewu Pak, kembali wonten pitanggletan kula kala wau, dados lahan ingkang bade dibangun pabrik punika sebagian gadahane Bang Kholik, sebagian malih warga mekaten Pak?

J: Iya Mas, Bang Kholik iku wis tanahe ombo dhewe, regane ora ukur pisan.

T: Lho ada beda harga mekaten Pak?

J: Lho saiki lho piye anggite sampean, dulu khan penjualan tanah iku masyarakat langsung hubungan karo pihak Plyploit tanpa lewat saya. Lha pas wis mari, tak cek regane lhoalah lahane masyarakat iku lho dituku mung 38.000 rupiah per meter e, nggone Tuan Takur iku kenek rego 75.000 per meternya. Tuan Takur iku wong gak butuh duwit kok, ora wedhi kilangan tanah, dadine yo gara-gara pabrik sing butuh malih harga berapapun ya dibeli.

T: Lajeng masyarakat dospundi Pak?

J: Lho Masyarakat iku lho rego sakmunu dituku iku wis sueneng gak karuan, harga dua kali lipat harga biasa. Umpomo aku eruh biye yo tak penging ngedol dhisik Mas. Dulu pernah saya pertahankan karena belum deal semua, eh..aku dilabrak wong-wong nang kene..mereka iku khan gak tahu maksud saya. Maksudku iku pertahano dhisik cik regone mundak. Lha jarene wong-wong “Lurah iku lo aku arep dodol tanah kok dialang-alangi, wong tanah-tanahku dhewe kok.”

T: Oh inggih pak, menawi pareng nyuwun dicriosi sejarah pembangunan pabrik menika Pak?

J: Oh seharusnya sampean ke Desa Direjo Mas, khan sebagian besar tanah tempat pabrik berdiri itu ikut sana?

T: Inggih pak, namun kalau pengembangan yang lebih besar kan di wilayah Purwo sini nggih Pak?

J: Oh iya betul, itu jadi memang kalau pengaruh pabrik yang paling terasa itu yo tentang orang nambal triplek ini. Sebagian besar warga hampir di lima dusun sini itu semua ibu-ibunya nambal triplek dari Pabrik mas.Kalo sampean pengen belajar tentang orang-orang yang nambal triplek ini, sampean coba hubungi Pak bayan SG atau Pak kamituwo watang, mereka memang ikut andil yang besar itu dalam upaya ngirim pekerja keluar pabrik ke masyarakat.

T: Dados sejarahnya dospundi pak?

J: Jadi tahun 2006 pabrik berdiri dan kalau tidak salah 2007 sudah beroperasi. Dulu desa Purwo ini tidak pernah diajak rundingan kok mas, ya semua-semuanya lari ke Direjo sana terus. Karena cuma sedikit saja bagian pabrik yang ikut wilayah Purwo ini. Lha kalau pengembangan pabrik yang luas ini yang tanahnya baru dibeli, semuanya masuk sini Mas.

T: Luas nya Pak?

J: 295.620 hektar itu luas desa Purwo

T: Oh, maksud saya luas lahan yang dipakai pengembangan pabrik baru ini pak

J: oh ya gak ngerti aku mas..piro ya iku
 T: Menawi mata pencaharian penduduk sebelum ada Plyploit ini Pak?
 J: Nggih buruh tani Mas..sebagian nggih dagang. Tapi dulu itu yang paling banyak ya buruh tani, kalau buruh pabrik dulu ke surabaya. Kalau sekarang ya wis blek kabeh nang pabrik mas arek lanang-lanang iku, sing wedok-wedok ya podho nambal triplek.
Handphone berdering, informan J menjawab telepon tersebut dan mengatakan kalau beliau segera berangkat ke suatu tempat.
 T: Nggih sampun Pak, sekecakaken monggo..ngapnten lho kula ngrepoti panjenengan mekaten.
 J: Ora Mas..gak popo..iki lho sing telepon wong Pabrik, wis sumayanan pekoro lemah uruk.
 T: tiyang mriki piyambak Pak manajernya?
 J: Dudu mas, wong njobo soko kutho..yo wis kapan-kapan sampean dolan-dolan maneh..gak usah sungkan-sungkan lo
 T: matur nuwun Pak. Nderek pareng sepindah kulo.

Transkrip Wawancara 2

Hari/Tanggal : **Jumat, 16 Desember 2011**
Waktu : **09.48-10.25**
Informan : **SG**
Status : **Kepala Urusan Pemerintahan (Bayan) Desa Purwo**
Tempat : **Kantor Desa Purwo**
Keterangan
T : **Pewawancara**
J : **Informan**

Suasana kantor desa tampak sepi, hanya ada dua motor yang diparkir di kantor desa. Hri ini saya berharap mendapat gambaran lagi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa setelah adanya pembangunan pabrik. Saya bermaksud bertandang ke kantor desa untuk mendengar sejarah pembangunan pabrik dari perangkat desa yang ada. Tanpa membawa surat ijin penelitian, saya melangkah ke dalam kantor desa untuk pertama kalinya dan memberanikan diri menyampaikan maksud dan tujuan. Tidak saya sangka, saat itu saya bertemu dengan SG yang menjabat sebagai Bayan (Kepala Urusan Pemerintahan) yang banyak mengerti mengenai seluk-beluk kegiatan produksi pabrik. Ia sendiri terlibat dalam aktivitas pabrik sebagai seorang pemborong triplek yang mengrimkan limbah pabrik untuk diolah kembali oleh ibu-ibu di desanya maupun desa sekitar.

Catatan Observasi dan Transkrip

Pak Bayan (informan SG) adalah seorang yang sederhana dibandingkan dengan Pak Lurah yang saya temui beberapa waktu lalu. Dari kasak-kusuk warga yang saya dengar, pak Bayan ini adalah tangan kanan Pak Lurah baik dalam pemerintahan di desa maupun “urusan bisnis”. Ia mengenakan kemeja berbahan jeans yang lusuh dengan celana berbahan kain warna hitam. Kulitnya hitam mengkilat, pertanda sering bekerja di bawah terik matahari seperti yang kemudian dibenarkan olehnya.

Transkrip Wawancara

T: Sakmenika kagungan berapa tempat mlipir Pak?
 J: Ngonku dhewe ono 12, Watang karo Purwo, tempuran 6 tambah 7 sing ndukuh kari njupuk. Mbalong rejo 8, terus ndukuh maneh iku yo uakeh tambah wong sorak. Pokoke total 40 sing tak cekel iku Mas.
 T: Sejarahipun dospundi Pak dulu sampai pabrik bisa buka kesempatan kagem panjenengan ngirim-ngirim pekerjaan ke luar pabrik kados punika?
 J: Saya dulu awalnya ada informasi dari Pak Lurah, ada pekerjaan ambil limbah pabrik ke pemborong besar terus lanjut mborong refair mulai dari mbuka tujuh dan dua belas meja di lokasi yang berbeda. Eh itung-itung mempekerjakan orang Mas, saiki nang nggonku gak ono wong nganggur kok
 T: Barang yang dikelola apa ya pak itu?
 J: Itu barang reject yang harusnya sudah dibuang dikelola kembali di rumah-rumah itu. Jadi kan ada lapisan kayu yang banyak cacatnya, itu ditambah lagi lalu hasilnya dijual kembali ke pabrik.

T: O, lha kalau keuntungan panjenengan diambil saking pundi Pak?

J: Tekan pabrik sewu rongatus mas, terus nang juru mlipire sewu satus, dadi aku njupuk satus perlembare. Sak meja sedino iku iso limolas sampai rongpuluh, kadang ada yang sampai lima puluh. Wong lak beda-beda to kecepatan kerjanya. Jadi tiap lembar itu saya mengambil seratus rupiah. Nggak mengambil banyak saya. Jadi itungannya tiap tanggal dua puluh hingga tanggal lima hampir seribu tujuh ratus, seribu lapan ratus. Kalau sebulan yah rta-rata tiga ribu lembar lah tekan meja-mejaku.

J: dulu kan gak ada pekerjaan di kampung. Jadi saya minta ke pemborong...saya minta bahan dari situ saya olah di lingkungan saya, akhirnya mengembang ke dusun lain. Sementara iki yo gak onok wong nganggur mas, kasarane wis gak onok wong ngerumpi saiki. Lek aku dhewe yo eh..iso digawe tambahan tuku rokok lah mas.

J: Dulu kawitane yo jek mendrik Mas..kasarane meja enem iku loh mendrik-mendrik kabeh..baru terus tambah dua belas..tambah tujuh..terus orang-orang minta lagi-minta lagi mbuka meja..aku takute yo kalau barang gak normal iki loh mas.

T: Mboten normal gimana Pak maksudipun?

J: maksude barang itu ada enggak ada enggak..soalnya yang dikejar-kejar iki khan pemborong koyok awekdewe iki mas..dikerjar wong mlipir yo dikejar wong pabrik. Lek nang meja ne ono barang khan wong sing kerjo seneng a mas. Kalau nggak ada bahan, mesti bengok-bengoke nang aku. Jadi dirumah iku mendirikan pisau sendiri, untuk mendirikan ukuran di meja itu.

T: Ooh, lha untuk mejanya, alat-alat untuk pekerja yang rumah-rumah itu siapa yang menyediakan Pak?

J: Kalau meja, blabake iku dan pisaunya itu saya sendiri yang sediakan Mas, kalau lemnya dari pabrik.

T: Kalau di dusun-dusun lain itu yang kerja triplek di rumah begini ya sami saking pemborong seperti njenengan begini pak? Atau ada jalur lain?

J: Ada yang pemborong dari pabrik sendiri Mas, ndak semuanya pemborong luar seperti saya. Khususnya yang dekat dengan pabrik sana itu wilayahnya orang dalam yang ngirim ke rumah-rumah. Di sana biasanya fokus ke pematangan, gak seperti di lingkungan saya yang nambal..revair triplek itu..

T: Kalau pembayaran ke orang yang kerja mlipir itu pak?

J: Bayarannya dua kali sebulan, tiap tanggal 20 dan tanggal 5 tergantung dari hasil kerjanya. Yo lek wonge sedino dapat duapuluh yo sampean pingno ae, rong puluh ping sewu satus.

T: Oh itu yang tebal itu nggih Pak? Soalipun saya kemarin sempat tanya ibu-ibu yang tipis itu gajinya dua ratus rupiah.

J: iya Mas, jadi ini itu buat isian tripleknya itu lo, kan tumpukannya tipis tebal tipis. Kalau yang tipis itu biasanya langsung dari pabrik.

T: Jadi ada dua macem nggih Pak orang kerja ini?

J: Banyak mas sakjane jenisnya, ada yang tebal yang seribu seratus itu kayak punya saya, ada yang tipis yang langsung dari pabrik itu yang dua ratus. Itu sudah sejak dulu sejak pabrik buka itu. Terus ada lagi yang buat pingiran..

T: Lha proses barang dari pabrik sampai kembali ke pabrik ini dospundi pak?

J: Dari pabrik yo Mas, diambil sama pemborongnya terus di drop di depo saya. Dari depo saya terus orang-orang yang kerja di rumah-rumah itu ngambil. Untuk bekerja di rumah orang-orang ngambilnya ya ke depo saya.

T: Oh ada pemborong di atas panjenengan lagi Pak? Itu orang dalam pabrik atau orang luar pak?

J: itu orang luar mas, jadi kasarannya itu saya ngesub ke dia. Saya ambil barang dari dia, dia yang nanggung pengirimannya, saya yang tanggung jawab nyebarin ke pekerja-pekerja.. Saya tidak tahu dari pabrik ke pemborongnya berapa tapi ke saya seribu dua ratus terus ke pekerja seribu seratus.

Kalau sampahnya sisa potong tetap ke saya. Sampah potongan iku ijole keringet saya mas. Bisa dijual lagi ke orang-orang yang butuh kayu bakar.

T: Panjenengan terlibat di bisnis ini sejak kapan Pak?

J: Saya itu mulai ikut triplek ini sejak bulan poso iko lo Mas.. Yo wingi iku lo mas jik tas-tasan. Tapi saiki hampir tiap rumah di lingkungan saya itu bekerja kabeh mas..

T: Mengenai prasyarat pak, apakah ada syarat khusus untuk bekerja memperbaiki triplek ini pada Bapak?

J: Tidak ada. Cuma ya satu yang saya minta, jangan sampai kayu itu..kasarane..digawe kayu adhang. Kayu bakar iku lo mas. Repote kan ngunu, kalau barang rusak sedikit iku dipakai kayu bakar. Wis tak omongi okas,

misale tak kirim satu bongkok isi 15 iku dadine kudu 12 lembar, lek gak yo mesti digawe kayu bakar iku. Karepku lak nek samean arep kayu bakar nyang o omahku lak tak wenehi. Tapi pekerja iku sudah tahu kok kalau satu bongkok harusnya jadi piro.

J: tapi baik kok, sekarang itu hampir satu kiriman dapat 170 sampai 180, jarang dibawah batas itu. Nanti hasil jadinya diambil pemborong dan dibawa kedalam pabrik. Khan pekerja ada yang rapi ada yang enggak kerjanya, jadi ya kadang harus curiga kalo kerjanya asal-asalan.

J: Jadi istilahnya pendapatan saya itu ya dapatnya dari sampah, sisa potongan kerjanya orang-orang itu mas saya kumpulkan jadi uang. Lumayanlah satu rit iso dadi duit rongatus telungatus..

T: Oh begitu pak, untung juga ya..hehhe..lha kalau lapisan kayu yang tipis itu sisa dikerjakan karyawan pabrik gitu ta Pak?

J: Iya mas jadi khan karyawan di dalam itu ngerjalan yang sesuai dengan standar, kalau yang bunyek-bunyek rusak itu ya dikerjakan orang-orang diluar gini.

T: O begitu pak..

J: Mayoritas yang tinggal di wilayah sini itu mlipir kabeh mas, nambali triplek. Wis jarang saiki wong nang sawah, paling yo wong tuwek-tuwek thok. Saiki sing enom-enom yo podho melok nglipir kabeh..sampean bale desa iki yo ngulon iku lak wong nglipir kabeh..

T: Lajeng, ingkang kerja teng sawah Pak?

J: untuk penggarap sawah biasanya pakai buruh dari luar mas, soale wong-wong saiki abot kerjo nang bangunan ambek *nglipir*. Lha saiki lo sampean itung yo, kerja mburuh nang sawah bayarane sehari dua puluh lima ribu, nang bangunan iso tiga puluh lima sampai empat puluh ribu. Mlipir wis piro iku iso lebih.

Mangkane saiki jarang ono wong gelem nang sawah mas.

T: Njenengan taksih teng sabin pak?

J: Yo nanduri sawah ganjaran iki lo mas, tebu saiki, yo gak kuat nek nandur palawija.

T: Umur pinten ingkang taksih dateng sabin menika Pak?

J: Saiki lo paling yo wong umur empat lima lima puluh sing budhal nang sawah, engko nek bengi ngewangi nembeli triplek mari mantuk sawah. Kalau nggak ada pekerjaan di sawah yo nambali triplek.

T: Kalau disambi begitu, memang mboten ada target pak saking panjenengan untuk menyelesaikan triplek dalam waktu berapa hari begitu?

J: ya target jelas ada mas, dari pemborongnya yang menetapkan. Misalnya sehari bisa sati krat, krat itu sekitar 336 lembar, ya kiriman bahan dari pemborong juga pasti lancar. Kerja juga lancar. 1 krat itu satu pick up itu loh..

T: Kalau dari depo atau ndalem panjenengan itu, ibu-ibu ngambilnya pakai apa Pak? Terus mereka sehari bisa selesai berapa?

J: Ya ngambilnya dibongkoki gitu mas, satu bongkok isi tiga belas sampai lima belas, jadinya juga minimal dua belas, syukur kalau jadi semua. Pekerja sing akas yo sehari bisa sampai dua puluh dua lembar.

T: Jadi sabin sekarang sepi ya pak, lha kerjanya pada mlipir!

J: Kalau di wilayah sini itu sawah padinya kebanyakan jadinya diborong sama orang luar mas. Kasarnya ya yang punya sawah memborong tenaga kerja dari megaluh, nggudo, yo adoh-adoh ngunu diamot ambek pick up. Tapi mborong kadang yo mung mborong tandur. Terus diramut sing nduwe dhewe.

T: Dados kathah petani pemilik nggih Pak teng mriki?

J: Iyo mas, tapi petani tebu. Tapi kalau buruh tani ya lebih banyak dari luar, kalau ada ya orang-orang tua itu. Susah nyari buruh tani arek lanang nom-noman mas, podho mlayu nang bangunan ambik nang pabrik. Hampir delapan puluh persen arek nom-noman sing lanang iku kerjo nang pabrik.

T: Menawi ingkang pengembangan pabrik mbikak lahan baru menika saderenge ditumbas kagunganipun sinten Pak Bayan?

J: Milik warga sini pribadi, hak milik. Pabrik waktu itu langsung beli ke warga tapi untuk pembayarannya dilakukan di kantor desa. Hampir dua puluh tiga pemilik itu yang menjual sawahnya ke pabrik.

T: Lha kenapa dijual nggih Pak? Alasan menjual sawahnya itu loh pak.

J: Khan harganya lebih tinggi dibandingkan harga sawah biasa, ya mereka berpikir dengan menjual sawahnya bisa dibelikan sawah lagi yang lebih luas. Misale, mbiyene banon satus, duwite iso dadi banon telungatus. Banyak yang hasilnya dibelikan sawah, tapi banyak juga yang digawe tuku sapi, tuku sepeda montor. Rata-rata hasil penjualan ya digawe nglebokno anake nang pabrik kunu mas. Aasan lain ya karena beberapa sawah memang dulunya tidak produktif mas.

T: Kalau keterlibatan panjenengan dalam pembangunan pabrik ini Pak?

J: Saya ngawal perijinan pengembangan pabrik yang buka lahan baru ini Mas. Memang ditunjuk pak lurah

untuk menuntaskan masalah di badan perijinan sana. Kalau membangun pabrik khan juga harus ada ijin dari badan lingkungan itu Mas, itu ya saya semuanya yang mengurus. Pabrik tinggal terima beres, wong semua suratnya atas nama pabrik kok.

T: susah boten pak perijinan?

J: Wah kalau hambatan-hambatan itu sudah diberesi orang-orang atas mas, kalau saya tinggal minta tanda tangan ya beres.

T: Kalau peembangan pabrik yang membuka lahan baru itu dimulai kapan pak pembebasan lahannya?

J: Sejak tahun lalu sekitar bulan delapan (informan menanyakan kepastian waktu ini kepada seorang punggawa desa yang sedari tadi repot memperbaiki printer di depannya.)

T: Kalau menurut pandjenengan pribadi Pak Bayan, kondisi ekonomi warga ini dospundi toh sekarang?

J: Jauh lebih baik mas, biyen wong wedok-wedok gak ono penggawean saiki ono. Yo gawe-gawe cekelane wong wedok lah mas.

T: nah, wangsul malih teng juru mlipir Pak, ada tidak dari antara mereka yang langsung datang ke pabrik minta dikirim pekerjaan ke rumah? Atau harus lewat perantara seperti panjenengan?

J: Ada mas, biasanya lewat pekerja di dalam, tapi ya tetap nanti diberitahukannya kepada pemborong atau orang pabrik yang mencatat keluar masuknya barang. Kalau pabrik sendiri yang menyediakan meja, kemungkinan akan sulit. Nanti ya perwakilan dari depo seperti saya ini yang komunikasi dengan pabrik, termasuk pengambilan gaji. Dari saya, gaji ada yang saya berikan langsung ada yang melalui ketua kelompok juga. Jadi pembayaran itu ya mesti di rumah ndak pernah ke pabrik. Atau bisa juga kalo yang kerja ikut pabrik, per lima belas meja ada ketua kelompoknya yang mewakili pengambilan gaji ke pabrik.

T: kalau sebagai pemborong, hambatan-hambatan yang dialami apa saja pak?

J: Ndak ada, karena semua orang merasakan pekerjaan. Kendala saya khan masalah dana untuk pembelian meja, dari pemborong besar khan tidak mau tahu. Padahal untuk pembuatan meja khan butuh dana itu mas. Kalau menurut permintaan pekerja baru yang minta meja, pasti ya terus menerus ndak berhenti. Padahal khan rugi saya kalau enek sing mari njaluk mejo, diwehi garapan eh terus lima hari sepuluh hari mandeg, mejone digawe dhewe. Wis wong saiki pancen yo akeh sing males mas, pinter mbijuki pisan. Seje karo yang minat kerja, dia selalu tepat waktu, dan selalu menantikan bahan untuk dikerjakan.rata-rata orang sekitar sini enak kok mas, kalau ndak mau mengerjakan lagi akan bilang ke saya kalau meja nya tidak dipakai lagi, silahkan diambil. Tapi o enel ae sing nakal, mejoku di preteli digawe lawang, kayu bakar, yo sembarang kalir. Sekarang iku banyak mas yang minta bekerja ke saya, tapi aku khan selektip juga ojo sampe rugi wonge diluk terus mandeg. Aku tak tegesi kok mas, kalo Cuma buat sampingan lebih baik gak tak turuti mas. Gawe opo aku susah nggawekno mejo tapi wonge nggarap mung saithik.

T: Pernah kekurangan bahan pak?

J: itu lumrah mas, kalo depo gak kebagian bahan, khan deponya yang harus didrop nbanyak.

T:sepertinya cekap pak, ngapunten nggih pak Bayan nderek ngrepoti kathah. Mbenjang menawi kulo wangsul njombang malih, kula pareng sowan malih nggih Pak?

J: Monggo mas, sampean langsung anng omah ku ae.

T: Oh inggih pak kesupen, panjenengan puniko yuswa pinten nggih pak?

J: 42 tahun mas

T: Nggih pak, lajeng sampun dangu menjabat sebagai Pak Bayan?

J: Wis 12 tahun aku mas, tiga kali periode lurah aku dadi bayan terus. Kepala urusan pemerintahan ya dadine ya kudu nemplek pak lurah mas.

T: Oh inggih Pak, matur nuwun sanget nggih. Monggo kula nyuwun pamit, mbenjang badhe wangsul Depok rumiyin.

J: monggo...monggo mas!

Transkrip Wawancara 3

| | |
|---------------------|--|
| Hari/Tanggal | : Kamis, 19 April 2012 |
| Waktu | : 12.16 – 13.00 WIB |
| Informan | : Ibu W |
| Status | : Outworker (Juru Mlipir) yang dipekerjakan Pabrik Plyploit |
| Tempat | : Teras rumah Informan W |
| Keterangan | |
| T | : Pewawancara |
| J | : Informan |

Hari ini saya mengutarakan maksud kepada salah seorang *gate keeper* yang adalah salah satu perangkat desa untuk melakukan wawancara ke warga, khususnya mereka yang bekerja menambal triplek. Saya sekaligus memverifikasi tentang pengetahuan saya mengenai pekerjaan *mlipir* ini, bahwa terdapat dua jenis pekerjaan yakni pekerjaan yang diberikan melalui pemborong dan pekerjaan yang diberikan langsung oleh pabrik untuk dikirimkan ke rumah-rumah. *Gatekeeper* tersebut membenarkan dan akhirnya ia mengusulkan mengantarkan saya ke salah satu pekerja yang mendapat kiriman bahan langsung dari Pabrik, ia adalah kerabat dekat dari *gate keeper*.

Catatan Observasi dan Transkrip

Menurut penuturan *gate keeper*, informan W ini telah lama sekali terlibat dalam pekerjaan *nambal* triplek ini. Suami informan ini sudah berusia lanjut dan bekerja serabutan di sawah, sementara salah satu anaknya bekerja di dalam pabrik sebagai karyawan tetap. Wah, saya senang sekali dan setuju untuk bertemu informan W.

Rumah informan W terletak di jalan yang menghubungkan pabrik dengan kota, berada di pinggir desa. Di seberang jalan depan rumahnya terhampar sawah tebu yang siap di panen. Jalan aspal yang baru saja diperbaiki dengan sangat mulus oleh pabrik tampaknya tak semulus kehidupan informan W. Terlihat dari rumahnya yang sederhana, hanya ruang tamu yang dibangun sebagai *gedong* selebihnya adalah dinding-dinding *sesek* (anyaman bambu) yang dikombinasikan dengan *daduk* (anyaman daun tebu kering) sebagai atapnya.

Di samping rumahnya, tampak bekas kandang yang sekarang dipenuhi dengan tumpukan bahan kayu lapis berbau menyengat dan juga meja kerja berukuran 2x 3 m² yang bocel di seluruh permukaannya. *Workshop* sederhana itu tidak memiliki penerangan yang cukup, hanya lampu hemat energi redup yang dinyalakan sepanjang hari, sementara hawa di dalamnya begitu panas karena bekas kandang ini dikelilingi dengan terpal dengan alasan agar debu yang dihasilkan selama kerja tidak berterbangan ke rumah tetangga.

Setelah sekitar lima menit *gatekeeper* memperkenalkan saya kepada informan W, kami memutuskan keluar dari workshop pengap ini dan mengajak informan W untuk mengobrol di teras rumahnya saja. Wawancara pun kami mulai. Selama menjawab pertanyaan informan terlihat takut-takut menjawab dan selalu membuang muka ke arah Mas JNJ untuk mengkalifikasi. Sepertinya informan W takut jika jawaban-jawaban yang diberikan dapat mempengaruhi pekerjaannya karena menganggap saya akan melaporkan kepada pihak pabrik. Saya pun menjelaskan tentang prinsip anonimitas dibantu dengan mas JNJ yang meyakinkan bahwa jawaban ini hanya untuk keperluan tugas belajar saya, bukan untuk pabrik.

T: Nyuwun sewu budhe, panjenengan yuswa pinten sakmenika?

J: Lhoalah mas..mas..aku taun piro yo? Wis sampean gawe ngunu sakarep..

T: Lhoh nggih mboten saget ta budhe..hehe..

J: pokoke tahun tahun 1963 iku kelas 6 SD..

T:Ooo..lha sakmantun SD panjenengan nggih SMP budhe?

J: halah..halah..jaman biyen kok yo saget sekolah maneh mas..wong kula sekolah terakhir iku yo wis pokoke iso moco iko..opo sih...o iyo sekolah rakyat sambi lawang..dek biyen lak kula asli Sambilawang

T: putra kagungan pinten Budhe?

J: Sakmenika tiga, estri kaleh jaler setunggal. Engkan mbarep estri nggih nggarap triplek ngeten mas teng ndaleme piyambak, sing nomor loro jaler niku kerjo teng pabrik..nggih pabrik triplek ngriku..sing ruju nggih tas mari sekolah kluyar-kluyur niku..

T: sampun pinten tahun panjenengan nyambut triplek menika?

J: tigang tahun mas..soale mbiyen iko kawitane tahun 2009 sakjane, tapi terus supire suwi gak gelem ngirimi..nggih ngunu terus ok mas..kadang lek mboten lego ngeteniko nggih seminggu gak tau dikirimi blas, dadi lek ditakoni penghasilane nggih piye njawabe..lha sakniki saklembare 250 o mas..sedinten nggih 60 lembar angsal mas..tapi nggih tergantung tangane pegel taora, kecandak ta ora, barange apik ta ora. Ora mesthi o mas.

T: meniko dikirim saking pabrik nggih budhe?

J: Nggih mas, sanes dikirim pemborong kok, nggih langsung saking pabrik ngriki..lek pemborong lak kiriman barange pancet..lek pabrik iki gonta-ganti mas, dadi kadang enak kerjone kadang yo soro mas..opo malih lek nggarap forbes ngeneku mandore pabrik adil-adil tenan kok..diperiksoi bendino..bolong titik ngeten nggih dikongkon nambal..

T: njenengan mulai kerja jam pinten Budhe?

J: yo ,boten menentu mas, kadang yo subuh mari subuhan ambek adhang ngeteniko..lek dalu pegel nggih tinggal ae mas, mari ngglendang ngeneko yo kerjo malih mulai jam 6..terus engko dhuhur leren dilut mulai maneh jam 1 sampai maghrib. Mari isya terus maneh.. lek dalu enek sing ngancani yo nggarap sampai muput jam 12 jam 1. Tapi nggih mboten pasti mas..tapi kok sawangane siang malam kerja ya mas? Ojo ditulis wis mas..wedhi aku..engko lek sampean tulis lak ga iso digosok engko..piye lhek konangan pabrik?

(Gatekeeper menjelaskan bahwa informan tak perlu takut hasil wawancara ini diketahui pihak pabrik, bahwa ini hanya untuk data skripsi pewawancara saja, kemudian informan kembali rileks)

T: Rumiye daftaripun teng pundi Budhe panjenengan kok saget nderek triplek saking pabrik menika?

J: Nggih teng kelompok mas, kelompok mbak **** iko mas, biyen onok wong 18 saiki angger suwi angger akeh sing mboten kerjo mas, lha kadang dikirimi, kadang gak..yo wong-wong malih ora gelek kerjo se..saiki yo kari wong 5 sak kelompok.

Gatekeeper: Lho sampean gak melok kerjo sing nang depo ne Pak kamituwo iko ta Bulik?

J: Ora..wis aku iku ngene lho, lha lek aku budhal kerjo mrono terus sopo sing njogo omah? Lek nang omah lak enak..dadi tekan pabrik yo langsung mreng..(Informan berpindah berbicara kepada informan: Lha lek kelompke nang nggone Pak Kamituwo iko lak teng Gudang a mas, dadi mboten wonten tiyang teng nggriya lek kula nyambut mriko,,lak mboten sekeco a... Lha lek nang omah ngene lak lek ono apa tah opo iso dicandak..iso ngopeni bojoku..iso nang pawon..lek pegel iso ngglendang nang ndukure mejo mriku mas..sak sliyutan ngaten. Ngeteniki lak ya timbangane gak oleh duwik mas..mas..lha bapake yo nang sawah yo ora cukup gawe ngopeni pawon..anak-anaku yo wis podho omah dhewe..ngopenri sing ragil yo gak ndang kerjo.

T: Menawi gajian mundut wonten pundi Budhe?

J: Wonten kelompok mas, ketua kelompok mundut Daten pabrik ben tanggal limo kalih tanggal 20.

T: Kelompok meniko ingkang mbentuk sinten budhe?

J: Mbiyen iku lak Pak SY nang wilayah kene a mas, terus wonge gongkon nggawe kelompok..terus pokoke mari daptar nang pabrik yo dikirimi mejo iki mas, ambik solasi, ambik bahan-bahane, silet mbarang..pokoke yo tenogo thok mas sing tak sediani..isine silet nggih nedi-nedi, lek wonten lare-lare pabrik mubeng nggih tak jaluki mas.

T: lajeng mandore saking pabrik dos pundi bu? Gantos-gantos nomo tetep setunggal mawon?

J: Nggih gantos-gantos mas, sak ben minggu yo gonta-ganti, supire ambek arek sing ngirim yo ganti..mboten mesthi..kadang yo seminggu rongminggu aku gak dikirimi blas dadi penghasilane yo gak menentu.

T: Lha bekmenawi wonten masalah-masalah selama kerja budhe?

J: Masalah piye ngeneku..hiihihihi..nggih paling kesilet-silet tangane mas..ditambane dhewe, gak diwehi tamba pabrik..

T: Menawi tunjangan natih budhe?

J: Nggih namung disukani pas riyoyo mas..lengo, orson karo jajan blek-blek an..tapi Hoki merke dudu Kong guan! Alah..pabrik iko yo gak niat nguwehi o mas..wis ping telu riyoyo kok aku oleh iku..ngeneku didrop teng kelompok..kadang yo akeh sing kliwatan..lek kekahan nggih mboten masuk mas..

T: Panjenengan remen punapa mboten budhe kerja kados menika?

J: Sakjane yo gak seneng mas, seneng kerjoane thok..tapi jenenge nyambut damel yo..remen mawon mas..lha tiyang sepuh kados kula lo bade lanopo lek nganggur?

T: Menawi pakdhe kerja teng pundi budhe?

J: Riyen nggih mburuh sabin terus ngarit mas, angon lembu ne tiyang..tapi nggih gak kuat lek saniki wong

putune wis gedhe-gedhe..saiki nggih tumut pemborong teng ngriku nggarap triplek nggihan timbang nganggur..sedino tapi yo oleh thitik..11 utowo 12 lembar..

T: Menawi keuntungan panjenengan kerja mekaten punopo budhe?

J: nggih mboten wonten mas..wog kerjo tapi yo paling mek bayaran iku tok keuntungane..rugine yo kesilet-kesilet wau..kadang ora mandek-mandek getih ku.

T: Menawi perubahan ingkang dirasakan budhe saksampune nderek kerjo meniko?

J: Nggih nopo mas..ngeneki lak iso digawe blonjo a dhuwike masio sakithik..lha mek dhuwit satus rongatus ewu ae lo mas..ate entuk opo jaman sakniki..lek anak kulo ngewangi nggih rada munggah upahe..

T: Harapan-harapan ingkang panjenengan suwun menopo budhe?

J: Lha saiki lo mas..ate berharap nang sopo? Mosok pabrik gelem ngrungokno ta lek gak wong sak kampung demo mrono..lek kabeh gak setuju yo mosok iso? ate njaluk jaminan kesehatan yo cuma pegawai tetap sing angsal..

T: Tujuan njenengan nderek kerja mekaten bulik?

J: Nggih untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mas..timbang nganggur..

T: matur suwun sanget nggih Budhe, ngapunten nderek ngrepoti waktu njenengan..mboten saget maringi punopo-punopo kula..namung wonten oleh-oleh puniko..

J: lhoalah mas, diparingi tah..yo maturnuwun..

T: sami-sami budhe, bekmenawi kula pareng nyuwun sewu mundut gambar meja kerjanipun budhe?

J: O inggih mas monggo-monggo..

(setelah mengeluarkan oleh-oleh, saya berupaya mengajak informan menemani saya mengambil gambar di lokasi kerja yang terletak di workshop sederhana di samping rumahnya. Untunglah gatekeeper tetap berada di teras, sehingga saya leluasa menanyakan hal-hal yang kurang jelas tadi tanpa khawatir diintervensi) Saya dan informan pun bergerak menuju tempat kerja, ia dengan senang hati menunjukkan kepada saya cara kerja memperbaiki lembar-lembar lapisan kayu yang cacat. Jadi biasanya di lapisan kayu yang akan dipakai sebagai bahan kayu lapis, ada pola-pola hitam yang tadinya adalah tunas pohon. Pola hitam yang dalam bahasa setempat disebut dengan bunyek-bunyek ini kemudian harus disingkirkan dari permukaan lembar bahan kayu lapis dengan cara dipotong sesuai pola, lalu digantikan dengan lembaran lain yang polanya sama tapi ukurannya lebih besar. Setelah itu direkatkan menggunakan selotip khusus kayu lapis warna coklat. Informan W sendiri mengaku menggunakan sarung tangan basah yang kumal untuk memegang cutter agar cutter dapat dipegang dengan kokoh.

Sepanjang proses pengambilan gambar, saya mengkalifikasi beberapa hal.

T: Dados panjenengan saestu remen bu kerja mekaten?

J: Lhoalah mas..mas..sajane ngunu yo soro mlipir triplek iki..aku sampe kadang-kadang ora turu blas marekno garapan..kerjo karo hasile ora sumbut blas. Malah wingenane onok blantik mreng ngomong ngene: lhoalah yuk, lha tenogo sampean diperes koyo kewan ngunu yuk kerjo ngeneki. Aku yo piye maneh mas..ora ono sing digawe gayukan e, lha mbiyen iko anakku mlebu pabrik yo tak golekno utangan..kadang ngeneko yo kudu nangis ae aku mas lek garapan uakeh tapi barange elek-elek..sak lembar ngunu iso sampek rongpuluh tambalan..

T: Oo..inggih bu, lha menopo mboten teng sabin malih bu panjenengan?

J: Saiki nang kene iki wong buruh tani iku gak ono ajine mas..malah kerjo tekan subuh mulih maghrib awak ajur kabeh tapi yo olehe gak sepiro'o..

T: oo...nggih bu..wah..matur suwun sanget nggih bu, dalem nderek pamit.

J: Monggo-monggo mas..maturnuwun nggihan kulo diparingi taplak..

Transkrip Wawancara 4

Hari/Tanggal : Selasa, 24 April 2012
Waktu : 17.28-17.56
Informan : Y
Status : Outworker/ Juru Mlipir
Tempat : Ruang tamu rumah Y

Keterangan

T : Pewawancara
J : Informan

Saya mengenal informan Y melalui seorang *gatekeeper* yang adalah kerabat dari seorang tetangga saya yang kebetulan di wilayahnya banyak terdapat aktivitas memperbaiki triplek pabrik. Menurut *gatekeeper*, informan Y dulunya bekerja sebagai guru honorer di sebuah SMP negeri, namun kini beralih profesi sebagai *juru mlipir*. Saya membuat janji untuk mewawancarai informan Y pada siang hari, namun yang berangkutan mengusulkan pertemuan sore hari setelah Maghrib selepas ia bekerja. Saya diantar oleh *gatekeeper* yang ternyata mengenal informan Y cukup baik, sepanjang wawancara *gatekeeper* tersebut mengobrol dengan putri dari informan Y sehingga tidak banyak mengganggu.

Catatan Observasi dan Transkrip

Informan Y adalah seorang ibu rumah tangga yang kini bekerja menambal bahan setengah jadi kayu lapis di depan rumahnya. Tampak meja kerja lengkap dengan tumpukan lembaran kayu di sekitarnya. Saya dipersilahkan masuk ke dalam ruang tamu dan disuguhi teh manis lengkap dengan singkong rebus. Setelah berbasa-basi dengan *gatekeeper* yang juga menyampaikan maksud kedatangan saya, wawancara pun dimulai.

T: Ngapunten sakderengipun kula nderek ngrepoti menika Budhe. Panjenengan yuswa pinten budhe?
 J: empat puluh empat tahun, menawi pakdhe empat lapan

T: Lajeng pendidikan terakhir panjenengan Budhe?
 J: Lhoalah yo iku mas..hahaha..Diploma..IKIP kentintang..Diploma dua yang saiki UNESA surabaya

T: Pakdhe kerja wonten pundi budhe?
 J: Supir mas, supir serabutan ngunu..sembarang kalir pokoke dijak uwong yo budhal ngunu lo

T: menawi putra kagungan pinten budhe ingkang dipun tanggung?
 J: Dua, yang satu sudah kerja di Promedia jombang situ nyuting-nyuting, kalau yang kedua kelas empat SD.

(terdengar suara Adzan Maghrib)

T: Sakmenika tentang waktu kerja Budhe, dulu mulainya tahun pinten nggih?
 J: Kerjo triplek iki ya? Dua tahun yang lalu i..berarti sudah dua tahun.

T: Saya wawancara bahasa Indonesia ndak papa ya Budhe? Biar nanti mengerjakan tugasnya lebih lancar?
 J: Gapapa mas daripada nanti terjemahkan lagi.

T: Kalau waktu kerja sehari berapa jam budhe?

J: Dari jam delapan sampai jam 12, terus istirahat satu jam atau satu setengah jam, terus lanjut lagi dari jam 1 sampai jam 4 sore. Berarti piro mas..emm..7 jam.

T: Kalau sekarang mengerjakan tripleknya sendiri atau ada yang mbantu Budhe?

J: Kadang-kadang sendiri, kadang ya ada yang mbantu..piye ngunuku..yang mbantu out ya Mbah kakunge anak-anak ini mas kalau nggak ke sawah ya mbantu saya.

T: Kalau proses sampai bisa dapat pekerjaan ini bagaimana Budhe?

J: Diajak teman-teman e..pertama nganggur..terus kok ada yang ngajak lihat orang kerja di dusun sebelah, terus daftar ikut pabrik, terus pabriknya sering telat ngirim barangnya akhirnya ditawari ikut pemborong saja.

Ya ketimbang nganggur gitu lo mas, sedikit-sedikit ya dapat..

T: Dulu awalnya dikirim langsung dari pabrik terus sekarang ikut pemborong ya?

J: Iya dulu dua bulan ikut pabrik, banyak juga dulu tetangga-tetangga ini ikut..tapi ya gara-gara gak lancar pengiriman bahannya dan pabriknya bilang kalau hasilnya tidak sesuai jumlah yang diharapkan..akhirnya banyak orang-orang sekitar sini tutup meja, kalau saya ya lanjut ikut pemborong. Soale butuh duwit mas, liyane ora butuh bekne..

T: Dulu kok bisa ketemu pemborong bagaimana Budhe?

J: Oh orangnya keliling ke kampung dan nyari pekerja dulu, nah kebetulan saya ini waktu ikut pabrik dulu jadi ketua kelompok kerjanya, yang ambil gaji ke pabrik Mas. Si pemborong tanya ke pabrik, di wilayah dusun sini ini siapa ketuanya, lalu saya dicari dan ketemu terus ditawarkan oleh pemborong. Waktu itui ditawarnya pokoknya harganya sama dengan yang dari pabrik gitu, lalu dikirim.

T: Kalau dulu waktu ikut pabrik, yang mengirim siapa Budhe? Bukan pemborong?

J: Iya karyawan pabrik sendiri yang mengirim barangnya ke sini. Tapi satu hari diharuskan bisa meyelesaikan satu rit itu mas, kalau tidak begitu karyawannya marah dan gak mau ngirim lagi. Kalau sekarang itu ikut pemborong ya kadang tiga atau empat hari baru diambil, jadi tidak terburu-buru menyelesaikannya.

T: Dulu syarat kerja untuk ikut pemborong bagaimana Budhe?

J: Fotokopi KTP saja, sama dengan waktu ikut pabrik.

T: kalau bedanya ikut pabrik dengan ikut pemborong apa Budhe?

J: Sakjane sama saja loh mas, eh..cuma lebih enak ikut pemborong she..soale kalau ikut pabrik iku bendino dideloki wong apbrik ae mas, ada pengawasnya yang terus-terusan ngecek kualitas..jadi ya risih dan gak enak..di survey terus..lek onok wong pabrik teko kan aku jadinya berhenti kerja karena diajak ngobrol ae, lak jadi dapat sedikit aku..Tiap hari atau dua hari sekali pkoknya mereka memeriksa yang ini salah harus dibenerin, yang itu tidak rapi..kalau ikut pemborong enggak, tapi kadang ya ada orang pabrik yang ngecek sekali-kali.

J: Dulu juga waktu ikut pabrik lembaran kayunya lebih tipis, yang satu mili meter itu tebalnya mas, beda dengan yang sekarang tiga mili-an. Kalau yang tipis dulu itu tidak makan banyak tempat karena kalau sudah selesai bisa digulung.

T: Kalau motivasi untuk bekerja ini budhe?

J: hahaha..(informan tertawa) Yo biar punya pegangan sendiri gitu loh mas, mosok kok ngatong terus karo Pak e. hehehe..kenek gawe mbayar listrik gitu..kalau dari bapaknya khan tiap hari jadi dipakai nyelengi yo nggak bisa. Untuk dapur ya pendapatan saking pakdhe, kalau untuk dapur yo punya budhe nggak cukup. Cukupnya ya buat bayar listrik..gitu tok atau untuk keperluan mendadak yang tak terduga.

T: kalau hubungan dengan majikan budhe?

J: Hehehe...ya baik, majikannya ini nggak pernah rewel..kadang ya negur atau mengingatkan saya sambil bercanda..kok cuma dapat sedikit..ya saya jawab..lhooo lha womng kerjo tekan jam wolu sampai jam papat kok..lerene yo sekedap kok...ya ndak bisa disamakan dengan orang dusun sebelah toh, mereka kan sampai malam juga masih mengerjakan..habis sholat mahgrib itu mereka ya kerja lagi...kalau aku yo lalar gawe wong gatel-gatel kok..hehehe..

J: Kadang gitu kalau lem habis atau kiriman datang gal kunjung datang yo aku sms ke pemborong terus ae biar cepet diselesaikan.

J: Sebenarnya yang cerewet itu pabriknya, kalau tidak dapat sesuai target, nggak dikirim lagi..kalau majikan pemborong ya baik..santai..bisa bercanda-canda..nanti kalau habis bahannya saya tinggal sms gitu..komunikasi ya lebih lancar lah kalau ada apa-apa

T: Oh, gatel ya budhe kulitnya kalau kerja di triplek ini?

K: Oh iya,,debu kecil-kecil itu loh mas, kadang ya telusupen serat kayu di jari-jari tangan.

T: kalau masalah pendapatan bagaimana budhe?

J: Yang saya kerjakan ini yang lapisan tebal tiga mili meter, satu lembar yang sudah saya selesaikan dihargai 250 rupiah, sehari ya dapat empat puluh sampai lima puluh lembar nanti diambil pas empat atau lima hari dalam seminggu..setor biasanya ya 100 sampai 150 lembar.

J: Gajinya dua minggu sekali tiap tanggal 5 dan tanggal 20. Yah syukurlah gak pernah macet-macet juga gajinya. Hasil kerja tanggal 6 sampai 20 dibayarkannya tanggal 20, kadang sore karena pemborongnya

bingung cari ijolan dhuwit yang receh.

T: Satu kali gaji dapat berapa Budhe?

J: Ya kadang kalau pengirimannya lancar ya bisa jadi 150 ribu, tapi kalau lem nya habis atau dua hari gak dikirim bahan gitu ya sekiar 100. Lhalek ditinggal rewang ae yo koyok wingi Cuma dapat 30 ribu. Lha kadang ngeneku aku rewang yo soko isuk tekan muput maghrib. Mosok onok dulure repot yo jik nyandak penggawean khan ya gak enak a. Athikan ulan-ulan iki uakeh sing nduwe gawe e. Yo dadine gak kerjo, diseneni pemboronge yo babah. Hehehe

T: kalau budhe sakit gimana dong? Hehehe

J: Ya mbolos saya! Kalau batuk pilek ya tetep kerja Mas...tapi kalau diare yang bikin lemes ya libur saja..

T: kalau masalah-masalah yang terjadi ketika kerja itu apa budhe?

J: Ya kurang lem kadang..atau bahannya yang lama dikirim jadinya gak pasti nanti dapat uangnya. Terus..ya kebacok..maksudnya ya keiris tangannya..keiris sobek deh jempolanne..

T: Kalau hambatan tentang kerja ini dari warga masyarakat dospundi budhe?

J: Misale sampah gitu ta? Eng..lho sampaha atau limbahe yang habis kupakai itu loh mas dinanti-nantikan sama warga sekitar sini dipakai kayu bakar..sampai mereka antri-antri..

T: kalau alat-alat seperti meja, lem, itu siapa yang menyediakan budhe?

J: Ya pemborong, tapi sepertinya pemborong juga dapat dari pabrik. Tapi cutter itu nyediakan sendiri isi ulangnya. Jadi ya saya yang beli isi Cutter yang harganya tiga ribuan isi lima buah. Tapi ya saya boros sekali, sehari bisa habis satu *cutter*. Hmm...soalnya kalo tumpul dikit langsung saya potong itu..

T: Kalau tunjangan kerja pernah diberi budhe?

J: ya ada THR dalam bentuk parsel sembako itu Mas. Minyak, sirop sama biskuit kalengan. Tidak ada jaminan atau asuransi kesehatan atau apanya.

T: Kalau pemahaman budhe tentang pekerjaan begi bagaimana ya Budhe?

J: ya baik mas, posotif, lha dapat uang kok..hehehe..

T: Kalau dulu sebelumnya bekerja apa Budhe?

J: pernah ikut njait mainan dari Pabrik Mentari itu..yang mainan kayu..jahitannya ya dibawa kerumah. Dulu itu saya sambi, kalau pagi kerja nambal triplek, malamnya njahit sampai jam sepuluh malam..haha..terus sekarang njahitnya gak ada, barang garapannya tidak dikeluarkan lagi di rumah-rumah..ya kerja gini di rumah itu ya senang aja mas..

(*gatekeeper* menyeletuk: Budhe itu mbiyen guru lo Mas,,guru matematika SMP..hihihi..tapi gara-gara hamil cewek-cewek iki terus ya mundur, padahal khan sayang)

T: Lajeng, kalau pendapat keluarga tentang pekerjaan dospundi?

J: Keluarga mendukung, Pakdhe juga mendukung asalkan nggak lupa sama anak-anak gitu lo Mas..wong budhe mulai kerja juga kalau sudah selesai nyiapkan sarapan buat pakdhe dan anak-anak dan setelah nyuci pakaian juga.

T: Kalau pemerintah setempat sini bagaimana budhe tanggapannya?

J: O ya nggak papa, dulu waktu masih ikut pabrik sempat bertanya ke perangkat desa apa tidak apa-apa mobil angkutan berat masuk ke jalan desa? Ya nggak papa..malah seneng wong masyarakatnya bisa kerja dapat uang.

T: Kalau keuntungan yang didapat dalam pekerjaan ini apa saya ya Budhe?

J: Eng..opo yo mas, ya uang sih pasti terus juga kayu bakar sisa kerja tadi bisa dipakai sendiri..bisa dipakai tetangga..kalau di desa khan banyak yang pakai kayu bakar selain elpiji buat masak air. Kalau pakai elpiji ya cepat habis.

T: kalau kerugian budhe?

J: Ya..paling ya kecelakaan kerja tadi...capek juga, betis, pinggang dan punggung itu kerasa sekali..tapi namanya juga kerja kok,,masa diitung kerugian itu..kalau sudah gitu ya saya kasih minyak tawon atau minyak kayu putih saja..

T: Kalau perubahan setelah bekerja Budhe?

J: Ya waktu dengan anak-anak jadinya berkurang..jadinya ya hanya malam saja bisa kumpul-kumpul ngeladeni anak-anak. Tapi siang juga masih saya siapakan makan..wong sudah besar-besar loh mas.

T: Barangkali panjenengan punya harapan-harapan Budhe sebagai pekerja?

J: Harapane ya pabrike nggak bangkrut biar lancar dan bisa kerja terus..juga kalau bisa ada kenaikan upah per lembar..dulu dari dua ratus terus dua ratus dualima..terus jadi duaratus limapuluh. Setahun naik dua puluh lima rupiah mas per lembarnya ini. Kalau dulu pertama sekali malah Cuma seratus lima puluh itu..dulu beda beda anatra yang tebal atau yang tipis, kalau sekarang ya disamaratakan mas.

(*suara adzan terdengar*)

T: Wah sudah maghrib Budhe, monggo kalau sembahyang dulu, pertanyaannya juga sudah habis kok. Tapi

barangkali budhe ada yang mau diceritakan atau diungkapkan? Curhat budhe? Hehehe

J: Wah ya kalau curahan hati ya pengennya tadi itu mas kenaikan gaji!!! Biar layak..kalau bayaran perlembarnya 250 rupiah dan sehari dapat empat puluh lembar khan ya Cuma dapat sepuluh ribu..misale yo dinaikkan biar sehari bisa dapat lima belas ribu..

(*gatekeeper*: biar sama kaya UMR ya budhe?)

J: Wah ya nggak pernah mungkin dapat gaji sampai sama dengan UMR!!

T: wah terima kasih banyak budhe, nanti nyuwun sewu mau ambil gambar di tempat kerja situ ya budhe?

J: Oh ya ndak papa mas..monggo-monggo..

Transkrip Wawancara 5

| | |
|---------------------------------|--|
| Hari/Tanggal wawancara 1 | : Sabtu, 21 April 2012 |
| Waktu wawancara 1 | : 18.16-18.28 |
| Hari/Tanggal wawancara 2 | Minggu, 22 April 2012 |
| Waktu wawancara 2 | 07.18-08.40 |
| Informan | : Bapak K |
| Status | : Mantan Kepala Desa Direjo, Kepala Bagian Umum PT Plyploit, Anggota DPRD Jombang |
| Tempat | : Rumah Informan K |
| Keterangan | |
| T | : Pewawancara |
| J | : Informan |

Catatan Observasi

Berdasarkan kesan pertama yang saya peroleh, K adalah tipikal elit lokal yang memerintah dengan tangan besi, tersirat dari kumisnya yang tebal dan tak kurang dari tiga buah cincin bertahtakan batu akik menghiasi jari-jari tangtan kanannya. Namun itu khan hanya kesan pertama yang saya peroleh, didukung dengan cara K mengobrol dengan tamunya yang didominasi dengan nada-nada seruan atau “mengatur”. Lalu tamu tersebut mohon diri untuk pamit dan K mulai membuka pertemuan kami dengan mengobrol basa-basi sebentar dengan *gatekeeper* yang ia kenal cukup baik tampaknya.

Transkrip Wawancara Tahap 1

T: Nderek tepungaken kula Aris Pak, saling Sosiologi UI. Badhe nderek wawancara kagem tugas skripsi tentang kegiatan ekonomi masyarakat puniko Pak ingkang saking pabrik. Saya dengar, panjenengan dulu yang menggagas kegiatan ini nggih Pak. Dados kula nyuwun panjenengan bercerita tentang asal mula inggih sejarah awal kegiatan puniko ngantos saget dados sakmenika.

J: Oo...inggih mas, ngeten mangke saget kulo tepungaken kalih ED ingkang ngirim *revair* teng kampung-kampung niko mas.Cocok iku. Nek kulo lak bagian mbabat pas mendirikan pabrik itu mas..dadi kalau kronologi sejarah pertama itu saya bisa bercerita mas. Saya paham kok, anak saya juga mahasiswa jadi bisa paham pasti butuh data..sopo ngerti engko nangdi-nangdi anakku yo golek data lak saget dimudahkan orang a mas.

Nah, lek misale sampean bek besok pagi bisa Mas?

Lha kira-kira gambaran umum pertanyaane piye se mas?

T: Nggih tentang sejarah pembangunan pabrik Pak, khan rumiyin pas panjenengan menjabat Kepala Desa menika terlibat besar nggih. Lajeng tentang keterlibatan meningkatkan ekonomi warga, visi panjenengan dados kepala desa, proses kerjasama dengan pabrik...

J: Pokoke gak tentang jumlah-jumlah ngunu se mas? Intinye cerita tentang pertama pabrik berdiri sampai ada peningkatan ekonomi masyarakat tentang triplek ini se ya? Kalau jumlah-

jumlah..perkembangan harga-harga..aku gak ngikuti mas.. terus..terus?

T: lajeng tentang hambatan-hambatan dari masyarakat, nggih kathah-kathah tentang kiprah panjenengan Pak.

J: O..keluhan-keluhan terus cara-cara menyelesaikan..pokoknya pertanyaan apa nanti pasti saya jawab..

T: dados mbenjing jam setengan tujuh nggih Pak?

J: Pokoke jam 6.30 sampean wis tekan rene..aku masio gurung tangi sampean kongkon nggugah. Dhewean ae wis..gak usah ngajak Mbak S iki..

(berbicara pada gatekeeper S) Nggih nikuwau kalawingi supe badhe matur ibukipun menawi sakmeniko wonten semayanan teng kecamatan. Dadose nggih ngapunten Mbak S..

T: Inggih mboten nopo-nopo pak..maturnuwun sanget..

S: *iyu pak, arek iki wingi malah nang Pak Lurah*

J: Nek Pak Lurah J iku rencana pengembangan pabrik di lahan sing kulon iku memang tak kon manut aku..pabrik yo ngerti sendiri..khan aku kan yo mantan lurah..memang kalau tidak punya cita-cita yang jelas tentang pembangunan pabrik ini ya sulit..kita pengorbanan besar untuk membantu penyediaan lapangan kerja ini..saya sendiri dulu berkecimpung dalam upaya jual beli tanah itu dulu ya bukan masalah duit jadi pengabdian kita sehingga kita dibutuhkan oleh perusahaan itu..sampai sekarang saya ini di perusahaan jadi kabag Umum toh? Saya umpama mau minta jabatan manajer GA atau apa ya dikasih tapi saya sendiri gak mau..saya ini orang lapangan..lha kalau jadi Kabag umum jam 4 atau jam lima sudah bisa pulang tapi kalau manajer ya pulang jam 7. Lha gimana bisa..saya ini khan orang lapangan..Yang penting kita itu sudah kabag cukup akhirnya ada partai baru Pak Wiranto terus saya ikut sampai jadi DPRD itu khan..itu khan pengembangannya itu..saya selagi di pabrik sekarang juga jadi anggota dewan tiap hari nggak masuk nggak papa, yang penting sabtu gini kita luangkan waktu ke pabrik..kalau saya ndak ke luar kota, itu pagi satu jam atau berapa saya ke pabrik..atau kalau pabrik butuh atau ada masalah apa di pabrik baru saya pergi ke sana. Kita dulu khan kontraknya Cuma membantu perusahaan bukan bekerja di perusahaan..lha kalau membantu khan menurut pemikiran kita nggak seperti kerja yang dari pagi sampai jam tujuh malam..

Nggih besok saja sampean datang lagi..sampean karang dulu pertanyaan-pertanyaan wawancaranya..kalau saya yang suruh ngarang sendiri ya wis kebek iki isi kepanaya..

T: Inggih Pak, matur nuwun sanget..

Saya pun mohon pamit dan siap berangkat lagi dengan semangat esok paginya.

Catatan Observasi Wawancara tahap 2

Sepagi itu saya tiba di kediaman informan K, telah ada tamu yang sedang mengobrol dengannya dengan serius. Selang beberapa menit setelah mengetahui kehadiran saya, sang tamu mohon undur untuk pergi. K menjelaskan kalau bapak itu adalah salah satu warga di desa yang punya masalah dalam penjualan tanah.

Di luar kediaman K terdengar dengan sangat keras speaker musholla sebelah rumah yang melantunkan suara ibu-ibu jamaah minggu pagi. Menurut K, pengajian inu-ibu ini sangat efektif mendekatkan satu ibu dengan ibu lainnya. K mengajak saya masuk ke dalam ruang tamu dan menutup pintu sehingga suara yang begitu kencang tidak mengganggu.

Transkrip Wawancara tahap 2

T: Dados ingkang kados kalawingi Pak badhe nyuwun pirsu tentang sejarah pabrik punika.

J: pada saat itu kita menjabat kepala desa ada orang mencari tanah, dia datang ke tempat saya ndak bilang kalau dari pabrik. Dia bnlang dari jakarta..pokoknya tak bilang kalau mau, mungkin bisa saya bantu.. harganya per ratus (1400 m²) empat puluh lima juta pada saat itu. Kalau sekarang harganya seratus lima puluh juta..kalau dikapling bisa sampai dua ratus itu sekarang. Jadi saya bentuk tim empat orang, dua orang dari mereka, dua orang teman kita untuk membuat

kesepakatan-kesepakatan agar clear gitu..mereka yang memfasilitasi jual beli tanah dengan masyarakat biar gak ada yang menang-menangan di dalam gitu..ya akhirnya belakangan dengar kalau tanah ini untuk pabrik.

J: Memang saya sendiri jadi kepala desa waktu itu punya program kalau bisa ada pabrik bisa jadi kenang-kenangan kita kalau sudah tidak menjabat kan gitu..pikiran kita khan gitu..ternyata terjadi

J: Memang pada saat kita dulu ketika mau pilihan kepala desa kalau ndak jadi ya mau pergi ke kalimantan kerja di pabrik kayu lapis juga..dadi pabrik triplek juga..sehingga kita menjabat dua periode, enam belas tahun.. di periode kedua kuran dua tahun pensiun ada tawaran membangun pabrik itu

T: waah menjabat dua periode pak, mulai tahun berapa dulu Pak?

J: 1990 sampai 1998 terus 1999 pilihan lagi..tahaun 2007 saya selesai, 2006 pabrik berdiri..kalau yang jual-jual tanah 2005. Sehingga kita dulu pabrik membutuhkan ijin apa pasti kita bantu. Kita tujuannya membantu mungkin ya namanya kita yang punya pikiran yah, pasti dibantu.

J: Akhirnya sudah bantu perijinan selesai, pabrik mulai dibangun hampir sekolah..datang orang pabrik dari Jakarta. Waktu itu saya khan orang keamanan di tingkat desa untuk menjaga proses pembangunan pabrik, jadi banyak kenal pimpinan proyek yang ada di pabrik. Hampir tiap hari itu kita mengamankan lokasi bersama empat orang lainnya..

jadi pimpro-pimpro ini ya yang ditanyain sama orang pimpinan pabrik yang datang dari Jakarta..ya dijawab kalau kita ini sebagai kepala desa sangat membantu baik perijinan maupun keamanan. Akhirnya pimpinan dari jakarta itu bilang dah digaji aja mulai sekarang..kita dapat satu juta perbulan itu ya setelah itu..

J: Terus masalah ijin sudah beres semua, pabrik sudah hampir jadi, orang Jakarta datang lagi..saya ajak keliling-keliling lokasi pembangunan. Di tengah-tengah kami berkeliling, Saya ditanya apakah saya mau membantu dia atau tidak. Saya bilang mau..setelah itu kita diajak di basecamp di dalam pabrik itu terus diputuskan saya dikirim training seminggu di tangerang terus pulang..beberapa bulan lagi disuruh training lagi nah setelah itu dapat SK saya diangkat jadi Kabag Umum ini dan digaji.

J: Setelah itu mulai produksi tahun 2006. Jadi pabrik belum produksi saya sudah dikasih SK. Termasuk ya saya yang *mbabat* berdirinya pabrik. Saya sendiri khan tujuannya yang penting dapat membuka lapangan kerja yang penting menurut aturan dan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan. Setelah itu anak buah ikut training di tangerang tentang tes untuk kerja.

J: Produksi yang berjalan tahun 2006 itu khan belum tahu limbah-limbah itu manfaatnya apa ya belum laku. Jadi dulu sebelum dikirim ke rumah-rumah itu khan pabrik bingung kalau yang punya pabrik datang dari Singapura..bingung buang sampah. Akhirnya ya siapa yang mau silahkan ngambil. Akhirnya ada orang desa sana itu yang ngambil tapi engga bayar namanya Iwan itu.

Terus saya tahu ada orang yang nyari dan mau beli limbah itu dengan cara kontrak. Akhirnya ya dibeli tiap *rit* nya harga 200 ribu. Lha kemudian si Iwan ikut beli juga. Tadinya khan dia punya rejeki ngambil limbah di pabrik gak mbayar untuk dijual lagi ke pabrik-pabrik tahu atau genteng untuk kayu bakar. Ya akhirnya limbahnya laku, orangnya ngajukan kontrak ke perusahaan saya yang tangani itu. Dia juga ngambil limbah abu. Lha iwan ini yang awalnya ngambikl, karena dia yang mbabat jadi dia diberi kesempatan sama yang sudah mengontrak seluruh limbah ini untuk mengambil limbahnya dari dia dengan kompensasi yang sama. Jadi iwan ngambilnya ya dari pemborong yang sudah kontrak ini. Lha terus ada perubahan lagi setelah itu. Berhubung itu laku dijual, masyarakat sekitar pabrik juga ngajukan kontrak ke pabrik supaya itu dikasih ke masyarakat. Jadi akhirnya pabrik sepakat dengan warga masyarakat setempat membuat perjanjian kontrak, limbah ini dikirim ke kampung. Setelah dikirim ke kampung-kampung, di potong kembali oleh masyarakat jadi potongan yang bagus terus dibeli kembali oleh pabrik. Kalau nilainya khan jadi naik khan. Akhirnya masyarakat membentuk koordinator untuk berhubungan dengan pabrik dan mengadakan perjanjian sendiri dengan koordinator masalah biaya angkut dan lain-lainnya. Koordinator ini yang lama-lama jadi pemborong itu, mereka menyediakan alat transportasi atau jasa angkut bahan limbah dari pabrik untuk dikirim ke rumah-rumah. Setelah itu digunting yang bagus dan dikirm kembali ke pabrik, nah limbah hasil guntingan itu dijual lagi dan uangnya untuk pekerja yang menggunting.

J: Nah limbah paska gunting itu yang dulunya 200 satu rit nya, naik harganya jadi 300 ribu dibeli

oleh orang-orang di luar yang dulunya ngambil limbah pabrik untuk bahan bakar. Itu masyarakat satu minggu sekali hampir selalu bisa menjual satu rit limbah ke pabrik, dikumpulkan ke tempat-tempat nggunting yang bisa sampean lihat di kampung-kampung itu. Rata-rata satu minggu ya satu rit tiap orang loh itu, bayangkan saja untuk sampah dari guntingan mereka dapat hampir satu juta dua ratus per bulannya. Itu dimiliki sendiri oleh orang yang motong loh, bukan koordinatonya tadi. Koordinator itu ya jasa aja, dengan catatan ada perjanjian dengan warga perorangan. Masyarakat perorangan tadi kalau tentang upah gunting ya dibayarkan berdasarkan berapa banyak hasil guntingannya. Itu di perjanjian antara masyarakat dan pemborong atau koordinatonya sudah ada.

J: Dari pabrik sendiri juga ada acuannya mulai saat itu, berapa limbah yang keluar ke masyarakat dan berapa yang harus kembali lagi ke dalam pabrik dalam bentuk potongan bagus. Itu disebut *rendemend*, atau batas minimum hasil produksi.

J: Jadi kita atur sedemikian rupa biar ada penataan di dalam pabrik, pertama biar tidak ada limbah kayu menumpuk di dalam pabrik. Kedua ya biar dapat meredam gejolak yang ada dalam masyarakat. Bahkan sampai rekrutmen pekerja itu juga kita yang atur biar lingkungan masyarakat ini tetap kondusif. Misal untuk staf keamanan atau satpam itu ya, enam orang kita ambil dari tiga desa sekitar, masing-masing dua orang dan sepuluh dari desa sini. Biar merata. Itu strateginya. Memang kalau usaha pabrik gini khan ya pasti harus memikirkan lingkungan.

J: Memang intinya kita jadi kepala desa itu khan posisinya ya harus mengabdikan kepada masyarakat. Bagaimana agar dengan adanya perusahaan ini tidak ada yang menang-menangan sendiri. Banyak yang menganggap proyek-proyek seperti pabrik ini disalah gunakan oleh perangkat desa, menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan..lha tapi khan sebenarnya kalau masyarakat tahu sebenarnya dan dijelaskan khan bisa lebih paham..masalah sepele seperti pembagian sembako saja di sini masalah mas..ada orang yang punya timbunan beras banyak eh malah minta-minta beras..ya saya bilang kalau saya ini dulunya jadi lurah ya berangkat jadi orang susah hutang kesana kemari kok..tidak tiba-tiba begini..tapi ya nggak pernah minta-minta seperti itu padahal sudah mampu.

T: Oh ya mbak kembali ke masalah ke limbah pabrik tadi pak..saya klarifikasi nggih Pak biar ndak salah mengerti nanti saya nya. Jadi setelah masyarakat meminta ke pabrik agar dikirim limbah itu, masyarakat sepakat menunjuk perwakilan atau koordinator yang akhirnya menjadi penyedia transportasi lalu dia yang mengambil limbah pabrik dan menyebarkannya kepada masyarakat. Setelah itu masyarakat di minta untuk memotong limbah-limbah tersebut dan hasil potongannya ini dikembalikan ke pabrik lagi oleh koordinator nggih Pak. Lalu pabrik membeli hasil potongan tersebut dan uang nya disebar ke masyarakat berdasarkan hasilnya?

J: oh bukan mas, jadi gini ya..koordinator tadi sebagai penyedia jasa angkutan khan mbayari solar sama kuli-kuli yang mengangkat dan menurunkan limbah ke kendaraan ya. Mereka ini yang atas kesepakatan diantara warga, menyebarkan limbah-limbah untuk dipotong. Lha, koordinator dapat upahnya dari hasil potongan yang dibeli kembali oleh pabrik per kubik-kubik yang masuk, sedangkan masyarakat dapat upah dari penjualan limbah paska pemotongan tadi. Yang beli ya orang luar seperti pengusaha tahu atau genteng atau batu bata itu. Dari sana masyarakat dapat uangnya. Mangkanya itu ada yang nakal, namanya juga masyarakat ya Mas, kalau sudah dikirim limbah itu kadang masih bagus-bagus ya disobeki biar cepet dapet banyak limbahnya untuk mereka jual sendiri. Padahal, kalau koordinator atau penyalur tadi tidak bisa memenuhi *rendemend* pabrik, bisa-bisa pengiriman limbah keluar pun macet.

J: Ada lagi kasus itu mas, pas mangsa rendeng hujan terus ya..jadi permintaan kayu bakar dari pabrik tahu dan pabrik genteng khan menurun, sehingga ngambilnya khan lambat..jadi kayunya numpuk di rumah-rumah warga. Akhirnya saya tengah waktu itu. Khan, yang membeli limbah paska potong itu merasa rugi kalau tetap beli, wong gara-gara hujan mereka gak bisa produksi dengan baik kok. Lha tapi saya bilang begini kepada pembeli limbah itu tersebut, bahwa kalau limbah ini gak diambil dari masyarakat, pabrik akan mengirimkannya ke pihak lain saja biar gak usah dikirim ke masyarakat dan hubungan kalian dengan masyarakat jadi putus! Harus diambil, nanti ditumpuk saja karena kalau tidak diambil akan menghambat aktivitas pabrik tripleknya. Akhirnya saya pertemukan itu antara pembeli, wakil masyarakat dan penyalurnya itu..akhirnya sepat harga diturunkan dari yang semula satu *rit* 300 menjadi 250. Akhirnya mau turunkan harga. Begitu kalau musim hujan, lha khan kayak orang pabrikan tahu atau genteng gitu khan kalau kayunya lembab khan susah khan mas. Jadi ketika musim rendeng udah ganti panas lagi pelan-pelan harga naik lagi menjadi 300.

J: Jadi memang ya semua kelihatannya usaha itu bergantung pada pasar..pasar itu yang menentukan berjalannya aktivitas ekonomi. Ya kita itu jadi kepala desa ya harus begitu. Harus duduk di tengah-tengah, jika ada konflik, yang salah jangan kelihatan salahnya dan yang benar jangan sampai dia mentang-mentang merasa benar. Orang di kampung khan memang begitu mas, kalau ada masalah ya selalu ke kepala desa. Saya selalu tekankan bahwa yang menang jangan merasa menang dan yang kalah jangan merasa kalah. Biar gak muncul masalah lagi. Jadi kalau diselesaikan desa ya sudah harus selesai. Damai wis.

J: Jadi ceritanya dulu tahun 1980 itu khan saya mulai bekerja sebagai asisten carik itu khan masih sekolah STM. Ayah saya meninggal dan ibu saya kawin lagi. Saya punya bapak tiri tapi nggak mau bayari sekolah saya. Dan saya pun keluar dari STM itu. Dulu waktu jadi asisten carik tugasnya ya ngitung pajek itu mas. Belum ada kalkulator, Khan pakde saya waktu itu yang menjabat sebagai kepala desa sehingga saya suruh mbantu di balai desa. Setelah itu timbul pemikiran untuk sekolah lagi. Jadi itu memang sejarahnya mas. Pokoknya dari awal itu perjalanan saya dari bawah melalui proses yang panjang sampai bisa sekarang ini.

(informan menceritakan tentang kisahnya sejak awal bekerja sebagai asisten sekdes hingga jadi kepala desa, Intinya tentang kejujuran, kerja keras, dan keengganan menerima uang suap dari masyarakat).

T: Sekarang saya di pabrik itu mengusulkan banyak program tahunan di masyarakat sperti santunan anak yatim dan orang tidak mampu..padahal itu dulunya pogram saya pas jadi kepala desa. Jadinya ya tetep barojah khan, meski sata tidak jadi lurah lagi tapi program itu tetap jalan karena ada pabrik. Itulah yang menjadi barokah bagi pabrik juga. Saya ngomong langsung itu dengan pimpinan orang-orang korea, singapore, kalau mau barokah ya harus sedekah ke masyarakat! Mereka setuju-setuju saja asal masyarakat nggak ribut. Lha sekarang buktinya loh Mas, sampean piki sendiri, Jombang ini khan ga punya bahan baku sama sekali tho? Mana ada kayu tersedia di sini? Itulah orang masih bertanya, kok bisa Jombang yang tidak punya sumber daya kayu bahan kayu lapis malah berdiri pabriknya? Yah itu semua dikembalikan kepada Allah.

J: Jadi orang tidak tahu pasti menyangka, enak sekali Pak Lurah -uangnya banyak sudah punya sawah tebu, jadi ketua koperasi di pabrik, Kabag Umum pabrik, anggota dewan..hahaha..padahal kalau mereka tau ya sebenarnya uangku ini muet saja..

J: Jadi memang kita tetap hati-hati, meski orang-orang yang tidak baik juga harus kita rangkul. Kita belajar ambil yang baik-baik saja dari mereka. Teman saya itu mulai dari Kyai, berandal, WTS, sampai anggota DPR.

(nforman menceritakan persahabatannya dengan pekerja seks dan Pak Kyai)

T: Lha saya masih penasaran Pak, bagaimana bisa perusahaan memilih Jombang sebagai lokasi pabrik padahal tidak ada bahan baku?

J: Ya itu dikembalikan kepada yang Di Atas mas..tapi kalau menurut perkiraan saya, itu gara-gara doa anak-anak yatim dan orang tidak mampu yang dapat program santunan itu loh mas..dongane mandhi!

J: Lha aku biyen hampir kerja di pabrik triplek kalimantan tho kalau gak dadi kepala desa..ee..saiki malah berkecimpung di produksi triplek juga. Saya dulu itu sudah punya bayangan ketika menjabat kepala desa, harus ada investor yang masuk ke sini. Saya cari-cari kesana kemari orang yang berminat membuka usaha besar di wilayah saya ini..ee..ternyata datang dua orang cari-cari tanah tahun 2005 itu. Waktu itu tak dukung terus mas, siapa tahu jadi pabrik khan? Waktu itu mereka yang cari tanah tidak memberi tahu kalau mau dibangun pabrik. Khan itu taktik mereka biar harga tanah tidak dinaikkan. Wah ternyata jadi pabrik temen. Aku dhewe selama proses pembangunan pabrik iku ya murni membantu dan gak menang-menangan kok mas. Jadi pada waktu itu dapat fee penjualan tanah itu hampir 16 juta-an kok, konco-koncoku bilang kalau aku rugi..kata mereka harusnya bisa dapet sampai 100 juta. Aku haruse fee 60 juta iku bisa dapet dari masyarakat..tapi enggak wes aku nerima dari pabrik aja. Di masyarakat itu ada provokatornya, salah satu pemilik tanah juga dia. Khan saya harusnya dapat fee 5 % dari masyarakat yang tanahnya terjual, tapi gara-gara provokator itu orang mengira saya sudah dapat fee yang sangat besar dari pabrik. Ya memang 5 % itu tidak ada diundang-undang manapun, aku juga gak pernah main politik kok mas. Tapi ya biarlah kalau orang yang mengerti pasti ngasih. Jadi 5 % yang

sudah disisihkan oleh masyarakat itu dipakai kekah atau apa lah..hanya satu orang yang kasih 2% ke saya, ada yang kasih 3 juta, 1 juta..yo aku ora arep-arep kok. Ono wong 13 iku yang berhasil menjual tanah itu.

T: Lho jadi diprovokasi gitu ya Pak biar tidak memberi fee gitu pak?

J: Aku wis ikhlas kok mas..ket biyen iku prinsipku duit nomor dua, kerja yang pertama. Y ket dadi sekretaris camat iku. Jadi sudah tertanam, kepercayaan dan tanggung jawab itu harus dipegang teguh. Jadi total itu aku Cuma dapet 12 juta aja kok dari masyarakat.

T: Jadi tadi untuk tim pembebas tanah itu dua dari pabrik, dua lagi dari masyarakat sini nggih pak?

J: iya mas, dua orang itu khan yang pertama kali bertemu dengan orang pencari lahan yang dari jakarta itu. Mereka yang tahu pertama kali, jadi ya saya libatkan. Dari awal kami bertiga sudah ada perjanjian bahwa semuanya harus dibagi rata. Tidak ada meneng-menangan atau gimana. Terus tidak ada yang mengacaukan satu dengan yang lain, karena saya bisa punya kuasa untuk membatalkan ini semua. Soalnya mas, kalau fee nya itu saya ambil sendiri dan dua orang ini tidak dapatm dia akan mengacaukan proyek ini. Padahal tujuan saya itu cuma untuk membuka lapangan kerja.

T: waktu itu berapa luas Pak lahan yang dibebaskan untuk membangun pabrik?

J: kalau nggak salah ada 4,5 hektar itu mas. Jadi pada pertama kali berdirinya pabrik ini saya dapat kiriman banyak pitnah dan kecemburuan. Lha tentang rekrutmen pegawai pabrik itu to mas, sing jare wong-wong kalau masuk pabrik iku mbayar liwat aku lha ternyata yo pamong-pamong banyak jadi calo tenaga kerja. Lek aku yo ora Mas. Lha orang meyangka saya yang nerima uangnya.

J: Orang yang nggak ngerti iku loh mas, dianggep duitku milyaran rupiah..padahal duit 1 miliar lo gak duwe. Lho saya bukan banyak materi!

J: Saya pertama kali kerja di Pabrik dibayar dua juta ya saya kumpulkan saja mas..terus ada partai Pak Wiranto itu..saya lihat pak Wiranto orangnya cakap dan pintar, ya saya ikut saja. Hanura itu. Lha di dalam partai akhirnya saya jadi ketua pimpinan cabang Jombang, tapi saya mengincar kursi anggota dewan, caranya ya saya pelihara cabang-cabang di kecamatan itu. Ya banyak belajar politik lah mas. Akhirnya jadi ketua DPD partai Hanura. Politik itu lhan orang baik jadi buruk, orang buruk jadi baik. Lha saya pernah difitnah oleh orang partai menggelapkan uang partai sebesar 45 juta..yaa tak sumbari pisam mas, dhuwit sakmunu ga ono apa-apane dibandingkan duit sing tak puter nang pabrik, empat miliar. Lha aku saiki itungane jadi ketua Koperasi itu masih punya aset 900 juta khan gitu. Ya saya tertawakan saja, sampai di sidang di Jakarta juga.

J: Pokoke yo mas, wong partai politik iku gak iso dicekel omongane mas..aku kadang yo bingung kok, tangan kananku iku yo gak onok sing dipercaya lambene kok..wis embuh sopo sing tak percoyo..aku iku kadang yo mikir kok yo iso ya..biyen pas dadi anggota dewan iku dipilih menang 6 desa mutlak aku iku mas. Yo desa sekitar kene iki. Lha pancene wong eruh aku wong pabrik, yo kabeh dadi masa ku se.

T: Oh ya pak, kembali lagi teng topik nggih Pak, kalau perijinan pendirian pabrik dulu panjenengan terlibat Pak?

J: Waktu itu perijinan di tingkat kabupaten, ada orang yang mengurus legalitas dari Jakarta, tapi ya kita kawal mas..saya waktu itu pakai mobil carry, saya antar ke mana-mana waktu itu. Tetapi tetap saja, kunci pengembangan pabrik itu ada di kepala desa. Kalau kepala desanya tidak dapat memanfaatkan peluang, ya bisa jadi tidak ada hal baik yang kembali ke masyarakat. Lha desa sebelah itu khan manut dengan saya sekarang soal pembangunan pabrik baru perluasanya PT Plyploit ini. Dulu ya nganggur dua tahun itu tanahnya tidak selesai-selesai prosesnya. Lha sekarang saya dan dia khan sama-sama lurah, saya sudah dua periode dia baru satu periode. Sekarang saya sudah anggota dewan, ya manut dong dia sama saya. Dia itu dulu permasalahnya ya uang terus.

T: Lalu yang menghambat pembangunan pabrik dulu apa saja ngggih Pak?

J: Wah hambatan ya masyarakat ada yang tidak setuju..khususnya ketua BPD nya itu mas..tapi

berhubung kita sudah punya keinginan yang kuat ya terobos saja, saya akali minta tanda tangan nya melalui wakil BPD nya.

J: Lha saiki lek ono kegiatan desa ya selalu minta ke pabrik. Mulai dari kurban pas idul adha ya saya mas yang mengusulkan pada perusahaan agar nyumbang sapi ke empat desa sekitar sini. Lha itu khan strategi saya, agar pabrik ini tetap memberikan manfaat bagi lingkungan. Kalau gak gitu pimpinan mana mau tahu mas, saya itu langsung ajukan ke pimpinan gak lewat manager lagi.

Manager-manager itu menghambat saja, direcoki terus gitu kerjaan saya mas..ya langsung saja saya menghadap General Manager itu.

J: Waktu saya jadi dilantik jadi anggota dewan itu saya sudah mohon mengundurkan diri lho, tapi kata pabrik gak papa meski tidak masuk juga tidak apa-apa asal tetap menjabat. Ya saya khan tidak enak kalau makan gaji buta, ya sekarang sabtu minggu gini biasanya full di pabrik. Kayaknya ya pabrik tahu kalau saya besar pengaruhnya di sini agar bisa menjaga agar pabrik tidak ada gangguan.

T: Ada hambatan apa lagi Pak waktu dulu membangun pabrik?

J: Cenderung lancar sih mas, meski dulu ada beberapa warga yang keberatan soal bagaimana limbah pabriknya nanti. Ya saya beri tahu kalau limbahnya adalah limbah padat yang mungkin bisa menambah penghasilan warga malah.

T: terus selama ini yang bisa melanggengkan kerjasama antar masyarakat dan pabrik ini apa nggih Pak?

J: Ya saya sebagai orang kuat ya di sini istilahnya, selalu bisa menyikapi kalau ada masalah-masalah antara pabrik dengan masyarakat. Ya ada masalah di sini seperti kemarin beberapa masyarakat di tepi jalan itu keberatan dengan tumpukan kayu, terus mereka menuntut pabrik memberikan ganti rugi dalam bentuk pendanaan macam-macam. Ya budaya minta-minta itu saya hentikan mas, dengan tegas saya katakan bahwa pabrik akan memberikan bantuan dengan prosedur untuk masyarakat luas, bukan untuk perorangan atau kelompok tertentu. Saya takut-takuti mas, kalau masyarakat di sekitar pabrik ini rewel, ya pengembangan pabrik akan dipindah ke tempat lain, lha wong yang rugi nanti malah masyarakat kok kalau pabriknya pindah. Ya mereka akhirnya bisa mengerti. Hubungan yang coba dibangun adalah hubungan saling mengerti, bukan berdasarkan nominal uang yang pabrik keluarkan.

J: Strategi saya memimpin masyarakat itu gini mas, misalnya ada gejolak dari bawah menuntut sesuatu dari pabrik, ya yang di bawah ini terus saya rem, di blokade biar tidak terus membeludak sementara yang diatas tetap saya goncang. Artinya, tahunya masyarakat saya ini berusaha menahan-nahan mereka tapi dibalik itu saya perjuangkan di pabrik atau pihak lain yang dituntut. Malah di atas ini saya besar-besarkan isunya. Sehingga ketika yang atas ini mengabdikan tuntutan, langsung saya serahkan ke yang dibawah..ya jadi senang masyarakat itu..dari sana saya dapat simpati dari kedua belah pihak. Lha sekarang kalau semuanya diselesaikan pakai uang oleh pabrik, ya banyak yang tersinggung mas. Kalau orang yang kelas bawah pasti senang dapat uang itu mereka, tapi kalau orang yang menengah ke atas ya tersinggung..gengsi mereka..intinya kita sebagai orang yang nyekeni masyarakat ini ya harus mengerti kalau setiap wilayah itu beda karakternya, pendekatan dan strateginya pun beda-beda. Yah harus banyak-banyak bergaul lah dengan masyarakatnya. Sampai sekarang itu lo saya disuruh terus menjabat lagi.

J: Wah saya dulu pas menjabat kepala desa dan sekaligus di pabrik, direcoki orang BPD mas..katanya pabrik itu sumber limbah yang membahayakan ..terus ada lagi dikatakan kalau lurah ini tidak pernah ke kantor, malah ke pabrik terus..lho padahal lo saya itu gampang sekali ditemui..wong tinggal tanda tangan saja..ya..hampir di resolusi itu saya kena mob pas mau selesai masa jabatan. Tapi sebenarnya saya tahu, mereka itu orang-orang yang mau minta jabatan dan berkuasa. Kalau pas saya jadi kepala desa dulu ya BPD itu saya setir mas. Kalau dapat bantuan lima juta, yang dua juta saya suruh belikan kursi, tiga jutanya silahkan dibagi-bagi. Lha ketimbang tidak saya arahkan, uang lima juta itu ya habis mereka bagi-bagi sendiri.

Lha baru-baru ini saya dengar itu mereka dapat bantuan lagi dan ngaku-ngaku uangnya dibelikan kursi desa, padahal loh itu belinya ya pas jaman saya..ya terus uangnya habis mereka bagi-bagi itu!

J: Saya sudah tetapkan garis-garis pada pamong desa mas, kalau mereka membohongi masyarakat ya saya tidak tanggung jawab, tapi kalau itu saya yang suruh ya kalau ada perkara di masyarakat saya yang akang bertanggung jawab.

T: Kalau visi bapak mengenai pembangunan pabrik ini rumiyin ketika menjabat kepala desa dospundi Pak?

J: memang terutama ya menyediakan lapangan kerja ya mas..kalau visi misi pribadi ya saya ingin duduk di tengah-tengah masyarakat, jadi agar desa ini kondusif, kalau saya ndak mikir masalah mencari uang mas. Kalau lapangan kerja khan semuanya bisa merasakan..sekarang khan bukan hanya anak-anak muda yang bisa jadi karyawan di pabrik, tapi ibu-ibu di rumah-rumah juga bisa ikut bekerja menikmati hasil dari pabrik.

T: Dados ingkang inisiatif mengirim pekerjaan keluar pabrik menika panjenengan nggih Pak?

J: Oh jelas Mas, saya khan pas menjabat kepala desa sulu sudah ada di dalam pabrik toh? Ya menjembatani terus itu saya antara pabrik dan masyarakat..selama kerja di pabrik itu ya saya yang menangani mulai dari kontrak dengan masyarakat, menyelesaikan masalah naiknya harga kayu di masyarakat, lha kalau dulu harganya gak turun khan bisa berhenti itu gak jalan kerja yang di masyarakat. Baru pas pasar ramai, saya kumpulkan lagi koordinator-koordinator masyarakat itu untuk menaikkan harga. Sehingga bisa tetap terjaga itu hubungan antara masyarakat, pabrik, dan pembeli kayu. Ya adanya tatanan lah yang saya buat itu mas..mulai dari pembagian tugas koordinator sebagai penyedia jasa transportasi, masyarakat yang motong hingga orang yang dulunya beli limbah kayu di pabrik saya arahkan untuk beli di masyarakat. Lha itu koordinator-koordinator itu khan musuh politik saya di desa itu. Tapi sama saya ya nggak saya hancur-hancurkan mas, malah saya bantu agar punya ruang untuk berkarya dengan pabrik ini. Jadi orang ya heran semua, kok saya mau merangkul mereka. Ya kalau provokator-provokator itu saya biarkan khan ya malah bisa merusak tatanan pabrik itu.

Terus pengembangan Revair itu mas..

T: revair menika apa Pak?

J: revair itu yang pekerjaan menambal bahan veneer yang rusak itu lo..veneer itu isinya triplek itu. Jadi veneer itu direvair, khan bahan kayu veneer itu dikupas panjang terus jadi lembaran-lembaran iku khan? Lha terus onok pang e soca iku loh..bekas cabang kayu yang kalau dijadikan lapisan itu jadi ada bunyek-bunyek hitam..nah mengganti bunyek hitam itu dengan lapisan yang bagus itu namanya di revair. Itu umpomo bunyete sak korek ngene ya (*sambil menunjuk korek api batang*) yo nambale kudu luwih gedhe sak rokok ngene (*sambil menimpa kotak korek api dengan bungkus rokok*).

Dadi revair itu juga dikirim ke masyarakat mas..malah bisa membantu perekonomian warga, kebanyakan ibu-ibu yang mengerjakan itu. Itu sudah sampai ke kecamatan lain juga dikirim mas. Malah kalau sampaian bisa nanti ketemu saja dengan Pak L***** yang kerja jadi pemborongnya itu. Teman baik saya itu, wong sama-sama mantan kepala desa.

Jadi manfaat pabrik ini sudah sampai mana-mana mas.

Jadi itu dua macam pekerjaan yang dikirim keluar, limbah pemotongan kayak yang di sekitar rumah saya ini dan juga repair yang dikampung-kampung itu.

Lha kalau revair itu misalnya harga dari pabrik 800, ya 200 nya buat yang menyediakan jasa transportasinya..ya koordinator yang tadi itu mas. Jadi koordinator atau pemborong itu mengambil bahan revair ke pabrik dan dikirimkan ke masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang dia ajak bekerja dalam revair ini, semakin besar keuntungan yang dia dapatkan. Semakin sedikit ya pendapatannya makin nge pres. Lha ini loh yang membuat pada akhirnya ekonomi masyarakat berkembang, si koordinator khan pasti punya kecenderungan untuk mencari semakin banyak orang a mas. Nah..desain yang kita buat ini memungkinkan manfaat pabrik semakin dapat dirasakan orang banyak.

J: Terus lagi ada face-back..itu juga sama dengan revair tapi bahannya lebih tipis..face-back itu khan bahan dari sulawesi, itu lapisan pinggir yang tipis depan dan belakangnya triplek itu. Itu juga buat masyarakat juga..yang sobek-sobek harus disolasi atau dilem lalu dikembalikan ke pabrik.

Pokoknya bahan-bahan yang reject atau produksi triplek kelas rendah itu yang dikirim ke masyarakat. Mulai dari veneer dan face-back ya di revair ke masyarakat. Lalu pemotongan bahan veneer yang limbahnya dijual masyarakat tadi juga.

T: Kalau kerugian yang bapak tanggung dengan adanya hubungan masyarakat dengan pabrik ini Pak?

J: yah..saya itu ya terus jadi penyambung lidah antara masyarakat dengan pabrik. Misalnya, sudah lama sekali masyarakat tidak dikirim bahan untuk dikerjakann, khan mereka rugi tidak ada pemasukan? Ya mereka lapor ke saya, lalu saya sampaikan ke bagian pengiriman di pabrik agar itu diperlancar. Ya begitu lah..

J: Pabrik juga gitu, kadang mengeluhkan kecurangan-kecurangan masyarakat. Misalnya, dikirim pabrik barang yang lumayan bagus, oleh masyarakat karena ingin cepat dapat usang, di sobeki lalu dijual secara sembunyi-sembunyi ke pasar kayu bakar. Nah yang begini ini harus tegas ditegur, sama saya ya saya bilang saja, kalau tidak niat bekerja ya tidak usah dikirim!

T: kalau tentang peningkatan ekonomi warga sejak jaman dulu Bapak menjabat kepala desa sebelum ada pabrik hingga sekarang Pak, dospundi pandanagn panjenengan?

J: o meningkat pesat mas, saiki jajal sampean bayangkan..dulu orang kemana-mana pinjam sepeda motor tetangganya..lha sekarang, satu rumah bisa sampai punya tiga motor..lha kalau anaknya tiga? Ya orang sudah berani ambil kredit semua sekarang. Lha pada punya pemasukan untuk bayar kredit, anaknya kerja di pabrik, ibuk dan bapaknya juga dapat kiriman kerja dari pabrik di rumah-rumah..yaa meskipun kredit, tapi jelas peningkatan ekonomi itu ada.

T: Kredit itu biasanya ambil dari mana Pak? KUD?

J: Bukan, ada khusus koperasi karyawan di dalam pabrik yang saya kelola..anggotanya ya karyawan..untuk simpan pinjam karyawan, pembuatan SIM kolektif, koperasi juga bekerja sama dengan dealer motor gitu.

T: Ohh jadi orang yang anggota keluarganya tidak bekerja di dalam pabrik, tidak bisa simpan pinjam ya Pak?

J: Tidak, ya ndak bisa mas..tapi kadang namanya juga orang kampung, pasti punya cara apa saja untuk bisa pinjam. Misalnya pinjam nama karyawan atau bagaimana.

T: Oh ya Pak, kemarin itu saya bertemu dengan Pak Andi orang perusahaan untuk wawancara namun tidak ketemu jadwalnya. Kalau tidak salah apk Andi ini dulu yang mengawal proses pembangunan ya Pak?

J: Oh bukan mas..Kalau Pak Andi itu khan yang bertanggung jawab dalam pembangunan pabrik yang baru itu, orang baru dia. Kalau mau wawancara ya kirim surat ke pabrik saja mas, dilampirkan hal-hal apa yang ingin sampean tanyakan. Kalau tidak salah yang tahu betul tentang pekerjaan kirim triplek untuk dikerjakan masyarakat itu ya manajer HRD yang sekarang. Coba sampean masukkan surat dulu, nanti tak bantu dari dalam untuk disposisinya.

T: Ooh..inggih Pak, matur nuwun sanget.

J: Jadi sampai sekarang kalau ada masalah di pabrik dengan masyarakat itu ya saya terus yang dipanggil Mas..kalau dulu itu saya selalu diberi kehormatan untuk jadi ketua panitia peringatan ulang tahun atau peringatan kemerdekaan, ya mereka menghormati saya sebagai orang yang mbabat dalam gitu lah mas.

T: Oh iya pak..kalau sekarang pendapatan sebagai kabag umum masih diberikan Pak?

J: Oh ya masih se Mas, meskipun saya sudah jarang masuk ke pabrik..tapi yo kalau sekarang perbulannya sudah sampai 5 juta lah..jadi tiap kali saya berhasil meredam demonstrasi buruh, gaji saya naik empat ratus hingga tujuh ratus ribu.

Dua kali pabrik ini pernah mau tutup gara-gara karyawan pabrik mogok kerja semua gara-gara upah. Saat itu orang pusat langsung telepon saya meminta tolong bagaimana caranya agar produksi tetap berjalan. Waah..urusan saya jadi malah gak karu-karuan mas, banyak sekali yang dikerjakan. Ya saya sampai tidak tidur semalaman mencari anak-anak serikat dan provokatornya.

J: Sekarang itu orang diikat peraturan saja tidak cukup mas, harus ada kebijaksanaan juga dari pemimpinnya. Saya itu orang lapangan, tapi kalau tidak belajar teorinya juga tidak akan bisa menyelesaikan masalah. Lha seperti kasus ada demo seperti itu jelas saya harus paham peraturan-peraturan hingga undang-undang buruh, tapi pada eksekusinya ya tidak bisa cuma menggantungkan itu, harus ada kebijaksanaan yang didapat dai pengalaman seperti bagaimana cara mempengaruhi orang, negosiasi, dan juga membuat orang lain itu percaya sama kita.

J: Bagi saya ya lebih baik punya desain penataan sendiri terhadap bawahan, kalau menggantungkan tupoksi dari pabrik ya bisa tidak jalan. Jadi ya anak buah saya ini saya bekal

arahan-arahan menghadapi pekerja dan masyarakat, kadang mereka kalau sudah kepastian ya pasti bawa nama saya. Kalau sudah dengar nama saya, orang manapun yang mau bikin masalah pasti sudah ciut. Jadi karyawan yang saya pimpin itu ya lebih luwes, misalnya karyawan personalia. Menurut peraturan, mereka berwenang memecat pekerja yang tidak patuh. Lha tapi kalau main pecat saja tanpa mempertimbangkan akibatnya, perusahaan bisa rugi lebih besar. Lha pekerja-pekerja sing ndableg itu biasane dhuwe bala akeh e, mereka berpotensi menimbulkan gerakan. Oleh karena itu pendekatannya harus beda, tidak bisa asal putus hubungan kerja beberapa orang sekaligus. Jadi memutuskan hubungan kerjanya satu persatu dalam rentang waktu enam hingga tujuh bulan, kalau begitu khan mereka tidak bisa berkumpul lagi sesama pekerja ndableg untuk buat kerusuhan.

T: Wah..cerdas sekali ya Pak strateginya.

J: Iya Mas..jadi sekarang kalau anak-anak serikat pamitan ke saya mau demo ya saya marahin dulu..mereka enak tinggal mogok kerja terus merusak semuanya..lha saya sudah susah-susah membantu merintis pabrik ini dari awal kok..enak saja gampang itu mau ngrusak-ngrusak..Jadi saya tidak terima kalau ada yang mau merusak perusahaan, orang saya susah merintisnya e. Jadi kalau ada masalah ya kita upayakan bagaimana solusi yang terbaik berdasarkan aturan-aturan yang ada di pabrik. Saya pun lagi-lagi ya jadi jembatan antara perusahaan dan masyarakat.

J: Misalnya waktu itu ada ribut-ribut soal status kerja, perusahaan bersikeras memakai sistem outsourcing penuh tidak ada yang namanya status buruh tetap. Wah..saya yang paham sekali apa akibatnya bagi masyarakat saya ini ya protes ke perusahaan. Anak-anak pekerja saya redam, tapi saya langsung gebrak meja ke bagian HRD. Saya sampaikan gagasan yang memungkinkan bagi kondisi pabrik, yakni karyawan yang sudah bekerja diatas empat tahun harus diangkat tetap! Saya terobos juga langsung ke pimpinan. Kalau permintaan ini tidak dikabulkan, saya mengancam kepada pabrik untuk mengundurkan diri sebagai Kabag Umum dan menyerahkan semua resikonya kepada Pabrik..biar..entah pabrik mau jadi apa. Ngapain juga saya mikirin pabrik. Pokoknya waktu itu tak kasih waktu sepuluh menit untuk memikirkan keputusannya. Terus akhirnya pabrik manut saya, dan masalah pun selesai dengan tuntas. Lha sekarang kalau pemikiran saya tidak dipakai pabrik ya rusak tatanan yang sudah saya buat dari awal anatra pabrik dan lingkungan ini, mangkane iku mas kadang aku yo langsung mancal mendhuwur nang atasan.

J: Saya sendiri bilang ke GM kalau saya harus diberi wewenang penuh untuk membuat keputusan tanpa pertimbangan manager-manager, karena kalau saya menunggu mereka bergerak, masalah bisa berlarut dan pabrik bisa tutup. Jadi ya orang-orang segan sekarang sama saya.

T: Oh nggih kadosipun sampun cekap nggih Pak, sakmangke kula olah datanipun mangke bekmenawi wonten ingkang mboten jelas kula tangglet malih nggih pak.

J: Iyo mas, aku yo seneng mbantu kok. Engko lek sampean wawancara nang juru mlipir iku lak pemahamane mereka podho ambek aku, mereka senang dengan pekerjaannya tapi tidak senang dengan pengiriman bahan yang sering telat-telat. Terus kadang ada kecemburuan juga karna ibu-ibu itu khan sering ngasih kopi atau rokok ke supir yang ngantar barang, sehingga ibu-ibu lain atau rumah lain pengirimannya tidak dilakukan tapi justru memprioritaskan ibu-ibu sing nyogok wau.

T: Ooh..mekaten nggih Pak.. Nggih sampun pak, dalem nyuwun pamit.

Transkrip Wawancara 6

Hari/Tanggal : Minggu, 22 April 2012
Waktu : 19.23-20.30
Informan : Bapak L
Status : Mantan Kepala Desa Purwo, Pemborong Besar pada PT. Plyploit
Tempat : Ruang tamu rumah L

Keterangan

T : Pewawancara
J : Informan

Berdasarkan referensi dari informan K, saya akhirnya terhubung dengan informan L ini. K dan L adalah sama-sama mantan kepala desa yang sudah saling mengenal baik jauh sebelum pabrik dibuka. L sendiri merupakan mantan kepala desa yang berbatasan dengan desa tempat pabrik berdiri. Setelah lengser dari jabatannya, L mengambil peluang menjadi pemborong dengan informasi yang diberikan oleh informan K. Informan K sendiri menjabat sebagai Kepala bagian Umum (*Head of general Affair*) pada pabrik sehingga memiliki informasi yang lengkap mengenai kesempatan-kesempatan terlibat dalam sistem produksi pabrik.

Catatan Observasi

Rumah informan L terletak di sebelah masjid desa, tepat pada saat datang (sekitar ba'da isya), speaker masjid menyuarakan Adzan dan pembacaan ayat-ayat suci. Wah, sudah dua hari ini saya berpacu dengan speaker masjid untuk melakukan wawancara, kekhawatiran tentang rekaman yang terinferensi dengan suara berdesibel tersebut terang saja terus muncul di benak saya.

Rumah K terlihat mencolok dibandingkan dengan rumah-rumah disekitarnya. Lebih besar, tinggi dan lebih luas. Tampaknya informan L sedang dalam tahap renovasi rumahnya, bagian terasnya masih menandakan proses renovasi belum selesai. Saya diundang masuk ke dalam ruang tamu rumah oleh istri informan L. Istri informan L ini juga mengenakan perhiasan yang cukup mencolok lengkap dengan kalung dan gelang emas. Setelah saya duduk di ruang tamunya yang lebar, ia memanggil suaminya ke dalam rumah.

Wawancara pun dimulai dengan lancar meski suara speaker dari masjid sebelah cukup membuat saya dan informan L berbicara dengan suara keras dan berdekatan. Di tengah-tengah percakapan kami, L kedatangan tamu yang namanya baru saja disebutkan dalam wawancara kami ketika saya bertanya tentang pihak-pihak yang terlibat "membuka jalan" dalam usahanya sebagai pemborong. Sebut saja AR, beliau seorang petugas checklist keluar-masuk barang di dalam pabrik. AR inilah yang memberikan ijin bahan produksi dalam *putting out system* mlipir triplek, yang kemudian bahan-bahan tersebut di drop oleh pemborong ke rumah-rumah pekerja atau ke depo pemborong.

AR terlibat dalam percakapan saya dengan informan L selama beberapa menit, lalu ia meminta ijin untuk "meminjam" informan L beberapa waktu, mengajak informan L masuk kedalam rumah untuk berbicara selama beberapa menit. Setelah itu AR mohon pamit dan saya melanjutkan wawancara dengan informan L.

Transkrip Wawancara

(Saya terlebih dahulu memperkenalkan diri dan mengulas sedikit tentang topik penelitian yang saya kerjakan beserta prinsip anonimitasnya, memohon kesediaan waktu informan L dan memberitahukan bahwa saya mendapatkan rekomendasi dari informan K yang saya temui sebelumnya.

T: Iya Pak, jadi tadi sudah sowan ke Pak K, dan diberikan saran untuk belajar kepada panjenengan tentang aktivitas distribusi pekerjaan memperbaiki triplek dari pabrik ke masyarakat ini.

J: Oh, Pak K DPR? Aku yo kenal apik iku karo wonge..lha wong mbiyen podho-podho lurah kok sakdhurunge lengser. Dadi piye mas, opo wae pertanyaane?

T: Inggih Pak, dados yang pertama nyuwun sewu kalau panjenengan bisa menceritakan awal mula bisa mendapat kesempatan menjadi distributor atau pemborong ini?

J: E.jadi cerita dari awal ya? Kalau dulu saya belum masuk dalam Pabrik Plyploit ini, saya punya teman AR yang selaku staf di dalam pabrik. Lalu ia menginformasikan ke saya bahwa ada pekerjaan borongan di pabrik. Borongan yang dikerjakan waktu itu bahan baku yang sifatnya reject yang sifanya bisa diperbaiki dan layak pakai. Saya waktu itu masih buta bagaimana proses kerjanya, sistem kerjanya, keuntungannya, saya belum tahu. Lalu AR teman saya ini yang mengajari saya, menjelaskan kepada saya bagaimana prosesnya dari barang keluar sampai masuk ke dalam pabrik, juga tentang kontrak yang mesti dibuat. Kontraknya itu kontrak kerja, yang isinya kesepakatan harga tiap jenis barang. Waktu itu yang banyak adalah kiriman *face-back* yang jadi lapisan luar kayu lapis itu lo..nah, itu barang datang dari Palopo, Sulawesi sana dan memang tidak bisa langsung dipakai, harus diperbaiki dulu. Soalnya khan kiriman itu permukaannya ada hitam-hitam bekas tunas kayu, jadi itu yang perlu ditambal.

J: Nah itu terus ya saya teken kontrak dengan pabrik, berapa harganya dan saya hitung-hitung lagi, kalau dari pabrik sekian, ke pekerja juga berapa gitu khan, karena harus saya potong ongkos untuk transportasi, keuntungan saya dan biaya lain-lain. Saya berpikir, kalau saya Cuma mengambil barang sedikit dan mempekerjakan orang sedikit, hasil yang saya terima tidak dapat untuk mengisi bensin dan memelihara supir juga buruh angkutnya. Jadinya ya saya berusaha cari sebanyak mungkin pekerja bagi saya.

J: Menurut saya, PT Plyploit Bersama ini khan memang sejak awal berdiri fokusnya untuk membina dan mengembangkan lingkungan, jadi pabrik mengupayakan bagaimana memberikan nilai plus bagi masyarakat. Jadi ya peluang ini saya ambil juga selain untuk hasil atau keuntungan bagi saya sendiri, juga keuntungan bagi masyarakat karena sudah membuka lapangan kerja. Jadi ya daripada nganggur, masyarakat ini kita kirim pekerjaan..kira-kira begitulah gampangnya.

J: Kalau saya sekarang sedang mengerjakan jenis *Long Core*, itu dipakai untuk triplek yang lebar nantinya. Jadi harganya dari pabrik itu 1.800 rupiah, kita kasih ke pekerja 1200 rupiah per lembar. Jadi ya barang-barang memang semua sudah dari pabrik, kita hanya menyediakan kendaraan, transportasi untuk pengambilan bahan-bahan serta mengantarkannya, dan kita juga menyediakan tempat. Nah, di situ khan dari pekerja-pekerja saya khan ada dua jenis. Satu yang kerjanya meja-meja dikumpulkan jadi satu dan dikerjakan bersama-sama, dan yang kedua adalah yang mengerjakannya di rumah masing-masing. keuntungannya kalau di rumah masing-masing khan kerjanya bisa sewaktu-waktu, kalau malam-malam baru nganggur ya dikerjakannya malem. Tapi kalau jadi satu digudang yang saya sediakan itu, malem-malem khan males gitu khan orang kerja. Kebanyakan itu minta di rumah masing-masing, jadi ibu-ibu bekerjanya setelah ngantar anak sekolah atau bapak-bapak habis pulang kerja gitu bisa.

J: Kalau gaji itu dua minggu sekali. Jadi ya nggak tentu, kalau ibu-ibu yang sudah pintar dan terampil, sehari bisa 40 sampai 50 lembar yang sudah jadi. Sampai ada yang 60 juga perhari..jadi tergantung pada keamuan seseorang, terkadang malah ada yang dibantu pihak keluarganya seperti anaknya, mertuanya, dan lain sebagainya itu malah cepat. Tapi ada juga yang buat samben, jadi tidak ngoyo. Ya, tapi alhamdulillah sampai sekarang masih jalan.

T: Sejak kapan itu Pak panjenengan mulai usaha ini?

J: Saya itu kalau gak salah sudah tiga tahun berjalan, mungkin sekitar 2009 itu ya saya diajak AR. Dia itu kalau gak salah memang bagian yang mengatur keluar masuknya barang dengan pemborong.

T: Jadi dahulu memang setelah bertemu dengan AR dan di ajak buka usaha ini, perusahaan menawarkan kontrak begitu ya Pak?

J: Oh jadi ya saya yang minta ke perusahaan, dan perusahaan yang membuat kontrak. Kita itu memperbaharui kontrak tiga bulan sekali. Khan bahan dari pabrik itu macam-macam, jadi ya tergantung dari kesediaan konsumen. Misalnya tiga bulan pertama saya ngerjakan *face-back*, belum tentu tiga bulan berikutnya dapat itu lagi, bisa ganti ke *venner* atau *long-core*. Jadi ya bergantung pangsa pasar ya, sehingga kebutuhan pabrik itu macam-macam.

J: PT Plyploit ini untuk penyediaan bahan baku kalau tidak salah juga bekerja sama dengan perhutani kok yang di Madiun dan banyuwangi ini. Dulu kalau di sekitar pabrik itu mereka bekerja sama menyediakan bibit tanaman yang disebar ke seluruh Jombang. Lalu setelah ditanam, lima tahun begitu bisa ditebang. Kalau bahan baku memang setahu saya paling banyak diambil dari Banyuwangi, Jember, Madiun, dan Palopo.

T: Jadi mekanisme mengambil bahan ke pabrik bagaimana Pak panjenengan?

J: Ya ambil tiap hari Mas, bahkan sehari itu bisa dua atau tiga kali ambil. Khan tiap ambil itu sebanyak satu *krat*. Itu isinya 459 lembar itu. Kadang-kadang setornya juga tiga sampai empat *krat* kalau tidak ada kendala. Minggu juga setor kok mas. Kalau sekarang ini usaha memang saya percayakan ke adik ipar, saya Cuma

pengawasan dan hubungan dengan pabrik saja.

T: Kalau modal sebagai pemborong Pak?

J: Jadi ya mobil sebagai alat angkut, kuli angkut yang menaikan dan menurunkan barang, nah kalau soal meja, itu alasnya yang berupa lembaran triplek itu memang dari pabrik, tapi yang kakinya itu kita yang sediakan.

Jadi sifatnya memang meja itu milik pabrik.

T: Bagaimana dengan mekanisme untuk bisa menjadi pekerja bapak ini?

J: Jadi mereka mengajukan lewat supir atau orang yang antyar barang ke rumah-rumah itu, terus kami minta foto kopi KTP dan saya survey langsung ke tempatnya. Apakah memungkinkan dipasang meja kerja atau tidak. Terus nanti kalau memang layak, baru kami proses pembuatan meja. Kalau meja sudah siap baru kami kirim barang.

T: Ada pihak pabrik yang terlibat dalam usaha Bapak ini ya Pak?

J: Oh ada mas, jadi memang dari pabrik ini sifatnya pengawasan tentang kelayakan hasil kerja ya. Jadi tiap hari itu mereka keliling ke pekerja-pekerja saya untuk memeriksa bagaimana hasil kerjanya, apakah masih ada yang perlu diperbaiki, dan seterusnya. Juga mereka memastikan bahwa bahan baku yang mereka kirim dari pabrik itu tidak disalahgunakan sebagai kayu bakar atau dijual langsung. Karena walaupun itu barang reject tapi khan itu ada harganya dan ada *rendemeen* atau target dari pabrik. Jadi harus diperiksa jumlah itu barang keluar dari pabrik, dan barang masuk apakah sesuai dengan target. Dan alhamdulillah pihak pabrik itu memberikan apresiasi kepada saya sebagai pemborong yang *rendemend* nya paling bagus. K kemarin itu diberi penghargaan waktu ulang tahun perusahaan. Yah, kalau saya itu tekun karena memang motivasinya khan untuk bekerja dan memberi kerja bagi orang lain, jadi ya selain membina hubungan baik dengan orang saya, saya juga sedemikian rupa berupaya agar kepercayaan yang diberikan pabrik itu tetap saya jaga. Intinya meskipun saya bukan karyawan resmi pabrik, tapi saya ya sudah merasa ikut memiliki lah sehingga ada kemauan untuk tetap menjaga agar pabrik terus berjalan. Khan haru sada timbal balik kepada pabrik.

T: Pernah dapat teguran dari Pabrik pak?

J: Oh pernah itu gara-gara setoran dibawah *rendemend*, pabrik sempat menegur saya. Ya meskipun mungkin kesalahan ada pada pekerja-pekerja saya ya tentu tetap saya yang harus bertanggungjawab, akhirnya saya selidiki itu. Khan kalau ada kesalahan itu tidak serta merta pemborong saja yang harus dipersalahkan, namanya proses produksi ada mata rantai mulai dari barang keluar ke pabrik, terus ke pemborong, ke pekerja, sampai kembali ke pabrik lagi. Waktu itu yang disalahkan pemborong, tapi saya tidak terima, saya minta kepada pabrik untuk mengumpulkan pekerja pabrik yang terlibat dalam pengiriman dan penerimaan barang pada saat itu. Akhirnya disetujui, dan kita bahas masalah *rendemeend* yang tidak terpenuhi. Ternyata ketemu masalahnya adalah barang yang keluar dari pabrik salah dihitung, yang seharusnya dalam catatan transaksi ada 160, tapi barang Cuma keluar 90 lembar dari pabrik. Lha kita bisa nambahin dari mana, orang bahan yang keluar dari pabriknya kurang. Sejak saat itu, mereka hati-hati sekali dalam menghitung barang keluar masuk yang dari jalur saya. Ya, itulah kalau kurang sambung atau komunikasi mas. Sejak kejadian itu, saya usulkan dan akhirnya terwujud yakni setiap tiga bulan sekali pabrik mengadakan meeting yang dihadiri oleh pemborong, pengawas, dan staf logistik. Staf logistik khan terima laporan cuma dari pengawas, bukan dari pemborong, jadi ya susah kalau tidak mau disalahkan.

T: Saya dengar para pekerja ini membentuk kelompok-kelompok ya Pak?

J: Jadi sifatnya kelompok disitu tidak harus formal gitu mas, kalau dulu itu memang ketika masyarakat bekerja langsung mengambil barang ke pabrik lewat pemborong, ditunjuklah ketua kelompok sebagai orang yang mengambil gaji dan mencocokkan jumlah pekerjaan dengan jumlah yang diterima pabrik, lalu kemudian kelompok memotong gajinya untuk ganti rugi tenaga serta biaya yang dikeluarkan ketua kelompok ini. Kalau saya tidak begitu, saya tidak membuat kelompok karena tanggung jawabnya di saya. Jadi tidak ada perantara, langsung saya. Yang memberi gaji juga langsung dari saya, sehingga masyarakat itu senang hasil kerjanya tidak mendapat potongan untuk si koordinator itu. Saya juga tiap lebaran memberi parcel mas.

Pembicaraan terpotong, AR datang bertamu ke rumah informan L. Setelah berbasa-basi memperkenalkan diri, informan L memberi kesempatan saya untuk menambah informasi dari AR.

T: Oh iya Pak, kalau Bapak AR ini di dalam pabrik posisinya di bagian apa dan bagaimana peran bapak dalam proses pengiriman pekerjaan triplek ini ke rumah-rumah?

AR: Oh, saya ada di bawah personalia tapi bekerja sama dengan logistik, kerja saya ya hanya tanda tangan *gatepass* atau menandatangani persetujuan barang keluar dari pabrik sebelum diangkut pemborong atau mobil pabrik. Saya juga yang membagi tugas pengawasan ke kampung-kampung ini. Jadi keluar masuk barang itu ya saya yang menandatangani ijinnya. Tanpa tanda tangan saya, gak bisa barang itu keluar. Absensi pekerja itu

juga saya yang kelola.

T: Kembali ke para pekerjanya Pak L tadi ya Pak, jadi setiap lebaran pekerja diberikan arse ya Pak?

J: Iya mas, jadi ya saya berikan kue, sirup. Tapi itu pabrik yang memberikan, saya cuma mendistribusikan.

T: Kalau dari pekerja dalam usaha bapak, adakah mekanisme peminjaman uang lalu diangsur dengan memotong gaji?

J: Oh tidak pernah mas, tidak..eh sebentar ya mas saya tinggal ngobrol sebentar dengan AR.

T: baik pak, monggo sekecakakan.

L dan AR masuk ke dalam ruang tengah. Setelah lima belas menit, L kembali membuka kesempatan saya untuk bertanya.

T: Kalau dalam usaha bapak ini adakah peraturan-peraturan bagi pekerja Pak?

J: Ya, peraturan umum saja, pertama yang kita tekankan adalah kualitas barang hasil kerja ya, kalau tidak bagus, ya harus dikerjakan ulang. Kedua, bahan baku itu jangan sampai dibuang. Jadi kalau ada barang yang sudah tidak bisa dikerjakan lagi ya biarkan saja dikumpulkan di sekitar meja itu, sehingga kalau ada pengawas pabrik tahu bahwa bahan baku tidak dibuang-buang oleh pekerja. Ketiga, jangan sampai bahan baku ini rusak terkena hujan, jadi ya harus dijaga dengan baik. Kalau pelanggaran terhadap aturan tersebut pertama peringatan ya, tapi kalau sekali diingatkan tidak berubah, ya langsung saya ambil mejanya untuk diberikan kepada orang lain yang lebih serius bekerja, putus hubungan. Masalahnya, kalau satu meja berbuat kesalahan, bisa berdampak pada banyak orang, khususnya kepercayaan pabrik kepada saya.

J: Saya ini adalah pemborong yang paling awet di pabrik Mas, ya bukan hanya karena saya kenal baik dengan orang dalam seperti Mbah K dan AR ini, tapi juga karena kerja saya juga bagus. Saya itu prinsipnya adalah, semakin banyak orang diajak kerja, semakin besar pula kemungkinan saya untung dan semakin besar juga kepercayaan pabrik kepada saya. Kalau cuma sepuluh meja saja yang dipekerjakan ya bagaimana bisa untung.

J: Saya itu kalau tidak salah loh mas, adalah pemborong yang paling luas jangkauan wilayahnya. Saya tidak takut tempat yang terlalu jauh akan merugikan akibat biaya transportasi, bagi saya adalah percuma mempekerjakan orang-orang yang dekat dengan pabrik tapi mereka tidak niat kerjanya. Semakin luas, semakin besar manfaat pabrik ini bagi banyak orang.

J: T: Selama ini ada hambatan-hambatan atas usaha bapak yang berasal dari Pabrik dan desa pak?

J: Cuma, kendala ya hanya soal bahan baku yang kualitasnya jelek dan gampang rusak sehingga rapuh dan menyusahkan pekerja saya. Jadi lama kerjanya dan makin berat padahal harganya sama. Kalau dari desa tidak ada ya, pertama karena saya ya kenal baik dengan lurahnya terus ya malah pemerintah setempat senang lah karena mereka terbantu dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Yaa paling ya kalau ada kegiatan-kegiatan di desa itu baik kegiatan keagamaan atau bersih desa, saya suka dimintai sumbangan, ya dikasih lah mas..paling seratus sampai tiga ratus ribu..tidak sering juga, mungkin setahun ada empat sampai lima kali.

T: Kalau hambatan dari pekerja pak?

J: Kalau hambatan dari pekerja kadang itu orang yang sifat kerjanya samben, kalau musim sawah orangnya suka ke sawah dulu apalagi waktu musim tanem atau panen mereka khaan mburuh tani. Itu mengurangi produktivitas atau kuantitas hasil kerjanya berkurang drastis, sehingga bisa mengurangi rendemen saya ke pabrik.

T: kalau sistem pengambilan barang yang sudah dikerjakan oleh pekerja ini bagaimana Pak? Khan tempat mereka berjauhan ya?

J: Oh itu saya buat giliran mas, jadi setiap meja itu dua sampai tiga hari sekali akan diambil hasil kerjanya, begitu juga saat mengedrop barang untuk dikerjakan. Atau ya ibu-ibu itu suka sms langsung ke saya kalau sudah jadi banyak dan siap diangkut. Apalagi kalau barang telat, langsung sms banyak sekali ke hp saya.

Hmm..pokoknya saya dan mereka itu ya uda seperti keluarga mas, sering bercanda bahkan saya tidak segan kok makan di rumah mereka ketika ambil barang gitu. Ya, gak seformal hubungan pekerja dengan bosnya lah. Mereka juga tidak segan kalau ada masalah memberitahukan kepada saya. Apalagi yang janda-janda itu mas..hehehe..

T: Saya pernah dengar Pak, ada semacam persaingan diantara ibu-ibu yang bekerja menambal triplek ini yakni mereka berlomba memberikan semacam hadiah seperti kopi atau es begitu ke supir yang mengantar barang agar meja mereka didrop barang mentah untuk dikerjakan.

J: Oh itu sih tidak ada mas dikalangan pekerja saya, sebagai pemborong memang sudah tanggung jawab saya

untuk membagi pekerjaan itu secara merata sesuai dengan kemampuan dan kapasitas para pekerja. Misal, yang memang selam ini Cuma menghasilkan kurang dari 30 lembar tiap hari, tentu didropnya tidak sebanyak yang bisa sampai 60 per hari. Lagipula kalau masalah pemberian kopi, rokok, es itu lebih karena mereka kasian melihat sopir dan kuli angkut yang saya pekerjakan. Khan memang capek ya, saya dulu itu pernah mengerjakan sendiri, mengangkat kayu lapis dari meja kerja warga ke mobil, lalu menurunkan bahan-bahan, mencatat dan lain sebagainya. Lha ini sampean lihat, kulitku sudah ndak kelihatan lagi kuningnya. Hehehe..Tapi yo pegel-pegel ngeneki nambah dulur mas..dadi akeh sing iso dijug.

T: Inggih pak, sekeca nggih. Nah kalau dulu yang memotivasi atau yang mendorong panjenengan untuk terjun ke usaha sebagai pemborong ini apa nggih pak?

J: Ya hasil ya Mas..kita bekerja ya tidak munafik bahwa usaha memang tujuannya untuk mendapat keuntungan. Selain itu saya itu memang suka pekerjaan yang melibatkan orang banyak, danjuga pabrik ini menurut saya kalau bisa ya memberi manfaat ke seluas-luasnya masyarakat. Ketika saya lihat peluang itu ada, ya saya ambil.

T: Kalau selain sebagai pemborong Pak, saat ini panjenengan sibuk apa saja Pak?

J: Haha..saya ya masih juga jadi supplier bahan kandang untuk perusahaan peternakan yang di kecamatan sebelah sana, juga mendampingi istri saya ini. Dia khan merintis usaha tenun juga itu mas, jadi pekerjaan dari perusahaan tekstil nasional, Behaestex yang ada di kota sebelah itu dia bawa ke sini, masyarakat sekitar sini yang mengerjakan. Ada tenun, ada juga batik cap. Kalau sawah sudah saya pasrahkan orang lain saja yang mengelola, jadi disewakan untuk sawah tebu dengan mekanisme bagi hasil.

J: Kalau jadi pemborong kayu lapis ini saja sudah berat mas pikiran saya, karena pekerjaan ini khan saya buat dengan lingkup luas. Kemarin ada yang mencoba mengajukan ke saya untuk ikut menjad sub, tapi tidak saya terima.

T: Sub itu bagaimana ya Pak?

J: Jadi Sub itu ada orang lain yang ingin juga menjadi pemborong, mendistribusikan pekerjaan kepada orang-orang di rumah-rumah itu tapi ambil bahannya tidak langsung ke pabrik melainkan ke pemborong utama seperti saya. Itu tidak saya layani mas, karena bukannya tidak mau bagi rejeki ya, Cuma khan kalau ada orang yang nge-sub, saya jadi lebih sulit kontrol kualitas dan menangani masalahnya. Resiko ke pabrik tetap saya yang menanggung e soalnya.

T: Sekarang berapa mobil pak yang dipakai panjenengan untuk distribusi bahan kayu lapis ke pekerja-pekerja ini?

J: Ada dua itu mas, yang satu baru saya beli. Jadi memang khan sistem dari pabrik itu itungannya mobil pick up seperti itu khan, satu kali ambil ya satu bak mobil pick up itu namanya satu *krat*. Sekarang dengan dua mobil sehari bisa tiga sampai empat *krat* saya.

T: Kalau jaman dulu waktu awal-awal ya tidak punya mobil sendiri mas, nyewa seharga enampuh ribu sehari. Dulu sampai nyewa dua mobil sehari karena memang sedang ada banyak barang. Dulu aja saya mengelola awal itu paling 20 meja saja. Lha sekarang di seluruh tempat itu kira-kira 60 meja yang saya pekerjakan.

T: Oh iya Pak, kalau manfaat pribadi yang dapat diperoleh dari usaha ini selain keuntungan finansial Pak?

J: Ya.. secara pribadi saya itu hidupnya makin senang ya Mas, karena banyak saudara begitu. Pekerja-pekerja itu khan sudah seperti saudara sendiri bagi saya, kadang kalau ada yang suaminya usaha apa begitu ya saya gandeng. Misalnya kemarin itu ada yang suaminya mengumpulkan barang bekas, ya saya bantu info tentang peluang pengembangan usahanya. Atau ada juga yang nganggur suaminya ya saya ajak kerja dengan saya. Tambah saudara khan tambah rejeki mas.

T: Kalau kira-kira panjenengan ditanya, apa yang membuat hubungan antara pabrik dan usaha panjenengan ini langgeng pak?

J: Kepercayaan yang pasti ya, niat kerja juga sehingga kualitas pekerjaan kita itu bagus. Kesempatan tidak pernah datang dua kali Mas. Juga kemauan untuk terus belajar dari kesalahan tanpa takut gagal. Kebanyakan calon pemborong itu fokus pada hasil, bukan prosesnya, Jadinya kalau gagal sedikit saja ya langsung mundur. Harus berjuang dan punya target. Saya itu saja dari pekerjaan ini bisa dapat 700.000 sampai 1.500.000 setiap minggu. Yah lumayan untuk dapur.

J: Selain itu mas, modal saya yang membuat saya langgeng dalam usaha ini adalah teman dan kenalan mas. Kalau saya jadi orang sombong dan tidak baik, usaha ini pasti ambruk. Tapi ya berkat kenalan-kenalan ini semuanya jadi lancar. Saya jadi bisa tahu lebih dahulu situasi dalam pabrik, banyak sedikitnya barang yang akan dikirim keluar juga masalah seputar ketersediaan bahan baku. Dengan demikian, saya bisa

mengantisipasi dengan menyusun strategi yang tepat agar pekerja saya bisa tetap terus bekerja.

J: Sekarang itu di dalam pabrik ada empat pemborong besar Mas, memang bukan saya yang paling besar, tapi saya yang paling utun dan konsisten. Karena saya itu punya pengalaman banyak dalam menghadapi orang, jadinya ya mungkin itu yang membuat saya tidak takut juga menghadapi pihak pabrik yang kadang suka menghambat pengiriman barang ya. Mereka juga percaya dengan kualitas pekerjaan saya.

J: Dari dulu itu saya pokoknya kalau sudah pingin menjadi sesuatu atau mencapai sesuatu, saya pasti akan mati-matian mengejarnya. Tapi saya itu gampang putus asa, tapi cuma sebentar, setelah itu bangkit lagi semangat mengejar itu semua. Manfaatkan waktu dan peluang!

T: Kalau status panjenengan dulu sebagai kepala desa atau mantan, banyak membantu proses usaha ini pak?

J: Ya sedikit banyak ya Mas. Pertama dari segi kenalan tadi, banyak orang jadi kenal dan tahu kualitas saya sebagai lurah dulu. Kedua ya paling tidak dihormati lah oleh pihak-pihak yang saya ajak bekerja, termasuk staf-staf pabrik dan pekerja saya sendiri. Dengan dihormati, mereka jadi segan kalau mau berbuat buruk kepada saya. Selain itu mungkin ya tadi ya, jaringan yang membuka peluang. Kalau saya tidak jadi lurah, ya saya tidak bisa kenal baik dengan Mbah K atau AR khan? Selain itu apa ya, saya dulu khan pas menjabat sebagai kepala desa itu jelas punya keinginan atau cita-cita meningkatkan taraf hidup masyarakat. Nah, kebetulan karena usaha saya ini melibatkan banyak orang khususnya ibu-ibu, saya sekaligus dapat membantu lah istilahnya meskipun mempekerjakan mereka agar sama-sama dapat penghasilan. Prinsip saya bekerja itu kalau mau dihormati orang lain, kita juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu. Tidak peduli setinggi apapun jabatan sampean, kalau tidak bisa menghormati orang yang sampean pimpin, sampean sulit untuk bisa berhasil. Tapi hidup di desa dan kota jelas beda mas. Saya dulu itu dua tahun pernah merantau di daerah Priuk, jadi kuli panggul. Wah..itu manusia seolah gak ono ajine mas, perang antar geng dan apa saja yang buruk-buruk..

T: Oh inggih pak, maturnuwun sanget, wawancaranya sudah selesai. Saya belajar banyak sekali.

J: Iya, Mas sama-sama, saya khan dulu juga muride bapak sampean pas jik SMP. Hehehe..

Transkrip Wawancara 7

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2012
Waktu : 18.24-19.40
Informan : Bapak EM
Status : Kepala Dusun Puran, Desa Purwo
Tempat : Ruang tamu rumah EM

Keterangan
T : Pewawancara
J : Informan

Berkenaan dengan adanya upaya elit lokal dalam melanggengkan *putting out system* di desa, saya sering berdiskusi dengan *Gatekeeper MJ* secara informal tentang hal-hal ini. Dari *Gatekeeper MJ* saya ketahui bahwa hampir delapan puluh persen dari seluruh perangkat desa terlibat dalam upaya penyediaan lapangan kerja bagi penduduk di rumah-rumah ini.

Salah satu perangkat desa yang secara aktif terlibat sebagai pemborong adalah EM, Kepala Dusun Puran yang menginisiasi dan mengelola kegiatan ekonomi bagian dari produksi triplek di kampung atau dusunnya sendiri. Saya disarankan *Gatekeeper MJ* untuk mewawacarai beliau dan ia menawarkan bantuan agar ia terlebih dahulu menghubungi informan EM ini. Namun saya menolak dengan halus, pengalaman wawancara dengan *gatekeeper* ini membuat saya berpikir dua kali untuk melibatkannya dalam proses wawancara. Terakhir dengan informan W, yang bersangkutan cukup terlibat dalam mengkonfirmasi pendapat-pendapat informan. Yak, kali ini tidak akan saya biarkan hal tersebut berulang. Saya pun memutuskan untuk langsung datang ke kediaman EM tanpa mengantongi salinan surat maupun mengajak MJ serta.

Catatan Observasi

Setelah bertanya kepada penduduk sekitar dan mengikuti petunjuk arah Mas JNJ, tibalah saya di rumah yang pekarangannya luas. Model rumahnya adalah model rumah petak mirip dengan rumah-rumah wedana yang dulu dekat dengan penguasa kolonial: berpintu tinggi, jendela lebar, dan setengah tembok terbuat dari susunan batu hitam yang kemudian di atasnya disambung dengan tembok bata. Atapnya berbentuk limas segi empat yang khas. Di sebelah kiri rumahnya berdiri workshop yang besar berupa bangunan semi permanen berbahan bambu dan beratap terpal. Di dalamnya, terdapat meja-meja kerja yang diatur berjajar dan lima orang perempuan paruh baya sedang bekerja menambal bahan kayu lapis di mejanya masing-masing, sementara tiga orang laki-laki sibuk memotong-motong bahan kayu menggunakan mesin pemotong yang dilekatkan pada meja tebal.

Saya pun datang ke arah para pekerja tersebut dan bertanya bilamana rumah yang saya tuju benar-benar rumah pak Kadus. Salah satu dari ibu itu mengantar saya ke teras rumah dan ia pergi ke belakang dengan maksud memberitahu tuan rumah akan kehadiran saya.

EM keluar dari pintu depan dan menyambut saya masuk. Mengenakan peci, baju koko lengkap dengan sarung kotak-kotak, EM mengira saya adalah kerabatnya yang akan mengajaknya berangkat kenduri bersama-sama. Ruang tamu EM dipenuhi dengan gambar-gambar bernuansa islami. Tampak beberapa gambar tokoh islam dipajang dengan pigura yang besar seperti potret Gus Dur, Sunan Ampel, dsb. Setelah menjelaskan tentang maksud dan tujuan saya, EM bersedia diwawancara.

Transkrip Wawancara

T: Panjengengan sampun menjabat berapa lama pak?

J: Sejak 2003 saya itu Mas. Sebetulnya sebelum perda tentang pemilihan kepala desa secara langsung, sudah ada lowongan dan saya sudah mendaftar sejak 1999. Tapi dusun Puran ini memang banyak kasus dulu, yakni banyak yang tidak setuju adanya mekanisme ujian untuk dapat menjadi kepala dusun. Lalu kalau tidak salah perda pemilihan umum itu turun tahun 2001, dan kami di sini melakukan pemilihan kepala desa tahun 2003 dan di sanalah saya terpilih. Cuma saya memang sudah sempat ikut ujian, tapi dipending oleh pemerintah daerah karena waktu itu keempat rival saya gagal ujian.

T: Kalau selain sebagai kepala dusun, pekerjaan panjengengan apa lagi ya Pak?

J: Ya sejak menjabat sebagai kadus, saya tidak mengambil pekerjaan lain yang mengikat. Dulu memang sebelum jadi kasus saya bekerja di luar kota di pabrik. Namun sekarang ya mengurus tanah bengkok dan mengurus masyarakat. Kalau berbicara tentang usaha kayu lapis ini, yah alhamdulillah lah meski belum dapat yang banyak.

T: Kalau sejarah sehingga bisa membuka kesempatan kerja bagi warga sekitar sini untuk terlibat dalam proses produksi ini pak?

J: Jadi ini dulu awalnya dimulai sejak saya menjabat. Saya mengusahakan memberikan kegiatan ekonomi kepada masyarakat khususnya kepada yang putri-putri ini. Karena biasanya setelah selesai masak dan mengantar anak sekolah, mereka ini nganggur, dan kalau nganggur itu bisa jadi ujung-ujungnya rasan-rasan alias gosip Mas dan dapat memicu pertengkaran. Jadi dulu pernah ada tawaran kegiatan menjahit kain menjadi lap mobil dan lap cuci tangan. Tapi ternyata dari supliernya nggak jalan. Terus pernah saya itu mendatangkan kantong belacu untuk tepung tapioka, kantong itu diubah menjadi spreng kelas bawah, eh ternyata tidak jalan juga padahal warga sini sudah banyak yang punya mesin jahit.

Kalau kegiatan kegiatan saya membuka depo ini baru saja kok, sekitar 9 bulan yang lalu dimulai. Waktu ada teman kesini yang menginformasikan adanya peluang atau kesempatan bekerja yang terkait dengan pabrik. Yakni kegiatan pengolahan residu, jadi bukan yang repair ini yang saya kerjakan. Jadi ini sebenarnya barang yang dianggap sampah oleh pabrik, lalu dari sini dikelola dengan baik meliputi pemotongan dan penyusunan kembali, barang jadi akan dimasukkan kembali ke dalam pabrik.

Tujuan awal saya mengadakan ini memang salah satunya untuk mengurangi gosip yang kadang berdampak pada pertengkaran. Lalu membuka peluang kegiatan ekonomi guna memberikan nilai tambah kepada masyarakat. Dan ini bukan Cuma saya lo, teman-teman perangkat juga melakukannya. Teman saya yang tadi memberikan informasi itu khan rekan sesama kadus, dia kadus Watang.

Kalau saya itu modelnya bukan langsung ambil dari pabrik, namun *nge-sub* pada pemborong lain yang lebih besar. Jadi *nge-sub* itu saya ambil barangnya ke pemborong besar tadi untuk saya distribusikan secara mandiri melalui depo-depo yang saya bangun. Yah saya bersyukur alhamdulillah, masyarakat juga menerima hal ini.

Tujuan kedua saya itu masalah kewanaman Mas. Di sini kadang orang bekerja sampai malam, jadi pekerja ini biasanya menggantung kayu sampai begadang juga hingga jam dua pagi. Lha kalau sampai malem masih ada orang bekerja khan kampungnya jadi rejo, orang mau berbuat jahat khan jadi pikir-pikir lagi, cara ngeten itu awer-awer. Dan iki setelah dipotong di depo saya ini, khan hasil potongan ada yang dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah. Ternyata saya perhatikan di bagian pojok kampung sana itu juga sampai malam orang bekerja, bisa sampai jam 12 atau jam satu.

T: Kalau pekerjaan yang dari pabrik menjahit kain dulu gagal karena apa nggih Pak?

J: Dulu itu saya ambil contoh dua karung sampai sepuluh karung untuk percobaan, lha masyarakat sudah siap dengan alat-alatnya, ternyata dari pihak pengepul pabrik nggak ada kelanjutannya. Yang jelas saya dan teman saya kadus Watang itu juga sama-sama tidak jadi berjalan usaha jahit bagi masyarakatnya.

T: Oh ya, kembali ke usaha triplek ini. Kalau yang di sini ini memang bukan mlipir saja ya Pak?

J: Istilahnya yang saya kelola ini memang bukan yang menambal atau memperbaiki bahan kayu lapisnya, tapi mengelola sampah atau limbah pabrik berupa potongan bahan kayu lapis. Jadi, khan barang sampah ini bentuknya tidak beraturan, oleh pekerja saya dipotong menjadi bentuk sedimikan rupa lalu disusun ulang kembali sampai menjadi lembaran yang dipakai untuk isi dari kayu lapis itu mas. Jadi motongnya di depo samping rumah ini, dan nanti biasanya hasil potongan ini baru direkatkan atau dilem di rumah masing-masing. Suaminya yang motong, dan biasanya isterinya yang nyambung atau mengelem. Jadi istilahnya yang saya kerjakan disini ini namanya Ino, entah dari kata inovasi atau apa, tapi yang jelas pabriknya menyebut ino. Kalau yang punya pemborong lain seperti Pak L itu namanya BR atau repair, itu yang oleh masyarakat disebut mlipir yakni menambal bahan kayu lapis yang bolong atau bunyet-bunyet.

Nah, intinya Ino yang saya kerjakan ini barang limbah pabrik yang diolah kembali untuk digunakan sebagai isi dari kayu lapis, terus limbah potong yang sudah tidak terpakai lagi itu bisa digunakan sebagai bahan pembakaran. Jadi dijual untuk pembakaran genteng, batu bata, atau bahan bakar pabrik tahu. Jadi limbah potongan itu dibeli oleh mereka yang punya usaha tadi. Hasilnya ya saya bagi-bagi dengan tim dan yang ngirim. Tim itu ya Pak S, kaur pemerintahan dan Kepala Dusun Watang yang memang dulu bersama-sama mengajukan sub ke pemborong besar, Pak MB. Jadi sudah kesepakatan, dan memang anjuran dari pak MB agar kami bertiga yang sama-sama pamong ini bisa bekerja sama. Jadi sebagai tim, kami mengatur penjualan limbah potong ini.

T: Oh demikian toh Pak, iya lalu kalau di tempat Bapak ini ada berapa orang yang ikut bekerja memotong dan juga mengolah limbah pabrik ini Pak?

J: Ada 17 Mas, yang mengerjakan penyusunan atau ngelem itu biasanya perempuan dan dikerjakan di rumah, lha yang memotong di sini itu laki-laki, yah bisa dikatakan ada yang suaminya, adiknya, atau bapaknya begitu. Jadi memang tidak ada aturan yang saklek apakah harus perempuan atau laki-laki yang ikut bekerja. Ini kan bisa dikatakan sebagai pekerjaan sampingan saja, tapi kami mengupayakan bagaimana yang tadinya sampingan ini penghasilannya dapat menyerupai penghasilan pekerjaan inti. Malah kemarin itu ada karyawan namanya Mbak Roh itu sangat rajin, bahkan pendapatannya selama empat bulan berturut-turut ini bisa satu juta perbulan dan juga hingga satu juta dua ratus. Cuma yang memotongkan memang suaminya, jadi kerja sama yang baik antara suami istri ini yang membawa keberhasilan. Jadi suaminya Mbak Roh ini khan jualan ayam di pasar, terus malamnya dia memotong. Kalau Mbak Rohnya itu bekerja dari pagi sampai sore mengolah limbah ini jadi bahan kayu lapis. Kalau yang kerja sendiri yah, setiap gajiannya bisa dapat seratus lembar sampai tiga ratus lembar. Hasil itu bergantung pada kesempatan kok mas, kalau kesempatan atau waktu yang disediakan banyak, ya hasilnya banyak. Kalau kasus Mbak Roh ini saja, dia khan memang mengerjakannya tidak di rumah ya tapi meja kerjanya itu di depo saya sini. Dia bekerja mulai jam setengah delapan pagi, lalu jam setengah satu siang pulang untuk sholat dan makan, terus kembali lagi dan baru selesai kerja sehabis maghrib. Nah setelah Mbak Rohnya pulang, suaminya yang gantian datang ke sini untuk menyediakan bahan dengan memotong limbah-limbah pabrik ini.

T: Oh, 17 tadi itu dihitung perempuannya saja Pak?

J: Oh enggak, yang saya maksud saya punya 17 pekerja tadi itu ngitungnya meja. Jadi ada 17 meja kerja dibawah usaha saya begitu. Satu meja khan bisa dikerjakan suami dan istri. Cuma untuk sementara ini 2 meja masih vakum tidak berproduksi. Yang satu vakum karena dia yang bekerja itu sedang Ujian Nasional. Yah, memang dia ikut untuk membayar sekolah, jadi dia datang kepada saya dulu untuk mengerjakan pekerjaan ini di rumah. Ya, saya khan tidak memaksa, siapapun boleh ikut bekerja. Jadi pulang sekolah daripada dia main,

dia mau bekerja itu. Tapi ya dia tidak *ngepen*, karena kalau malam ya tetap belajar. Dia didukung oleh orangtuanya kok. Jadi saya itu yang 7 meja ada di depo samping rumah ini, kalau yang lain tersebar di lingkup wilayah kampung saya,

T: Jadi pengupahan itu berdasarkan hasil ya Pak?

J: Iya mas, per lembar. Jadi barang yang sudah jadi dan baik, diangkut kembali ke pabrik. Nah, upah atau gaji pekerja itu berdasarkan berapa lembar yang telah mereka hasilkan. Kalau dulu itu dari pabriknya harga Rp 1.100, lalu sekarang naik lima puluh rupiah menjadi Rp 1.150 per lembarnya. Nah, untuk masuk ke saya itu Rp. 1250 lalu saya berikan ke penggarap itu Rp 1.150 tadi. Cuma kemarin kesepakatan para penggarap, yang diterima kepada mereka itu hanya Rp. 1.100, sementara yang lima puluh rupiah digunakan sebagai biaya kebersihan untuk mengganti uang lelah teman-teman yang membersihkan depo ini. Itu bukan saya yang kelola mas, tapi sudah saya berikan ke pekerja-pekerja di depo, entah oleh mereka dibelikan rokok atau kopi untuk diminum bersama-sama. Kalau pendapatan saya perlembar tetap per lembar Rp. 100. Itu biaya perawatan tetap saya yang tanggung, tidak saya ambil dari Rp. 50 yang tadi saya berikan untuk kebersihan. Jadi, pembelian gunting, perbaikan alat potong yang rusak, beli terpal untuk menutupi bahan kalau hujan itu ya saya yang mengeluarkan atau yang menanggung.

Saya itu dengan tadi ada dana yang dikelola oleh pekerja-pekerja di depo, saya coba tumbuh kembangkan pemahaman bahwa ini bukan usaha milik saya pribadi tapi usaha bersama. Jadi ketika saya tidak ada di rumah, ada barang datang dari pabrik begitu ya sudah anak-anak itu yang langsung ngrantasi, tidak usah menunggu saya lagi. Mereka yang mencatat barang masuk berapa. Kalau hujan begitu ya mereka sudah langsung candak bersama-sama menutupi kayu dengan plastik tanpa ada isi atau apa. Cuma ketika saya pulang, mereka memberi tahu atau laporan kepada saya. Pokoknya di sini jadi rukun lah Mas.

T: Persyaratan untuk mendaftar bekerja kepada bapak bagaimana Pak?

J: Hehe..tidak ada persyaratan lah mas..Cuma perlu kesini dan bilang kepada saya, lalu saya tawari apakah maunya di rumah atau di depo sini. Kalau mau di rumah, silahkan sediakan kerangka meja atau kaki mejanya, biar blabak papannya saya beri dari sini. Jadi papan dan ampulur atau kayu bulat-bulat untuk penopang meja saya berikan silahkan buat sendiri. Atau kalau pas lagi ada meja kosong tidak digunakan, langsung saya berikan saja kepada dia. Jadi bahan-bahan saya yang siapkan, lalu mereka saya minta buat sendiri.

T: Oh demikian Pak, kalau aturan-aturan yang bapak buat untuk pekerja Pak?

J: Oh tidak ada, jadi kalau mau ditinggal pergi dan tidak bekerja berapa hari ya monggo silahkan, cuma target tetap harus dipenuhi. Khan dari pabrik itu ada yang disebut *rendemeen* Mas, jadi saya menuntut mereka untuk menyelesaikan *rendemeen* yang ada sebelum ditinggal kemana-mana. Dari pabrik biasanya harus jadi 70%-80% dari bahan yang dikirim. Itu juga tergantung kualitas bahan mas, kalau bahan bagus ya bisa lebih dari 80% tapi kalau bahan jelek ya sulit mencapai 70%. Yah namanya juga sampah khan jadi ya tidak menentu, kadang bagus sekali..atau ada juga yang baru diturunkan dari mobil langsung hancur.

T: Kalau sehari dikirm berapa kali pak?

J: Tiga hari itu dikirm satu kali, karena untuk bisa diambil harus paling tidak memenuhi 1 krat, atau 336 pieces, dalam ukuran pabrik itu 3 kubik. Jadi untuk ukuran 0,3 mili meter ketebalan bahan kayu lapis ini dikalikan 336 itu bisa mencapai 3 kubik. Pabrik hanya mau menerima jika sudah memenuhi 3 kubik tadi mas, karena akan dipres untuk dijadikan isi kayu lapis itu.

T: Jadi untuk transportasi itu pabrik atau Bapak yang menyediakan?

J: Jadi Pak MB sebagai pemborong besar, menyewa pihak lain untuk menyediakan transportini dengan sistem yang juga borongan. Jadi Pak MB ini membayar transportasinya juga berdasarkan berapa lapis barang hasil garapan yang masuk ke dalam pabrik. Kalau tidak salah, tiap lapisnya itu empat ratus rupiah. Jadi kalau belum ada bahan jadi masuk ke pabrik, belum ada uangnya itu. Jadi sistem borongannya per lembar. Upah empat ratus rupiah per lembar itu termasuk bensin, gaji supir dan gaji kuli angkut itu. Jadi urusan transport itu Pak MB yang mengurus, di luar pengelolaan saya sebagai sub. Nah, malah biasanya bayaran saya yang untuk dibagikan kepada penggarap-penggarap ini dititipkan pak MB kepada supir-supir ini. Tapi ada kabar gembira ini, Pak MB khan yang menentukan harga tiap lembar, ada wacana kalau terhitung pengupahan berikutnya ini ada kenaikan 50 rupiah tiap lembarnya. Alhamdulillah. Ya, nanti saya rembug lagi dengan teman-teman penggarap ini biar terbuka dan sama-sama enak gitu loh mas.

T: jadi panjenengan tidak berhubungan langsung kepada pabrik ya Pak?

J: Tidak mas, jadi sebagai sub, saya sudah tidak tahu apa-apa urusan kerja ini dengan pabrik. Yang mengurus

mulai dari kontrak resmi ya Pak MB sebagai pemborong besar ini. jadi saya cuma terima barang dari Pak MB yang dia kirim menggunakan jasa angkut ini, lalu saya kelola bersama teman-teman penggarap atau pekerja saya, kemudian kalau sudah jadi ya diangkut lagi oleh jasa transport tadi ke pabrik. Hubungan langsung saya ya cuma ke Pak MB ini Mas, dia yang menggaji saya dan saya menggaji penggarap saya.

T: pernah ada sanksi pak dari pak MB?

J: Tidak sih Mas, tapi dari pak MB nya ya sangat ditekankan mengenai rendemen ini. Jadi misalnya depo saya ditetapkan harus memenuhi 200 lembar, ya kalau bisa diatas 200 harus diupayakan. Jangan sampai dibawah rendemen atau batas minimal barang yang dijadikan.

T: Jadi alat yang bapak harus sediakan atau harus dibeli sendiri itu apa saja Pak?

J: jadi seperti bahan meja tadi ya, memang itu Pak MB yang menyediakan tapi saya harus mengganti biayanya. Selain itu alat potong juga demikian, yang menyediakan adalah MB tapi saya harus mengganti harga alat tersebut. Akhirnya saya kemarin nambah dua alat potong itu langsung saja saya beli sendiri itu mas, ternyata jauh lebih murah. Bangunan depo ini juga semuanya saya yang mengeluarkan biayanya. Baru kalau lem itu saya diberikan dari Pak MB, saya tidak tahu apakah dari pabrik memang diberikan gratis atau pak MB beli, yang pasti saya terima saja dalam keadaan begitu. Di sini pokoknya saya tinggal pengolahan.

T: Kalau hambatan-hambatan yang berasal dari pabrik pak?

J: Itu seringnya adalah telatnya bahan dikirim ke depo. Pabrik itu tidak konsisten mas, tidak pernah ada komunikasi dahulu kapan bahan ini datang banyak atau kapan bahan ini datang sedikit. Meskipun ikut Pak MB, tapi khan barang ini dikirim oleh jasa angkutan tadi dari pabrik langsung ke depo. Jadi kadang-kadang MB sudah tidak mau tahu ada tidaknya bahan di depo, telat atau tidaknya. Jadi ya mau gimana lagi, kalau bahan telat ya kasiah juga penggarap-penggarap ini mengaggur.

Ya saya sih harapannya pabrik itu stabil, MB juga sepertinya mengharap begitu.

T: Kalau hambatan dari pekerja Pak?

J: ya, gara-gara tadi suka tidak stabil dan karena ini bukan pekerjaan tetap, pas waktunya musim panen atau tanem padi, wong-wong iki podho derep. Jadinya ya barang yang dihasilkan jadi berkurang, sehingga bisa mengancam tidak terpenuhinya rendemen ke pabrik. Derep itu ya turun ke sawah itu Mas. Terus ada lagi kalau ada yang punya hajat, orang-orang pada rewang, sehingga waktunya jadi terbatas untuk mengerjakan ini, otomatis hasil juga berkurang khan.

Pernah juga mereka bertengkar satu dengan yang lain, persoalan rebutan barang untuk dikerjakan. Lha disini ini kalau ada barang datang dari pabrik khan penggarap-penggarap ini datang kruyuk-kruyuk dan mengambil bagiannya masing-masing. Nah ternyata ada yang tidak datang lalu iri kepada tetangganya. Itu akhirnya bertengkar. Atau ada kejaddian lucu, khan di sini kalau bahan datang, istri-istri yang mengumpulkan bahan tersebut dan suami yang akan memotong di malam harinya. Terdapat kejadian salah potong, suami-suami ini memotong bahan milik istri orang lain, bukan istrinya, Ya tereus geger begitu. Tapi ya karena saya di sini sekaligus sebagai kamituwo memang harus bisa menengahi lah. Lagipula kalau sekarang ya sudah rukun mas, apalagi sejak saya ambil kebijakan memotong pendapatan saya yang tadinya Rp 150 per lembar menjadi Rp 100 per lembar, dan 50 yang dipotong itu khan untuk dinikmati bersama.

T: Kalau hambatan atau peluang dari pemerintah desa pak?

J: Kalau inisiatif pemerintah desa sebagai lembaga saya rasa belum ada ya. Tapi khan kebetulan hampir seluruh perangkat itu terlibat bekerja seperti ini, jadi dari desa sendiri ini tidak pernah ada masalah tentang pekerjaan ini asalkan kita tidak meninggalkan pekerjaan utama kita sebagai perangkat desa. Nah selama ini ya alhamdulillah teman-teman tidak pernah sepertinya meninggalkan pekerjaan yang di kantor desa. Karena sebenarnya perangkat desa itu khan tidak selamanya harus tiap hari ada di kantor desa dari pagi sampai sore khan, kita bekerja di tengah masyarakat. Cuma kemarin saking ibu-ibu berterima kasih akan hal ini, mereka syukuran ke kantor desa. Soalnya, kemarin khan ada program koperasi wanita dari pemerintah kabupaten. Ibu-ibu boleh meminjam uang hingga 500 ribu rupiah dan cicilannya itu 65 ribu tiap bulannya, nah mereka itu senang sekali karena dengan hasil pekerjaan triplek ini mereka bisa mencicil dengan lancar dan sampai lunas tepat sepuluh bulan. Sudah tidak muter-muter lagi gali lobang tutup lobang. Ada cerita menarik lagi tentang Pak MN, dia dan isterinya khan memang sudah kompak bekerja di triplek ini bersama-sama. Jadi gaji triplek ini memang diterimakan dua kali setiap tanggal 15 dan tanggal 1. Oleh Pak MN, gaji tanggal 15 dia pakai untuk membayar cicilan di Kopwan dan gaji tanggal 1 untuk membayar cicilan BRI, bahkan masih lebih-lebih. Hehehe..Jadi kan orang-orang makin semangat, ada juga yang malah dipakai untuk mencicil sepeda motor.

T: Kalau perangkat desa sini siapa saja pak yang terlibat dalam membawa pekerjaan ini ke masyarakat?

J: Kalau di sini ini yang ikut andil adalah Saya, Pak Bayan S, Pak Kamituwo Watang, terus ada lagi Pak Bayan SR juga di dusun Baom. Ada juga banyak itu isteri-isteri perangkat yang juga ikut bekerja mengolah limbah triplek ini.

T: Oh ya, Pak saya dengar dari Bapak tadi ada semacam rembug atau rapat bersama pekerja-pekerja sini, itu dilakukan berapa kali ya Pak dalam satu bulan?

J: Biasane nggih, biasane..rapatnya ndak resmi, kebanyakan ya ngumpul-ngumpul kita ngobrol. Atau setiap kali gajian sebulan dua kali itu saya kumpulkan semuanya, saya khan punya rekapan setiap orang itu dapatnya berapa. Jadi, saya simpan di komputer, saya simpan di buku catatan dan masing-masing pekerja itu juga saya bagikan semacam log begitu yang juga mencatat jumlah produksi mereka dalam satu hari atau tiap pengambilan, sehingga di waktu rapat bisa kita cocokkan bersama. Jadi ketika terjadi perselisihan, bisa kita telusuri itu.

T: kalau rapat dengan tim atau sub-sub yang lain Pak?

J: Ya tidak pernah dijadwalkan sih mas, hanya jika ada masalah-masalah saja kita konsultasinya bersama-sama. Misalnya ada kemacetan pengiriman barang atau ada perubahan kebijakan dari pemborong besar.

T: Lajeng begini pak, khan panjenengan di sini tokoh masyarakat sebagai kamituwo atau kepala dusun sekaligus membuka usaha pengerjaan bahan triplek, apakah ada kaitan atau manfaat ganda yang diperoleh?

J: Ya, pasti banyak ya Mas..Tugas saya seagai kepala dusun khan mengayomi dan kalau bisa bisa meningkatkan kehidupan masyarakat baik dalam segi keamanan maupun perekonomian. Dengan saya buka usaha, orang bergosip atau rasan-rasan itu berkurang, khan rasan-rasan itu sumber pertengkaran. Sekarang hubungan antar warga juga semakin kondusif. Kedua, khan dengan adanya kegiatan ekonomi ini ada peningkatan kondisi ekonomi warga ya, mayoritas dulu di sini adalah buruh tani yang musiman. Ketika tidak ada panen atau musim tanam, mereka khan menganggur. Sekarang mereka sudah tidak pusing lagi mencari cicilan bayar pinjaman atau ambil kredit sepeda motor. Berikutnya ya dengan adanya usaha yang saya buka ini, situasi desa menjadi lebih aman ya. Karena sampai dengan malam hari banyak orang masih bekerja di pojok-pojok kampung. Yang tadinya rawan kejahatan, di sini terkenal loh mas orang kemalingan, sekarang sudah babalas tidak ada.

T: Kalau kerugian-kerugian yang panjenengan tanggung dengan adanya kegiatan ini Pak?

J: Ya saya sih belum merasakan kerugian apapun ya Mas. Saya buka ini khan bukan semata-mata untuk keuntungan dan kepentingan pribadi. Saya memang bertujuan untuk memberikan kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Kalau sudah berjalan maka semua keuntungan akan mengikuti ya. Lha wong kalau teman-teman penggarap ini bisa dapat seratus ribu atau dua ratus ribu sekali gajian, saya itu Cuma dapat enam puluh ribu rupiah. Belum lagi menanggung jika ada selisih hitungan, mestinya 366 ternyata 355 itu ya saya tanggung sendiri. Saya sih tidak berharap semata-mata keuntungan, tapi ketika ada kerugian saya tidak terlalu mempermasalahkannya, yang penting warga masyarakat bisa bekerja dengan baik.

T: kalau strategi biar bisa langgeng usaha ini Pak?

J: Prinsip pertama adalah saling terbuka ya Mas, jadi saya memberikan pemahaman kepada [enggarap-penggarap ini bahwa ini bukan usaha pribadi saya tapi usaha bersama-sama. Karena kalau orang tidak ikut merasa memiliki ya mas, kerjanya juga tidak bagus. Orang-orang tidak serius yang pada akhirnya tidak mencapai rendemeen, bahan malah dibuang menjadi sampah untu dijual. Lha, kalau rendemeen hancur khan lama-lama kita ditutup. Lha kalau ditutup khan yang kehilangan pekerjaan juga mereka, kalau saya masih punya tanah bengkok. Itu salah satu tips agar langgeng sih Mas. Jadi saya sering ngomong dengan orang-orang yang bekerja ini, dan saya punya satu orang kepercayaan yang sering saya ajak bicara dalam pengelolaan usaha ini tentang bagaimana baiknya. Yang penting setuju ada permasalahan saya itu selalu terbuka. Seperti kemarin itu salah satu pekerja mendengar kabar dari karyawannya Pak MB kalau akan ada kenaikan upah, tapi saya belum dengar beritanya. Akhirnya ada kasak-kusuk di antara teman-teman, ya lalu ya saya ajak rembugan tentang hal ini, dari pada grundelan di belakang ya lebih baik di bicarakan didepan.

Saya sendiri sekarang juga sudah meningkat penghasilannya dari yang beberapa waktu lalu cuma enam puluh ribu sehari sekarang bisa sampai seratus ribu per hari karena sudah banyak yang bekerja. Selain itu hasil sawah bengkok juga masih dikelola dan menjadi pemasukan utama. Sekarang khan tinggal ngitung aja, kemarin itu total ada 2333 lembar setelah dua minggu, jadi penghasilan saya ya jumlah itu dikalikan 100 rupiah jadinya Rp 230.000. Itu masih belum ditambah yang sampah dijual tadi.

T: kalau yang dari sampah itu pak?

J: Kemarin itu per satu rit truk besar itu Rp 300.000, kita kasih supirnya 50.000 terus dikasih ke tim saya yang sama-sama sub itu 50.000 jadi dapatnya Rp 200.000. Waktu itu saya dan tim sudah saya ajak ngomong sampai kapanpun peraturannya gitu. Daripada di belakang nanti mereka slintutan ngomong di belakang, saya tidak suka seperti itu. Jadi memang Rp 50.000 yang saya berikan kepada tim itu sebagai bentuk terima kasih lah sudah ikut andil merintis usaha saya. Bagaimanapun juga saya bisa sampai sejauh ini khan juga berkat jasa mereka. Mereka yang mengajak, mengajari dan bekerja sama ikut pak MB. Ya awalnya dulu memang ada kesepakatan pembagian seperti ini dalam penjualan sampah sisa potong, jadi sampai kapanpun saya tetap konsekuen dengan hal ini. Nah, intinya harus saling percaya. Tapi biasanya saya baru berikan uangnya ketika jual dua rit. Nah, sisa yang saya terima Rp 200.000 itu saya bagi lagi, yang seratus untuk saya dan seratus lagi untuk pemeliharaan depo.

T: Kalau harapan panjenengan ke depan dengan adanya usaha ini Pak?

J: Nggih itu khan seringkali aturannya berubah-ubah, maksudnya itu aturan dalam mengerjakan jenis bagan. Misalnya soal ukuran pemotongan dan juga cara penyambungan. Perubahan yang terus-terusan terjadi ini membuat pekerja makin susah dan lama dalam pengerjaannya sementara rendemen harus tetap dicapai. Kadang gara-gara perubahan pola potong dan penyambungan yang makin rumit, jadinya yang sehari biasanya bisa dapat empat puluh ya Cuma dapat sepuluh lembar. Itu khan kasihan masyarakat, hasil yang didapat tidak sebanding dengan besarnya pekerjaan. Yang kedua, harapan saya ya biar barang yang datang ini tidak telat-telat juga agar program membawa pekerjaan ke luar pabrik terus dapat dijalankan.

Transkrip Wawancara 8

Hari/Tanggal : Kamis, 26 April 2012
Waktu : 15.59-16.00
Informan : Ibu IM, Ibu WA, Ibu AI, dan Ibu PI
Status : Juru Mlipir – Outworkers
Tempat : Ruang tamu rumah EM

Keterangan
T : Pewawancara
J : Informan

Awalnya adalah perkenalan dengan Ibu Kamituwo (Istri Kepala Dusun) yang mengundang saya datang ke tempat kerja (*semacam workshop*) yang berisi meja-maja berjajar di depan rumah-rumah warga. Keajaiban kedua terjawab sudah, saya hampir melompat kegirangan karenanya. Bu Kamituwo mengumpulkan ibu-ibu yang sedang bekerja menambal triplek dan mempersilahkan saya dan rekan-rekannya masuk ke dalam salah satu rumah warga di sana. Ada empat orang pekerja termasuk bu kamituwo sendiri yang terlibat dalam wawancara kelompok waktu itu. Suasana sangat kondusif, kecuali salah satu alat perekam saya mati kehabisan baterai (saya selalu merekam menggunakan dua device). Saya pun membuka wawancara sambil menjelaskan mengenai keperluan saya serta sedikit penjelasan mengenai bagaimana wawancara ini akan berjalan. Saya agak merasa canggung sebenarnya karena ini adalah kali pertama dalam penelitian ini wawancara kelompok terjadi. Saya tidak menduga hal ini akan terjadi. Kami pun berkenalan, berikut karakteristik umum pekerja-pekerja yang terlibat dalam wawancara kelompok.

| Nama Informan | Umur | Pendidikan Terakhir | Pekerjaan Suami | Pemberi pekerjaan | Jumlah tanggungan |
|---------------|-------|---------------------|-----------------|-------------------|-------------------|
| IM | 39 th | SMP | Kepala Dusun | Pemborong | 3 |
| WA | 39 th | SD | Buruh | Pabrik | 2 |

| | | | | | |
|---------------------|-------|----|---------------|--------|---|
| | | | Tani | | |
| AS | 44 th | SD | Buruh Tani | Pabrik | 4 |
| PI (ketua kelompok) | 43 th | SD | Buruh Tani | Pabrik | 3 |

Wawancara pun berjalan dengan lancar, saya sangat bersyukur tidak ada suara-suara dari luar ruangan yang mengganggu proses recording. Selama wawancara, Informan PI yang merupakan ketua kelompok sering mendominasi pembicaraan, sementara IM lebih terkesan mencari posisi aman mungkin karena statusnya sebagai istri Kamituwo. WA paling sedikit angkat bicara, dan AS terlihat paling menderita diantara rekan-rekannya, ia sering takut-takut menjawab pertanyaan dan lebih sering mengagguk-angguk menyetujui komentar dari yang lain.

Catatan Observasi dan Transkrip

(saya memulai dengan menayakan identitas para informan yang terangkum pada tabel di atas)

T: Menawi kerja triplek menika ngantos berapa lama nggih bu sehari?

AI: pirang jam ya?

PI: Kalau mulai itu jam 7 mas..

T: lajeng istirahatnya jam pinten?

WA: Jam 12

PI jam 1 mas terus kerja malih ngantos jam 4.

AI+PI: nggih lanjut malih dalu mas!

PI: Mulai malih jam 6 terus ngantos jam 8 atau jam 9, mboten mesti Mas, nek pegel nggih laut.

AI: lek ngepen ngunu nggih kula ngantos jam 12 jam 1, pokoke direncangi bapakipun teng njawi.

T: Oh inggih bu, wonten ingkan ngrencangi kerja menika? Bapak menopo putra-putri?

PI+AI+WA+ IM: mboteeeen!!!

IM: arek-arek nggih mboten purun ngrencangi mas..nggeh pilek kena debu ne kayu meniko..

PI: Bapak nggih pun pegel mantun teng sabin

T: Lho, saget pilek nopo bu kalau celak-celak nggene triplek? Lha panjenengan kok mboten pilek?

PI: nggih pun kebal mas..

IM: mangke lek alergi lak malih gak kerjo mas

AI: gak onok sing digawe tambah pawon ambek mbayar listrik tanggal 5 nek mandeg kerjae.hahaha

T: O..kalau proses mendapatkan kerja atau mulainya dulu saking sinten bu?

AI+WA+PI: Pabriik...!

IM: teng mriki meniko wonten ingkan dikirim pabrik langsung, wonten ingkan pemborong mundut saking pabrik terus dikirimi teng ndalem-ndalem ngunu..

T: Menawi panjengengan bu (IM)?

J: Kulo nderek pemborong mas..

T: ingkan dikirim saking pabrik puniko mulai tahun pinten nggih bu?

PI: telung tahun mas..dadi yo 2009 awal dek mbiyen..

T: Menawi ingkan daking pemborong?

J: Sami mawon Mas.

AI: tapi koyoke 2010 o ya mulaine?

IM: Ora..mulaine yo 2009 pas mbiyen pemborong melu mlebu..

PI: Lha lapo se, biyen iku kawitan dikirim pabrik se..terus mandeg, diskors 6 bulan, baru mari ngunu oleh nggarap maneh dikirimi..

T: Oh, nate diskors bu? Dospundi criosnya?

PI: O dulu itu pas awal-awal kerja onok wong kene iku mas, limbah kayu sinh jik lebar-lebat iku diiket terus

dibakar pinggir jalan, konangan wong pabrik. Terus ditegur, kuabeh akhire gak dikirimi sak deso Mas.
WA: Oh iyo pas biyen onok wong mati iku se, kabeh ngelayat terus dadakno onok wong pabrik sing ngonangi triplek diobong.

T: menawi jenis barang ingkang digarap bu?

PI: saiki iku nggarap BR sing kandel iku mas..di tambali lek enek sing bolong, ditambah lek enek cacat..

PI: muacem-mace, kok mas, gak menentu. Kadang ada yang tebal, tunas, forbes, inuu atau long center.

IM: Mboten menawi nderek pemborong iku tetep bahane mas, kapan iki aku dikirimi BR juga kok. Hampir setahun bekne nggarap BR terus.

T: Teng dusun mriki ingkang kathah dipun garap punopo buk?

IM: BR!

PI: BR mas..sakniki masio pabrik pemborong kuabeh podho BR kok..roto..

T: Menawi rumiyen persyaratan nderek kerja menika menapa nggih Nu?

WA+AI+PI+IM: Mboten wonten!

PI: mboten wonten syarat mas..nggih mung daptar ngangge fotokopi KTP. Lajeng dikirimi meja kaleh pabrik.

T: O, meja meniko saking pabrik nggih?

PI: Inggih mas, nggih Cuma diparingi blabak e terus diutus ndamel piaymabk ragangane..ndisore iku loh mas

WA: nggih wonteng ingkang disukani kayu bunder-bunder gawe sikil mejo niku. Enten sing disukani enten sing mboten

T: Ooo inggih..lha cutter kalian lem ipun?

AI: Lem disukani mas kalian pabrik

IM: nderek pemborong nggih disukani kok mas lem ipun

PI: Lha lek isine silet ngeteniko nggih kadang disukani kadang tumbas..lek mandore luman ngeteniko nggih disukani. Lek pelit nggih mboten..

T: Lajeng natih pindah kerja mekaten bu? Saking semula nderek pabrik terus nderek pemborong, nopo daptare pun teng pabrik tapi mundut barang saking pemborong?

PI: Lha lek ijine daptar riyen teng pabrik, pemborong nggih mboten wantun nyukani mas. Engken nek pabrike ngomong teng pemborong ngengken ngirimi lha nembe pemboronge purun. Coro ngeten nggih lek karepe pekerja kados kulo ngeten pindah..eh tak pindah melok pemborong rek..ngeten nggih mboten pareng..

IM: Pabrike nggih mboten wantung ngedrop barang teng langgane pemborong..cara ngeten nggih pun wonten kerja sama antara pemborong kalihan pabrik. Dadi nggih istilah mboten wonten sing ngepek lahane kancane ngeten loh mas. Nggih sami-sami mboten wantun pekerjane, lek pabrik nggih ngrantos kiriman pabrik, pemborong nggih pemborong.

T: Lajeng menawi nderek pabrik meniko mandore beda-beda punapa sami tiang setunggil kemawon?

PI: Ganti-ganti mas, tergantung shift-shift an kerjane nang pabrik. Sing ngirimi yo karyawane gonta-ganti.

T: Saking pabrik dikirimipun jam pinten biasanipun Bu?

PI: Nggeh tergantung shift e pabrik mas..kadang nggih siang..tapi kathah-kathah nggeh dalu mas. Jam pinten mawon lek dalu nggih dipun pundhut garapane kalian ngedrop bahan. Kadang lek kula tilem ngeten nggih di dok-dok lawang. Kadang lek mboten tangi nggih ditinggali kethak teng ndisore lawang. Tapi kirim ngeten nggih sakpenake pabrik, kadang seminggu ruting ngirim kalian mendet, tapi kadang daget sampek rong minggu gak dikirimi blas.

IM: Benten kalian pemborong mas, lek pemborong mundut utowo ngirime nggih mek pas siang thok ngeten..

T: Oh inggih, saking pabrik wonten ingkan ngontrol kualitas garapan mekaten bu?

AI: Inggih wonten mas, ditakoni macem-macem..kualitas garapane piye, coro ngeten nggeh cerewet ngeten mandor-mandor e pabrik..lek gak ndang dijawab nggih ngawasi mawon mas..malih gak iso kerjo aku njagongi terus.

IM: menawi nderek pemborong nggih kadang wonten penilik, tapi nggih jarang pol..

PI: alah..alah mas..lek pabrike kadung adil ngoten nggeh sakbendinten niko pengawas niku bolak-balik..sedino ngantos ping telu kok..sak jam teko maneh, sak jam teko maneh..kudu uapik garapane..dadi nggih ditiliki..

T: Adil dosupundi toh buk maksudipun?

WA: Adil iku nggih barang kudu sae sempurna..

AI: Bolongan cuilik iku loh mas dikongkon nambal, wis pokoke ga oleh onok sing kliwatan. Lek garapane gak alus elek-elek nggih di coret karo wonge dikengken mbaleni..yo nambah-nambahi garapan. Pokok nambah susah kok mas..garapan malih nambah uakeh..

T: Lha riyen sejaraha saget angsal kiriman saking pabrik dospundi bu?

PI: Wonten petugase saking pabrik menika nanggletaken dateng wargo, sinten sing purun nderek kerjo, Lek sampun nyanggupi diutus mbentuk kelompok minimal wong limolas utowo wong wolulas..lajeng lek pun ngelompok nggih didaptaraken teng pabrik.

T: ingkang milih ketua kelompok sinten Bu?

PI: nggih kados kulo ngeten nggih wong pabrik mas sing nunjuk, aku dhisiki e sing biyen nyanggupi..maringunu tak kelumpukno bala-bala sing komitmen mau bekerja, tersu nama-nama kalih fotokopi ktp ne kulo setoraken dateng pabrik. Lajeng pabrik ngirimi alat-alat wau. Lek sampun wonten tiang limolas nggih langsung dikirimi bahan kerjoan mas.

T: Lha sakmeniko menawi alasan utawi tujuan penjenengan sedoyo mundut garapan meniko menopo bu?

WA+PI+IM+AI (bersahut-sahutan): timbangane nganggur.. Kangge mbayar listrik..tambahan blonjo..tumbas beras..sangune arek-arek mas..

T: Lha sakderenge wonten triokem meniko bu?

PI: Nggih nganggur..mantun teng sabin nggih nganggur tenguk-tenguk..lek mboten wonten penggawean nggih petan nganggur wis..lek enek kerjoan ngene lak malih gak nganggur a mas..

T: menawi upah tiap lembar menika pinten nggih bu?

WA: tergantung jenise mas..lek BR koyok sing digarap ngeteniki yo 250..lek jenis tunas sing tipis-tipis iku 250 yoa..terus lek forbes piro Mbak?

AI: forbes 300! Podho karo sambung yo 300..tapi mbiyen ono sing rada larang regane iku opo wong?

PI: Inu sing nyambung cilik-cilik iku lo 550, lek R plus 600..

IM: Prasaku mbiyen iku ono sing larang dhewe tapi abot pol iku lo mbak sing dhowo-dhowo iku apa ya?

PI: Oo..core..core long core iku lo 1200! Iku sing motong dhewe iku..Tapi nang kene yo sering sing 250 iku mas..lek gak BR yo Tunas!!

T: Menawi hubungan kale pemborong sae bu?

IM: nggih sae mas..tapi kadang yo telat-telat ngeten ngirim bahan. Pun biasa kok lek kale pemborong niku. Sakniki jarang tiange mriki, paling yo cumak ngutus supir kalih karyawane.

PI: Alah mas, lek tiang niki niku sabar-sabar kok..masio telat nggih dienteni kemawon..dikirim nggih digarap..gak dikirim ya prei..wis pokoke nriman mas..

AI: Lha kula ae wingenane wis gak dikirim rong minggu kok iki mas..yo nganggur malian..

PI: lek teng dusun lintu-lintune niko lak protes teng pabrik lek mboten dikirim..lha dekwingenane lak wonten montor pabrik dicegat kale wong dusun mriko..gal oleh metu dusun gara-gara ketua kelompok dikirimi bahan, tapi anggota kelompok gak dikek'I . Langsung montor gak oleh digowo nang pabrik! Dadi supire mlayu nang pabrik, langsung ambek Pak SY dikirimi bahan triplek sak uwong sak montor ngeneko..ternyata yo gak mari se. mari nguni wis babar blas sak kelompok gak dikirimi..pokoke lek onok kesalahan anggota kelompok ngunu ya kabeh sak kelompok gak dikirimi maneh wis.

T: Oo..nggih bu, menawi sedinten angsal pinten lembar panjenengan bu?

PI: hihhi..kadang wong oro yo mok oleh 100 mas..dadi timbang mejoku tak garap dhewe ngunu yo enak ngajak konco cek gak muter-muter..dadi sedina yo munggo diitung 25000 dibagi wong loro..lek BR iku suwi garapane..

WA: kulo nggih sami nggarape wong loro..lha lek BR ngeteniki angel mas..lek mboten tiyang kalih nggih gak mari-mari mas..siji nang etan sijine nang kulon..dadi yo gampangane soyo ngeten lo mas..sepuluh-sepuluh yo kantuk mas sedinten lek digarap abreg

AI: Menawi kulo nggih ngepen mas..sampek kadang ya lali mangan barang..ngepen niku nggih mulai isuk sampai bengi thet mboten leren..ngeteniku nggih intuk 50 rata-rata tapi nggih tergantung garapan sae ta

mboten....lha kula lak piyambakan se mas..mboten wonten sing ngrencangi..

IM: Lek kulo nggeh mboten saget diitung mas, wong sami-sambi..kadang yo nyusul sekolah..ngeterno sekolah..ngeterno les barang mas..dadi sedino yo cuma 20 mas..hehehe..

T: lha dalam bekerja meniko masalah-masalah ingkang dihadapi menopo mawon bu? Ingkang dikeluhaken?

AI: garapane amoh ngeteniko mas..ajur..elek bahane..ngunu nguwasani thok yo wes males..

PI: opo maneh lek intuk garapan sing bolong-bolong uakeh ngeneko mas..wis embuh..digarap iku megel-megelno awak intuke mek thitik, gak digarap iku kok yo wedi lek gak dikirimi maneh..

WA: garapane angel mas..wis pegel gak dibayar pisan..

PI: Lha lek mboten dipundhut pabrik hasile nggih mboten digaji..gak intuk bayaran..

T: Oo..dados enggih nggih,,,bayaran diparingaken berdasarkan hasil kerja nggih..Lha menawi limbahipun menika bu? Dijual malih?

IM: Nggih mboten mas..di bakar..damel kayu bakar piyambak..

AI: lha lek sing alit-alit nggih di bakar..disade maleh mboten angsal mas..lha lek konangan pabrik nggih sido gak dikirim malih. Ngeteniku limbahe bekas kerja sing ageng-ageng dipundhuti kalian pemborong, senes pabrik. Kalih pemborong ditugeli maslih be'ne terus disambung-sambung malih dadi duwit. Sing mboten dipundhut nggih sing alit-alit niku.

T: O dados meskipun garapan pabrik, ingkang mundhut nggih pemborong ngaten buk?

IM: Nggih...dados pemborong dan pabrik meniko kerja sama pun an mas..timbangan mangke dibuaki diobong lak sayang mas..diolah melih kalian pemborong..

PI: lhoalah mas, lha saiki nek anggota kelompok e nyalahi aturan yo kenek kabeh..misale ngeneki ya, anggotaku sampah tripleke diwehno uwong, gak dijupukno pemborong, ngeneku lek konangan yo kabeh anggota kelompokke gak dikirimi kerjoan maneh. Sampun natih riyen niku teng kelompok sebelah niko kulone dusun. Aku ae yo ngalami dhewe mas, biyen iko gara-gara sampah tunas tak deleh pinggir dalam terus diobong bojoku..eh di skors 6 bulan aku..maringunu ditawari maneh..

T: Lajeng menawi tunjangan diparingi bu?

WA: nggih mboten mas

IM: paling nggih mek bingkisan lebaran..lengo..orson karo biskuit

AI: sakjane yo kudu enek yo tunjangan kesehatan koyok karyawan tetap ngunu

T: Pernah wonten kecelakaan kerja?

WA+IM+AI (bersahutan): Nggih mesti mas..wong nyekel glathi kok..nggih kesilet..kadang nggih sampe getihen gak karu-karuan..yo lek pabrik nyediani betadin ta obat op ngunu yo ora..pabrik nggih mboten nyukani obat nopo-nopo..uang kecelakaan nggih mboten nate diparingi..

PI: malah onok wong nang dusun kono iku dulurku mas..drijine emeh tugel kok gara-gara nggarap BR iku..lha bahane lak kandel a, lek silete gak landep yo mrusut-mrusut..nugel driji malihan..hii..

T: Pendapat keluarga panjenengan sedoyo mengenai kerja ini dospundi bu?

IM: ya sedikit bisa meringankan..membantu untuk bayar listrik..sing mesti iku yo digawe mbayar listrik soale bayaran kwan tanggal lima? Ya menisan gawe mbayar listrik.

AI: Nggih kangge tambahan dapun nggih an mas.. tergantung kebutuhan kalian upahe bapake mburuh.. kangge jagan mas.

Pi: Lha..nopo melih lek wonten buwahan kathah..wis..hahaha..lha tekan endi mas lek nganggur ate buwuh nggawe duwit opo? Kerja triplek ngene lak masio utang mesti onok sing isa digawe sendenan..janji ambek sing ngutang yo malih dipercoyo, wong mesti bayaran e ben tanggal 20 ambik tanggal 5.

WA: damel jogo-jogo sing mesti.. ambek jajane arek-arek iku mas..

Menawi penghasilan per bulan mekaten panjenengan angsal pinten nggih bu rata-rata ipun?

IM: Gak mesti mas, saulane..hihi..lha aku nyambi ae mas ora ngepen koyo mbak AI..paling aku ben bayaran yo intuk 50.000 dadi rata-rata perbulan yo angsal seratus ribu.

AI: Lha lek ngepen ngeten nggih saget angsal rade kathah mas.. setengah ulan nggih saget intuk 200.000 utawi 300.000.

Pi: ngeteniku lek garapane sae mas, ngepen nggarape..cara ngunu nggarap sing khusus pancene fokus kerja di triplek nggih saget 800.000 sebulan mas. Tapi nggih mboten mesti bayarane.

WA: lha iku wong dusun kono iku iso sak juta punjul e bayarane kok iso ya?

Pi: lha iku lak digarap wong papat, Saminah sak bojone terus Bu tin sak bojone..yo mesti..malah kadang sekali bayaran iso intuk sak juta setengah barang kok. Tapi yo nguepen ngunu..cara ngeten garapane nggeh khusus triplek mboten nyambi-nyambi..mari adhang sekul karo umbah-ubah ya langsung kerja! Ngeteniku koyo pabrik temenan mas...tekan isuk sampai bengi,,ngalah-ngalahi shif e pegawai pabrik kok.

T: wonten dukungan saking kantor desa bu?

IM: nggih mboten mas..wong kerjo yo angger kerjo ae..wong pak lurahe iku yo wong pabrikan kok..masio tanah e pabrik iku lak sing ngedolno liwat Pak Lurah!!

T: oo inggih bu..oh inggih kulo kesupen..lha wonten target saking pabrik nopo bu kedah dadosipun sak pinten?

PI: wonte mas, pokoke lek dikirimi sak rit isi 560 lembar bahan ngeteniku nggih kedah dados 500. Lek angsale mung kedik nggih ditanggeti gak mari-mari ngunu ambik petugas sing njupuk..dikirone bahane di tilep ta didol..padahal yo kadang bahane uelek-elek dadi gak iso disambungi.

T: oo nggih-nggih bu, lha perubahan ingkan panjenengan sedaya alami sakderengen kalian saksampune kerja triplek meniko menapa bu?

IP: Siyen lak ngatong wong lanang ae mas..kadang lek arep buwuh yo dibelani geger..hehehe..

WA: lek sakniki lak malah guyup mas, mboten wonten tiyang eker tukaran kalihan tonggone, wis gak rasan-rasan maneh..jarang wong ngerumpi

IM: pancen nggih ekonomi sing terasa mas..biyen ngunu mbayar arek sekolah digolekno utang-utangan saiki yo tetep mabayar sih tapi mboten sisah utang malih

AI: lha lek aku yo pancet ae mas, tambah soro saiki..pegel kabeh awak saka isuk sampe bengi ngadek nggambari triplek ae gak mari-mari..kadang ngunu yo arek-arek tambah njajan terus e njaluki duwike ibuke kerjo..hahahaha

T: menawi harapan kagem ke depannya bu?

PI: sing puasti iku yo lek saget harga tiap lembar iki diunggahno ngunu lo mas..mosok kerjo isuk mbengi olehe mung sak munu..lho yo bersyukur yoan..tapi kadang lek barange eleok yo bayaran ora sumbut karo kerjoane e..saiki sampean bayangno se mas..marekno BR siji iku iso setengah jam dhewe e...mek oleh bayaran 250..hahaha..pancen wong cilik mas..

IM: tapi yo matursuwuno wong..lek pabrike tutup piye? Hahaha..ya harapannya ya biar kiriman lancar terus dan gak bplong-bolong..ben bayarane iku gak munggah mudhun ngunu lo mas..

T: inggih-inggih bekmenawi wonten ingkang di curhat aken malih Bu?

AI: nggih niku wau mas..mbok yo regane triplek diundakno ben iso diceleng-celengi..sampun

Im: wis mas..lha ket maeng wis uakeh curahan hati e..hahahaha..

T: Nggih sampun ibu-ibu kulo matursuwun sanget panjenengan sedaya kersa menjawab pertanyaan kalawau..meniko kulo wonten oleh-oleh kangge panjenengan sedanten.

Setelah wawancara berakhir, saya mengeluarkan senjata pamungkas yang digemari ibu-ibu ini: Souvenir penelitian berupa taplak meja bermotif batik. Tak heran, ketika saya memohon ijin melakukan pengambilan gambar di lokasi kerja, para informan tersebut tak segan-segan berebut untuk ikutan difoto sambil sungguh-sungguh mempraktikan proses kerja.

Transkrip Wawancara 9

Hari/Tanggal : **Senin, 30 April 2012**
Waktu : **09.08-10.20**
Informan : **Bapak AH**
Status : **Manager HRD PT Plyploit Bersama**
Tempat : **Ruang Meeting PT Plyploit Bersama**

Keterangan

T : **Pewawancara**
J : **Informan**

Catatan Observasi

Kali pertama saya masuk ke dalam area pabrik, saya melihat antrian calon pekerja berseragam hitam dan putih yang akan melakukan test kerja. Pihak keamanan menyangka saya salah satu calon yang tidak memakai seragam yang telah ditentukan, namun setelah saya tunjukkan surat undangan resmi dari PT Plyploit Bersama, saya diantar masuk ke dalam kantor pabrik, terletak di sisi paling tepi dan berjarak sekitar 300 meter dari lokasi produksi kayu lapis. Di depan kantor, tampak ada prasasti yang ditandatangani oleh Menteri Kehutanan RI penanada pabrik resmi beroperasi.

Kantor itu memakai pendingin ruangan yang disetel sangat dingin, kontras dengan udara luar yang sudah begitu panas meski baru pukul sembilan pagi. Saya dipersilahkan menunggu di dalam ruang meeting. Di dalamnya, berjajar pula berbagai-bagai penghargaan yang diterima oleh PT Plyploit Bersama ini seperti penghargaan atas penghijauan lingkungan hidup oleh Presiden RI, penghargaan atas penanaman tanaman pinggir jalan di jalan raya propinsi Jawa Timur oleh gubernur, dan masih banyak lagi penghargaan yang dipajang. Tampak mencolok adalah kayu lapis yang diproduksi pertama kali berwarna coklat mengkilap, dibingkai rapi lalu ditandatangani banyak orang, salah satunya ialah Menteri Kehutanan yang tadi tandatangannya saya lihat di pintu masuk kantor.

Saya mengenal informan AH setelah terjadi surat menyurat antara saya dengan pihak perusahaan. Surat permohonan wawancara saya ditanggapi secara formal hingga pertemuan hari ini dapat terlaksana.

Informan AH pun datang dan menyambut saya dengan gaya pekerja kantor menemui klien yang tak terlalu penting: kaku dan memberi kesan terburu-buru agar pertemuan cepat selesai.

Transkrip Wawancara

T: Saya Dhika Pak, yang kemarin telah mengirim surat ijin dan telah menerima surel balasan dari staf Bapak.

J: Dari UI ya?

T: Benar sekali Pak, jadi saya sedang melakukan studi tentang kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar pabrik berkenaan dengan proses pembangunan pabrik ini dan berbagai upaya mempertahankan hubungan antara pabrik, masyarakat, dan pemerintah. Terdapat beberapa hal yang ingin saya tanyakan. Sebelumnya perlu saya kemukakan bahwa riset ini menganut prinsip anonimitas yang mana nama desa, perusahaan serta informan akan kami samarkan demi objektivitas pembaca serta privasi dari pihak yang bersangkutan. Jadi saya mohon kesediaan waktu Bapak dalam wawancara ini.

J: Nggak lama khan?

T: Tidak pak, mungkin yang pertama masalah owner dari perusahaan ini Pak.

J: Kita kalo sahamnya sebagian dimiliki oleh Samporna, dan sebagian lagi oleh Hasco Singapore dengan perbandingan 60 % dan 40 %. Jadi perusahaan ini merupakan bagian dari group perusahaan yang fokus pada produksi kayu lapis. Ada di Sulawesi yakni di Palopo, lalu ada di Jambi yakni PSUT, dan di Tangerang yang memproduksi kayu lapis bahan piano itu. Kalau di Jawa Timur ini ya di sini, jombang, PT Plyploit Bersama yang mempunyai tiga afiliasi yakni di Madiun, jember, Banyuwangi. Jadi ini merupakan perusahaan nasional yang dinaungi oleh Samko Timber Group.

T: Ada hal unik yang saya perhatikan pak, mengapa perusahaan memilih Jombang sebagai lokasi produksi kayu lapis?, padahal jika ditelaah lagi, Jombang bukanlah wilayah yang memiliki bahan baku kayu besar yang cukup mengingat sebagian besar lahan di sini ialah lahan persawahan.

J: Sebetulnya Jombang..ee..pertama mungkin bahan bakunya tidak sesuai yang dibayangkan..kita khan

paka Kayu Sengon yang di Jawa Timur banyak sekali..lalu kedua karena di sini khan belum ada perusahaan kayu lapis, jadi tidak ada persaingan bahan baku yang berarti. Lagipula dibandingkan dengan Surabaya, Jombang memiliki keunggulan dalam hal upah yang murah, tenaga kerja muda yang besar serta dukungan dari pemerintah setempat.

T: Saya lihat di desa sebelah sedang ada pengembangan pabrik ya Pak, lahan sudah dibebaskan dan juga sudah ditimbun.

J: Ya..memang benar, jadi kita memang didirikan tahun 2007 awalnya dulu ada 500 karyawan sampai 2012 ini jumlah karyawan keseluruhan mencapai 6000 karyawan termasuk ketiga afiliasi Madiun, Jember, Banyuwangi. Lalu yang pengembangan disana memang dikhususkan untuk produksi RVL dan sudah disediakan karyawan pada awalnya sebanyak 500 orang juga.

T: Lalu Pak, sebenarnya hal apa yang mendukung kelanggengan eksistensi pabrik di lokasi ini? Mulai dari pabrik dibangun hingga keberlangsungan hari ini? baik dari faktor pemerintah maupun masyarakat?

J: Selain faktor produksi yang tersedia seperti yang telah saya sampaikan tadi, pemerintah selama ini cukup kooperatif dan tidak pernah dipersulit karena ada hubungan baik dengan instansi-instansi terkait. Selain itu akses terhadap lalu lintas yang mudah karena tidak terlampaui jauh dari jalan propinsi sehingga distribusi bahan baku maupun barang jadi berjalan dengan lancar. Pemerintah yang saya maksudkan adalah pemerintahan di semua level mulai dari propinsi, kabupaten, hingga desa.

T: kalau boleh tahu, hubungan baik yang dijalin seperti apa ya Pak?

J: Kita sering ada kerja sama dengan mereka. Misalnya pembangunan jalan di depan pabrik ini terlaksana atas kerja sama dengan Setkap CSR Kabupaten Jombang. Kita juga punya program CSR yang ditujukan untuk pembinaan lingkungan yang termasuk didalamnya pemberian beasiswa bekerja sama dengan pemerintah desa serta setiap tahun pembagian bibit sebanyak dua juta bibit untuk Kabupaten Jombang, Banyuwangi dan Jember. Jadi pemerintah, khususnya instansi terkait selalu kita libatkan dalam program-program CSR yang kita lakukan.

T: Kalau dari masyarakat Pak?

J: Kelanggengan hubungan antara perusahaan dan masyarakat tentunya terpelihara karena visi perusahaan untuk membina lingkungan ya, kembali lagi ke poin CSR tadi. Kemudian mengenai pekerja, kalau pekerja yang bekerja sebagai karyawan pabrik tentu harus diseleksi berdasarkan SOP yang telah ditetapkan seperti harus lulus SMA, dan lain sebagainya. Namun karena kita ingin menampung semua orang sekitar sehingga mereka juga mendapat penghasilan dari kehadiran pabrik ini, maka kami buat suatu program yang disebut "Repair Kampung". Jadi semua orang termasuk ibu-ibu, orang tua, yang tidak lulus sekolah bisa tetap menikmati serta terlibat dalam proses produksi perusahaan ini melalui "Repair Kampung" ini. Kalau anda lihat, di kampung-kampung sekitar sini banyak orang yang bekerja membenahi atau istilahnya menambal bahan kayu lapis, ya itu dia wujud nyata dari "Repair Kampung" ini. Jadi mereka otomatis kan merasa senang dan tenteram karena mendapat penghasilan lebih begitu khan.

T: Jadi "Repair Kampung" merupakan program resmi dari perusahaan ya Pak?

J: Benar, jadi ada beberapa bagian yang memang kita pilah untuk didistribusikan ke kampung untuk di-*repair*, setelah bagus dikembalikan ke pabrik.

T: Nah, sekarang kalau hal-hal yang menghambat keberlangsungan pabrik ini baik dari pemerintah dan masyarakat Pak?

J: Sejauh ini sih belum ada hambatan signifikan ya. Kalau hambatan kecil pasti ada tetapi semua sudah bisa diatasi oleh pihak pabrik. Jadi tidak ada satupun program yang kita inisiasi gak jalan gitu tidak ada, Karena kita setiap tahunnya dari pihak pemerintah juga rutin melakukan kunjungan atau survey dari pihak ketenagakerjaan, lingkungan juga sosial.

T: Kalau visi Jangka panjang dari perusahaan ini di wilayah Jombang ini bagaimana ya Pak?

J: Harapan kita kedepan kita ya antara kita, masyarakat, dan pemerintah bisa maju bersama-sama ya. Membawa kemajuan untuk perekonomian masyarakat, Jadi memang concern kita kepada lingkungan, khususnya kepada masyarakat itu sangat tinggi ya. Jangan sampai kehadiran kita ini menimbulkan limbah, limbah itu kita kelola dengan sangat baik sehingga tidak sampai mengganggu masyarakat.

T: kalau tentan Repair Kampung ini dimulai kapan dan bagaimana ya Pak?

J: Sejak 2009, itu inisiatif dari kita. Jadi kita menawarkan kepada masyarakat dan memberikan penjelasan mengenai Repair Kampung ini. Begitu mereka sanggup dan bersedia lalu kita kirimkan alat-alat dan kita latih terlebih dahulu. Dulu awal-awal ya lambat sekali dapat mencapai hasil, namun lama kelamaan sudah mulai cepat. Sudah mahir.

T: Kalau pemahaman pihak perusahaan terhadap Repair Kampung ini pak?

J: Ya sangat bagus ya, kami melihat program ini menjadi salah satu andalan dalam mewujudkan visi untuk membina lingkungan dan meningkatkan perekonomian warga masyarakat di sekitar pabrik. Kegiatan seperti ini hampir dilakukan oleh semua perusahaan dalam group kami juga afiliasi PT Plyploit Bersama Jombang ini, seperti di Madiun, Jember dan Banyuwangi.

T: Mungkin ada apresiasi atau justru keluhan mengenai Repair Kampung ini dari masyarakat Pak?

J: Ooh..ada..ada yang positif disampaikan kepada kami, bahwa kehadiran Repair Kampung ini telah menurunkan tingkat kejahatan. Jadi sistem dari Repair Kampung ini adalah sistem borongan, jadi secara otomatis kalau mereka ingin mendapat hasil banyak khan ya harus kerja sampai 24 jam. Ya jadi tidak perlu ada ronda lagi. Lha terus dalam hal income, ibu-ibu yang sebelumnya tidak ada kerjaan dan menganggur bisa mengerjakan itu dan dapat sambil masak atau apa. Dan ini kita sempat dikunjungi Menteri Kehutanan dan kami ajak keliling kampung beliau sangat mengapresiasi juga.

T: Tapi Jika misalnya proses Repair Kampung ini ditiadakan, proses di dalam pabrik masih bisa terus berjalan Pak?

J: Ya tetap bisa jalan, tidak masalah. Sebetulnya kalau kita mau kelola di dalam ya bisa. Namun kita memang sengaja ciptakan divisi repair itu di luar pabrik karena kita tahu bahwa tidak mungkin semua bisa masuk ke dalam pabrik untuk bekerja. Demikian pula kita tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di sekitar sini dengan mengabaikan SOP penerimaan karyawan yang telah ditetapkan. Kami berinisiatif, okelah orang-orang yang sudah tua, yang tidak memiliki ijazah, mereka dapat bekerja juga dan memiliki penghasilan.

T: baik Pak, bapak masih memiliki waktu untuk saya Pak?

J: Iya silahkan mas, lima menit lagi mungkin karena saya harus segera meeting.

T: baik Pak, terkait dengan pekerja yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Upah yang diterima pekerja berapa besar ya Pak?

J: UMK mas, kita memakai patokan Upah Minimum Kabupaten Jombang. Di atas satu tahun ada penambahan 25 ribu, di luar itu ada tambahan uang makan per harinya 3000 rupiah. Jadi kalau ditotal ya bisa lebih dari UMK lah.

T: Kalau status pekerja Pak? Apakah kontrak atau tetap?

J: Kita sesuai kesepakatan kita dengan serikat..jadi disini ada dua serikat yang ada yakni SPBI dan SPBJ. Jadi yang SPBJ ini adalah serikat dalam lingkup perusahaan yang independen. Telah disepakati bahwa pekerja diangkat menjadi pekerja tetap setelah empat kali kontrak. Jadi sekarang sudah hampir 2000 lebih yang sudah tetap dan yang lainnya masih kontrak.

T: Saya dengar di dalam perusahaan ada koperasi yang dikelola dengan baik ya Pak?

J: Jadi itu adalah koperasi internal yang memang dikhususkan untuk para karyawan. Seluruh karyawan merupakan anggota dari koperasi ini. Untuk saat ini jasa yang banyak dijalankan adalah simpan-pinjam, yang banyak ya pasti pinjam nya. Terus mereka juga melakukan penjualan Plyploit Bersama juga..nah kedepan ini kita akan ada pengembangan pembangunan supermarket begitu yang disediakan untuk karyawan dan keluarganya. Jadi karyawan yang memberli di supermarket itu bisa membelinya dengan angsuran.

T: kalau yang mengelola program “Repair Kampung” ini Pak, apakah koperasi tersebut atau bagian apa ya?

J: Itu divisi tersendiri di luar koperasi, yakni divisi logistik. Masnya bisa lihat di struktur perusahaan kami, sebentar saya suruh print dulu.

(Informan keluar dari tempat meeting sejenak untuk memberikan perintah kepada stafnya untuk mencetak struktur organisasi).

T: oh ya Pak, mengenai Repair Kampung ini apakah memang pihak perusahaan langsung menerjunkan karyawan untuk mengelolanya atau memang langsung diserahkan kepada masyarakat atau pihak ketiga?

J: Ya memang langsung dipercayakan kepada masyarakat ya, meskipun banyak juga anggota keluarga dari karyawan sini yang ambil bagian dalam Repair Kampung ini. Namun demikian, kontrol dari perusahaan tetap ada. 24 Jam kita antar barang dan ambil barang sekaligus membina hubungan dengan mereka. Siang dan malam seperti shift kerja yang ada di dalam pabrik.

T: Oh demikian Pak, lalu apakah ada perantara antara masyarakat dengan pabrik dalam hal Repair Kampung ini?

J: Dari pabrik ya langsung ke masyarakat ya Mas..jadi kita sudah ada divisi tersendiri di bawah logistik, yakni divisi RBK atau Repair Back Kampung. Jadi divisi ini bertanggungjawab mendorong masyarakat membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk mempermudah koordinasi di lapangan untuk menghubungkan masyarakat dengan perusahaan. Namun ada juga perangkat desa yang memang terlibat memfasilitasi distribusi ini ke masyarakat dengan menyediakan jasa pengiriman secara independen.

T: Jadi memang hubungan dengan masyarakat mejadi concern yang di bina oleh perusahaan ya Pak?

J: Ya mungkin itu semua khan bisa terjadi karena visi perusahaan bagaimana membawa dampak positif terhadap lingkungan khususnya perekonomian. Kalau ada proposal untuk kegiatan masyarakat juga selalu kita pertimbangkan.

T: kalau lebih banyak berkoordinasi dengan level pemerintahan yang mana ya Pak? Lokal, Kabupaten, Propinsi?

J: Sama merata sih ya Mas..tergantung kepentingannya.. kalau domestik sini ya paling Polres, Polse, Koramil dan tokoh-tokoh masyarakat sini. Malah salah satu Kabag GA kita adalah dulunya tokoh masyarakat, jadi dulu dia pensiun lalu kita tarik kesini sebagai GA dan sekarang beliau tidak terlalu aktif di sini karena sedang menjadi wakil rakyat di DPRD. Tapi tetap jadi karyawan kita. Tetapi khan kalau menurut undang-undang, yang mengemban tugas negara harus diberikan dispensasi khan ya. Jadi kalau nanti tidak menjabat jadi anggota dewan ya akanaktif menjabat lagi.

(Informan AH beranjak lagi untuk memastikan struktur organisasi perusahaan telah dicetak, lalu kembali lagi dan sambil menunggu saya pun mencoba membuka peluang bertanya lagi, kali ini banyak mengenai Repair Kampung)

T: jadi di perusahaan ini memang seluruh pekerjaanya laki-laki ya Pak? Kira-kira kenapa ya Pak?

J: E..mungkin pertimbangannya khan kalau laki-laki segi tenaga khan lebih kuat ya dibandingkan dengan perempuan dalam pekerjaan produksi kayu lapis ini. Lalu yang kedua adalah soal keamanan, perempuan khan pasti ada yang namanya haid, hamil. Dan lain sebagainya. Lha kalau terjadi dalam jumlah besar khan pasti mengganggu proses produksi. Oleh karena itu karena di dalam pabrik tidak memungkinkan perempuan bekerja, oleh karena itulah pekerjaan-pekerjaan produksi ini sebagian di bawa keluar. Ibu-ibu tua pun bisa ikut bekerja, siapapun. Jadi tidak dibatasi siapa yang boleh dan yang tidak kalau dalam program Repair Back kampung ini.

T: Oh, nah dalam Repair Back Kampung ini sistem pengupahannya bagaimana yaPak?

J: Oh, berdasarkan hasil Mas. Jadi kalau mereka ingin dapat pendapatan yang banyak ya mereka harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan hasil yang banyak. Kita tidak pernah memberi limit waktu kok kepada mereka. Jadi setiap hari kita kirim bahan baku untuk di repair dan setiap hari pula kita ambil hasilnya.

T: Oh jadi alat produksi itu dimiliki Pabrik ya Pak?

J: Benar, jadi mulai dari meja, alat pemotong, hingga perekat itu dari kita mas. Mereka Cuma menyediakanwaktu dan tenaganya saja.

T: lalu apakah ada upaya-upaya dari perusahaan dalam menjamin para pekerja yang diluar pabrik tersebut Pak? Maksud saya pekerja-pekerja Repair Back Kampung ini?

J: Ya kalau jaminan sosial tenaga kerja memang kami khususkan untuk pekerja yang di dalam ya karena memang mereka terikat secara formal dengan kontrak pada perusahaan, namun kalau pekerja diluar yah mungkin kalau lebaran itu kita berikan bingkisan sebagai bonus. Atau juga dalam perayaan ulang tahun perusahaan kemarin, buruh Repair Back kami sediakan undian tersendiri dengan doorprize seperti TV, kulkas, dan lain sebagainya. Tapi memang kami bedakan dengan undian untuk pekerja agar kesempatan menangnya lebih besar.

T: Demikian pak, pertanyaan dari saya terima kasih banyak atas waktu yang telah disediakan.

J: Oh itu memang tanggung jawab kami kok Mas untuk memberikan informasi kepada universitas, LSM atau pemerintah sebagai bagian dari upaya kami membina lingkungan. Di sini sering kami menerima kunjungan dari bupati, menteri kehutanan bahkan sudah dua kali ini.

Lampiran 6

Catatan Lapangan

Minggu, 11 Desember 2011

Topik: Wawancara Informan J, Observasi Pemukiman di Sekitar pabrik

Catatan Lapangan

Saya tiba di rumah informan J yang menjabat sebagai kepala desa setelah berkeliling kampung sambil melakukan pengamatan. Rumah tersebut terletak di ujung desa, berpagar besi dan tertutup rapat. Rumahnya besar dan bagus bila dibandingkan dengan bangunan rumah warga di sekitarnya. Setelah mencoba mengetuk beberapa kali, seorang perempuan separuh baya membukakan pintu. Saya menyampaikan maksud untuk bertemu dengan Pak Kades dalam bahasa Jawa halus. Beliau mempersilahkan saya masuk ke ruang tamu. Sementara informan W masih bercakap-cakap dengan seseorang melalui telepon genggam di ruang sebelah, saya mendengar dengan seksama (karena suaranya cukup kencang saat berbicara), informan J beberapa kali berbicara dengan lawan bicaranya mengenai tanah, harga tanah di pasaran, juga sesuatu berkaitan dengan pabrik. Wah, kebetulan sekali hal tersebut berkaitan dengan topik yang membuat saya tertarik untuk menelitinya. Informan J pun bergegas masuk ke dalam ruang tamu dan saya mencoba mulai melakukan wawancara.

Dinding ruang tamu tempat saya duduk ini dipenuhi oleh lukisan kaligrafi, dua diantaranya diukir pada kulit kambing yang diawetkan. Terdapat empat sofa yang mampu menampung delapan orang tamu sekaligus dan dua kursi kayu tempat tuan rumah biasanya duduk. Informan J menemui saya dengan busana sederhana, celana pendek dan kaus dalam putih. Telepon genggam smartphone bermerk Blackberry ia selipkan di leather case yang tampaknya selalu ia kenakan di pinggang.

Saya pun mulai melakukan wawancara (transkrip terlampir).

Jumat, 16 Desember 2011

Topik: Wawancara informan SG, Pamong desa, Pemborong

Catatan Lapangan

Suasana kantor desa tampak sepi, hanya ada dua motor yang diparkir di kantor desa. Hari ini saya berharap mendapat gambaran lagi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat desa setelah adanya pembangunan pabrik. Saya bermaksud bertandang ke kantor desa untuk mendengar sejarah pembangunan pabrik dari perangkat desa yang ada. Tanpa membawa surat ijin penelitian, saya melangkah ke dalam kantor desa untuk pertama kalinya dan memberanikan diri menyampaikan maksud dan tujuan. Tidak saya sangka, saat itu saya bertemu dengan SG yang menjabat sebagai Bayan (Kepala Urusan Pemerintahan) yang banyak mengerti mengenai seluk-beluk kegiatan produksi pabrik. Ia sendiri terlibat dalam aktivitas pabrik sebagai seorang pemborong triplek yang mengirimkan limbah pabrik untuk diolah kembali oleh ibu-ibu di desanya maupun desa sekitar.

Pak Bayan (informan SG) adalah seorang yang sederhana dibandingkan dengan Pak Lurah yang saya temui beberapa waktu lalu. Dari kasak-kusuk warga yang saya dengar, pak Bayan ini adalah tangan kanan Pak Lurah baik dalam pemerintahan di desa maupun "urusan bisnis". Ia mengenakan kemeja berbahan jeans yang lusuh dengan celana berbahan kain warna hitam. Kulitnya hitam mengkilat, pertanda sering bekerja di bawah terik matahari seperti yang kemudian dibenarkan olehnya.

Rabu, 21 Desember 2011

Topik: Observasi kegiatan *mlipir* oleh warga di sekitar pabrik

Catatan Lapangan

Sepulang dari kediaman J hari senin lalu, saya melintas salah satu rumah yang cukup menarik bagi saya. Tampak dari jalan kampung, rumah tersebut terselip diantara bangunan *gedong* rumah warga yang cukup bagus. Tapi rumah ini berbeda, atapnya begitu rendah dan dinding rumah terbuat dari *sesek* atau anuyaman bambu. Di depan rumah tersebut terdapat meja kerja *mlipir* yang tak digunakan, rol penggulung selotip triplek pun menggantung kian kemari digoyangkan angin. Rasa penasaran saya membawa saya kembali pada hari ini.

Saya beruntung, hari ini bertemu dengan ibu pemilik rumah yang sedang *mlipir* di depan rumahnya. Bajunya sederhana, daster yang warnanya pudar dan celana kain warna hitam yang lusuh. Tangannya dengan terampil membuat lubang pada noda hitam di permukaan triplek tipis, lalu menambalnya dengan potongan triplek yang baru. Dua anak kecil, yang satu masih menghisap dot dari mulutnya dan satu lagi kira-kira berusia 4 tahun, melingkar di kaki ibunya sambil mencoba menangkap potongan triplek yang berjatuh ke bawah.

Ibu N namanya, suaminya seorang kuli panggilan dengan upah tak menentu. Jika ada pekerjaan di sawah, suaminya akan dipanggil sebagai buruh panggul atau buruh tanam. Juga jika ada yang membangun rumah dan membutuhkan kuli bangunan, sang suami akan dipekerjakan.

Saat itu sang suami sedang bekerja di luar rumah sementara anak pertamanya belum pulang dari sekolah. Ia sendiri mulai bekerja menambal triplek ini sejak pukul 9 pagi setelah menyiapkan sarapan bagi suami dan anak-anaknya. Demikianlah aktivitasnya sehari-hari secara rutin. Kadang jika suaminya tak ada pekerjaan, sang suami ikut membantu mengerjakan triplek ini.

Ibu N mengaku sangat senang terlibat dalam pekerjaan pabrik ini. Ia pun memiliki sumber pendapatan baru untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebelumnya, ia hanya akan menunggu panggilan dari pemilik lahan yang punya garapan. Namun sekarang setiap dua minggu sekali ia menerima uang tunai sesuai hasil produksi triplek yang ia benahi.

Satu lembar lapisan triplek tipis berukuran 2x3 yang ditambal dihargai 200 rupiah oleh pemborong. Dalam sehari, maksimal N dapat menyelesaikan 60 lembar.

Ketika saya mengobrol, tampak dari jauh mobil *pick up* yang mengangkut tumpukan-tumpukan kayu lapis mendekati ke kediaman N. Ia pun mulai merasa gugup dan khawatir dengan kehadiran saya di tempatnya bekerja dan berulang kali mencuri pandangbolak-balik dari mobil *pick up* ke kamera DSLR yang saya gantungkan di depan dada. Sontak ia pun meminta saya dengan sopan untuk memasukkan kamera ke dalam tas.

Setelah mobil *pick up* melintas dan tak jadi berhenti di rumah N, ia menjelaskan bahwa itu mobil pak mandor dari pabrik yang akan memeriksa hasil pekerjaan dari rumah ke rumah. Jika kualitas jelek, pekerjaan harus diulang kembali dan kemungkinan tidak akan dikirim bahan baku untuk dikerjakan.

Ia bercerita tetangganya ada yang mendapat hukuman karena bahan-bahan baku dibiarkan terkena hujan dan tidak digarap, malah dijual ke tukang bakar batu bata. Sebelumnya, kualitas pekerjaannya juga sangat jelek sehingga pabrik menghentikan kiriman ke rumah tersebut.

N menceritakan kekhawatirannya kalau kehadiran saya diketahui pihak mandor dari pabrik karena bisa mendatangkan masalah baik bagi saya dan dia. Ia tampak takut sekali dengan mandor yang dimaksud. Saya pun menghormati keputusannya dan mohon pamit untuk pulang.

Setelah mengucapkan salam, saya pun beranjak pergi dengan berjuta dugaan di kepala tentang ibu-ibu yang hidupnya tak tenang karena di teror oleh mandor-mandor berkumis tebal. Ah...!

Jujur saya sedang stres berat mengingat proses pengurusan ijin ke badan-badan pemerintah di jombang yang luar biasa melelahkan ditambah lagi trauma paska proposal penelitian yang harus dirombak total!

Tanpa surat dari badan perijinan, saya tidak mungkin menghadap otoritas desa, bagi mereka surat berlambang makara oranye itu tidak cukup. Pemuda setempat menyarankan saya untuk memberikan sejumlah uang kepada peragkat desa sebagai 'pelicin' urusan saya. Entah karena idealisme anti korupsi atau karena saya terlalu naif, saya menolak tawaran itu dan terus mengupayakan jalur legal meskipun panjang, berbelit-belit dan lama sekali.

Sementara itu ketika saya pulang ke rumah, suasana persiapan natal sudah cukup heboh. Ah, saya putuskan untuk rehat sejenak dari *stalking* lokasi penelitian ini sebelum ada ijin resmi dari otoritas desa. Toh Natal hanya setahun sekali, tetapi setelah saya pikir, kapan lagi ya bisa mengerjakan skripsi?

Rabu, 28 Desember 2011

Topik: Surat ijin penelitian, Wawancara Kantor Penanaman Modal Kabupaten Jombang

Catatan Lapangan

Setelah dilemparkan dari satu institusi ke instiusi lain di lingkup kantor pemerintah daerah Jombang untuk mengurus ijin penelitian, akhirnya saya pustuskan untuk menuju Kantor Penanaman Modal untu menanyakan beberapa hal penting. Sayang sekali, pihak kantor tidak memperbolehkan saya merekam pembicaraan. Berikut hasil wawancara singkat dengan Kantor penanaman modal dan promosi daerah Kabupaten Jombang

- Mengapa PMA tertarik masuk ke Jombang?
 - ✓ UMR yang relatif rendah
 - ✓ Kondisi geografis yang relatif aman dari bencana
 - ✓ Komitmen pemerintah dalam menarik investor asing:
 1. mempermudah pengurusan perijinan pendirian usaha (pelayanan satu atap)
 2. Mengadakan temu pemerintah-pengusaha untuk mengakomodasi kepentingan pengusaha
 3. Pembuatan Rencana Tata Ruang Wilayah kawasan Industri 2012 yang telah di perda kan
- Adanya pembangunan jalan tol Kertosono-Mojokerto yang mendukung adanya kawasan industri
- Kedekatan antara Jombang dengan Gubernur, sehingga Jombang menjadi salah satu primadona
- Mulai menurunnya daya dukung kawasan Industri di Sidoarjo paska lumpur lapindo
- Harga lahan yang relatif murah (buat rata2 harga tanah, bdk dgn sidoarjo, moker, sby)
- Pemkab mengutamakan PMA padat karya, meski demikian PMA padat modal juga diijinkan asalkan tidak bertentangan dengan norma masyarakat.
- Pemkab hanya terlibat dalam proses perijinan. Penentuan lokasi, perekrutan tenaga kerja hingga pembelian lahan diserahkan kepada perusahaan.
- Pemkab memfasilitasi CSR perusahaan asing sebatas mempertemukan pihak perusahaan dengan kelompok masyarakat untuk tujuan peningkatan kesejahteraan. Pemkab tidak mengelola uang CSR, diserahkan kepada perusahaan.
- CSR PT SUB: membangun jalan rusak di sepanjang lintasan kendaraan pabrik (Jalan Ceweng-Jatipelem)
- Kantor PMA baru dibentuk tahun 2004.
- Untuk PMA di atas 10 M ditangani oleh propinsi atau BKPM.
- Ada kesalahpahaman penerjemaahan PMDN. BAhwa dalam realisasinya PMDN merupakan investasi yang mendatangkan barang dari luar negeri yang dikelola oleh anak negeri. Lho?

- Data yang didapat: PMA 2010.xls dan Daftar Dokumen Pendukung Questioner Investment Award 2011.

Selasa, 17 April 2012

Topik: Rencana Wawancara Pihak Perusahaan, Data Monografi Desa

Catatan Lapangan

Hari pertama setelah saya menginjak Jombang sejak pengumpulan data yang kedua. Pada hari sebelumnya, saya telah berkonsultasi dengan pembimbing. Terdapat banyak hal penting yang mematangkan saya untuk mengumpulkan data. Selain telah memiliki kerangka konsep yang lebih jelas, saya juga telah jauh lebih siap dengan desain penelitian ini.

Saya tiba di Bandara Juanda pukul 23.30 WIB, kedatangan mendadak ke lokasi penelitian karena akhirnya saya mendapatkan tanggapan positif janji pertemuan dari Pak Andi, salah satu pembesar di Pabrik yang juga informan potensial mewakili pihak pengusaha. Sebelumnya sangat sulit sekali menghubungi beliau, banyak janji sudah saya buat dan untuk kesekian kalinya, beliau membatalkan secara sepihak. Pada akhir Maret lalu beliau berkenan ditemui di Bandung, setelah saya datang ke sana ternyata beliau membatalkan janji. Rupanya kejadian itu terulang lagi hari ini.

Menurut pesan singkat beliau, agenda peninjauan pabrik baru di samping lokasi pabrik yang sekarang, mendadak dibatalkan karena beliau harus meeting dengan tamu lain. Dengan demikian, agenda saya untuk wawancara beliau pun batal tanpa ada konfirmasi waktu bertemu lagi.

Namun saya sempat melakukan observasi terhadap perkembangan pabrik dan aktivitas *mlipir triplek* di sekitar desa.

Ternyata sejak dua bulan terakhir saya tinggalkan lokasi penelitian ini, terdapat banyak hal yang berubah. Lahan persawahan yang telah dibebaskan akhir tahun lalu kini telah diratakan dengan tanah timbun (*lemah urug*) dan dipagar sekelilingnya untuk persiapan pembangunan. Truk-truk besar masih keluar masuk lahan tersebut mengangkut bahan bangunan dan juga bahan kayu yang masih tersisa di sana.

Jalan di depan pabrik hingga lokasi pembangunan pabrik baru telah diperbaiki dan sangat rapi, di sisi kiri dan kanannya ditanami pohon akasia yang masih sangat pendek. Namun, di radius 500 meter dari jalan depan pabrik, jalanan masih banyak yang berlubang. Tidak ada tanda-tanda perbaikan meski ada plang besar sekali di perempatan *brambang* (2 km dari pabrik) yang bertuliskan “ADA PERBAIKAN JALAN”. Saya tanyakan kepada pekerja yang sedang makan siang di sekitar pabrik, perbaikan jalan tersebut dilakukan oleh pihak pabrik.

Kegiatan *Mlipir triplek* ternyata semakin meluas ke desa-desa lain. Saya perhatikan tumpukan-tumpukan kayu lapis di depan rumah warga semakin banyak. Hampir dalam radius 2 km dari pabrik masih saya temui rumah-rumah dengan tumpukan kayu lapis di depannya, pertanda bahwa ada aktivitas *mlipir triplek*.

Meski agak kecewa gara-gara batal janji, saya memutuskan pergi ke kantor desa. Maksud hati ingin menyalin data monografi yang ada. Sayang sekali, tidak ada seorangpun yang bertugas di sana. Padahal saya tiba di kantor sekitar pukul 12.00 WIB. Sudahlah, saya memutuskan pulang dan melanjutkan penyusunan kerangka konsep tentang teori strukturasi Giddens.

Rabu, 18 April 2012

Topik: Gatekeeper: tentang *Putting out system* di lokasi sekitar pabrik dan tentang

Informan K

Catatan Lapangan

Hari ini saya berencana untuk menemui Kepala Desa yang telah saya wawancara sebelumnya. Terdapat beberapa hal yang perlu saya klarifikasikan dan juga beberapa pertanyaan tambahan berkenaan dengan desain penelitian yang berubah untuk lebih berfokus pada relasi aktor pembangunan.

Kondisi pada hari itu tidak memungkinkan saya keluar rumah karena salah satu kerabat dari Jakarta tiba di rumah saya untuk mempersiapkan pernikahan salah satu puterinya. Tak ayal sayapun mendadak menjadi seksi sibuk dan dimintai pertolongan untuk membantu ini dan itu. Tidak apa-apa, dalam hati saya berpikir, toh Tuhan pasti menyiapkan waktu dan kesempatan yang cukup bagi saya mengerjakan skripsi ini.

Nyatanya pertolongan itu selalu ada, salah seorang rekan kerja bapak saya yang juga adalah seorang tenaga pengajar datang ke rumah untuk ikut mempersiapkan pernikahan (ibu saya kenal baik dengan beliau, sehingga ibu meminta tolong kepada beliau untuk membuat beberapa kue pelengkap dalam proses *lamaran* bagi puteri kerabat saya tersebut). Sebut saja orang tersebut sebagai S. S ini dapat saya sebut sebagai *gate keeper* dalam penelitian saya.

Bagaimana bisa demikian? S adalah kerabat dari mantan kepala desa yang dulu menginisiasi kerjasama dengan pengusaha dalam membuka pabrik kayu lapis tersebut. Saya sebut mantan kepala desa ini sebagai K. S banyak bercerita tentang sepak terjang K ketika terlibat dalam upaya pembebasan lahan bagi Pabrik, penerimaan tenaga kerja, hingga pengadaan aktivitas *putting out system* dalam bentuk *mlipir triplek*. Saya pun memohon pertolongan S untuk mengantarkan saya bertemu dengan K untuk menggali informasi lebih lanjut. Saya membuat janji dengan S untuk datang ke rumah K *ba'da maghrib*. Dugaan awal saya, K ini adalah elit lokal yang sangat kuat dan berpengaruh, berbeda dengan kepala desa J yang saat ini menjabat.

Pukul 18.15 WIB saya beranjak ke kediaman S, menjemput beliau untuk mengantarkan saya bertemu dengan K di kediamannya.

Jarak dari rumah S dan rumah K kami tempuh sepuluh menit menggunakan motor, melintasi kawasan pabrik yang penuh dengan pekerja-pekerja yang beristirahat.

Kawasan pemukiman tempat K tinggal berada tepat lima ratus meter di belakang pabrik. Rumah K sendiri sangat megah dibandingkan rumah penduduk sekitarnya. Di sebelah kiri dan kanan rumah tersebut, tampak tumpukan kayu lapis memenuhi halaman rumah, pertanda bahwa tetangga dari K juga melakukan aktivitas *mlipir triplek*. Di halaman tampak terparkir mobil mewah (kalau tidak salah mobil Alphard-karena saya melihat dalam remang-remang cahaya *ba'da maghrib*). Kondisi rumah tampak sepi dari luar.

S mengetuk pintu, dibukakan oleh isteri K yang memakai pakaian santai namun memakai perhiasan yang "tidak santai". Tak kurang dari kalung emas tebal dan gemerincing gelang emas menghiasi leher dan pergelangan tangannya. Kami dipersilahkan masuk ke dalam ruang tamu.

Ruang tamu ini cukup mewah untuk ukuran rumah di desa, terdapat dua set sofa empuk dan ukir-ukiran kayu jati di segala penjuru ruang tamu.

S menyampaikan maksud kedatangan kami, yakni bahwa saya tertarik untuk mengetahui kiprah K dalam menyejahterakan masyarakat setempat berkenaan dengan upaya K mendatangi pabrik dan membuka kesempatan kerja. Isteri K tersebut mengekspresikan keseganan tertentu ketika S menerangkan bahwa saya ini mahasiswa dari UI dan baru saja mengikuti event di luar negeri. Ia pun menanggapi dengan mengatakan bahwa memang perekonomian masyarakat setempat meningkat setelah adanya pabrik dan juga aktivitas *mlipir triplek* yang menyertainya.

Isteri K menuturkan bahwa K sedang tidak ada di kediaman karena bertugas ke Jakarta. Oleh karenanya, S membantu saya untuk membuat janji bertemu dengan S pada hari Sabtu *ba'da maghrib*. Kami pun mohon pamit.

Petualangan dimulai ketika saya membonceng S pulang kembali ke kediamannya. Beliau bercerita banyak sekali mengenai K dan proses-proses yang terjadi selama pabrik ini didirikan. Kalau saya tidak harus mengemudikan motor ini, saya pasti dengan amat sangat senang merekam dan mencatat pembicaraan kami (saya diberikan kesempatan oleh S untuk mencatat hal-hal berikut di rumah S sehingga memudahkan saya untuk mengklarifikasi beberapa hal kepada S). Berikut informasi yang saya dapat dari S:

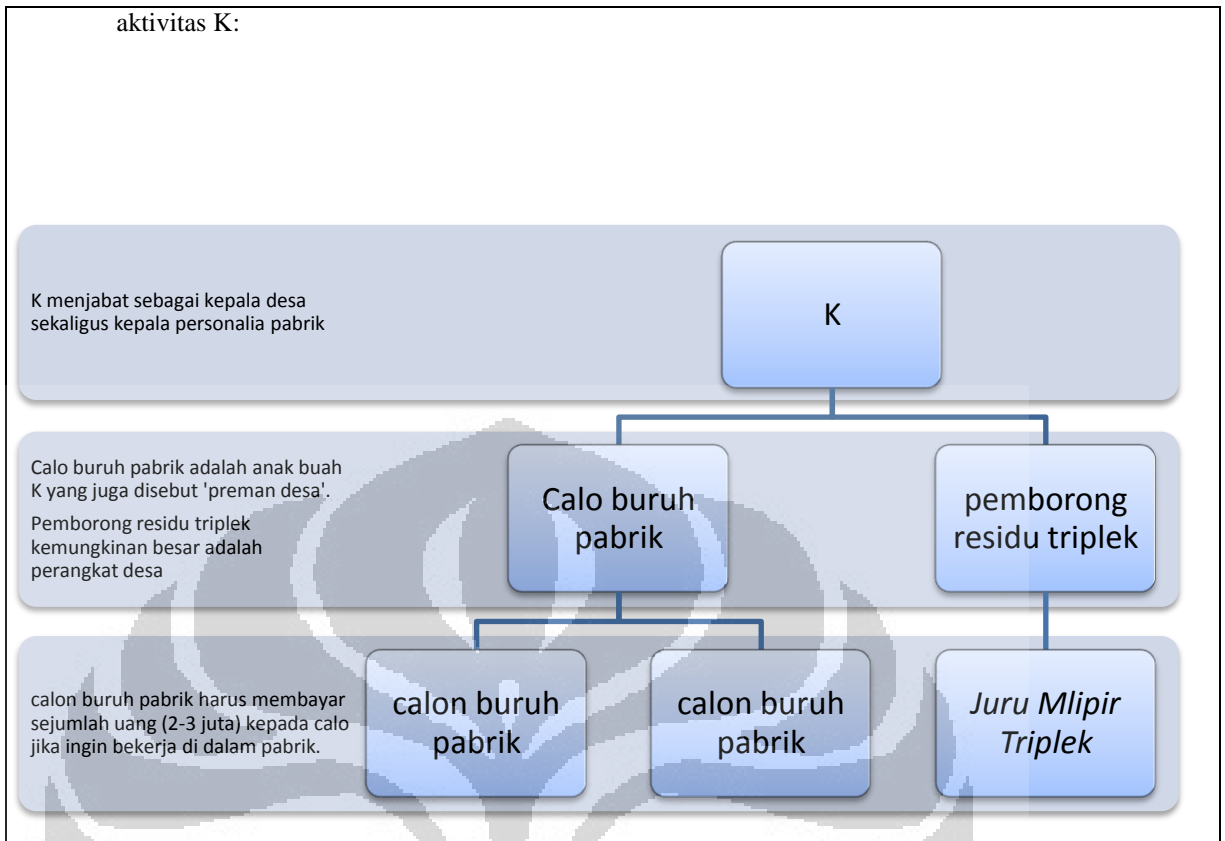
TENTANG MLIPIR TRIPLEK

- ✓ Tentang kegiatan *mlipir triplek*, sudah merambah ke desa-desa sekitar.
- ✓ Pemborong membentuk kelompok-kelompok kerja, upah dibayarkan kepada ketua kelompok melalui rekening bank.
- ✓ Pemborong-pemborong ini biasanya pihak ketiga yang mengambil limbah kayu lapis, pemborong tersebut yang menyebarkan pekerjaan ke rumah-rumah di desa-desa.
- ✓ Pemborong juga yang mengumpulkan hasil pekerjaan *juru mlipir* dan menjualnya kembali kepada pabrik dalam bentuk kayu lapis setengah jadi.
- ✓ Bila ada rumah tangga baru yang berkenan membuka kegiatan *mlipir* dirumahnya, ia hanya perlu menghubungi ketua kelompok yang telah terbentuk.
- ✓ Biasanya, ibu-ibu ini bila *garapan* sedang sepi, mereka menyogok supir-supir pembawa limbah pabrik dengan makanan atau minuman agar tempat mereka mendapat bahan untuk dikerjakan.
- ✓ Terdapat kasus unik tentang *juru mlipir*, pemborong memberikan mekanisme kredit Motor yang diambil dari upah *mlipir*.
- ✓ Pekerja bukan hanya ibu-ibu, namun juga suami dan anak-anaknya membantu. Suami ketika malam hari sepulang kerja akan membantu istrinya *mlipir triplek* ini.

TENTANG K

- ✓ K telah menjabat selama periode 2004-2009 sebagai kepala desa
- ✓ Selama masa jabatannya ia terlibat dalam proses pembangunan pabrik, mulai dari perijinan di tingkat provinsi dan kabupaten, pembebasan lahan, pembangunan gedung pabrik, hingga penyediaan tenaga kerja pabrik.
- ✓ Diduga K memiliki hubungan erat dengan pemilik pabrik
- ✓ Saat ini, K aktif berpolitik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional mengusung salah satu partai. Ada dugaan dari S kalau saat ini K adalah salah satu anggota DPRD dalam fraksi partai tersebut.
- ✓ K mendapatkan imbalan atas proses pembebasan lahan yang berlangsung lancar. Tanah penduduk dibeli murah, K diduga mengambil keuntungan dari penjualan sekaligus mendapatkan bonus dari pemilik pabrik. K dicurigai telah memanipulasi harga tanah kepada petani dan harga tanah kepada pabrik.
- ✓ K diduga menginisiasi juga kegiatan *mlipir triplek* yang disasarkan kepada ibu-ibu rumah tangga sebagai bagian dari *putting out system*. K diduga menjadi salah satu koordinator bagi pemborong-pemborong residu pabrik yang dipakai dalam *putting out system*.
- ✓ K juga merupakan bagian personalia a.k.a HRD pabrik, sehingga ia memiliki wewenang untuk merekrut karyawan pabrik.
- ✓ Sebagai personalia, K mendapat banyak keuntungan, khususnya dalam proses rekrutmen karyawan.
- ✓ Kerabat-kerabat K banyak yang “di bawa masuk” ke dalam pabrik oleh K. Salah satu adiknya diangkat menjadi kepala satpam, sepupu yang lain diberi peluang untuk membuka kantin di dalam pabrik, dan masih banyak lagi kerabat yang menduduki posisi-posisi cukup penting dalam pabrik. Bahkan S pun pernah ditawari jika ada anaknya yang ingin dimasukkan kedalam pabrik.
- ✓ Dalam upayanya merekrut tenaga kerja, K bekerja sama dengan calo buruh pabrik. Calo-calo ini adalah “preman-preman desa” yang mencari calon buruh yang ingin bekerja di dalam pabrik. Untuk dapat diterima, calon buruh harus membayar uang sebanyak dua hingga tiga juta rupiah kepada calo yang selanjutnya membagi hasil tersebut kepada K. Peran K sendiri sebagai tenaga personalia memudahkannya memasukkan buruh ke dalam pabrik. Menurut S, ia pernah bertanya tentang sejumlah uang yang dibayarkan untuk bekerja, K menjawab bahwa itu yaa sekedar uang ‘syukuran’ yang diberikan atas keberhasilan calon buruh masuk ke dalam pabrik. Kira-kira begini skema

aktivitas K:



Kamis, 19 April 2012

Topik: Wawancara informan W, *Out worker* bekerja pada pabrik

Catatatan lapangan

Saya bertemu dengan informan W setelah dikenalkan oleh Mas JNJ, salah seorang pamong desa sebelah yang bekerja mengelola data-data penduduk. Saya sendiri sudah bertemu dengan Mas JNJ sejak bulan Desember lalu ketika saya melakukan observasi di sekitar lokasi pabrik. Selama proses penelitian lapangan, saya memang banyak berinteraksi dengan Mas JNJ selama proses penelitian karena posisinya yang strategis di kantor desa sekaligus dekat dengan masyarakat sehingga saya dapat melakukan cross check atau verifikasi atas data-data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara. Mas JNJ sendiri juga sangat senang dengan kehadiran mahasiswa seperti saya, ia berkata bahwa berinteraksi dengan saya membuat nya merasa bahwa impiannya dulu untuk berkuliah di STPDN kembali menyala-nyala. Ia adalah seorang yang bersemangat dan gigih belajar. Terbukti ketika ia dengan sungguh meminta saya mengajarkan tiga program komputer sekaligus kepadanya yakni Adobe Photoshop, untuk editing foto KTP desa yang sering merepotkan karena salah background, Microsoft Power Point untuk menunjangnya mempersiapkan bahan presentasi Pak Kades, dan juga Microsoft Excel untuk perbaikan database warga. Ah, senang sekali saya bisa berbagi ilmu dengan Mas JNJ.

Hari ini saya mengutarakan maksud untuk melakukan wawancara ke warga, khususnya mereka yang bekerja menambal triplek. Saya sekaligus memverifikasi tentang pengetahuan saya mengenai pekerjaan *mlipir* ini, bahwa terdapat dua jenis pekerjaan yakni pekerjaan yang diberikan melalui pemborong dan pekerjaan yang diberikan langsung oleh pabrik untuk dikirimkan ke rumah-rumah. Mas JNJ membenarkan, namun ia meragukan istilah *Juru Mlipir* yang saya gunakan untuk menyebut para pekerja *putting out system* di pabrik kayu lapis tersebut. Ia mengatakan istilah itu sudah lama sekali tidak digunakan dan itu diberikan oleh Pak Kades. (Saya sendiri mendapat istilah itu dari wawancara Pak Kades Desember lalu dan juga observasi serta wawancara singkat dengan beberapa pekerja rumah ini).

Akhirnya ia mengusulkan mengantarkan saya ke salah satu pekerja yang mendapat kiriman bahan langsung dari Pabrik, ia adalah kerabat dekat dari Mas JNJ. Menurut penuturan Mas JNJ, informan W ini telah lama sekali terlibat dalam pekerjaan *nambal* triplek ini. Suami informan ini sudah berusia lanjut dan bekerja serabutan di sawah, sementara salah satu anaknya bekerja di dalam pabrik sebagai karyawan tetap. Wah, saya senang sekali dan setuju untuk bertemu informan W.

Rumah informan W terletak di jalan yang menghubungkan pabrik dengan kota, berada di pinggir desa. Di seberang jalan depan rumahnya terhampar sawah tebu yang siap di panen. Jalan aspal yang baru saja diperbaiki dengan sangat mulus oleh pabrik tampaknya tak semulus kehidupan informan W. Terlihat dari rumahnya yang sederhana, hanya ruang tamu yang dibangun sebagai *gedong* selebihnya adalah dinding-dinding *sesek* (anyaman bambu) yang dikombinasikan dengan *daduk* (anyaman daun tebu kering) sebagai atapnya.

Di samping rumahnya, tampak bekas kandang yang sekarang dipenuhi dengan tumpukan bahan kayu lapis berbau menyengat dan juga meja kerja berukuran 2x 3 m² yang bocel di seluruh permukaanya. *Workshop* sederhana itu tidak memiliki penerangan yang cukup, hanya lampu hemat energi redup yang dinyalakan sepanjang hari, sementara hawa di dalamnya begitu panas karena bekas kandang ini dikelilingi dengan terpal dengan alasan agar debu yang dihasilkan selama kerja tidak berterbangan ke rumah tetangga.

Setelah sekitar lima menit Mas JNJ memperkenalkan saya kepada informan W, kami memutuskan keluar dari workshop pengap ini dan mengajak informan W untuk mengobrol di teras rumahnya saja. Wawancara pun kami mulai. Selama menjawab pertanyaan informan terlihat takut-takut menjawab dan selalu membuang muka ke arah Mas JNJ untuk mengkalifikasi. Sepertinya informan W takut jika jawaban-jawaban yang diberikan dapat mempengaruhi pekerjaannya karena menganggap saya akan melaporkan kepada pihak pabrik. Saya pun menjelaskan tentang prinsip anonimitas dibantu dengan Mas JNJ yang meyakinkan bahwa jawaban ini hanya untuk keperluan tugas belajar saya, bukan untuk pabrik.

Jumat, 20 April 2012

Topik: Wawancara Informan Y, Out worker bekerja pada pemborong

Catatatan lapangan

Adam Smith, seorang ekonom dunia yang berpengaruh pernah berkata bahwa ada *invisible hand* yang mengatur berjalannya perekonomian di dunia.

Tangan-tak terlihat itu pula yang bekerja dengan luar biasa selama proses pengumpulan data yang saya lakukan. Tangan yang saya yakini milik tuhan sang Sutradara kehidupan Semata. Siapa yang menyangka kalau saya banyak dipertemukan dengan *gatekeepers* yang tepat sasaran dengan karakteristik informan yang telah saya susun? Salah satunya hari ini, ketika saya mengantar ibu saya *buwuh* ke salah satu kerabat yang hendak menikahkan puterinya, saya bertemu dengan Mbak Sri. Mbak sri ini ialah kerabat dari seorang tetangga saya yang kebetulan di wilayahnya banyak terdapat aktivitas memperbaiki triplek pabrik.

Kesempatan itu saya gunakan untuk bertanya bila mana ada pekerja yang memiliki karakteristik sesuai harapan saya: Bekerja untuk pemborong, sudah lama terlibat dalam pekerjaan, dan dapat memberikan informasi dengan sukarela. Ia pun merujuk pada informan Y yang menurutnya orang pertama di desa yang bekerja menambal triplek dan mengetahui betul kondisi pekerjaan serta seluk beluk masuknya pekerjaan ini di wilayahnya.

Menurut *gatekeeper*, informan Y dulunya bekerja sebagai guru honorer di sebuah SMP negeri, namun kini beralih profesi sebagai *juru mlipir*. Saya membuat janji untuk mewawancarai informan Y pada siang hari, namun yang berangkutan mengusulkan pertemuan sore hari setelah Maghrib selepas ia bekerja. Saya diantar oleh *gatekeeper* yang ternyata mengenal informan Y cukup baik, sepanjang wawancara *gatekeeper* tersebut mengobrol dengan putri dari informan Y sehingga tidak banyak mengganggu.

Informan Y adalah seorang ibu rumah tangga yang kini bekerja menambal bahan setengah jadi kayu lapis di depan rumahnya. Tampak meja kerja lengkap dengan tumpukan lembaran kayu di sekitarnya. Saya dipersilahkan masuk ke dalam ruang tamu dan disuguhi teh manis lengkap dengan singkong rebus. Setelah

berbasa-basi dengan *gatekeeper* yang juga menyampaikan maksud kedatangan saya, wawancara pun dimulai.

Sabtu, 21 April 2012

Topik: Wawancara informan K tahap 1

Catatan lapangan

Hari Sabtu yang saya tunggu tiba juga akhirnya, setelah belajar dari kehidupan para pekerja *putting out system* pada produksi kayu lapis atau *triplek* (istilah lokal), tiba saatnya saya bertemu dengan elit lokal yang menurut informasi dari para *gatekeepers* adalah orang berpengaruh di wilayah sekitar pabrik. Seorang mantan kepala desa yang memfasilitasi pembangunan pabrik, memiliki jabatan penting di dalam perusahaan dan disinyalir menginisiasi *putting out system* dalam produksi di pabrik.

Saya berangkat ditemani lagi oleh *gatekeeper* yang mengantar saya hari rabu lalu. Setelah maghrib, kami berangkat ke rumah informan K ini. Sesampainya disana K sedang menerima tamu lain, namun kami dipersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu.

Berdasarkan kesan pertama yang saya peroleh, K adalah tipikal elit lokal yang memerintah dengan tangan besi, tersirat dari kumisnya yang tebal dan tak kurang dari tiga buah cincin bertahtakan batu akik menghiasi jari-jari tangtan kanannya. Namun itu hanya kesan pertama yang saya peroleh, didukung dengan cara K mengobrol dengan tamunya yang didominasi dengan nada-nada seruan atau “mengatur”. Lalu tamu tersebut mohon diri untuk pamit dan K mulai membuka pertemuan kami dengan mengobrol basa-basi sebentar dengan *gatekeeper* yang ia kenal cukup baik tampaknya.

Saya pun menyampaikan maksud dan tujuan saya untuk memohon kesediaan K memberikan informasi guna mendukung proses belajar saya dalam menyusun tugas akhir. K bercerita juga tentang puterinya yang saat ini juga sedang berkuliah sehingga ia paham dan siap membantu.

Namun K memohon maaf karena ia saat itu ia sedang harus ke kantor kecamatan untuk mengurus hal lain. Ia mengusulkan agar saya datang kembali ke kediamannya pada hari Minggu pagi dan ia akan menceritakan segala yang saya perlukan jika saya bisa datang sebelum pukul 7 pagi. Ia juga menyampaikan bahwa *gatekeeper* pun tak perlu menemani saya.

Yes...saya pun bersemangat dan dapat lebih mempersiapkan wawancara untuk esok hari.

Minggu, 22 April 2012

Topik: Wawancara informan K tahap 2

Catatan lapangan

Pukul enam pagi saya sudah siap dengan dua buah HP yang saya gunakan sebagai alat perekam, sebuah buku catatan lapangan, alat tulis, kamera dan panduan wawancara yang saya salin dengan tangan. Saya siap menyambut hari yang indah dan kesempatan bertemu dengan informan yang akan mendedahkan pikiran-pikiran serta pemahamannya dalam memahami kasus yang saya tulis ini.

Sepagi itu saya tiba di kediaman informan K, telah ada tamu yang sedang mengobrol dengannya dengan serius. Selang beberapa menit setelah mengetahui kehadiran saya, sang tamu mohon undur untuk pergi. K menjelaskan kalau bapak itu adalah salah satu warga di desa yang punya masalah dalam penjualan tanah.

Di luar kediaman K terdengar dengan sangat keras speaker musholla sebelah rumah yang melantunkan suara ibu-ibu jamaah minggu pagi. Menurut K, pengajian itu-ibu ini sangat efektif mendekatkan satu ibu dengan ibu lainnya. K mengajak saya masuk ke dalam ruang tamu dan menutup pintu sehingga suara yang begitu kencang tidak mengganggu.

Wawancara berlangsung cukup lama.

Topik: Wawancara informan L, Mantan Kepala Desa, Pendorong

Berdasarkan referensi dari informan K, saya akhirnya terhubung dengan informan L ini. K dan L adalah sama-sama mantan kepala desa yang sudah saling mengenal baik jauh sebelum pabrik dibuka. L sendiri merupakan mantan kepala desa yang berbatasan dengan desa tempat pabrik berdiri. Setelah lengser dari jabatannya, L mengambil peluang menjadi pendorong dengan informasi yang diberikan oleh informan K. Informan K sendiri menjabat sebagai Kepala bagian Umum (*Head of general Affair*) pada pabrik sehingga memiliki informasi yang lengkap mengenai kesempatan-kesempatan terlibat dalam sistem produksi pabrik.

Rumah informan L terletak di sebelah masjid desa, tepat pada saat datang (sekitar ba'da isya), speaker masjid menyuarakan Adzan dan pembacaan ayat-ayat suci. Wah, sudah dua hari ini saya berpacu dengan speaker masjid untuk melakukan wawancara, kekhawatiran tentang rekaman yang terinferensi dengan suara berdesibel tersebut terang saja terus muncul di benak saya.

Rumah L terlihat mencolok dibandingkan dengan rumah-rumah disekitarnya. Lebih besar, tinggi dan lebih luas. Tampaknya informan L sedang dalam tahap renovasi rumahnya, bagian terasnya masih menandakan proses renovasi belum selesai. Saya diundang masuk ke dalam ruang tamu rumah oleh istri informan L. Istri informan L ini juga mengenakan perhiasan yang cukup mencolok lengkap dengan kalung dan gelang emas. Setelah saya duduk di ruang tamunya yang lebar, ia memanggil suaminya ke dalam rumah.

Wawancara pun dimulai dengan lancar meski suara speaker dari masjid sebelah cukup membuat saya dan informan L berbicara dengan suara keras dan berdekatan. Di tengah-tengah percakapan kami, L kedatangan tamu yang namanya baru saja disebutkan dalam wawancara kami ketika saya bertanya tentang pihak-pihak yang terlibat "membuka jalan" dalam usahanya sebagai pendorong. Sebut saja AR, beliau seorang petugas checklist keluar-masuk barang di dalam pabrik. AR inilah yang memberikan ijin bahan produksi dalam *putting out system* mlipir triplek, yang kemudian bahan-bahan tersebut di drop oleh pendorong ke rumah-rumah pekerja atau ke depo pendorong.

AR terlibat dalam percakapan saya dengan informan L selama beberapa menit, lalu ia meminta ijin untuk "meminjam" informan L beberapa waktu, mengajak informan L masuk kedalam rumah untuk berbicara selama beberapa menit. Setelah itu AR mohon pamit dan saya melanjutkan wawancara dengan informan L.

Senin, 23 April 2012

Topik: Data monografi desa

Catatan Lapangan

Hari senin yang penuh semangat ini saya awali dengan upaya pengejaran data monografi desa. Hari jumat lalu saya sudah ditolak oleh Pak Carik atau sekertaris desa karena dianggap menambah beban pekerjaan beliau, padahal saya khan sangat bersedia sekali mencari berkas-berkas tersebut secara mandiri. Baiklah, seperti yang pembimbing saya nasihatkan, saya harus semangat mengejar data. Apapun yang terjadi dan dengan segala strategi, data harus dapat terkumpul selengkap mungkin.

Yak, ternyata hari ini suasana di kantor desa tak jauh beda dengan hari-hatri sebelumnya. Pelataran gedung pertemuan desa dipakai oleh anak-anak TK berlatih *marching band* dan di sebelah kantor desa anak-anak SD sibuk berlarian ke sana kemari. Ada kesan kesemrawutan yang saya tangkap dari kondisi di sekitar kantor desa. Motor diparkir sembarangan, juga sampah yang berserakan sebagai residu dari penjual panganan anak-anak, juga ibu-ibu yang begitu heboh mengomentari anak-anaknya yang berlarian ke sana kemari dikejar bu gurunya. Teriakan anak-anak, teguran ibu-ibu dan instrumen *marching band* yang tak harmoni dan justru memekakkan telinga itu terangkum dalam satu kata: semerawut!

Suasana I luar kantor desa nyatanya tak jauh beda dengan suasana di dalam ruang kerja perangkat desa. Lima hingga enam orang ibu-ibu duduk berjejeran di sofa sempit kantor desa, dua orang diantaranya

menggendong bayi yang tak henti menangis. Dua orang bapak-bapak duduk di depan meja Pak Sekdes, mendapatkan wejangan yang sinis dari Pak Sekdes akibat kelalaian mereka menghilangkan kartu keluarga dan KTP. Sementara itu duduk di balik monitor komputer yang membatasi dirinya dengan kedua pria tadi, Pak Sekdes mencari-cari sesuatu di buku tebal berdebu sambil tak henti mengeluh tentang kelalaian warga yang tak mau disalahkan dan hanya merepotkan dirinya saja.

Di sebelah Pak sekdes, di meja yang berbeda, duduk juga seorang punggawa desa yang sama-sama berseragam hijau botol. Ia sibuk mengerjakan sesuatu di komputernya. Belakangan saya tahu bahwa beliau adalah Kepala Urusan Keuangan desa.

Kedatangan saya tidak begitu diperhatikan oleh kedua perangkat desa tersebut. Alhasil, saya pun berdiri di samping sofa tempat ibu-ibu menunggu giliran melapor ke Pak Sekdes dengan berbagai kepentingannya masing-masing.

Setelah menunggu sekitar 15 menit, Pak Sekdes baru menyadari kehadiran saya dan ia pun berdiri mempersilahkan saya duduk sambil mengeluhkan tentang banyaknya pekerjaan yang menumpuk. Ia pun menjelaskan bahwa ia belum menemukan data monografi yang saya minta.

Setelah menanyakan kembali kebutuhan data saya, ia mengambil buku putih berjudul “monografi desa”, buku itu sangat berdebu. Namun tetap saja saya terima. Pak sekdes mempersilahkan saya mempelajari buku tersebut sementara ia kembali dengan pekerjaannya melayani tamu yang berbagai-bagai kepentingannya tersebut.

Saya begitu kaget ketika mendapati buku tersebut berangka tahun 2003. Lebih kaget lagi ketika membuka-buka isi buku dan mendapati bahwa isinya hanyalah borang-borang kosong yang seharusnya dilengkapi untuk menyusun buku monografi desa. Terdapat 200 an lebih isian dalam buku itu yang dibiarkan kosong tak diisi. Hanya beberapa informasi yang saya dapat dari buku itu, yakni jarak desa ke pusat dan jumlah wajib pajak pada tahun 2003. Selebihnya hanya debu dan lembar-lembar yang kosong. Bahkan jumlah penduduk pun tak tercantum di sana.

Jarak desa dari kantor kecamatan: 1 km
 Jarak desa dari kabupaten: 7 km
 Jarak desa dari ibu kota propinsi: 80 km
 Jarak desa dari ibu kota negara: 900 km

Jumlah wajib pajak: 1139 orang.

Tidak puas dengan alpanya data monografi desa, dengan sopan saya mencoba meminta kepada pak Sekdes data apapun yang terkait dengan profil desa. Ia pun berdiri lagi dari tempat duduknya dan mencari-cari di tumpukan berkas yang terlihat sangat “berantakan”. Akhirnya ia mengeluarkan satu bundel data laporan penduduk desa yang begitu tebal. Ia mengatakan bahwa laporan ini mencatat bertambah dan berkurangnya penduduk setiap bulan dari desa ini.

Berikut data-data yang saya dapat dan telah saya olah dari bundel laporan penduduk tersebut.

Perkembangan Jumlah Penduduk Desa 2010-2012

| Tahun | Maret 2010 | Maret 2011 | Maret 2012 |
|-----------------|------------|------------|------------|
| Jumlah KK | 1179 | 1239 | 1191 |
| Laki-laki | 2008 | 2015 | 2058 |
| Perempuan | 2055 | 2091 | 2126 |
| Jumlah Penduduk | 4063 | 4106 | 4184 |

Laporan penduduk desa ini juga memuat data tentang perpindahan penduduk sejak Maret 2011 hingga Maret 2012. Berikut tampilan data yang telah saya olah:

Tabel Perpindahan Penduduk Desa Maret 2011 – Maret 2012

| Tahun | Bulan | Datang | | | Pindah | | |
|-------|-----------|-----------|-----------|-----|-----------|-----------|-----|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jml | Laki-laki | Perempuan | Jml |
| 2011 | Maret | 2 | 4 | 6 | 3 | 3 | 6 |
| | April | 5 | 3 | 8 | 6 | 6 | 12 |
| | Mei | 8 | 4 | 12 | 14 | 18 | 32 |
| | Juni | 9 | 8 | 17 | 13 | 10 | 23 |
| | Juli | 5 | 6 | 11 | 8 | 5 | 13 |
| | Agustus | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 7 |
| | September | 3 | 4 | 7 | 4 | 5 | 9 |
| | Oktober | 7 | 3 | 10 | - | - | - |
| | November | 1 | 4 | 5 | 5 | 3 | 8 |
| | Desember | 4 | 6 | 10 | 3 | 4 | 7 |
| 2012 | Januari | 8 | 14 | 22 | 2 | 4 | 6 |
| | Februari | 12 | 14 | 26 | 3 | 1 | 4 |
| | Maret | 9 | 9 | 18 | 1 | 1 | 2 |

Dari data Kepala Keluarga tahun 2010 didapat data keluarga pra sejahtera tiap RW.

| RW | Pra sejahtera | Sejahtera I | Sejahtera II | Sejahtera III | Sejahtera III plus |
|--------------|---------------|-------------|--------------|---------------|--------------------|
| I | 34 | 124 | 74 | 38 | - |
| II | 11 | 110 | 98 | 26 | - |
| III | 5 | 31 | 66 | 71 | 3 |
| IV | 13 | 33 | 64 | 78 | - |
| V | 1 | 18 | 5 | 41 | - |
| VI | 4 | 50 | 18 | 102 | - |
| Total | 68 | 366 | 325 | 356 | 3 |

Terdapat juga tambahan data di tahun 2010 mengenai jumlah Kepala Keluarga yang bekerja dan tidak bekerja.

Dari 1179 Kepala Keluarga, 1000 kepala keluarga bekerja dan 179 kepala keluarga tidak bekerja.

Setelah menyalis secara manual data-data penting pada bundel laporan penduduk di atas, saya kembali menanyakan bilamana Pak sekdes maupun Pak kaur mengetahui luas wilayah desa sekaligus pembagian wilayah di desa ini. Lagi-lagi saya tak kuasa menggigit jari tatkala tidak seorangpun di ruangan itu tahu berapa luas wilayah desanya.

Akhirnya Pak Sekdes mengingat sesuatu dan mengambil peta desa yang disimpan di belakang lemari arsip. Kondisi peta tersebut cukup memprihatinkan. Bagian bawah peta tersebut menampakkan bekas tetesan air hujan yang membuat warnanya menjadi pudar. Gambar tersebut juga penuh debu dan sarang laba-laba sehingga saya meminta ijin untuk membawanya keluar ruangan. Setelah saya bersihkan, saya potret peta tersebut. Berikut tampilannya:



Dari peta tersebut, diketahui luas wilayah desa adalah 143.460 HA

Demikianlah sepek terjang hari ini dalam memburu data di kantor desa.

Rabu, 25 April 2012

Topik: wawancara informan EM, Kepala Dusun, Pemborong

Catatan lapangan

Mas JNJ, salah satu *gatekeeper* andalan yang begitu gesit menghubungkan saya dengan informan-informan, khususnya kepada para elit lokal. Berkenaan dengan adanya upaya elit lokal dalam melanggengkan *putting out system* di desa, saya sering berdiskusi dengan Mas JNJ secara informal tentang hal-hal ini. Dari Mas JNJ saya ketahui bahwa hampir delapan puluh persen dari seluruh perangkat desa terlibat dalam upaya penyediaan lapangan kerja bagi penduduk di rumah-rumah ini.

Salah satu perangkat desa yang secara aktif terlibat sebagai pemborong adalah EM, Kepala Dusun Puran yang menginisiasi dan mengelola kegiatan mlipir triplek di kampung atau dusunnya sendiri. Saya disarankan Mas JNJ untuk mewawacarai beliau dan ia menawarkan bantuan agar ia terlebih dahulu menghubungi informan EM ini. Namun saya menolak dengan halus, pengalaman wawancara dengan *gatekeeper* ini membuat saya berpikir dua kali untuk melibatkannya dalam proses wawancara. Terakhir dengan informan W, Mas JNJ cukup terlibat dalam mengkonfirmasi pendapat-pendapat informan. Yak, kali ini tidak akan saya biarkan hal tersebut berulang. Saya pun memutuskan untuk langsung datang ke kediaman EM tanpa mengantongi salinan surat maupun mengajak Mas JNJ serta.

Setelah bertanya kepada penduduk sekitar dan mengikuti petunjuk arah Mas JNJ, tibalah saya di rumah yang pekarangannya luas. Model rumahnya adalah model rumah petak mirip dengan rumah-rumah wedana yang dulu dekat dengan penguasa kolonial: berpintu tinggi, jendela lebar, dan setengah tembok terbuat dari susunan batu hitam yang kemudian diatasnya disambung dengan tembok bata. Atapnya berbentuk limas segi empat yang khas. Di sebelah kiri rumahnya berdiri workshop yang besar berupa bangunan semi permanen berbahan bambu dan beratap terpal. Di dalamnya, terdapat meja-meja kerja yang diatur berjajar dan lima orang perempuan paruh baya sedang bekerja menambal bahan kayu lapis di mejanya masing-masing, sementara tiga orang laki-laki sibuk memotong-motong bahan kayu menggunakan mesin pemotong yang dilekatkan pada meja tebal.

Saya pun datang ke arah para pekerja tersebut dan bertanya bilamana rumah yang saya tuju benar-benar rumah pak Kadus. Salah satu dari ibu itu mengantar saya ke teras rumah dan ia pergi kebelakang dengan maksud memberitahu tuan rumah akan kehadiran saya.

EM keluar dari pintu depan dan menyambut saya masuk. Mengenakan peci, baju koko lengkap dengan sarung kotak-kotak, EM mengira saya adalah kerabatnya yang akan mengajaknya berangkat kenduri

bersama-sama. Ruang tamu EM dipenuhi dengan gambar-gambar bernuansa islami. Tampak beberapa gambar tokoh islam dipajang dengan pigura yang besar seperti potret Gus Dur, Sunan Ampel, dsb. Setelah menjelaskan tentang maksud dan tujuan saya, EM bersedia diwawancara.

Kamis, 26 April 2012

Topik: Data BPS Jombang dan wawancara kelompok outworkers

Catatatan lapangan

Hari ini adalah hari pengumpulan data yang sangat indah, dimulai dari keajaiban yang pertama: Pihak BPS Jombang menghubungi saya bahwa publikasi Jombang Dalam Angka 2011 sudah dicetak dan soft copynya dapat diambil di kantor BPS. Saya pun segera meluncur ke kantor BPS yang jaraknya sekitar 8 km dari tempat saya menginap di lokasi penelitian. Sesampainya di kantor, saya disambut dengan ramah oleh Ibu Nunu yang tadi menghubungi saya. Beliau menanyakan data apa lagi yang saya perlukan, saya pun menanyakan jika ada publikasi susenas Jawa Timur yang terbaru. Beliau pun mengatakan publikasi tersebut juga tersedia dalam bentuk soft copy. Puji Tuhan!

Sepulang dari Kantor BPS di jalan Airlangga, saya menuju tempat tinggal saya di bagian Jombang yang lain untuk menagih janji Ibu mengantarkan saya kepada salah satu kerabat yang kami sinyalir terlibat dalam pekerjaan produksi triplek ini. Meski hanya desas-desus, saya tetap melangkah dengan yakin bahwa saya pasti bisa bertemu dengan informan yang tepat dengan harapan saya.

Pada hari-hari sebelumnya saya sudah bertemu dengan informan dengan karakteristik pekerja yang memiliki majikan pemborong dan pekerja yang langsung menerima bahan dari dalam pabrik. Yang saya belum dapat adalah informan berstatus pekerja yang memiliki kedekatan dengan elit lokal, pekerja yang menjadi ketua kelompok kerja, dan mantan buruh tani.

Saya sempat pesimis ketika tiba di rumah kerabat kami. Meski hampir di sepanjang jalan kampung saya lihat meja-meja kerja, tetapi di rumah kerabat jauh saya tersebut tidak ada pertanda bahwa ia terlibat dalam sistem produksi triplek ini. Dan ya benar, Bulik Ut tidak mengerjakan triplek di rumahnya, pula anak dan menantunya pun tidak. Ia justru terlibat dalam *putting out system* pada produksi sepatu. Di luar rumahnya terdapat pola-pola sepatu juga kaleng-kaleng berisi lateks yang berbau menyengat.

Ibu saya, *the only super mom I ve ever had*, pun mulai dengan introduksi bahwa saya adalah putra bungsu yang sedang menjalankan tugas belajar menyusun skripsi. Saya pun melanjutkan dengan maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara kepada pekerja-pekerja yang terlibat dalam produksi triplek di dusun tersebut. Berdasarkan informasi dari punggawa-punggawa desa yang saya temui, kepala dusun sini juga terlibat, namun bukan sebagai pemborong tetapi sebagai salah satu pekerja. Saya pun meminta Bulik Ut mengantarkan ke rumah Pak Kepala Dusun.

Motor kami tinggal di depan rumah Bulik Ut sementara kami dibimbingnya berjalan ke rumah Pak Kamituwo a.k.a Pak kades. Sesampainya di rumah Pak Kamituwo, Ibu saya terkaget-kaget, demikian juga dengan Pak Kamituwo. Ternyata ibu saya dan beliau adalah teman SD yang sudah lama sekali tidak bertemu. Keajaiban kedua mulai menampakkan tanda-tandanya. Pak Kamituwo menuturkan bahwa isterinya memang bekerja menambal triplek, namun saat itu ibu Kami Tuwo tidak di rumah. Pak kamituwo setelah bernostalgia dengan ibu saya mengajak kami bertandang ke rumah Pak RT, ia mengatakan bahwa Pak RT terdekat juga isterinya menerima pekerjaan triplek ini.

Setibanya di halaman rumah Pak RT, bu Kamituwo ternyata ada di dekat situ dan Pak Kamituwo memanggil isterinya lalu menjelaskan keperluan saya. Tanpa pikir panjang, Bu Kamituwo mengundang saya datang ke tempat kerja (*semacam workshop*) yang berisi meja-maja berjajar di depan rumah-rumah warga. Keajaiban kedua terjawab sudah, saya hampir melompat kegirangan karenanya. Bu Kamituwo mengumpulkan ibu-ibu yang sedang bekerja menambal triplek dan mempersilahkan saya dan rekan-rekannya masuk ke dalam salah satu rumah warga di sana. Sungguh tidak berlebihan memang jika saya katakan bahwa Bu kamituwo seperti malaikat waktu itu..hehehe..Ada empat orang pekerja termasuk bu kamituwo sendiri yang terlibat dalam wawancara kelompok saat ini.

Suasana sangat kondusif, kecuali salah satu alat perekam saya mati kehabisan baterai (saya selalu

merekam menggunakan dua device). Saya pun membuka wawancara sambil menjelaskan mengenai keperluan saya serta sedikit penjelasan mengenai bagaimana wawancara ini akan berjalan.

Saya agak merasa canggung sebenarnya karena ini adalah kali pertama dalam penelitian ini wawancara kelompok terjadi. Saya tidak menduga hal ini akan terjadi.

Kami pun berkenalan, berikut karakteristik umum pekerja-pekerja yang terlibat dalam wawancara kelompok.

| Nama Informan | Umu r | Pend idika n Tera khir | Pekerjaan Suami | Pemberi pekerjaan | Jumlah tanggu ngan |
|-----------------------------|--------------|-------------------------------|------------------------|--------------------------|---------------------------|
| IM | 39 th | SMP | Kepala Dusun | Pemborong | 3 |
| WA | 39 th | SD | Buruh Tani | Pabrik | 2 |
| AS | 44 th | SD | Buruh Tani | Pabrik | 4 |
| PI (ketua kelompok) | 43 th | SD | Buruh Tani | Pabrik | 3 |

Wawancara pun berjalan dengan lancar, saya sangat bersyukur tidak ada suara-suara dari luar ruangan yang mengganggu proses recording.

Selama wawancara, Informan PI yang merupakan ketua kelompok sering mendominasi pembicaraan, sementara IM lebih terkesan mencari posisi aman mungkin karena statusnya sebagai istri Kamituwo. WA paling sedikit angkat bicara, dan AS terlihat paling menderita diantara rekan-rekannya.

Setelah wawancara berakhir, saya mengeluarkan senjata pamungkas yang digemari ibu-ibu ini: Souvenir penelitian berupa taplak meja bermotif batik. Tak heran, ketika saya memohon ijin melakukan pengambilan gambar di lokasi kerja, para informan tersebut tak segan-segan berebut untuk ikutan difoto sambil sungguh-sungguh mempraktikkan proses kerja.